

**KONSEP RAHMATAN LI AL-'ALAMIN DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN KEBERAGAMAN
UMAT BERAGAMA DI INDONESIA**



DISERTASI

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Doktor**

**SOLIKHUN, S.Ag, M. Sy.
181771013**

**PROGRAM STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF.K.H.SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jenderal A. Yani No, 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 625624 Faksimil (0281) 636663 www.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Solikhun, M. Sy.
NIM : 181771013
Program Studi : Studi Islam
Alamat / No. Tlp : Tritih Kulon Jl. Kendal I No. 70 Rt 05 / VII Cilacap Utara Cilacap
085877011395

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari hasil karya orang lain dan telah dinyatakan bebas *plagiarism* oleh tim Pascasarjana. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN SAIZU Purwokerto, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis disertasi ini serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Purwokerto, 10 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



Solikhun, M. Sy.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF.K.H.SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jenderal A. Yani No, 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 625624 Faksimil (0281) 636663 www.uinsaizu.ac.id



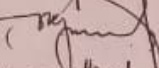

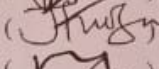

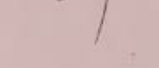

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Ditulis oleh : Solikhun, M. Sy
NIM : 181771013
Disertasi berjudul : Konsep *Rahmatan Li Al-'Alamin* dalam *Al Qur'an* dan Relevansinya dengan Keberagaman Umat Beragama di Indonesia

Ketua/Penguji : Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag
Sekretaris/Penguji : Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag

Anggota :

1. Promotor/Penguji Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag
2. Co-Promotor/Penguji Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag
3. Penguji I Dr. M. Misbah, M. Ag
4. Penguji II Dr. H. Ahmad Fauzan, Lc, M. Ag
5. Penguji III Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag
6. Penguji IV Prof. Dr. H. Waryono, M. Ag

()
()
()
()
()
()
()
()

Diuji di Purwokerto pada tanggal 10 Januari 2023 Pukul 9.30 s.d 11.30 WIB

Hasil/Nilai -A

Predikat : Sangat memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF.K.H.SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jenderal A. Yani No, 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 625624 Faksimil (0281) 636663 www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS

Hal : Pengajuan ujian terbuka disertasi

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

Konsep *Rahmatan Li Al-'Alamin* dalam *Al-Qur'an* dan Relevansinya dengan Keberagaman Umat Beragama di Indonesia.

Yang ditulis oleh:

Nama : Solikhun, M. Sy.
NIM : 181771013
Program : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 9/02/2022/ Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S 3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Promotor

Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag

Purwokerto, 10 September 2022

Co Promotor

Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jenderal A. Yani No, 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 625624 Faksimil (0281) 636663 www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : Konsep *Rahmatan Li Al-'Alamin* dalam *Al-Qur'an* dan Relevansinya dengan Keberagaman Umat Beragama di Indonesia
Ditulis oleh : Solikhun, M. Sy
NIM : 181771013

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Purwokerto, 10 Januari 2023
Rektor,

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP.196808161994031004

ABSTRAK

Disertasi ini berjudul “Konsep *Raḥmatan Li Al-‘Ālamīn* dalam *Al-Qur’ān* dan Relevansinya dengan Keberagaman Umat Beragama di Indonesia.” *Raḥmatan li al-‘ālamīn* memberikan kesan bahwa risalah Islam dibangun di atas nilai-nilai kasih sayang. *Raḥmatan li al-‘ālamīn* kemudian menjadi “buah” yang diperebutkan oleh berbagai pihak. Banyak pihak yang tidak memahami substansi *raḥmatan li al-‘ālamīn*, sehingga gerakan yang dilakukannya bertentangan dengan *raḥmatan li al-‘ālamīn* dan jauh dari nilai-nilai kasih sayang.

Para ahli agama menilai bahwa tindakan tersebut lahir dari tafsir yang keliru dalam memaknai ajaran agama semisal kata *jihad*. Kajian terhadap *raḥmatan li al-‘ālamīn* senantiasa penting guna menjaga muruah Islam yang memiliki nilai kasih sayang terhadap semesta. Sehubungan konsep tersebut bermula dari *Al-Qur’ān* surat *Al-Anbiyā’* ayat 107, maka dibahas menggunakan metode tafsir tematik, dengan perantara *Tafsir Ibnu Kasīr* dan *Tafsīr Al-Marāḡī*. Sedangkan relevansi *raḥmatan li al-‘ālamīn* dengan keberagaman umat beragama dibahas dengan metode interview pendekatan multikulturalisme.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep *raḥmatan li al-‘ālamīn* dalam *Al-Qur’ān* menurut pandangan *mufasirīn* ada tiga kategori yaitu: klasik, pertengahan, dan modern. Pada periode klasik, *raḥmatan li al-‘ālamīn* ditafsirkan dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk me-*raḥmat*-i seluruh alam. Pada periode pertengahan *raḥmatan li al-‘ālamīn* ditafsirkan tidak jauh berbeda dengan periode klasik, yaitu bahwa kehadiran Nabi Muhammad Saw. menjadi *raḥmat*. Pada periode modern *raḥmatan li al-‘ālamīn* ditafsirkan cukup luas hingga perlindungan terhadap akal sehat. *Raḥmatan li al-‘ālamīn* dalam *Al-Qur’ān* relevan dengan keberagaman umat beragama di Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam baik suku, bahasa, adat istiadat, maupun agama. Kemudian, guna merawat keberagaman tersebut bangsa Indonesia mendasarkan negara kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Implementasi nilai-nilai *raḥmatan li al-‘ālamīn* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terangkum dalam Pancasila khususnya sila pertama, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 dan 2, serta aturan-aturan turunannya. Peraturan-peraturan tersebut antara lain termaktub dalam Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 01/Ber/MDN-MAG/1969 tentang pelaksanaan tugas-tugas aparatur pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluknya, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 tahun 2006 dan No. 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah terkait dengan kerukunan umat beragama dan pendirian tempat ibadat serta aturan-aturan lainnya.

Kata kunci: *Raḥmatan Li Al-‘Ālamīn*, *Al-Qur’ān*, Keberagaman Umat Beragama, Pancasila, Kerukunan Umat Beragama.

ABSTRACT

This dissertation is entitled the concept of rahmatan li al-'ālamīn in the Qur'ān and its relevance to the diversity of religious communities in Indonesia. Rahmatan li al-'ālamīn gives the impression that the message of Islam is built on the values of compassion. Rahmatan li al-'ālamīn later became the "fruit" of contention for various parties. Many parties do not understand the substance of rahmatan li al-'ālamīn, so the movements they do are contrary to rahmatan li al-'ālamīn and far from the values of compassion.

Religious experts consider that this action was born from a wrong interpretation in interpreting religious teachings such as the word jihad. The study of rahmatan li al-'ālamīn is always important in order to maintain the dignity of Islam which is compassionate towards the universe. In connection with the concept originating from the Qur'ān letter Al-Anbiyā '107, it is discussed using the thematic interpretation method, with the intermediary of Ibn Kasir's interpretation and al-Maragi's interpretation. Meanwhile, the relevance of rahmatan li al-'ālamīn with the diversity of religious communities is discussed with a interview metod and multiculturalism approach.

The results of the study concluded that the concept of rahmatan li al-'ālamīn in the Qur'ān according to the view of the mufasirīn there are three categories, namely: classical, middle, and modern. In the classical period, rahmatan li al-'ālamīn interpreted as the sending of the prophet Muhammad Saw. to bless the whole world. In the middle period, rahmatan li al-'ālamīn was interpreted not much different from the classical period, namely that the Prophet Muhammad's presence became a blessing. In the modern period, rahmatan li al-'ālamīn was interpreted broadly enough to protect against common sense. Rahmatan li al-'ālamīn in the Qur'ān is relevant to the diversity of religious communities in Indonesia. This is where the Indonesian nation is a nation that is diverse in terms of ethnicity, language, customs and religion. Then in order to maintain this diversity, the Indonesian people base their country on Pancasila and the 1945 Constitution.

The implementation of rahmatan li al-'ālamīn values in the life of the nation and state is summarized in Pancasila, especially the first precepts, and the 1945 Constitution articles 1 and 2, as well as its derivative rules, including: Joint Decree between the Minister of Religion and the Minister of Home Affairs Country No. 01/Ber/MDN-MAG/1969 concerning the implementation of the duties of the Government Apparatus in ensuring order and smooth implementation of religious development and worship by its adherents. also Joint Regulation of the Minister of Religion and the Minister of Home Affairs No. 9 of 2006 and No. 8 of 2006 concerning Guidelines for the Implementation of Duties of Regional Heads related to religious harmony and the establishment of places of worship, as well as other regulations.

Keywords: Rahmatan Li Al-'Ālamīn, Al-Qur'ān, Religious Diversity, Pancasila, Religious Harmony.

نبذة مختصرة

عنوان هذه الأطروحة مفهوم رحمة للعلمين في القرآن وصلته بتنوع المجتمعات الدينية في إندونيسيا. يعطي رحمة للعلمين الانطباع بأن رسالة الإسلام مبنية على قيم الرحمة. أصبح رحمة للعلمين فيما بعد "ثمرة" خلاف بين مختلف الأطراف. كثير من الأطراف لا يفهمون جوهر رحمة للعلمين ، لذا فإن الحركات التي يقومون بها تتعارض مع رحمة العلمين وبعيدة عن قيم الرحمة.

ويرى الخبراء الدينيون أن هذا العمل قد ولد من تفسير خاطئ في تفسير التعاليم الدينية مثل كلمة الجهاد. إن دراسة رحمة للعلمين مهمة دائماً من أجل الحفاظ على كرامة الإسلام الرحيم تجاه الكون. فيما يتعلق بالمفهوم الناشئ من حرف القرآن القرآني الأنبياء 107 ، فقد تمت مناقشته باستخدام طريقة التفسير الموضوعي ، مع وسيط تفسير ابن كثير وتفسير المراغي. وفي الوقت نفسه ، تتم مناقشة علاقة رحمة للعلمين بتنوع المجتمعات الدينية من خلال نهج التعددية الثقافية.

وخلصت نتائج الدراسة إلى أن مفهوم رحمة للعلمين في القرآن عند مذهب المفسرين ثلاثة أقسام وهي: كلاسيكي ، ومتوسط ، وحديث. في الفترة الكلاسيكية ، فسر رحمة العلمين على أنه إرسال النبي محمد صلى الله عليه وسلم ليبارك العالم كله. في منتصف الفترة ، لم يكن تفسير رحمة للعلمين مختلفاً كثيراً عن الفترة الكلاسيكية ، أي أن حضور النبي محمد أصبح نعمة في العصر الحديث ، تم تفسير رحمة للعلمين على نطاق واسع بما يكفي للحماية من الفطرة السليمة. رحمة للعلمين في القرآن وثيق الصلة بتنوع المجتمعات الدينية في إندونيسيا. هذا هو المكان الذي تكون فيه الأمة الإندونيسية أمة متنوعة من حيث العرق واللغة والعادات والدين. ثم من أجل الحفاظ على هذا التنوع ، أسس الشعب الإندونيسي بلدهم على

Pancasila ودستور عام 1945

يتلخص تطبيق قيم رحمة في حياة الأمة والدولة في بانكاسيلا ، ولا سيما المبادئ الأولى ، ودستور عام 1945 ، المادتان 1 و 2 ، وكذلك القواعد المشتقة ، بما في ذلك: مرسوم مشترك بين وزير الدين ووزير الداخلية رقم. Ber / MDN-MAG / 1969 / 01 بشأن تنفيذ واجبات الجهاز الحكومي في ضمان النظام والتنفيذ السلس للتطور الديني والعبادة من قبل أتباعه. كما ورد في اللائحة المشتركة بين وزير الدين ووزير الداخلية رقم. 9 لعام 2006 ورقم. 8 لسنة 2006 بشأن المبادئ التوجيهية لتنفيذ واجبات رؤساء المناطق المتعلقة بالانسجام الديني وإنشاء دور العبادة ، فضلاً عن اللوائح الأخرى.

الكلمات المفتاحية: رحمة للعلمين ، القرآن ، التنوع الديني ، البانكاسيلا ، الانسجام الديني.

**PEDOMAN TRANSLITERASI
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA**

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (ha dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ḍal	Ḍ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ya

ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ر	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor: 0543b/U/1987.

B. Konsonan rangkap, karena *syaddah* ditulis rangkap

سَبَّحَ لِلَّهِ

Ditulis

Sabbaha li Allāhi

C. Ta *marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan di tulis h.

يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Ditulis

Yaum al-qiyāmah

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الْكَفَرَةُ الْفَجْرَةُ

ditulis

Al-kafarah al-fajarah

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*.

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ

Ditulis

Inna rahmata Allāh

D. Vokal Pendek

Fathah

Ditulis

A

Kasrah

Ditulis

I

Dammah

Ditulis

U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	ā <i>Allāh</i>
الله		
Fathah + ya' mati	Ditulis	ā <i>wa aḍḍuhā</i>
وَالضُّحَىٰ		
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī <i>rahīm</i>
رَحِيم		
Dammah + wāwu mati	Ditulis	ū <i>gafūr</i>
غُفُور		

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah Swt, Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan taufik, hidayah, dan *'inayah*, sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.

Salawat dan salam juga penyusun sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jalannya.

Meskipun dengan penuh tantangan dan rintangan khususnya pandemi Covid 19, tetapi akhirnya disertasi ini dapat selesai. Hal itu tidak lepas dari peran orang-orang yang memiliki kapabilitas dan bijaksana yang telah membimbing, mengarahkan secara profesional dalam rangka menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Oleh karena itu, penyusun sangat bahagia dan mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada: Prof. Dr. H. Abdul Ghafur, M. Ag. selaku Promotor, dan Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag. selaku *Co Promotor* yang senantiasa menyediakan waktunya untuk konsultasi dan dengan sabar memberikan saran, bimbingan, dan masukan selama penelitian dan penyusunan disertasi berlangsung.

Ucapan terima kasih juga penyusun sampaikan kepada Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag. selaku rektor dan segenap *civitas academica* Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada penyusun untuk dapat menyelesaikan kuliah sebagai mahasiswa Program Doktor Studi Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto.

Tidak terkecuali ucapan terima kasih juga penyusun sampaikan kepada Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. dan Ketua Program Studi Doktoral Studi Islam Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag. beserta stafnya yang telah banyak memberikan motivasi dan membantu dalam penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga penyusun sampaikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan izin belajar guna pendewasaan akademik yang tidak akan pernah terlupakan.

Ucapan terima kasih yang tidak kalah penting penyusun sampaikan kepada ayahanda Hasan Mudasir, Ibunda Hj. Sudarsih, istri Kasmi, SH.I, dan kedua anak penyusun yakni Faza Zakial Fikri Mahardika dan Naufal Hanan An-Nahdi yang banyak memberikan doa hingga selesainya disertasi ini.

Akhirnya, semoga disertasi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan mendorong *civitas academica* Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk melakukan kajian tafsir *Al-Qur'ān* terlebih *living Qur'ān* seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penyusun telah berusaha semaksimal mungkin demi sempurnanya disertasi ini. Namun, sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari kekurangan, menjadikan penyusunan disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penyusun harapkan demi sempurnanya disertasi ini.

Purwokerto, 10 Januari 2023

Penyusun

Solikhun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
DEWAN PENGUJI.....	iii
PENGESAHAN PROMOTOR.....	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Dan Kegunaan Riset.....	14
D. Studi Pustaka.....	15
E. Kerangka Teori	25
1. Jenis Riset.....	28
2. Sifat Riset	29
3. Objek Riset.....	29
4. Sumber Data	31
5. Metode Pengumpulan Data	32
6. Metode Analisis Data	32
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II : RAHMATAN LI AL-‘ALAMIN, KEBERAGAMAN, DAN KEBERAGAMAAN	37
A. <i>Rahmatan Li Al-‘Alamin</i>	37
1. <i>Rahmatan Li Al-‘Alamin Menurut Mufassirin</i>	39

a. Klasik.....	40
b. Pertengahan	43
c. Modern/kontemporer.....	45
2. <i>Rahmatan li al-‘Alamin</i> Menurut Perspektif Para Tokoh	49
a. Prakemerdekaan (1945).....	49
b. PascaKemerdekaan	52
c. Reformasi	54
B. Keberagaman	59
1. Makna Keberagaman.....	59
2. Dasar-Dasar Keberagaman	60
3. Teori-Teori Keberagaman.....	62
a. <i>Pluralisme</i>	62
b. Heteroginisme	63
c. Multikulturalisme.....	64
C. Keberagamaan	69
1. Makna Agama.....	69
2. Makna Keberagamaan.....	76
3. Fitrah Keberagamaan.....	81
4. Dasar-Dasar Keberagaman Beragama	83
BAB III : RAHMAT DAN RAHMATAN LI AL-‘ALAMIN DALAM AL- QU’RAN SERTA RELEVANSINYA DENGAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA.....	89
A. Kata <i>Rahmat</i> dan Konteksnya dalam <i>Al-Qur’an</i>	89
1. Kata <i>rahmat</i> bermakna fisik	90
2. Kata <i>rahmat</i> bermakna nonfisik.....	95
B. Konteks <i>Rahmatan Li Al-‘Alamin</i> dalam <i>Al-Qur’an</i>	109
1. Struktur Kalimat <i>Rahmatan Li Al-‘Alamin</i>	109
2. Cakupan <i>rahmatan li Al-‘Alamin</i> dalam <i>Al-Qur’an</i>	120
a). Hak Memelihara Agama (<i>Hifz Ad-Din</i>).....	120
b). Hak Memelihara Jiwa (<i>Hifz An-Nafs</i>).....	124
c). Hak Memelihara Akal untuk Berpikir dan Berekspresi (<i>Hifz Al-</i>	

‘ <i>Aql</i>).....	133
d). Hak Kepemilikan Harta Benda (<i>Hifz Al-Mal</i>).....	137
e). Hak Memelihara Keturunan (<i>Hifz An-Nasl</i>).....	157
BAB IV : RELEVANSI KONSEP RAHMATAN LI AL-‘ALAMIN DENGAN KEBERAGAMAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA	160
A. Relevansi <i>Rahmatan Li Al-‘Alamin</i> dalam <i>Al-Qur’an</i> dengan Keberagaman.....	160
1. Kesetaraan	168
2. Berlaku Adil.....	169
3. Berlomba-lomba dalam Kebajikan	171
4. Moderat	172
5. Tidak Menzalimi.....	180
6. Bineka Tunggal Ika	181
B. Relevansi <i>Rahmatan Li Al-‘Alamin</i> dalam <i>Al-Qur’an</i> dengan Keberagamaan.....	184
1. Kerukunan Umat Beragama	184
a. Kerukunan Intern Umat Beragama	185
b. Kerukunan Antarumat Beragama.....	191
c. Kerukunan Antarumat Beragama dengan Pemerintah.....	203
2. Tolong Menolong.....	207
3. Hormat Menghormati.....	211
4. Persatuan Umat Beragama.....	215
C. Implementasi Nilai-nilai <i>Rahmatan Li Al-‘Alamin</i> dalam Konteks Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	217
1. Setiap Warga Negara Wajib Beragama.....	223
2. Kebebasan untuk Memeluk Agama Sesuai dengan Keyakinan Warga Negara	227
3. Kebebasan untuk Beribadah Sesuai dengan Agama dan Keyakinannya	231
4. Pemerintah Berwenang Mengatur Kehidupan Beragama.....	236
BAB V : PENUTUP	241
A. Simpulan	241


B. Saran	244
DAFTAR PUSTAKA	246
LAMPIRAN-LAMPIRAN	252
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	261

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian masalah konsep *rahmatan li al-‘ālamīn* di dalam *Al-Qur’ān* dekat hubungannya dengan kajian terhadap surat *Al-Anbiya’* ayat 107 yang maknanya “Dan tidaklah Kami menugaskan kamu, kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi alam raya.”¹ M. Quraish Shihab di karya monumentalnya *Al-Misbah* menyatakan bahwa dalam ayat 107 surah *Al-Anbiya’* mengandung empat pokok masalah yaitu: 1) Rasulullah yakni Nabi Muhammad Saw.; 2) Yang mengutus Nabi Muhammad Saw. yaitu Allah Swt; 3) Mereka yang menjadi sasaran risalah (‘*ālamīn*); 4) Ajaran yang keseluruhannya menyiratkan tabiat-tabiatnya, yakni *rahmat* yang kualitasnya demikian agung seperti tersirat dalam pernyataannya yang umum atau *nakirah/indifinitif* di kalimat (*wamā*) belum lagi ditambah lingkupnya yang luas yaitu mencakup ruang dan waktu. Surah ini mengkaji pula kelebihan Rasulullah Saw. Kelebihan itu ialah tabiat beliau yang menjadi *rahmat*, selain juga *syari’at* yang dibawanya.²

Dari kosakata “*arsalnāka*” dalam ayat 107 surah *Al-Anbiya’* ini mengisyaratkan adanya *risalah*. *Risalah* ialah tuntunan-tuntunan Tuhan yang dibawa melalui perantaraan seseorang atau beberapa orang utusan guna mengarahkan aktivitas manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Walaupun manusia sudah diberi petunjuk oleh Allah, tetapi tidak dapat memilih jalan hidup yang benar disebabkan karena keterbatasan akal itu sendiri. Jika manusia dibiarkan mengurus diri sendiri maka aktivitas ini akan tidak karuan sebab satu sama

1  وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 519.

lainnya akan saling bertabrakan dan mau menang sendiri. Oleh sebab kemampuan yang terbatas bagi manusia inilah Allah Swt. menugaskan para utusan-utusan-Nya guna menyampaikan *risalah*-Nya berupa tuntunan-tuntunan yang harus dilaksanakan oleh masing-masing orang agar lahir suasana hati yang damai sehingga mampu mengembangkan peradaban.³

Risalah Rasulullah Saw. disampaikan terhadap manusia sewaktu manusia sudah mencapai kesempurnaan akal. *Risalah* yang termuat di dalam *Al-Qur'ān* itu sangat akomodatif terhadap permasalahan yang berkembang. Ia elastis dengan beragam keadaan. Ia memuat prinsip-prinsip tuntunan yang tetap, tetapi mau menerima keadaan hidup yang senantiasa berganti-ganti, yang dimengerti Allah Swt. Untuk menganalisisnya secara detail, manusia disarankan melaksanakan *ijtihad* agar dapat mencocokkan perkembangan dengan aturan yang tetap itu. Kehadiran Rasulullah Saw. menyampaikan *syari'at* sebagai *rahmat* sebab kondisinya yang lentur tersebut. Hukum akan lahir kapan pun dan di mana pun sesuai dengan alasan hukum tersebut. Sesuatu yang dibebankan terhadap manusia ialah yang sesuai kemampuannya. Sesuatu yang di-*syari'at*-kan juga yang memiliki kebaikan untuk manusia.⁴

Merupakan *rahmat* dari *risalah* berikutnya ialah terlepasnya dari pengelompokan-pengelompokan golongan. Dalam Islam tidak ada yang lebih utama dan unggul di sisi Tuhan selain ketakwaan. Pada periode awal datangnya *risalah*, tuntunan ini dilihat tabu, sebab waktu itu perbedaan ras sangat menonjol. Kulit putih dilihat lebih utama dibanding kulit hitam, yang berpunya dipandang lebih mulia dibanding yang papa. Namun, sesudah datangnya *risalah* Rasulullah Saw. takwalah yang diunggulkan dan terwujudlah satu peradaban yang tinggi serta sangat mempertimbangkan hak-hak kemanusiaan. Ide persamaan hak dan

³ Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. III, 1994), 172.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 122.

kemerdekaan yang dibawa oleh Islam bukanlah hiasan mulut saja, tetapi benar-benar suatu ajaran yang me-*rahmat*-i alam semesta. Lain halnya dengan yang terjadi pada masa revolusi Prancis yang menawarkan kemerdekaan persamaan derajat hanya bagi warga Prancis sendiri.⁵

Intisari dari *risalah* pada dasarnya ialah agama Islam itu sendiri. Agama Islam membawa ajaran-ajaran belas kasih dan perdamaian seperti yang terdapat di dalam kata dasar Islam yaitu *salama*, *salima*, dan *aslama*. Ketiga kata ini mempunyai makna yang hampir sama yaitu : 1) Berserah diri, menundukkan diri, atau taat sepenuh hati; 2) Masuk ke dalam kata *salām*, yaitu selamat sejahtera, damai, hubungan yang harmonis, atau keadaan tanpa noda dan cela. Dengan demikian intisari dari agama Islam adalah berserah diri atau taat sepenuh hati kepada kehendak Tuhan demi terciptanya kepribadian yang bersih dari cela, hubungan yang baik antarsesama manusia atau selamat di dunia dan akhirat.⁶

Rasulullah Saw. adalah *rahmat* yang dihadiahkan Tuhan pada seluruh alam. Pembentukan kepribadian Nabi Muhammad Saw. berupa sikap, ucapan, perbuatan, dan etika dari beliau ialah *rahmat* yang bermaksud untuk mempersamakan totalitas beliau dengan ajaran yang dibawanya. Ajaran Rasulullah Saw. adalah *rahmat* yang relevan antara *risalah* dan Rasul. Sebab akhlak Rasulullah Saw. ialah *Al-Qur'ān* seperti sifat yang dilukiskan oleh Aisyah r.a.⁷

Rahmat yang tidak kalah penting dari *risalah* Rasulullah Saw. ialah adanya kemerdekaan berpikir. Di mana sewaktu seseorang melakukan *ijtihad*, betul atau tidaknya tetap mendapatkan balasan. Jika betul memperoleh dua pahala dan apabila keliru memperoleh satu pahala sebagai penghargaan dari kegiatan *ijtihad* tersebut. Termasuk *rahmat* yang berikutnya ialah adanya dukungan seimbang dalam mendapatkan keutuhan lahir dan batin. Dalam Islam tidak dianggap benar orang yang ingin

⁵ *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII...,

⁶ *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII..., 475.

⁷ *Tafsir Al-Misbah*..., 520.

mendapatkan keutuhan jiwa dengan menistakan badan. Demikian sebaliknya, tidak dianggap benar orang yang hendak memperoleh keutuhan jasmani dengan mengabaikan kemurnian jiwa.⁸

Ke-*rahmat*-an Nabi Muhammad Saw. tidak saja sebab kehadirannya menyampaikan tuntunan, tetapi tubuh dan akhlak beliau adalah *rahmat* yang dianugerahkan Allah Swt. Tabiat tersebut diciptakan oleh Allah Swt. sehingga tidak saja ilmu yang dikaruniakan kepada beliau, tetapi juga kalbunya disinari wahyu *ilāhi*, bahkan seluruh wujud beliau menjadi *rahmat* bagi alam raya. Hanya Nabi Muhammad Saw. yang diberi gelar dengan *rahmat* dan dinisbahkan dengan tabiat Allah *Ar-Rahim* seperti tersirat dalam sari pati surah *At-Taubah* ayat 128 yang artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin."⁹

Kata *al-‘ālamīn* sebagaimana diungkapkan M. Quraish Shihab dengan *menukil* para ahli bahasa dimaknai sebagai semua jenis ciptaan Allah yang berkembang. Baik yang berkembang secara sempurna ataupun yang kurang sempurna. Ruang lingkungnya mencakup alam manusia, alam malaikat, alam hewan, dan tumbuh-tumbuhan seluruhnya mendapat *rahmat* dari kedatangan Nabi Muhammad Saw. Dengan tuntunan Islam yang sarat dengan *rahmat* itu tercukupilah kebutuhan seluruh dengan penuh ketenangan, ketenteraman, pengakuan atas wujud hak bakat dan fitrahnya seperti kebutuhan keluarga kecil dan besar meliputi saling pengertian dan hormat-menghormati. Bukan saja manusia yang

⁸ *Tafsir Al-Azhar* Juz XVII..., 123.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ

عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ⁹ 

memperoleh *rahmat* Nabi Muhammad Saw. tetapi juga hewan dan tumbuh-tumbuhan. *Rahmat* itu antara lain berupa larangan berbuat *zalim* terhadap alam.¹⁰ Seperti larangan Nabi Muhammad Saw. memetik bunga sebelum merekah, buah sebelum matang, sebab tugas manusia ialah mengantar keseluruhannya kepada maksud penciptanya yakni bunga agar mekar. Dari mekarnya bunga inilah mata dapat menikmati keindahan.¹¹

Alam dalam pengertian ulama, ialah meliputi segala sesuatu kecuali Allah. Baik alam *musyahadah* yang dapat diamati oleh indra manusia, maupun alam *gaib* yang tidak bisa dijangkau oleh indra, meliputi apa-apa yang di bumi dan apa-apa yang di langit termasuk malaikat, roh, jin, setan, iblis, manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati. Oleh sebab itu, kata ‘*ālam* dinyatakan dengan bentuk jamak (‘*ālamīn*). Banyak dari ayat-ayat *Al-Qur’ān* yang menginformasikan bahwa Tuhan yang menciptakan serta memelihara alam semesta.¹² Dialah yang mewujudkan bumi dan segala-galanya. Teranglah bahwa alam ialah ciptaan-Nya, juga bahwa semuanya ditetapkan dengan ukuran atau menurut jumlahnya (aturan-aturan yang ditentukan Tuhan untuk alam).¹³

Hukum-hukum yang diatur oleh Islam juga hukum-hukum atau *konun-konun* yang bersifat umum menaungi alam semesta. Tidak seperti aturan yang digagas oleh tuan tanah yang hanya memenangkan diri mereka dan jauh dari rasa adil. Sebagai ilustrasi atas adilnya sebuah pengadilan dalam Islam ialah seperti ajaran moral yang terkandung dalam riwayat Asy-Syu’bi perihal Sahabat Ali yang kehilangan perisainya sebab diambil oleh seorang penganut Nasrani. Meskipun dalam persidangan Ali menyatakan bahwa pedang itu ialah miliknya, tetapi sebab Ali tidak memiliki saksi, maka *sayyidina* Ali harus kalah dalam persidangan

¹⁰ Mutafā Muhammad ‘Imārah, *Jawāhir Al-Bukhārī* (Mesir: *Al-Istiqāmah*, t.t.), 278.

¹¹ *Tafsir Al-Misbah*...

¹² *Esiklopedia Islam*..., 172.

¹³ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, Cet. II, 2002), 66.

tersebut serta perisai lepas dari tangannya. Akan tetapi, sesudah masuk Islam dan hendak berangkat berlaga bersama dalam perang *Ṣiffīn*, penganut Nasrani itu kemudian mengakui bahwa perisai yang diambilnya adalah milik Ali r.a. Meskipun demikian, perisai tersebut pada akhirnya diserahkan Ali kepada penganut Nasrani itu sebagai penghargaan dirinya memeluk agama Islam.¹⁴

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa *risalah* Islam adalah damai, ramah, dan dinamis. Sayangnya, kebesaran Islam yang damai, ramah, dan dinamis tersebut kemudian berbalik menjadi hal yang sebaliknya sesudah peristiwa pertikaian terjadi di lingkungan internal Islam itu sendiri. Berawal dari masa sahabat, khususnya pada masa khalifah Ali bin Abi Ṭālib r.a. saat bersengketa dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Keputusan arif yang dipilih Ali r.a. melalui arbitrase guna menyelesaikan masalah, ditolak oleh sekumpulan orang yang akhirnya diketahui sebagai golongan *khawārij*. Dilihat dari asal katanya, *khawārij* berasal dari kata *kharaja*. Dinamakan *khawārij* sebab mereka keluar dari rombongan Ali bin Abi Ṭālib r.a.¹⁵ Nama lain dari *khawārij* ialah *harura* yaitu nama suatu kampung yang ada di kota Kufah, Irak. Pada dasarnya jumlah mereka tidaklah banyak, yaitu sekitar dua belas ribu. Setelah memisahkan diri dari Ali r.a., mereka memilih Abdullah bin Wahb Ar-Rasidi untuk menjadi pemimpinnya. Dalam peperangan dengan Ali r.a. mereka tidak menang, tetapi Abd Ar-Rahman bin Muljam dapat membunuh Ali r.a.¹⁶

Meskipun tidak pernah menang, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat mereka dalam menyusun barisan guna melawan kekuasaan Islam yang sah di masa Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbas. Pemerintahan yang ada saat itu dipandang telah menyimpang dari umat Islam.

¹⁴ *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII...,125.

¹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1972),11.

¹⁶ Umar 'Abdul Jabar, *Khulasoh Nūr Al-Yaqīn Fī Siraṭ Al-Khulafā' Ar-Rāsyidīn*, Juz III (Maktabah Ahmad Bin Sa'd Bin Nabhan *Wa Aulāduh*: t.t.), 68.

Kekhalifahan Abu Bakar Ṣidīq r.a. dan Umar r.a. dapat mereka terima, tetapi kepemimpinan Uṣmān r.a. dianggap telah menyimpang utamanya pada tahun ke tujuh masa kepemimpinannya. Demikian pula mereka anggap batal kepemimpinan Ali r.a. sesudah menerima adanya arbitrase. Uṣmān r.a. dan Ali r.a. keduanya mereka anggap telah keluar dari Islam dan menjadi kafir. Demikian juga Mu'awiyah, Amr bin Aṣ, dan Abū Mūsā Al-Asy'ari. Oleh sebab pandangan telah kafir itulah, maka mereka menganggap keduanya halal darahnya.¹⁷

Di Indonesia juga terdapat pemberontakan dengan mengatasnamakan agama yang mengganggu pemerintah dan meresahkan masyarakat. Pemberontakan ini dipimpin oleh Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo dengan organisasi Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dengan sentral pemberontakan di Jawa Barat. Namun perkembangan pemberontakan ini meluas hingga ke Jawa Tengah, Aceh, Kalimantan Selatan, hingga Sulawesi Selatan. Pemberontakan ini terjadi dari tahun 1949-1962.¹⁸

Tahun 2001 juga terjadi serangan yang keberadaanya menggertak dunia. Serangan itu menasar pada menara kembar pusat perdagangan dunia (WTC) di New York dan bangunan Pentagon di Airlington, Virginia dekat Washington DC. Serangan tersebut terjadi pada 11 September 2001. Akhir dari penyelidikan pada serangan tersebut diarahkan kepada sebuah organisasi perlawanan (jihad) yang bernama Al-Qaidah, pimpinan Usama bin Laden.¹⁹

Pada tanggal 12 Oktober 2002 juga terjadi peledakan bom di Pady's Pub dan Sari Club di Jalan Legian, Kuta Bali. Ledakan juga terjadi di dekat Konsulat Amerika di Denpasar. Di Jakarta dan di Kedutaan Besar

¹⁷ Asy. Syaikh Muhammad al-Hadramiy, *Tārikh At-Tasryri' al-Islāmiy* (Jeddah: *Al-Haramain*, t.t.), 166.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Profil Keagamaan Terpidana Teroris di Indonesia* (Jakarta: 2015), ix.

¹⁹ *Profil Keagamaan Terpidana Teroris...*, x.

Philipina juga terjadi pengeboman yaitu tanggal 1 Agustus 2000. Bom yang dimulai malam jelang Natal, 24 Desember 2000. Bom JW Marriot pada 1 Agustus 2003. Bom Kedutaan Besar Australia atau bom Kuningan, 9 September 2004. Bom Bali II tahun 2005 dan peledakan JW Marriot serta Hotel Ritz Carlton, 17 Juli 2009 terkait dengan organisasi bawah tanah yang gerakannya terasa hingga seluruh dunia. Keseluruhan kejadian tersebut menambah tuduhan bahwa Islam adalah teroris.²⁰

Di samping data berupa tindakan teror tersebut, terdapat juga data lain yang menunjukkan adanya kekerasan berlatar belakang agama. Hal ini sebagaimana dilaporkan oleh Setara Institute (2010) bahwa sepanjang tahun 2010 terjadi 216 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang mengandung 286 bentuk tindakan yang tersebar di 20 provinsi. Dari 286, 103 tindakan dilaksanakan oleh negara yang melibatkan para penyelenggara negara sebagai pelaku. Institusi negara yang melaksanakan tindak pelanggaran antara lain ialah kepolisian dengan tindakan 56 kali, Bupati/Walikota, Camat, Satpol PP, Pengadilan, Kementerian Agama, TNI, Menteri Agama, dan institusi lain. Riset yang dilaksanakan oleh Setara Institut pada tanggal 20 Oktober sampai dengan 10 November 2010 juga melengkapi data riset. Riset ini dilakukan terhadap 1.200 responden dengan sasaran warga Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi yang menunjukkan adanya peningkatan tren anti toleransi 49,5%. Ada sejumlah warga yang tidak menyetujui adanya rumah ibadah bagi yang berbeda agama sebesar 45%. Sisanya memilih tidak menjawab.²¹

The Wahid Institut menulis sepanjang tahun 2011 terjadi 92 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Tahun 2010 62 kasus. Pelanggaran dan pembatasan aktivitas agama atau kegiatan ibadah 49

²⁰ Buyung Syukron, "Agama dalam Pusaran Konflik :Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia". Online Jurnal *Ri'ayah*. Vol. II, No. 01 (Januari-Juni 2017) (diakses 24 Desember 2019).

²¹ "Agama dalam Pusaran Konflik"...,

kasus, intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat negara 20 kasus, pembiaran kekerasan 11 kasus, kekerasan, dan pemaksaan rumah ibadah masing-masing 9 kasus. Kriminalisasi atau viktimisasi keyakinan 4 kasus. Lembaga negara tertulis paling sering melakukan pelanggaran kebebasan beragama. Polisi 32 kali disusul Bupati, Walikota, atau pejabat pemda 28 kali. Pelaku pelanggaran kebebasan beragama lainnya ialah tentara 16 kali, Satuan Pamong Praja 10 kali, pemerintah provinsi 8 kali, Kantor Kementerian Agama dan KUA 8 kali.²²

Jawa Barat merupakan wilayah dengan sebaran pelanggaran paling tinggi yakni 55 kasus. Banten 9 kasus, Aceh 5 kasus, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan masing-masing 4 kasus. Kategori intoleransi yang paling sering dilakukan ialah intimidasi dan kekerasan atas nama agama sebanyak 48 kasus. Tindakan yang tidak toleran terhadap kelompok lain 27 kasus, pembakaran dan perusakan properti 26 kasus, ketidakadilan atas nama agama 26 kasus. Di Jakarta terjadi 105 kasus dan Riau 9 kasus. Jawa Barat wilayah dengan tindak intoleransi paling banyak yaitu 105 kasus.²³

ICRP menulis bahwa pada tahun 2011 aksi-aksi kekerasan dan ketidakadilan cenderung meningkat dan paling keras kepada jemaah Ahmadiyah di Cikeusik pada tanggal 6 Februari 2011 dengan korban tiga orang wafat. Kejadian ini juga mendukung desakan pembubaran dan juga terbitnya keputusan kepala daerah yang mencegah aktivitas Ahmadiyah. Survei yang dilaksanakan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian pada bulan Oktober 2010 hingga bulan Januari 2011 mendapatkan data adanya masalah yang penting yakni merebaknya pemahaman radikal dan anti toleransi yang masuk pada sektor pendidikan. Dari 100 SMP dan SMA umum di Jakarta dan sekitarnya, 993 siswa yang disurvei atau 48,9%

²² *Profil Keagamaan Terpidana Teroris ...*, ix.

²³ *Profil Keagamaan Terpidana Teroris...*,

menyepakati adanya aksi kekerasan atas nama agama dan moral. 51,1% kurang setuju dan sangat tidak setuju.²⁴

Di antara 590 guru agama yang menjadi responden, 28,2% menyepakati tindak kekerasan berbaju agama. Survei LSI dan Yayasan Denny JA menuturkan bahwa tahun 2012 penilaian masyarakat terhadap lembaga negara sangat rendah. Kekecewaan masyarakat kepada lembaga kepresidenan 62,7%, terhadap Polisi 64,7 %, terhadap parpol 58,1% disebabkan oleh kerja lambat, terkesan apatis, pembiaran bermacam peristiwa pelanggaran HAM kebebasan memeluk agama di Indonesia. The Wahid Institute juga mencatat selama bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2013 mendapati kasus intoleransi sebanyak 245 peristiwa. 106 atau 43% melibatkan penyelenggara negara, dan 139 atau 57% pelaku dari luar penyelenggara negara. Keseluruhan tindakan kekerasan dan intoleransi 43% oleh penyelenggara negara, 159 atau 57% oleh pelaku di luar penyelenggara negara.²⁵

Hasil survey yang dilaksanakan oleh Yayasan Denny JA dan LSI Community pada tahun 2012 mengisyaratkan tren intoleransi masyarakat Indonesia yang semakin bertambah. Masyarakat bertambah gundah dengan datangnya orang lain yang berbeda identitas (berbeda agama, dan berbeda aliran dalam satu agama).²⁶ Di tahun 2005 yang keberatan hidup bersebelahan dengan lain agama 6,9%, tahun 2012 bertambah menjadi 15%. Sementara yang keberatan hidup bersebelahan dengan orang beda paham agama (*Syi'ah*) 26,7 %, pada tahun 2005 bertambah menjadi 41,8% di tahun 2012.²⁷

Masyarakat yang keberatan untuk hidup bersebelahan dengan yang berlain identitas tersebut, kebanyakan ialah mereka yang tingkat

²⁴ *Profil Keagamaan Terpidana Teroris ...,ix.*

²⁵ *Profil Keagamaan Terpidana Teroris...,*

²⁶ Sukawarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. I, 2010), 1.

²⁷ *Terorisme Tinjauan Psiko Politis...,*

pendidikan dan ekonomi rendah (SMA ke bawah) sekitar 67,8%. Keberatan untuk bersebelahan lain agama 61,2%. Sementara mereka yang berpendidikan tinggi (SMA ke atas), 32,2% gelisah bersebelahan dengan yang lain agama, 38,8% keberatan untuk bersebelahan dengan orang *Syi'ah*. Masyarakat Indonesia yang tidak suka terhadap *Syi'ah* mulai dari tahun 2005 hingga 2012 cenderung bertambah.²⁸

Pada tahun 2016 *The Wahid Institute* menuturkan bahwa kawula muda tergabung dalam dukungan aktivitas kekerasan keagamaan (jihad) dan terorisme mencapai 76%. Mendorong tindakan intoleransi beragama 46%. Tahun 2017 kerohanian Islam (rohis) Jabodetabek melaksanakan pembahasan jihad dengan makna perang 87%. Temuan *The Wahid Institute* mengilustrasikan bahwa umat Islam yang muda telah memiliki pemikiran bahwa apabila terdapat aksi kekerasan atas nama agama Islam dibenarkan. Fakta tersebut juga membuktikan sikap toleransi dan pengamalan beragama di Indonesia masih perlu perhatian yang saksama.²⁹

Beberapa masalah antaragama menjadi pembahasan penting kaitannya dengan bermacam-macam perilaku dan tindak kekerasan antaragama di Indonesia yang dilaksanakan dan diyakini oleh kawula muda muslim. Dalam masalah Pancasila sebagai dasar negara Indonesia 56% menerima. 86 % mendukung khilafah di Indonesia. Sebagaimana ditulis *The Wahid Institute* di tahun 2017 dan *Navara Foundation* menyatakan 23,4% mahasiswa menolak Pancasila sebagai dasar negara dan menghendaki *khilafah islamiyah*. Pelajar juga 23,4% mendukung *khilafah islamiyah* bukan Pancasila. Umat Islam muda menolak berdirinya tempat ibadah seperti gereja 46%. Sewaktu umat Kristen mau membangun gereja, sebagian umat Islam menolak hingga ada yang menghanguskannya.³⁰

²⁸ *Terorisme Tinjauan Psiko Politis...*,

²⁹ *Profil Keagamaan Terpidana Teroris ...*,ix.

³⁰ *Profil Keagamaan Terpidana Teroris ...*,ix.

Selain adanya tindakan-tindakan sebagaimana disampaikan di atas, munculnya organisasi internasional seperti ISIS juga berpengaruh pada dunia secara umum. Sebuah kelompok yang semula melaksanakan gerakannya di Irak dan Suriah. Gerakan ini pada mulanya dikomandoi oleh Abū Bakar Al-Bagdadi. Dalam operasinya, gerakan ini dikenal sebagai gerakan yang keras dan menghalalkan beragam cara untuk menggapai tujuannya di antaranya membunuh, membantai, menjarah, meneror terhadap mereka yang berlainan aliran, dan menghalangi serta tidak menerima keberadaan ISIS. Gerakan ini memiliki ciri khas yang melekat seperti berbendera hitam, kelompok yang lemah, hati yang keras (arogan dan sadis), mengaku mendirikan *daulah islamiyah* untuk tujuan mendirikan negara Islam, mengajak kepada *Al-Qur'ān*, nama-nama mereka memakai julukan atau alias, nama keluarga mereka ialah nama daerah, menjaga rambut janggut hingga panjang.³¹

Apabila dianalisis dengan serius, maka bisa dikatakan bahwa di antara sebab yang melatari lahirnya gerakan radikalisme dan terorisme ialah adanya pemahaman keagamaan yang tidak benar, yaitu keyakinan akan teks suci yang mengajarkan masalah terorisme dari kata jihad.³² Selain pemahaman tersebut, secara umum dapat diutarakan bahwa perbedaan ajaran agama dapat menyebabkan lahirnya tindak kekerasan berbasis agama. Angga Natalia mengutip Vernon mengatakan bahwa agama bisa menjadi faktor pemersatu, memberikan kontribusi bagi stabilitas suatu negara, tetapi pada saat yang sama juga bisa menyebabkan perpecahan khususnya pada tataran pengamalan. Vernon, sebagaimana dikutip Angga lebih lanjut mengklasifikasikan sikap negara atau pemerintah terhadap agama. Pertama, bahwa negara hanya mengakui satu agama tertentu. Pengakuan atas agama tertentu ini melahirkan sikap otoriter terhadap pemeluk agama lain. Kedua, negara tidak berpihak pada

³¹ *Profil Keagamaan Terpidana Teroris...*,

³² Zuly Qodir “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama”, Vol. V. Mei 2016, On Line Jurnal *Studi Pemuda* <https://jurnal.ugm.ac.id> (diakses 7 Agustus 2019).

agama tertentu yang ada. Indonesia bukanlah Negara yang memihak pada agama tertentu, namun mengayomi semua agama yang ada dalam negara tersebut. Ketiga, adalah negara yang menolak kehadiran agama. Agama dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan suatu negara. Tipe ketiga ini yang dianut oleh negara komunis.³³ Di samping sebab perbedaan ajaran, hal lain yang memungkinkan terjadinya kekerasan atau radikalisme adalah berlainan suku, ras, kebudayaan, serta masalah mayoritas dan minoritas penganut agama, ketimpangan distribusi kekuasaan yang tidak merata, serta tidak meratanya distribusi ekonomi.³⁴

Yeni Wahid berpandangan bahwa radikalisme dan terorisme kaum muda disebabkan faktor-faktor seperti ekonomi, politik, mentalitas, agama, dan kebudayaan merupakan masalah penting yang perlu perhatian serius karena radikalisme dan terorisme berlandaskan alasan keagamaan sekali pun, tidak seiring dengan tuntunan agama yang *rahmatan li al-‘alamīn*. Menurut Yeni Wahid, ketimpangan sosial dan kekecewaan sebuah kebijakan memunculkan konflik agama dan sosial. Hal itu ditambah oleh adanya undang-undang yang bernada intoleransi.³⁵

Dua kelompok di atas sama-sama mengusung tema *rahmatan li al-‘alamīn*. Kelompok pertama, dengan gerakan-gerakannya yang cenderung anarkis melihat bahwa dunia ini secara umum dan Indonesia secara khusus perlu disesuaikan baik bentuk negara maupun sistem pemerintahannya dengan *risalah* Islam yang *rahmatan li al-‘alamīn*. *Risalah* versi kelompok pertama ini yaitu dengan memperjuangkan bentuk negara Islam, baik dengan istilah *daulah islamiyah*, maupun *khilafah*.

Kelompok kedua, mengatakan bahwa aksi-aksi yang dilakukan kelompok pertama dapat merusak negara, baik dalam fisiknya maupun tatanan sosialnya karena tidak sejalan dengan realitas bangsa Indonesia

³³ Angga Natalia, “Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama “, *Al-Adyan*, Vol. XI. No. 1, Januari-Juni 2016 (diakses 15 April 2021).

³⁴ “Faktor-faktor Penyebab radikalisme” ...,

³⁵ “Faktor-faktor Penyebab radikalisme” ...,

yang sarat dengan kemajemukan dan keberagaman umat beragama. Lebih jauh, kelompok kedua ini menyatakan bahwa kelompok pertama telah gagal dalam memahami ajaran agama berupa jihad.

Hal-hal tersebut di atas adalah bagian yang menarik guna melakukan penelitian *rahmatan li al-'ālamīn* serta relevansinya dengan keragaman umat beragama di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, bisa diutarakan rumusan masalah seperti berikut ini:

1. Bagaimana pendapat *mufassirin* tentang *rahmatan li al-'ālamīn* di dalam *Al-Qur'ān*?
2. Bagaimana relevansi konsep *rahmatan li al-'ālamīn* dengan keberagaman umat beragama di Indonesia?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai *rahmatan li al-'ālamīn* dalam *Al-Qur'ān* dalam konteks bernegara dan berbangsa di Indonesia?

C. Tujuan Dan Kegunaan Riset

1. Tujuan dari riset ini ialah sebagai berikut:
 - a. Mengungkap tafsiran ayat-ayat suci *Al-Qur'ān* yang berkaitan dengan *rahmatan li al-'ālamīn*.
 - b. Mengungkap relevansi konsep *rahmatan li al-'ālamīn* dengan keberagaman umat beragama di Indonesia.
 - c. Mengungkap implementasi nilai-nilai *rahmatan li al-'ālamīn* dalam *Al-Qur'ān* dalam konteks bernegara dan berbangsa di Indonesia.
2. Kegunaan Riset:

Adapun kegunaan riset ini ialah seperti tersebut di bawah ini:

- a. Teoretis secara teoretis riset ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran pada pengembangan keilmuan di kalangan akademisi dalam memahami makna *rahmatan li al-'ālamīn*.
- b. Praktis secara praktis riset ini akan menyampaikan sumbangan pemikiran kepada:

- 1). Pejabat negara dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan umat beragama yang majemuk.
- 2). Kalangan ormas Islam agar dalam menyampaikan dakwahnya tetap dalam semangat *rahmatan li al-‘ālamīn*.
- 3). Kalangan pendidik juga dapat mengajarkan makna *rahmatan li al-‘ālamīn* kepada peserta didik melalui pengendalian terhadap lahirnya paham radikal di kalangan siswa.
- 4). Masyarakat luas dapat menyaring informasi yang dapat mereduksi makna *rahmatan li al-‘ālamīn* guna menciptakan suasana kehidupan rakyat yang damai dan berkeadaban.

D. Studi Pustaka

Sebelum penyusun melakukan kajian mendalam tentang term *rahmatan li al-‘ālamīn* dan relevansinya dengan keberagaman umat beragama di Indonesia, penelitian ini diawali dengan memahami tulisan-tulisan yang berhubungan dengan konsep *rahmatan li al-‘ālamīn*. Di antara tulisan-tulisan tersebut adalah tulisan Munandar dengan judul “*Islam Rahmatan li al-‘Ālamīn dalam Perspektif Nahdlatul ‘Ulama*” yang dipublikasikan oleh Jurnal Pendidikan Islam ELTarbawi Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran. Dalam uraiannya, Munandar menemukan: a) Di tengah-tengah *Al-Qur’ān* ada kata “*walyatalaṭṭaf*” yang menurut cetakan Indonesia bertinta merah memiliki arti ramah; b) Islam sebagai agama dan Nabi Muhammad Saw. sebagai pengusungnya, keduanya datang untuk menyampaikan kedamaian, keramahan, dan puncak kebaikan. Orang yang memeluk agama, namun kepedulian terhadap sesama manusia rendah, dinyatakan oleh *Al-Qur’ān* sebagai pendusta agama seperti termuat dalam surat *Al-Mā’ūn* ayat 1-3. Puncak kemanusiaan itu ialah keserasian komunikasi vertikal dan horizontal; c) K.H. Hasyim Muzadi sebagai perwakilan Nahdlatul ‘Ulama dalam kaitannya dengan konsep *rahmatan li al-‘ālamīn* menyebutkan bahwa Pancasila bukan merupakan agama, tetapi tidak berseberangan pula dengan agama. Pancasila bukan jalan, tetapi titik temu antara bermacam-

macam jalan. Pancasila sajalah yang mampu mempersatukan beragam agama, suku, budaya, dan bahasa. Pancasila adalah dasar negara yang menjadi ciri pembeda antara negara, agama, dan negara sekuler. Pancasila lain dari agama, tetapi mengayomi seluruh agama dan ras yang ada sehingga Indonesia menjadi religius. Visi *rahmatan li al-'ālamīn* lebih kepada perilaku rakyat yang islami dibanding pendirian negara Islam.³⁶ Tulisan Munandar ini menggunakan pendekatan sosiologis yang menyampaikan bahwa Pancasila sebagai dasar negara menjadi tempat perjumpaan agama-agama, khususnya pada sila “Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Yahya dalam tulisannya dengan judul “Islam *Rahmatan Lil 'Ālamīn*” memulai kajiannya dengan menyatakan bahwa Islam bermula dari kata *salama* atau *salima* yang bermakna damai, aman, nyaman, dan melindungi. Dengan menukil Al-Qadri dalam fatwa tentang terorisme menyebutkan bahwa Islam ialah ungkapan mutlak tentang kedamaian. Sebagai agama, Islam ialah pernyataan dari kondisi aman itu sendiri. Ia mendukung manusia guna mewujudkan hidup seimbang, damai, penuh kebaikan, toleransi, sabar, dan mengendalikan diri.³⁷

Istilah *rahmatan lil 'ālamīn* menurutnya berasal dari dua kata yakni *rahmat* dan *al-'ālamīn*. *Rahmat* berarti kasih sayang dan *al-'ālamīn* berarti alam raya. Rumusan Islam *rahmatan lil 'ālamīn* dalam pandangannya bukanlah konsep yang konkret. Dengan mengutip pendapat Syam, Yahya mengutarakan bahwa Islam datang sebagai *rahmat* bagi alam raya, tidak saja tertentu untuk manusia, tetapi juga bagi alam lainnya. Dengan demikian, melalui Islam yang digagas tidaklah *ḥablun min Allah* dan *ḥablun min an-nās* saja, tetapi juga *ḥablun min al-'ālam*. Konsep Islam

³⁶ Siswoyo Aris Munandar, “Islam Rahmatan Li Al-'Ālamīn dalam Perspektif Nahdlatul Ulama” *Jurnal Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran*. Online *ELTarbawi*, Vol.11 <https://doi.org/10.20885/tarbawi> (diakses tanggal 26 Juli 2019).

³⁷ Ismail Yahya, “Islam Rahmatan Lil 'Ālamīn, *Surakarta ac. id* (diakses 29 Oktober 2020).

rahmatan lil 'ālamīn mengajarkan tata cara komunikasi antarmanusia yang majemuk, humanis, dialogis, toleran, dan pemanfaatan semesta dengan penuh rasa belas kasih.³⁸ Tulisan Yahya ini juga menggunakan pendekatan teologis-sosiologis. Hal ini dapat dilihat dari gagasannya yang membawakan kedamaian dari Islam yang dikontekstualisasikan dengan kenyataan sehingga muncul pemahaman harmonis, pluralis, dialogis, dan toleran.

Tulisan lain yang juga ada kaitannya dengan konsep *rahmatan lil 'ālamīn* adalah tulisan Arifin. Arifin dalam tulisan dengan judul “Apa Arti Islam *Rahmatan Lil 'Ālamīn?*” dengan menukil pandangan M. Quraish Shihab mengutarakan bahwa *rahmatan lil 'ālamīn* berhubungan dengan empat masalah pokok. Pertama, ialah Tuhan yang mengutus yaitu Allah Swt. Allah Swt. menyatakan *Ẓat*-Nya sebagai *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Kedua kata itu terjadi dari akar kata *rahīma* yang bermakna mengasihi, menyayangi. *Ar-Rahman* mengasihi seluruh tanpa pilih-pilih. *Ar-Rahim* kasih sayang-Nya khusus dikaruniakan bagi orang-orang yang beriman dan beramal salih. Kasih sayang tertinggi berupa surga khusus dikaruniakan kepada kaum *mukminīn*. *Rahmat* dan kasih sayang Allah Swt. melebihi segalanya. Meskipun Allah Swt. adalah *Al-Muntaqim* yaitu *Ẓat* Yang Maha Pemberi sanksi, namun *rahmat*-Nya lebih menguasai. Meskipun pemberi sanksi, namun Dia ialah *Ẓat* pemberi taubat dari orang yang berdosa sekali pun.³⁹

Pradiansyah dalam tulisan yang berjudul “Makna *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam *Al-Qur'ān*” menyatakan bahwa *rahmatan lil 'ālamīn* merupakan prinsip utama dalam Islam. Hal itu seperti tersirat dalam *Al-Qur'ān* surah *Al-Anbiyā'* ayat 107 yang artinya Nabi Muhammad Saw. diutus untuk *rahmatan lil 'ālamīn*. Me-*rahmat*-i serta mengasihi seluruh

³⁸ “Islam Rahmatan Lil 'Ālamīn”...

³⁹ Muhammad Arifin, “Apa arti Islam Rahmatan lil 'ālamīn?” www.NikmatIslam.com (diakses 23 Oktober 2020).

alam. Kata ‘*ālamīn*’ adalah bentuk jamak dari kata ‘*ālam*’. Dalam *mazhab ahlus sunnah* bahwa ‘*ālam*’ ialah segala sesuatu yang selain dari Allah Swt. Ketika menafsirkan surah *Al-Anbiyā’* ayat 107 ulama terpecah pendapatnya pada dua kelompok besar. Pertama, kelompok yang menafsirkan dengan makna bahwa yang dimaksud ‘*ālam*’ adalah sesuatu selain dari Allah Swt. Kedua, kata ‘*ālamīn*’ ditafsirkan dengan kaum *mukminīn* saja dan percaya kepada Rasulullah Saw. Aṭ-Ṭabari menyatakan pendapat pertama yang lebih mendekati terhadap kebenaran. *Raḥmat* menurut Al-Asqalani adalah hidayah yang dengannya orang beriman meniti jalan menuju keselamatan abadi yaitu surga. *Raḥmat* bagi orang munafik adalah terpeliharanya nyawa mereka. Sedangkan bagi nonmuslim adalah bahwa Allah tidak meng-*azāb* mereka selama masih hidup di dunia. Dengan pernyataan yang sederhana dapat dikatakan bahwa misi Rasulullah Saw. adalah mewujudkan kehidupan sosial yang saling hormat-menghormati antara satu sama lainnya tanpa adanya penistaan terhadap sesama.⁴⁰ Tulisan ini juga menggunakan pendekatan normatif.

Purnama dalam tulisan yang berjudul “Islam *Raḥmatan Lil ‘Ālamīn*” menyatakan bahwa Rasulullah Saw. ditugaskan menyampaikan agama Islam, maka Islam ialah *raḥmatan lil ‘ālamīn* yaitu kasih sayang bagi seluruh alam. Dilihat dari sisi bahasa bahwa kata *ar-raḥmah* adalah identik dengan *ar-riqqah* dan *at-ta’aṭṭuf* yang bermakna kelembutan yang bercampur dengan rasa iba. Dengan mengutip Al-Jauziyah, Purnama mengatakan bahwa *raḥmat* adalah bersifat umum. Menurutnya terdapat dua penafsiran dalam memaknai arti *raḥmat* ini. Pertama, bahwa secara umum alam semesta ini mendapat kasih sayang Allah Swt. dari diutusnya Rasulullah Saw. Orang-orang yang mengikutinya akan memperoleh kemuliaan. Orang kafir disegerakan mati dan pembunuhan bagi mereka. Orang kafir yang terjalin perjanjian dengan orang Islam dilindungi hidup

⁴⁰ Ade Pradiansyah, “Makna *Raḥmatan lil ‘ālamīn* dalam Al-Qur’ān”, [www. Islami. co](http://www.Islami.co) (diakses 24 Oktober 2020).

di dunia dalam perjanjian. Orang munafik mendapatkan manfaat dari diutusnya Rasulullah Saw. dengan terpeliharanya darah, harta, keluarga, serta kehormatan mereka. Bagi umat manusia, setelah pengutusan beliau, Allah tidak meng-*azab* mereka selama masih hidup di dunia. Kedua, Islam adalah kasih sayang seluruh manusia. Mereka yang mengikutinya memperoleh manfaat di dunia dan akhirat. Bagi orang kafir pun, Islam tetap merupakan kasih sayang. Karena ibarat obat yang memperoleh manfaat dari obat tersebut adalah mereka yang mau minum obat.⁴¹ Tulisan Yulian Purnama ini juga menggunakan pendekatan normatif.

Kisworo dalam artikel yang ditulisnya berjudul “*The Implementation of Islam as Rahmatan Li Al-‘Alamīn in Indonesia: Contribution, Challenges an Opportunities*” menyatakan bahwa di dalam *Al-Qur’ān* Allah berfirman *rahmatan li al ‘ālamīn*, bukan *rahmatan li al-mu’minīn*. Sehingga ruang lingkupnya sangat luas meliputi seluruh alam, baik alam manusia maupun hewan yang semua itu harus menikmati adanya *blessing* dari Allah Swt. Menurutnya juga bahwa Islam datang ke Indonesia bukan dengan sendirinya, tetapi dibawa oleh Gujarat dari India. Di Indonesia sebelumnya telah ada kepercayaan dan agama seperti Hindu dan Buddha, sehingga pendekatan yang dibawa oleh Walisongo bukanlah pendekatan kekerasan, tetapi melalui jalan damai. Ajaran yang disampaikan juga bukan hal yang berkaitan dengan ibadah pokok saja, tetapi juga *mu’āmalah*.⁴² Tulisan Budi Kisworo ini menerangkan cakupan dari *rahmatan li al- ‘ālamīn* melalui pendekatan sejarah.

Umar di sebuah artikel yang berjudul “Memahami Islam *Rahmatan Lil ‘Alamīn*” yang kemudian diedit oleh Sasongko mengungkapkan bahwa Islam *rahmatan lil ‘ālamīn* ialah Islam yang memedulikan hak-hak asasi manusia. Islam mengharuskan kaumnya menghormati manusia dan

⁴¹ Yulian Purnama, “Islam Rahmatan lil ‘ālamīn”, [www. muslim. or. id](http://www.muslim.or.id) (diakses 25 Oktober 2020).

⁴² Budi Kisworo “The Implementation of Islam as Rahmatan lil Alamin in Indonesia: Contribution, Challenges an Opportunities” iaincurup.ac.id (diakses 16 Desember 2019).

kehormatannya, seperti disebutkan dalam *Al-Qur'ān* surah *Al-Isrā'* ayat 70⁴³ : “Dan sejatinya sudah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. Atas nama apapun Islam tidak menoleransi adanya kekerasan meskipun atas nama agama. Kebebasan agama dijamin oleh Islam seperti dinyatakan dalam *Al-Qur'ān* surah *Al-Baqarah* ayat 256 : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya sudah terang jalan yang benar dari jalan yang sesat. Oleh sebab itu, siapa yang menentang kepada *ṭāgūt* dan percaya kepada Allah, maka sejatinya ia sudah berpegang kepada buhul tali yang sangat kuat. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”⁴⁴

Dalam memperjuangkan misi-misi mulia umat Islam juga disarankan agar pandai-pandai dalam mencari variasi dalam opsi guna menawarkan misi yang Islam emban. *Al-Qur'ān* dalam surah *Yūsuf* ayat 67 menyatakan Ya'qūb berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain. Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri."⁴⁵ Tulisan Umar ini juga menggunakan pendekatan sosilologis.

43 وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

⁴⁴ Nazaruddin Umar “ Memahami Islam Rahmatan Lil ‘Alamīn” Republika.co.id (diakses 2 November 2020).

⁴⁵ “Memahami Islam *Rahmatan Lil ‘Alamīn*”

Rasyid dalam artikel “Islam *Rahmatan Lil ‘Alamīn* Perspektif K.H. Hasyim Muzadi” mengatakan bahwa meskipun banyak istilah-istilah yang dinisbatkan kepada Islam seperti Islam liberal, Islam progresif, Islam berkemajuan, Islam nusantara dan lain-lain, tetapi K.H. Hasyim Muzadi tetap memilih istilah Islam *rahmatan lil ‘alamīn* sebagai bendera dakwahnya. Menurutnya, istilah ini justru yang langsung diberikan oleh Allah Swt. Sang Penggagas Kasih Sayang alam raya. *Islam rahmatan lil ‘alamīn* adalah Islam yang khas, komprehensif, holistik, inklusif, dan terbangun oleh *Al-Qur’ān* itu sendiri.⁴⁶ Tulisan ini juga menggunakan pendekatan sosiologis.

Selain menelaah artikel-artikel yang tema dan pembahasannya mengulas *rahmatan lil ‘alamīn*, ditelaah pula artikel-artikel lain yang secara *mafhum mukhalafah* bisa diketahui adanya kandungan *rahmatan lil ‘alamīn*. Artikel-artikel tersebut di antara ialah artikel Hasbiyallah dan tema-tema yang membahas “Deradikalisasi Islam Indonesia (Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama).” Artikel ini merupakan laporan hasil penelitian kelompok yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Dari artikel tersebut ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, *Nahdlatul ‘Ulama* dalam menggapai cita-citanya melalui serangkaian upaya yang dilandaskan pada paham keagamaan yang khas Nahdlatul Ulama yaitu: (1) *Tawasut* dan *i’tidal* yaitu bersikap tengah-tengah dan tidak berat sebelah; (2) *Tasāmuh*, yaitu toleran terhadap pendapat yang berlainan; (3) *Tawāzun*, yaitu seimbang dalam berhidmat dan; (4) *Amar makruf nahi munkar*, yaitu mendukung berbuat baik dan melarang kemungkaran. Kedua, dasar beragama *Nahdlatul ‘Ulama* juga bertujuan pada kebaikan. Beberapa landasan profetis moderasi *Nahdlatul ‘Ulama* ialah: (1)

⁴⁶ Muhammad Makmun Rasyid, “Memahami Islam *Rahmatan lil ‘Alamin* Perspektif K.H. Hasyim Muzadi,” *researchgate.net* (diakses 2 November 2020).

Memilih jalan damai; (2) Keragaman ialah fitrah manusia; (3) Jaminan keselamatan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir; (4) Beragam nabi, tetapi tetap satu umat; (5) Tidak ada paksaan dalam agama; (6) Beragama dengan kasih sayang. Ketiga, usaha *Nahdlatul 'Ulama* dalam deradikalisasi Islam Indonesia menggunakan dua pendekatan yakni struktural dan kultural. Usaha struktural dilaksanakan dengan memberdayakan lembaga-lembaga dan badan-badan otonom yang ada sesuai tugas dan fungsinya. Sedangkan usaha kultural dilaksanakan oleh warga *Nahdlatul 'Ulama* melalui beragam celah untuk meredam meluasnya paham dan gerakan radikal.⁴⁷ Artikel yang ditulis oleh Hasbiyallah ini seperti judul di atas, ialah menggunakan pendekatan sosiologi.

Kafid menulis artikel di majalah “Masyarakat”, sebuah jurnal yang ditayangkan oleh LabSosio Pusat Kajian Sosiologi Universitas Indonesia dengan judul dari “Islamisme ke Premanisme Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi.” Di artikelnya tersebut, Kafid memberikan simpulan antara lain: a) Pentingnya mengetahui perubahan orientasi gerakan kelompok keagamaan Islam berpaham radikal di era desentralisasi demokrasi, dari basis isu islamisme (penegakan *syari'at* Islam) ke arah premanisme (penguasaan sumber daya ekonomi); b) Meskipun tindakan yang dilaksanakan itu berseberangan dengan hukum sebab melalui cara-cara kekerasan, tetapi sering kali gerakan mereka justru dipandang sebagai pelindung bagi kelompok yang lain; c) Afiliasi politik kelompok keagamaan Islam radikal pada masa sebelumnya dan reformasi, lebih banyak ke partai politik (berbasis massa) Islam, utamanya partai-partai yang memperjuangkan berlakunya *syari'at* Islam. Pada era desentralisasi demokrasi ini afiliasi mereka mencair. Dari kelompok pengusaha lebih berorientasi kepada

⁴⁷ Moh. Sulhan, “Deradikalisasi Islam Indonesia Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama”, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati uin.sgd.ac.id. Bandung, 2016 (diakses 8 Juli 2019).

pengamanan usahanya tanpa memperhitungkan landasan partai.⁴⁸ Tulisan Kafid ini menganalisis perubahan orientasi pergerakan paham radikal ke premanisme melalui pendekatan sosiologi.

Edyar menulis artikel berjudul “*Religious Radicalism, Jihad, and Terrorism*”. Di artikelnya, Edyar mengungkapkan bahwa radikalisme berlatar belakang agama tidak saja terdapat di Islam, tetapi juga di semua agama. Kristen, Hindu, Buddha, Tao, dan Shinto seluruhnya terpapar radikalisme. Sebagaimana terdapat di India dilatari oleh agama Hindu juga di Irlandia oleh agama Katolik. Di Indonesia menurut Busmar, menukil Ahmad Syafi’i Mufid, radikalisme bisa dikenali melalui hal-hal seperti berikut: 1) Pandangan bahwa pemerintahan yang sedang berlangsung ialah merupakan *tagūt* ; 2) Tidak menerima lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan; 3) Mempunyai ikatan emosional yang kuat antarsesama anggota; 4) Kaderisasinya bersifat individu; 5) Terdapat pengumpulan dana di antara mereka; 6) Bagi laki-laki berpakaian *cingkang*, dan menggunakan cadar bagi perempuan; 7) Memandang muslim lain selain kelompoknya sebagai kafir sebelum hijrah sebagaimana mereka; 8) Mempunyai teks khusus bagi kelompok mereka yang tidak sama dengan kelompok lain.⁴⁹ Tulisan Edyar berupaya mengkaji radikalisme yang ada dalam agama-agama di dunia melalui pendekatan sejarah.

Tulisan Solihin dengan tema “*Understanding The Radicalism Movement in Indonesia: A Conflict Approach to The Rise of Terrorism*” berupaya mengungkapkan bahwa terorisme yang muncul di Indonesia disebabkan antara lain oleh adanya eksploitasi, ketidakadilan, dan masalah-masalah ekonomi. Ia lebih banyak melihat pelaku-pelaku di balik keributan-keributan yang terjadi. Menyadari posisi pelaku ialah sangat

⁴⁸ Nur Kafid, “Dari Islamisme ke premanisme : Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi”, Jurnal *Sosiologi Agama* iain-surakarta.ac.id (diakses tanggal 25 Juli 2019)).

⁴⁹ Busman Edyar “Religious Radicalism, Jihad and Terrorism” *Academic Journal of Islamic Studies* iaincurup.ac.id (diakses 17 Desember 2019).

penting dalam sebuah kejadian.⁵⁰ Tulisan Solihin ini menganalisis akar terorisme di Indonesia melalui pendekatan sosiologi.

Nasir menulis artikel berjudul “*The Historical Background of The Ideology of Terrorism in Indonesia After September 11, 2001*”. Ia mengatakan bahwa beberapa hal yang menyebabkan lahirnya tindak terorisme di Indonesia ialah: 1) Sosio politik konflik di Indonesia yaitu adanya konflik yang berawal di Aceh mendorong simpati dari tempat lain. Demikian pula di Ambon dan Poso. Faktor ekonomi disebut-sebut juga turut andil dalam mendorong munculnya tindak terorisme; 2) Perang dunia. Satu hentakan yang dahsyat ialah terjadinya insiden 11 September 2001 yang merupakan awal berlabuhnya terorisme di Indonesia; 3) Adanya konspirasi. Teori konspirasi berupaya mengetahui misteri siapa aktor di balik pengeboman yang meledak di Indonesia; 4) Jihad yang mendunia yang mendobrak sekat-sekat negara tertentu ialah serentetan sejarah lahirnya aksi teror.⁵¹ Tulisan Nasir di atas mengamati pula terorisme di Indonesia melalui pendekatan sejarah.

Tulisan lain dengan tema “*Islamic Religious Learning in Providing Understanding of Radical Hazard Based on Affection Approach*” memperkaya rujukan riset disertasi ini. Tulisan Kusen ini mengungkapkan perlunya sistem pendidikan nasional termasuk pendidikan Islam dan pendidikan agama serta lembaga-lembaga pendidikan agama. Baik pendidikan agama maupun lembaga pendidikannya mempunyai makna penting dalam menangkal aksi teroris di Indonesia. Oleh sebab itu, pengetahuan atas radikalisme dan terorisme seyogianya diketahui oleh seluruh pimpinan. Apalagi menyadari bahwa termasuk yang menjadi objek rekrutmen kader radikalisme dan terorisme berikutnya ialah siswa. Pendidikan agama menjadi benteng untuk menanggulangi meluasnya

⁵⁰ Nurul Solihin “Understanding The Radicalism Movement in Indonesia: A Conflict Approach to The Rise of Terrorism “ <https://www.researchgate.net> (diakses 17 Desember 2019).

⁵¹ Muhammad Nasir “The Historical Background of The Ideology of Terrorism in Indonesia After September 2001” <https://journal.stain.curup.ac.id> (diakses 18 Desember 2019).

aliran radikal dan lahirnya benih-benih terorisme.⁵² Tulisan Kusen ini berupaya pula menganalisis akar radikalisme dan penyebarannya melalui pendekatan filsafat pendidikan.

Di samping tulisan-tulisan yang memuat uraian tentang radikalisme, *rahmatan li al-‘ālamīn*, terdapat pula sebuah buku yang menulis tentang takwa. Tulisan tersebut merupakan hasil penelitian terhadap term takwa dengan berbagai macam konjugasinya yang di tulis oleh guru besar ilmu tafsir *Al-Qur’ān* Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Nasrudin Baidan. Buku tersebut menurut penyusun meskipun dari sisi tema tidak bersinggungan langsung dengan tema *rahmatan li al-‘ālamīn*, tetapi secara metodologi sangat membantu dalam rangka menemukan satu konsepsi *rahmatan li al-‘ālamīn* yang utuh di dalam *Al-Qur’ān* dan relevansinya dengan keberagaman umat beragama di Indonesia.⁵³

Jika para penulis terdahulu menggunakan pendekatan sosiologi, sejarah, maupun filsafat maka penyusun disertasi ini menelusuri *rahmatan li al-‘ālamīn* melalui tafsir *Al-Qur’ān* secara tematik dihubungkan dengan keberagaman pemeluk agama di Indonesia dengan pendekatan multikulturalisme yang tentu tidak sama dengan tulisan-tulisan sebelumnya seperti paparan di atas.

E. Kerangka Teori

Guna menata kehidupan yang harmonis, Allah Swt. sudah mewahyukan *Al-Qur’ān*. Di samping mewahyukan *Al-Qur’ān*, Allah Swt. juga mengutus Rasulullah Saw. sebagai penafsir, penjelas, penguat, dan penggagas aturan-aturan yang belum tersedia di *Al-Qur’ān*. *Al-Qur’ān* dan sunah tersebut kemudian dikaji oleh para mufasir dan para tokoh dengan

⁵² Kusen “Islamic Religious Learning in Providing Understanding of Radical Hazard Based on Affection Approach” <https://www.researchgate.net> (diakses 18 Desember 2019).

⁵³ Nasrudin Baidan, *Konsep Taqwa Perspektif Al-Qur’ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2015), 1.

dikaitkan dengan kehidupan sosial dan alam semesta. Salah satu yang dikajinya adalah term *rahmatan li al-‘ālamīn*, yang bermakna kasih sayang terhadap semesta alam. Meskipun *rahmatan li al-‘ālamīn* bermakna kasih sayang tetapi dalam mengejawantahkan dalam kehidupan sosial terdapat dua kelompok, ada yang santun dan ada yang radikal. Hal ini tidak lepas dari kesan masing-masing kelompok terhadap *rahmatan li al-‘ālamīn*.

Secara umum, kajian-kajian terhadap *Al-Qur’ān* yang ditafsirkan dengan ayat *Al-Qur’ān* maupun hadis Rasulullah Saw. disebut tafsir *bi al-ma’sur*. Sementara *Al-Qur’ān* yang disyarahkan melalui bahasa dan ilmu pengetahuan serta lainnya disebut tafsir *bi ar-ra’yi*.

Terdapat teori-teori dalam menafsirkan *Al-Qur’ān* yaitu: *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudu’i* (tematik).

1. *Ijmali* (global).

Secara bahasa *ijmali* berarti global. Adapun secara istilah adalah menafsirkan *Al-Qur’ān* secara global. Dengan menggunakan teori ini seorang mufasir menafsirkan *Al-Qur’ān* sesuai urutan ayat dan surat dalam *Al-Qur’ān*. Mufasir dengan menggunakan teori ini juga mengkaji sebab turun ayat atau *asbāb an-nuzūl* dan menggunakan hadis-hadis yang terkait. Uraian dari penafsiran *Al-Qur’ān* menggunakan teori ini masih terhitung sederhana. Di antara karya yang monumental dari tafsir dengan teori ini adalah tafsir *al-jalālaīn*.

2. *Tahlili*.

Secara bahasa kata *tahlili* berasal dari kata *hala*. Sedangkan kata *tahlili* adalah bentuk *maṣdar* (infinitif) dari kata *hallala* yang berarti mengurai, menganalisis. Secara istilah adalah menguraikan maksud kandungan *Al-Qur’ān* dengan segala ilmu yang melingkupinya. Sehingga dengan menggunakan teori ini seorang mufasir akan menguraikan maksud suatu ayat *Al-Qur’ān* dengan memaparkan segala aspek dengan kemampuan akademik yang memadai dari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama.

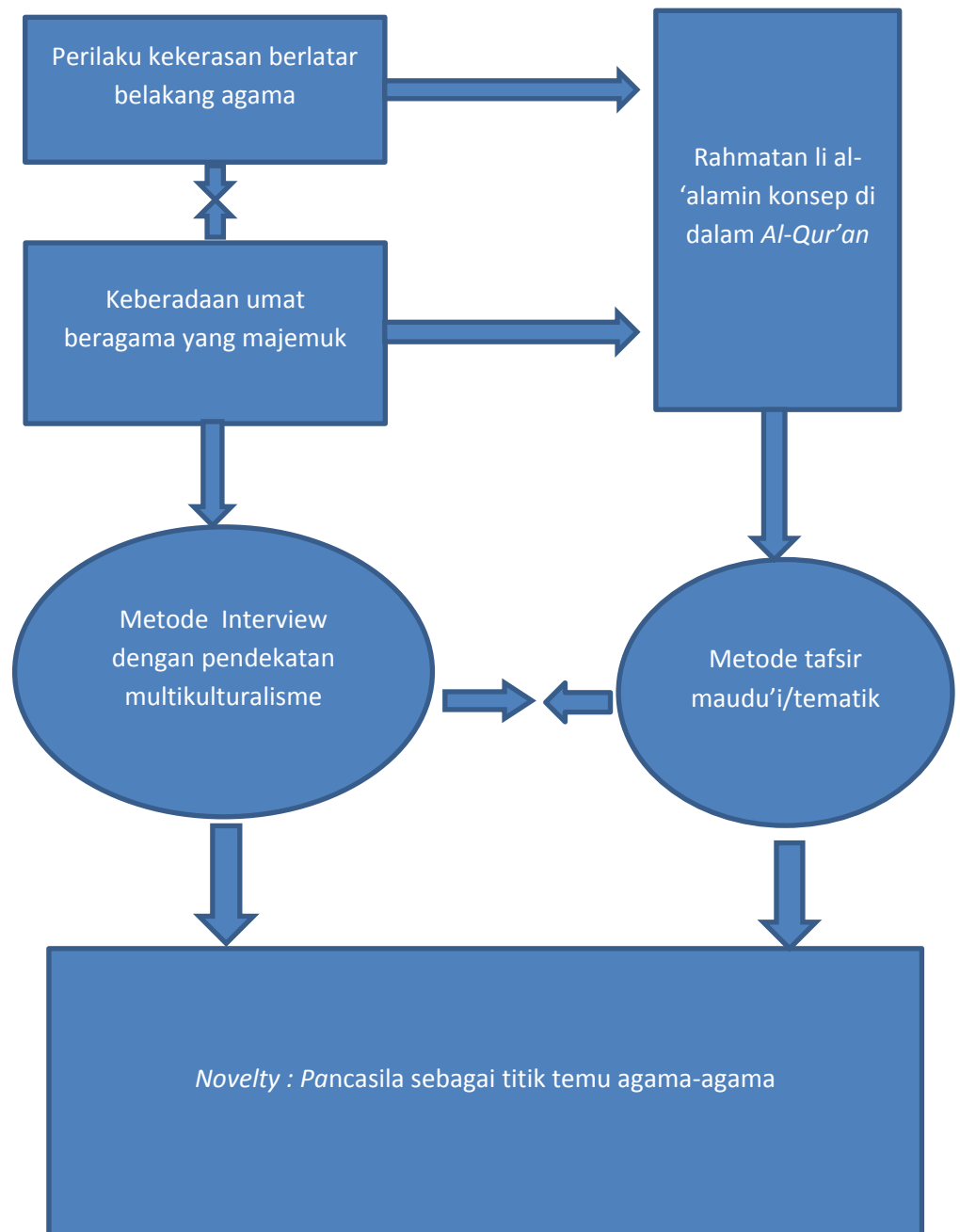
3. *Muqaran* (komparatif atau perbandingan).

Secara bahasa *muqaran* adalah merupakan bentuk *isim maf'ūl* dari asal kata *qarana* yang berarti membandingkan. Yaitu membandingkan di antara dua hal. Secara istilah adalah menafsirkan *Al-Qur'ān* dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama satu dengan ulama lainnya. Dengan cara membandingkan tersebut akan ditemukan suatu gambaran yang utuh dari maksud suatu ayat *Al-Qur'ān*.

4. Maudu'i (tematik).

Kata *maudū'i* sendiri merupakan *nisbah* dari kata *maudū* yang berarti topik atau tema. Sehingga teori *maudū'i* adalah menafsirkan *Al-Qur'ān* berdasarkan tema atau topik tertentu. Seorang yang menafsirkan *Al-Qur'ān* dengan menggunakan teori ini terlebih dahulu menentukan tema kemudian mencarikan ayat *Al-Qur'ān* dengan mengkaitkan dengan ayat lain yang relevan maupun juga dengan permasalahan sosial yang berkembang. Tafsir yang disebut paling akhir inilah yang sedang penyusun lakukan. Dalam hal ini adalah kajian mengenai *rahmatan li al-'ālamīn* dalam *Al-Qur'ān* dan relevansinya dengan keberagaman umat beragama di Indonesia. Kajian ini pada dasarnya merupakan dialog antara teks dan realitas, yaitu teks yang berupa ayat suci *Al-Qur'ān* dalam hal ini surah *Al-Anbiyā'* ayat 107, dan realitas sosial berupa kehidupan umat beragama yang *plural*.⁵⁴ Jika kerangka teori tersebut diskemakan, maka akan lahir gambar sebagai berikut:

⁵⁴ Sasa Sunarsa, "Teori tafsir, Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir", *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, <http://al-afkar.com>. (diakses 22 Januari 2023).



F. Metode Riset

1. Jenis Riset

Secara teori, riset tentang tafsir termasuk dalam kategori riset humaniora. Sehingga riset tentang tafsir dapat dilakukan, baik

terhadap pustaka ataupun lapangan atau keduanya secara bersamaan. Hal ini sangat bergantung kepada kaitan antara tema dan kebutuhan terhadap data. Judul disertasi di atas menuntut adanya penelitian di samping terhadap pustaka, juga terhadap lapangan. Oleh sebab itu, penyusun meneliti data-data yang ada di perpustakaan seperti kitab-kitab tafsir, baik yang berbahasa arab maupun lainnya dan melakukan wawancara kepada para tokoh agama.

Riset ini juga bersifat kualitatif karena bukan jumlah angka-angka yang akan dilihat, tetapi sejarah kata dan pembentukannya serta konsep *rahmatan li al-‘ālamīn* dan relevansinya dengan keberagaman umat beragama di Indonesia.⁵⁵ Sesuai dengan pokok masalah yang akan dibahas, riset ini diawali dengan kajian terhadap pandangan para mufasir dalam masalah *rahmatan li al-‘ālamīn*, kemudian dilanjutkan pada analisis kosakata *rahmat* dengan berbagai konteksnya. Tema *rahmatan li al-‘ālamīn* dianalisis lewat cara diperbandingkan dan dicari relevansinya dengan keberagaman umat beragama di Indonesia serta implementasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Sifat Riset

Adapun sifat riset ini adalah semi eksploratif. Materi-materi yang digunakan telah ada dalam kaidah-kaidah ilmu-ilmu *Al-Qur’ān*, serta kosakatanya sudah terhimpun di kitab-kitab klasik antara lain kitab *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur’ān*, kitab-kitab tafsir, buku-buku, maupun tulisan lain baik jurnal ataupun lainnya yang membahas keberagaman umat beragama di Indonesia. Sehingga riset ini tidak berangkat dari nol sekali.⁵⁶

3. Objek Riset

Seperti disebut dalam rumusan masalah bahwa kajian disertasi ini memfokuskan pada tema *rahmatan li al-‘ālamīn* dan relevansinya

⁵⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. IX, 2018), 9.

⁵⁶ *Konsep Taqwa...*, 12.

dengan keberagaman umat beragama, maka sasaran kajiannya yang utama ialah ayat-ayat *Al-Qur'ān* yang berhubungan dengan konsep *rahmat* dengan berbagai bentuknya yang terdapat di 114 surah. Akan tetapi karena banyaknya jumlah ayat tersebut, sehingga direduksi menjadi beberapa ayat saja yang dianggap sangat penting. Beberapa ayat yang di dalamnya terdapat konotasi *rahmat* ini dikaji dengan saksama. Pada ayat tersebut lebih dahulu dilakukan pengelompokan berlandaskan jenis kata seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Demikian juga dikaji penempatannya dalam kalimat, termasuk bentuk kalimat seperti nominal dan verbal serta konteks kalimat yang akan berpengaruh terhadap konotasi.

Dalam dua ayat di bawah, kosakata *al-arḥām* terulang dua kali, pertama dalam surah *Ali Imrān* ayat 6⁵⁷, serta dalam surah *An-Nisā'* ayat 1.⁵⁸ Ayat pertama menerangkan *al-arḥām* merupakan kosakata jamak bermula dari kata *rahm* bermakna fisik rahim seorang perempuan. Sementara kosakata *al-arḥām* pada ayat 1 surah *An-Nisā'* berarti sanak saudara. Ayat di atas sengaja dibawakan dalam tulisan sebagai contoh karena keduanya memberikan pengertian yang jelas bahwa perbedaan pemakaian objek pada suatu kalimat akan memberikan pengaruh yang besar terhadap konotasi.⁵⁹ Di samping teks ayat *Al-Qur'ān* sebagai objek kajian, juga ada Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Cilacap yang merupakan tempat berlakunya hubungan antarumat beragama dalam realitas sosial sebagai objek kajian lapangan.

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝⁵⁷

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا

كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝⁵⁸

⁵⁹ *Konsep Taqwa...*,10.

4. Sumber Data

a. Primer

Pokok data yang digunakan dalam riset ini ialah ayat *Al-Qur'ān* tentang *rahmat* dan *rahmatan li al-'ālamīn*. Riset dilanjutkan pada usaha klasifikasi ayat-ayat yang bersinggungan dengan *rahmat* di *Al-Qur'ān* khususnya yang membahas surah *Al-Anbiyā'* ayat 107 melalui kitab-kitab tafsir, khususnya *Tafsīr Ibnu Kāsir* karya Ibnu Kāsir dan *Tafsir Al-Marāgī* karya Mustafā Al-Marāgī. Kedua kitab tersebut di gunakan karena kandungannya yang berbobot dan mudah dipahami. Di samping isinya yang berbobot juga karena kedua kitab tersebut tersedia di berbagai perpustakaan sehingga memudahkan penyusun untuk menjadikannya sebagai rujukan. Sementara guna mencari relevansi dan implementasi *rahmatan li al-'ālamīn* dalam bingkai kemajemukan, berbangsa, dan bernegara digunakanlah buku *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* yang merupakan terbitan Departemen Agama. Di samping itu juga dilakukan wawancara kepada pemimpin agama yang disahkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan perwakilan Kabupaten Cilacap.

b. Sekunder

Selain data primer atau pokok, sumber data lain yang digunakan adalah data tambahan, yakni data-data pelengkap yang bisa melengkapi atau mendukung kelengkapan dan kedalaman dari riset ini. Sumber data tersebut terdiri dari buku-buku tafsir, catatan hasil penelitian, makalah seminar, artikel jurnal, atau tulisan lain yang dekat hubungannya dengan tema penelitian yang dimaksud.⁶⁰

⁶⁰ *Research Methods The Basics...*, 130.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Seperti dikemukakan dalam sifat riset bahwa riset ini adalah riset kualitatif atau studi kepustakaan, maka cara yang penyusun gunakan untuk mengumpulkan data ialah melalui metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara bahan-bahan atau data-data berupa buku-buku atau rujukan-rujukan yang terdapat pada perpustakaan atau berada pada seseorang atau media lain yang relevan dengan tema penelitian di atas dikumpulkan, dipilah, untuk kemudian dipilih dan didokumentasikan sebagai sumber data. Sumber data tersebut kemudian dikonstruksi ke dalam tema *rahmatan li al-‘ālamīn* yang komprehensif dan mudah dipahami.⁶¹

b. Interview

Di samping menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan metode *interview* atau wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi perwakilan tokoh agama yang ada di Kabupaten Cilacap. Hal ini dilakukan guna menemukan data-data yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai *rahmatan li al-‘ālamīn* yang ada dalam kesan orang per orang atau kelompok umat beragama.

6. Metode Analisis Data

a. Content analysis

Content analysis adalah istilah lain dari analisis terhadap isi.⁶² Bahwa data-data yang berupa tulisan-tulisan masalah *rahmatan li al-‘ālamīn* akan dibaca dan dianalisis isinya dengan cara dibandingkan, untuk diketahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing teks, kemudian dikonstruksi dalam sebuah bangunan

⁶¹ Nichlolas Walliman, *Research Methods The Basics* (London: Routledge), 128.

⁶² *Metode...*, 187.

tulisan guna mewujudkan maksud yang dituju, yaitu konsep *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam *Al-Qur’ān* dan relevansinya dengan keberagaman umat beragama di Indonesia. Lazimnya, penelitian tafsir dengan kerja penelitian berupa penelusuran terhadap kalimat dan konteksnya, maka akan dikaji melalui metode tafsir tematik dengan pendekatan multikulturalisme.

b. *Maudu’i*

Metode *maudu’i* atau tematik ialah menafsirkan *Al-Qur’ān* tidak berdasarkan urutan ayat atau surah, tetapi berdasarkan tema atau persoalan yang dibahas. Mufasir yang memakai cara ini akan terlebih dahulu menentukan masalah, kemudian mencari jawabannya di *Al-Qur’ān*. Langkah-langkah menafsirkan *Al-Qur’ān* melalui metode ini ialah sebagai berikut: pertama, menentukan masalah atau tema yang akan dibahas;⁶³ kedua, menentukan kata kunci dan sinonimnya di *Al-Qur’ān*; ketiga, menghimpun ayat-ayat yang membicarakan tema tertentu dalam beraneka macam surah; keempat, mengurutkan ayat-ayat tersebut sesuai kronologi turunnya (jika memungkinkan); kelima, menjelaskan ayat tersebut dengan berdasar pada ayat yang lain atau hadiṣ Nabi Muhammad Saw.; keenam, mengambil inti sari tentang jawaban permasalahan yang terkandung dalam tema yang dibahas. Di samping itu juga nama surah tertentu dapat pula menjadi sebuah tema seperti *Al-Baqarah*. Dalam hal ini hubungan antarsurah sangat diperlukan. Dengan demikian penggunaan ilmu *munāṣabah Al-Qur’ān* juga sangat diperlukan.⁶⁴

⁶³M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Qur’ān: fungsi dan peran warhyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, Cet. VII, 1994), 114. Lihat juga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Muchlis M. Hanafi, et. al., *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia* (Tafsir Al-Qur’ān Tematik) (Jakarta: Aku Bisa, 2010),1-2.

⁶⁴ *Studi Al-Qur’ān...*,140.

Sekarang selaras dengan perkembangan cara pandang rakyat dan perkembangan pembangunan, rakyat membutuhkan tafsir *Al-Qur'ān* yang tepat guna. Sebuah tafsir yang ditulis secara teratur berlandaskan masalah-masalah baru yang terjadi di masyarakat, sehingga diharapkan mampu memberi jawaban atas berbagai persoalan umat.⁶⁵

Operasionalisasi dari metode tematik dalam hubungannya dengan tema *rahmatan li al-'ālamīn* dan relevansinya dengan keberagaman pemeluk agama di Indonesia adalah dikumpulkannya ayat-ayat yang membahas tentang *rahmat* terlebih dahulu, selanjutnya dikaji dengan pemetaan terhadap masing-masing makna. Kemudian kajian dilanjutkan terhadap ayat yang khusus berbicara tentang *rahmatan li al-'ālamīn* diuraikan dari perkatanya seperti kata *rahmatan li al-'ālamīn* kata yang terdapat di ayat 107 surah *Al-Anbiyā'*. Jika diterjemahkan dengan “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*”⁶⁶ Dalam bahasa Banyumasan ayat tersebut diterjemahkan “*Lan Ingsun ora ngutus sliramu (Muhammad) kejaba nggo dadi kewelasan (rahmat) nggo sekabeh ngalam.*”⁶⁷ Makna tersebut jika diuraikan adalah bahwa (*wa*) ialah *adawat* ‘*aṭaf* berarti “dan” (*ma*) ialah *nafi* bermakna “tidak” dan *arsalnāka* ialah bentuk pertama yang artinya “telah lalu”, bermakna menugaskan, dan (*na*) ialah *ḍamīr muttāṣil* dengan *mu’azam nafsah* atau kata ganti pertama tunggal, akan tetapi mulia sehingga diberi makna “(Kami)” maksudnya adalah Allah sebagai *Ẓat* yang

⁶⁵ “Membumikan” *Al-Qur’ān...*,114. Lihat juga *Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia...*,

⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya* (Jakarta: 1989), 508.

⁶⁷ Tim Penerjemah, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*, Cet. II (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), 436.

mengutus, dan (*Ka*) adalah *ḍamīr munfaṣil* atau kata ganti orang kedua tunggal yang bermakna “kamu” (Muhammad Saw.). *Illa* adalah *istiṣna* atau perangkat yang biasa digunakan untuk mengecualikan, sehingga bermakna “kecuali” dan *raḥmatan (mafʿūl li ajlih)* atau objek yang bermakna “menjadi *raḥmat*.” *Li al-‘ālamīn* adalah *jār* serta *majrūr* pada kata jamak ‘*ālam* yang berarti “semesta alam.”

Di samping diterjemahkan dengan cara di atas, dapat pula dengan mendudukan (*mā*) sebagai *nafiyah* dengan arti “tidak”. M. Quraish Shihab memahami (*mā*) sebagai *nakirah* sehingga diterjemahkan dengan arti “apa-apa” atau “segala sesuatu”. Kata *raḥmatan li al-‘ālamīn*, kedudukannya merupakan *mafʿūl li ajlihī*, yang maknanya “rahmat” sebagai sifat dari *risalah*. Maksudnya adalah *risalah* yang berdimensi atau berbasis pada *raḥmatan li al-‘ālamīn*. Oleh karena kedudukannya yang merupakan sifat untuk *risalah*, maka hubungannya sangat erat bahkan tidak bisa dipisahkan. Ibarat rasa manis dengan tehnya dalam air teh manis.⁶⁸

Di samping menggunakan metode tematik, digunakan juga metode berpikir induktif dan deduktif. Kedua metode berfikir tersebut peneliti gunakan saat melakukan klasifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan *raḥmatan li al-‘ālamīn*, kemudian menghubungkannya beserta kehidupan keberagaman umat beragama di Indonesia melalui tulisan-tulisan maupun aturan-aturan tentang tata cara hidup bersama umat beragama.⁶⁹

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan pembaca dalam mencerna hasil riset ini, penyusun menerapkan sistematika pembahasan seperti di bawah ini:

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurʾān* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 519.

⁶⁹ “Membumikan” *Al-Qurʾān...*, 115.

Bab pertama. Dalam bab pertama diuraikan pendahuluan dengan terlebih dahulu mengulas latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan riset; kajian pustaka; kerangka teori; metode riset berupa objek riset, jenis riset, metode pengumpulan data, sumber data, metode analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua. Dalam bab kedua ini diuraikan masalah *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam *Al-Qur’ān*, keberagaman, dan keberagamaan. Subbab *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam *Al-Qur’ān* terdiri dari pandangan *rahmatan li al-‘ālamīn* berdasar pemikiran para mufasir yang meliputi tiga masa yaitu masa klasik, masa pertengahan, dan masa modern atau kontemporer serta pandangan *rahmatan li al-‘ālamīn* menurut perspektif para tokoh yang meliputi periode sebelum kemerdekaan, pascakemerdekaan, dan era reformasi. Subbab berikutnya adalah keberagaman dan keberagamaan yang meliputi makna keberagaman, dasar-dasar keberagaman; dan teori-teori tentang keberagaman (pluralisme, heteroginisme, dan multikulturalisme). Selanjutnya sub bab ketiga adalah keberagamaan yang meliputi makna agama, keberagamaan, fitrah keberagamaan, dan dasar-dasar keberagaman beragama.

Bab ketiga. Dalam bab ketiga ini dibahas mengenai *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam *Al-Qur’ān* dengan subbab kata *rahmat* dan konteksnya di dalam *Al-Qur’ān* serta konteks *rahmatan li al-‘ālamīn* di dalam *Al-Qur’ān*.

Bab keempat. Pada bab ini diulas mengenai relevansi konsep *rahmatan li al-‘ālamīn* dan keberagaman pemeluk agama di Indonesia. Sub bab dalam bab ini meliputi relevansi *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam *Al-Qur’ān* dengan keberagaman, relevansi *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam *Al-Qur’ān* beserta keberagamaan, dan implementasi nilai-nilai *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam konteks aktivitas berbangsa serta bernegara.

Bab kelima. Bab kelima ini adalah bab paling akhir dari disertasi ini atau bab penutup. Dalam bab ini diutarakan tentang inti sari dan rekomendasi.

BAB II

RAḤMATAN LI AL-‘ĀLAMĪN, KEBERAGAMAN, DAN KEBERAGAMAAN

Pada bagian ini disampaikan *rahmatan li al-‘ālamīn* dari perspektif mufasir- mufasir serta tokoh-tokoh di Indonesia; teori keberagaman yang meliputi pluralisme, heteroginisme, multikulturalisme, dan keberagamaan.

A. *Raḥmatan Li Al-‘Ālamīn*

Pembahasan *rahmatan li al-‘ālamīn* diawali dengan pengetahuan terhadap makna kebahasaan. Hal tersebut sebagaimana Ibnu Manẓūr nyatakan di bukunya *Lisān Al-Arab* bahwa kata *rahmah* bermula dari kata *ar-rahmah* yang berakar dari kata dasar *rahima* yang berarti *ar-riqqah* yang berarti juga belas kasih dan *atta’attuf* yang berarti simpati. Di samping makna di atas, *rahmah* juga berarti *al-marḥamah* dan juga *tarāḥum*. Hal ini seperti dalam kalimat *tarāḥama al-qaum* yang maknanya adalah *rahima ba’duhum ba’da* yaitu sebagian mengasihi pada sebagian lainnya. *Ar-rahmah* juga bisa bermakna *al-magfirah* atau ampunan. *Rahmah* juga dapat berarti *rahmah* juga, seperti terdapat dalam kata *rahmatan li allāzīna āmanu minkum*. Juga berarti *marḥamah* sebagaimana dalam ayat *wa tawāṣau bi aṣṣabri wa tawāṣau bi al-marḥamah*. Artinya sebagian berwasiat atas sebagian yang lain dengan *rahmah* (kasih sayang dan lemah lembut). Menurut Az-Zuhri bahwa *ta* yang terdapat dalam kata *inna rahmata* asalnya adalah *ha*. *Rahmat* juga bisa berarti *rizqi* atau rezeki. Sebagaimana dalam kata *ibtigā’a rahmatin min rabbika*. Makna *rahmah* dalam kalimat *wa mā arsalnāka illā rahmatan li al-‘ālamīn* berarti *atfan* yang bermakna simpatik, belas kasih *wa ṣun’an* yang artinya rezeki.⁷⁰

Kata *rahmat* juga bermakna *an-nubuwwah* sebagaimana dalam ayat “*wa yakhtaṣṣu birahmatihī man yasyā’*.” Artinya Allah mengkhususkan *rahmat*-Nya kepada orang yang dikehendaki dengan kepercayaan *nubuwwat*.

⁷⁰ Ibnu Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab*, Juz IV (Mesir: *Dār Ḥadīṣ*, t.t), 102.

Perbedaan kata *rahmat* dan kata *rahmān*. Kata *rahmān* mengikuti *wazan fa'lāna* berfaedah makna “banyak”. Banyak dalam memberikan kasih sayang. *Rahmat* Tuhan meliputi segala sesuatu. Kata *rahīm* disebut setelah *rahmān*, karena *rahmān* tertentu bagi Allah semata, tetapi *rahīm* bisa berlaku bagi selain Allah. Kata *rahmān* adalah nama bagi nama Allah. Menurut ahli bahasa, Allah adalah pemilik *rahmat* yang tidak ada batasnya. Karena *wazan fa'lāna* membangun *sigat* atau *bana al-muballagah*. Kata *rahīm* adalah kata *fāil* dengan makna *fāil*. Menurut Az-Zuhri dan Ibnu Abbas, bahwa *rahīm* dan *rahmān* disambungkan atau dikumpul keduanya karena kata *rahmān* adalah *ibrani* serta kata *rahīm* adalah *Arab*.⁷¹

Kata *rahmān* dan *rahīm* menurut Ibnu Abbas sepasang nama yang halus, *rahīm* kasih sayang dengan pemberian rezeki. Menurut Al-Hasan bahwa *Ar-Rahmān* ialah nama tertentu untuk Allah. Tiada dapat dinamai dengannya kecuali Allah Swt. Kata *rahīm* terkadang diucapkan untuk selain Allah. Contohnya adalah *rajulun rahīmun* yang artinya laki-laki yang pengasih. Al-Jauhari berpendapat kata *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* tercetak dari kata *ar-rahmah*. Sebagai bandingannya seperti halnya kata *nadīm* dengan *nadmān*. Kata *rahmah* untuk manusia dalam bahasa Arab adalah bermakna hati yang lembut dan pengasih. Kata *rahmah* bagi Allah berarti sayang, baik dan rezeki. *Rahmah* juga bermakna hujan.⁷²

Kata *rahim* (i tidak panjang) juga berarti *rahim* (kandungan) perempuan, yang bermakna rumah anak atau tempat hidup berkembang anak di rahim ibunya. *Jamaknya* adalah *arḥām*. Ibnu Aṣir berpendapat *ẓawū ar-rahim hum al-aqārib* berarti mereka yang punya hubungan *rahim*. Mereka adalah keluarga dekat yaitu orang-orang yang tidak halal untuk berjodoh. Seperti ibu, anak wanita, saudara wanita, bibi baik dari ayah maupun dari bunda. Az-Zuhry berpendapat bahwa *ar-rahīm* adalah *al-qarābah* yaitu yang mengumpulkan antara anak dengan ayah dan di antara keduanya terdapat *rahim* yaitu *qarābah*

⁷¹ Ahmad bin Muhammad Aṣ-ṣāwī, *Tafsir Aṣ-ṣāwī*, Juz II (Libanon: Bairut, t.t.), 478.

⁷² *Tafsir Aṣ-ṣāwī*..., 103.

atau kedekatan.⁷³ Ahmad bin Muhammad Aṣṣawī dalam *Hasyiyah Aṣ-Ṣawī* Juz II menerangkan bahwa yang dimaksud *rahmatan* berarti bahwa kehadiran Nabi Muhammad Saw. untuk me-*rahmat*-i alam. '*Ālam* dimaksud adalah manusia dan jin.⁷⁴

Di samping pengetahuan akan akar kata *rahmat* sebagaimana disebut di atas juga disampaikan makna *rahmatan li al-‘ālamīn* menurut *mufasssīrīn* secara periodik sebagai berikut:

1. *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* Menurut *Mufasssīrīn*

Terdapat beberapa varian dari upaya klasifikasi perkembangan tafsir. Di antaranya yang dilakukan oleh Ṣubḥī Aṣ-Ṣāliḥ. Ṣubḥī Aṣ-Ṣāliḥ dalam *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* mengklasifikasikannya ke dalam tiga periode yakni: *tafsir bi al-ma’sūr*, *tafsir bi ar-ra’yi*, dan *tafsir modern*. Masuk dalam jajaran tafsir *bi al-ma’sūr* ialah mulai dari masa nabi, para sahabat, *tabi’īn*, hingga Aṭ-Ṭabari dan As-Suyūṭi. Masuk dalam masa tafsir *bi ar-ra’yi* adalah tafsir-tafsir dengan warna sufi, bahasa, *baṭīni*, dan *īsyāri*. Masuk dalam masa modern atau kontemporer adalah tafsir *Al-Manār* karya Rasid Rida, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm* tulisan Tantowi Jauhari, dan tafsīr *Fī Zilāl Al-Qur’ān* tulisan Sayid Qutub.⁷⁵

Ahsin Sakho Muhammad mengklasifikasikan perkembangan tafsir ke dalam empat masa. Pertama, masa pertumbuhan (abad I--IV H) yaitu masa nabi dan sahabat, masa *tabi’īn* dan *tabi’it tabi’īn*, dan setelahnya. Kedua, masa keemasan (IV--VIII H) yakni setelah tafsir menjadi bagian dari salah satu cabang ilmu keislaman. Ketiga, masa stagnasi (VII--XII H) yang pada masa ini tafsir tidak mengalami kemajuan berarti karena kreasinya hanya meringkas. Keempat, masa kebangkitan dan pencerahan (XII --

⁷³ *Lisān Al-‘Arab...*, 103.

⁷⁴ *Tafsīr Aṣ-ṣāwī...*, 479.

⁷⁵ Ṣubḥī Aṣ-Ṣāliḥ, *Mabāhiṣ Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Bairut: *Dar Al-‘Ilm Li Al-Malayīn*, 1988), 379.

sekarang) ditandai dengan adanya kesadaran untuk menggugah umat Islam dari keterpurukan. Tafsir pada periode ini bercorak kemasyarakatan.⁷⁶

Disertasi ini mengklasifikasikannya ke dalam tiga masa yaitu klasik, pertengahan, dan modern/kontemporer. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memotret pendapat *mufasirīn* dalam menafsirkan *rahmatan li al-‘ālamīn* dari masa ke masa.

a. Klasik

Masa klasik dimaksudkan dengan masa nabi dan para sahabat, *tabi’īn* serta *tabi’it tabi’īn*, hingga Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari W. pada 310 H. Pada masa ini penafsiran tentang *rahmatan li al-‘ālamīn* masih sangat sederhana, seperti yang diriwayatkan Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Orang yang percaya terhadap Allah dan hari kemudian, maka untuknya *rahmat* Allah di dunia dan akhirat. Siapa yang ingkar terhadap Allah dan rasul-Nya, mendapat kasih sayang juga melalui dibebaskan dari segala yang melanda pada kaum yang telah lalu dari ditenggelamkan dan dihapus wajahnya. Demikian juga pada masa Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari.⁷⁷”

Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari dalam kitab tafsirnya saat menafsirkan ayat 107 surah *Al-Anbiyā’* menjelaskan bahwa diutusnya Nabi Muhammad Saw. adalah menjadi *rahmat* bagi makhluk-Nya. Para ahli takwil berselisih pendapat tentang yang makna kata “makhluk-Nya”. Apakah yang dimaksud adalah mereka yang beriman saja, atau termasuk di dalamnya juga orang-orang kafir? Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang dimaksud alam adalah seluruh alam, baik mukmin maupun kafir. Aṭ-Ṭābari juga membawakan hadis riwayat Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Orang yang percaya terhadap Allah dan hari kemudian, maka untuknya *rahmat* Allah di dunia

⁷⁶ Saddam Al-Ghifari, “Periodisasi Penafsiran Al-Qur’an dari Masa ke Masa”, *hikmah*, 23 Oktober 2021, mui.or.id (diakses 12 Februari 2022).

⁷⁷ *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm Al-Qur’ān ...*,

dan akhirat. Siapa yang ingkar terhadap Allah serta rasul-Nya, mendapat kasih sayang juga dengan dibebaskan dari segala yang mendera umat-umat yang lalu dari karam dan dihapus wajahnya. Jelasnya bahwa mereka yang beriman akan mendapat *rahmat*, yang tidak beriman pun mendapat *rahmat* pula dengan tidak di *azab* langsung/segera dengan cara ditenggelamkan dan dihapus wajahnya. Selain pandangan di atas terdapat pula pandangan bahwa makna yang dikehendaki dari kata *rahmat* adalah bagi mereka yang beriman bukan orang kafir. Ibnu Zaid berkata bahwa yang dimaksud *al-‘ālamūn* adalah orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan-Nya.⁷⁸

Imāduddin Abī Al-Fidā’ ‘Ismā’īl Ibnu ‘Umar Ibnu Kaṣīr Al-Qursyi Ad-Dimasyqi ketika menafsirkan surah *Al-Anbiyā’* ayat 107 mengatakan bahwa Allah mengabarkan bahwa Dia membuat Nabi Muhammad Saw. menjadi *rahmat* bagi alam raya, yaitu mengutusnyanya sebagai *rahmat* bagi mereka seluruhnya. Orang yang menerima *rahmat* dan berterima kasih terhadap karunia ini akan bahagia di dunia dan akhirat. Orang yang menolak, bahkan menentangnya rugi di dunia dan akhirat. Dalam riwayat Imam Muslim dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah Saw. diminta mendoakan atas kerusakan orang-orang musyrik. Rasul menjawab “Sesungguhnya Aku tidak disuruh untuk melaknat, melainkan Aku disuruh untuk me-*rahmat*-i.” Menurut riwayat Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda “Sesungguhnya Allah mengutus Aku sebagai *rahmat* yang dihadiahkan. Aku diutus dengan keunggulan satu kaum dan kerendahan kaum lainnya”. Abū Ja’far Ibnu Jarīr dari Ibnu ‘Abbas terkait tafsir surah *Al-Anbiyā’* ayat 107 ia berkata “Orang yang percaya terhadap Allah dan hari kiamat baginya memperoleh *rahmat* di dunia dan akhirat. Orang yang ingkar terhadap Allah dan rasul-Nya, dibebaskan dari hal-hal yang menimpa kaum yang

⁷⁸ Abū Ja’far Muhammad Bin Jarīr Aṭ-Ṭabari, *Tafsīr Aṭ-Ṭabari*, Jilid VII (*Darussalam*, t.t.), 5784.

terdahulu dari penenggelaman dan dihapusnya wajah.” Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas melalui jalur Abū Al-Qāsim berkata orang yang menurutinya mendapatkan *rahmat* di dunia dan akhirat, yang tidak mengikuti terbebas dari hal-hal yang menimpa umat-umat masa lalu dari penenggelaman, penghapusan wajah, dan fitnah.”⁷⁹

Jika misalnya ada suatu pertanyaan terkait dengan *rahmat* semesta alam termasuk di dalamnya ialah orang-orang yang menentang (kafir) terhadap Allah, maka Ibnu Kaṣīr melalui sebuah hadis riwayat Ibnu Jarīr dari Ibnu ‘Abbas yang dinukilnya terkait dengan ayat 107 surah *Al-Anbiyā’*, menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjawab “Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka baginya *rahmat* di dunia dan akhirat, dan siapa yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya dibebaskan dari segala hal yang menimpa terhadap umat-umat waktu silam, seperti halnya *khasaf* (penenggelaman) dan *qazaf* (difitnah atau dilempar).”⁸⁰ Jalāluddīn Al-Mahallī dan Jalāluddīn As-Sūyūṭī menerangkan bahwa diutusnya Nabi Muhammad Saw. adalah untuk me-*rahmat*-i semesta alam. Baik alam manusia dan jin dengan Nabi Muhammad tersebut.⁸¹

Dari beberapa pendapat di atas yang masyhur ialah pandangan yang didukung oleh riwayat Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. diutus untuk semesta alam, baik yang mukmin maupun yang ingkar. Bagi yang mukmin Allah memberinya hidayah, memasukkan iman kepadanya, dan berbuat yang mengantarkannya ke surga. Sementara orang kafir ditangguhkannya *azab* yang diturunkan kepada kaum yang mendustakan utusannya yaitu kaum sebelum Nabi Muhammad Saw.⁸²

⁷⁹ Imaduddin Abī Al-Fidā’ Ismā’īl Ibnu Umar Ibnu Kaṣīr Al-Qursyī Ad-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, Jilid III (Riyad: Dār As-Salām), 1876.

⁸⁰ *Tafsir Ibnu Kasir...*, 1183, dan *Kamus al-Munawwir...*, 366.

⁸¹ *Tafsir Al-Jalālāin*, Juz II..., 475.

⁸² Proyek Pengadaan *Al-Qur’ān...*, 578.

Dari penafsiran pada masa klasik ini dapat dipahami bahwa pada masa ini penafsiran masih sangat sederhana. Kata *rahmatan li al-‘alamīn* ditafsirkan dengan bahwa diutusnyā Rasulullah Saw. adalah untuk me-*rahmat*-i semesta alam, baik yang beriman kepada Allah maupun yang ingkar. Bagi mereka yang beriman kepada Allah mendapatkan *rahmat* di dunia dan akhirat, sementara yang ingkar mendapat *rahmat* dengan aman dari *azab* dunia.

b. Pertengahan

Naṣīruddīn Abi Al-Khair Abdullāh Ibnu Umar Ibnu Muhammad pengarang kitab tafsir Al-Baiḍāwī berpendapat bahwa ditugaskannya Rasulullah Saw. ialah untuk kemaslahatan manusia di dunia maupun di akhirat. Siapa yang beriman kepadanya mendapatkan *rahmat*, bagi yang ingkar ditanggihkan *azabnya* dengan tidak ditenggelamkan secara langsung sebagaimana yang menimpa umat-umat terdahulu.⁸³

Abd Al-Mu’ṭi Āmin dalam As-Sirāj Al-Munīr Fī Ṣafwi Tafsīr Ibnu Kaṣīr berpendapat bahwa melalui ayat 107 surah *Al-Anbiyā’* Allah Swt. menginformasikan bahwa Allah Swt. menunjuk Rasulullah Saw. sebagai *rahmat* bagi alam semesta. Orang yang menerima *rahmat* ini dan mensyukurinya akan bahagia di alam fana dan di alam baka, sedang orang yang mengingkarinya celaka di alam fana dan alam baka.⁸⁴

Syaikh Imam Al-Qurṭubī menyatakan bahwa dalam menafsirkan firman Allah surah *Al-Anbiyā’* ayat 107 dengan terjemah “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) *rahmat* bagi semesta alam” dengan mengutip Sā’id bin Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah Saw. adalah *rahmat* bagi seluruh manusia, maka siapa yang percaya kepadanya dan membenarkannya, ia akan bahagia, dan siapa yang ingkar darinya maka tidak mengalami

⁸³ Naṣīruddīn Abi Al-Khair Abdullāh Ibnu Umar Ibnu Muhammad, *Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta’wīl*, Juz II (Syirkah: *Al-Quds*, t.t.), 162.

⁸⁴ Abdul Mu’ṭi Āmin, *As-Sirāj Al-Munīr Fī Ṣafwi Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, 331.

penenggelaman sebagaimana yang pernah menimpa kaum-kaum sebelum mereka. Ibnu Zaid berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-‘ālamīn* adalah tertentu orang-mukmin saja.⁸⁵

Sementara itu Abi Bakr Jabīr Al-Jazāiri menerangkan bahwa melalui surah *Al-Anbiya* ayat 107 Allah Swt. mengabarkan bahwa Dia tidak menugasi Nabi Muhammad Saw. kecuali menjadi *rahmat* bagi keseluruhan alam. Termasuk kategori alam adalah jin, manusia baik *mukminīn* maupun *kāfirīn*. Orang-orang yang beriman dengan mengikuti Nabi tersebut, mereka masuk dalam *rahmat* Allah Swt. yaitu surga. Sedang orang-orang kafir aman dari siksa seperti ditenggelamkan di dunia sebagaimana yang turun terhadap umat-umat dan bangsa-bangsa saat mereka mendustakan utusan-utusan-Nya.⁸⁶

Al-Ḡazali menyatakan bahwa pemahaman atas kata *rahmatan li al-‘ālamīn* ialah lebih ke *syari’at* Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu, siapa yang mengikuti agama-Nya, dan taat atas perintah-Nya maka di dunia ia akan mulia serta di akhirat akan bahagia dengan mendapatkan nikmat dan *rahmat* dari Allah Swt. Tegasnya, dapat dikatakan bahwa yang menjadi *rahmat* bukanlah kedirian dari Nabi Muhammad Saw., tetapi *syari’at* dan kenabiannya itulah yang menjadi *rahmat*. Kenabian tersebut bukanlah khusus Nabi Muhammad saja, tetapi mencakup seluruh dari para nabi berlandaskan firman Allah Swt. dalam surah *Al-Baqarah* ayat 285 “Kami tidak membeda-bedakan antara satu di antara para utusan.” Namun demikian, Nabi Muhammad Saw. adalah pemungkas dari para nabi dan tentunya menjadi pemimpin bagi mereka.⁸⁷

Dari tafsir-tafsir di atas dapat dipahami adanya perbedaan kesan dari para mufasir mengenai *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam surah *Al-*

⁸⁵Syaikh Imam Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ Lī Ahkām Al-Qur’ān*, terj. Amir Hamzah, Mukhlis B. Mukti (ed.) (Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), 930-931.

⁸⁶ Abi Bakr Jabir Al-Jazāiri, *Aisar At-Tafsīr Lī Kalām Al-‘Alīy Al-Kabīr*, Jilid III (Maktabah: *Madīnah Al-Munawwarah*, t.t.), 447-8.

⁸⁷ Muhammad Ar-Raihaniy, *Tafsīr Al-Imam Al-Ḡazali (Dār as-Salām, t.t.)*, 229.

Anbiyā' ayat 107. Menurut Al-Ḡazali dan ahli tafsir yang sepaham dengannya menyatakan bahwa yang menjadi *rahmat* adalah *risalahnya*. Sementara menurut mufasir lainnya seperti Al-Qurṭubi dan lain-lain yang juga sepaham dengannya menyatakan bahwa yang menjadi *rahmat* adalah Nabi Muhammad Saw. tersebut. Sementara yang dimaksud *al-‘ālamīn* adalah manusia, baik manusia yang mukmin maupun yang kafir. Bagi yang beriman memperoleh kesenangan di alam fana dan alam baka, sementara untuk yang kafir tidak ditenggelamkan sebagaimana umat-umat terdahulu. Pada masa ini sudah mulai terjadi pemekaran makna *rahmatan li al-‘ālamīn*, yang tidak saja bicara umat, tetapi juga alam seluruhnya.

c. Modern/kontemporer

Al-Marāḡi menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. ditugaskan untuk menyampaikan ajaran yang membawa kebaikan di alam fana dan alam baka berupa syariat agar menjadi *rahmat* dan petunjuk untuk aktivitas umat di alam fana maupun alam baka. Sehingga, orang yang mau memedomani *syari'at* tersebut guna kebaikan hidup dunia dan akhirat, akan mendapatkan *rahmat*. Orang kafir menolak memanfaatkannya bahkan cenderung menentangnya dan enggan mensyukurinya. Mereka tidak memperoleh *rahmat* sehingga tiada merasakan kenikmatan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Dalam surah *Ibrāhīm* ayat 28 Allah berfirman yang artinya “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahannam mereka masuk ke dalamnya dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.”⁸⁸

Para ulama tafsir dari *Al-Mamlakah Al-‘Arabiyyah* dalam *Dirāsāt Al-Qur‘āniyyah* ketika menafsirkan surah *Al-Anbiyā'* ayat 107

⁸⁸ Ahmad Mustāfā Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, terj. Bahrun Abu Bakar Cet. II (Semarang: Thoḡa Putra, 1993), 131.

menyatakan bahwa “Kami (Allah) tiada mengutusmu, hai Muhammad menjadi seorang Rasul, kecuali untuk me-*rahmat*-i seluruh makhluk dengan perangai yang ada pada diri Rasulullah Saw. seperti semangat untuk menunjukkan (jalan yang benar) manusia dan menyelamatkan mereka dari siksa neraka dan siksa Allah Swt.⁸⁹

Abdullah Al-Qarni ketika menafsirkan surah *Al-Anbiyā'* ayat 107 menyatakan tidak jauh dari para mufasir terdahulu. Menurutnya, Allah Swt. tidak mengutus Nabi Muhammad Saw. kecuali untuk me-*rahmat*-i makhluk seluruhnya. Orang yang mengikutinya dan membenarkan segala hal yang dibawa oleh Nabi akan bahagia, tidak celaka sesudah mereka beriman, bahkan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, mereka yang mengingkari ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. celaka dan dalam kesesatan yang nyata.⁹⁰

Syaikh Şafiyurrahman Al-Mubārakfuri dalam kitabnya *Al-Misbāh* menyatakan bahwa Allah Swt menjadikan Muhammad sebagai *rahmat* untuk semesta alam yaitu mengutusnyanya untuk me-*rahmat*-i mereka seluruhnya. Orang yang menerima *rahmat* ini dan mensyukurinya bahagia di dunia dan akhirat. Siapa yang menolaknya dan menentangnyanya rugi di dunia dan akhirat. Dengan mengutip *hadīs* riwayat Imam Muslim Al-Mubārakfuri menyatakan bahwa Rasulullah pernah didesak para sahabatnya untuk mendoakan buruk kepada kaum musyrikin. Namun, Rasulullah menolak dan berkata: “Tidaklah Aku ditugasi untuk melaknat, tetapi Aku ditugasi untuk me-*rahmat*-i. Lalu bagaimana hubungannya dengan orang kafir?” Ibnu Jarīr meriwayatkan dari Ibnu Abbas menjawab: “Orang yang mukmin terhadap Allah dan hari kiamat, baginya pasti memperoleh *rahmat* di alam fana dan di alam baka. Orang yang ingkar terhadap Allah serta dan Rasul-Nya, dibebaskan

⁸⁹ *Jama'ah Min Ulama' At-Tafsīr, Al-Mukhtaşar fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* (Riyad: t.p., 1439 H), 331.

⁹⁰ ‘Aid Bin Abdullah Al-Qarni, *Tafsīr Al-Muyassar* (Riyad, 1430 H), 387.

dari siksa yang menimpa umat-umat terdahulu seperti ditenggelamkan dan difitnah.⁹¹

TM. Hasbib Ash Shiddiedy dalam karyanya berjudul *Tafsir al-Bayan* ketika menafsirkan surah *Al-Anbiya* ayat 107 menyatakan bahwa “Dan Kami tiada utuskan engkau, kecuali sebagai *rahmat* untuk sekalian alam.”⁹² Sementara Bisri Mustafa dalam karyanya *Al-Ibriz li Marifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* ketika menafsirkan surah *Al-Anbiya* ayat 107 dengan bahasa Jawa menyatakan “*Ingsun Allah ora ngutus marang sira Muhammad, kejaba dadi rahmat tumerap sekabehane 'alam*” bahwa yang dimaksud *rahmatan li al-'alamīn* ialah yang menerima rahmat sebab kehadiran Nabi Muhammad bukanlah orang-orang mukmin yang salih-salih saja, tetapi juga orang-orang yang ingkar kepadanya dan orang *fajir*. Sebab ketika nabi dilempari batu oleh kaumnya, ketika dilempari kotoran, dan lain-lain andai saja saat itu nabi tidak berdoa “Tunjukkanlah kaumku karena sesungguhnya mereka orang-orang yang belum mengetahui,” maka barangkali kaum tersebut telah dihancurkan.⁹³

Hamka menyatakan bahwa *Al-Qur'an* diturunkan saat manusia mencapai kedewasaan akal. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh *Al-Qur'an* elastis berdasar pada *illat* hukum. Manusia diberi keluasan untuk melakukan ijtihad, sehingga kedewasaan berpikir betul-betul dihargai oleh *risalah* Islam. Seseorang yang melakukan ijtihad akan tetap diberi pahala meskipun tidak benar dalam berijtihad, asal sejak mula ingin mendekati kebenaran. Juga adanya keseimbangan antara rohani dan jasmani.⁹⁴

⁹¹ Syaikh Sofiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir* (Riyād: Dārussalam), 880.

⁹² TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan* (t.p.,t.t.), 862.

⁹³ Bisri Mustafa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, Juz 11 (Rembang: Menara Kudus, 1960), 1052.

⁹⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII ((Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. I, 1965),

Risalah Islam tidak membuat menderita rohani dan jasmani. Tidak pula meleburkan nilai pribadi dengan mengabadikan negara sebagaimana yang terjadi bagi kaum komunis. Juga tidak sebaliknya, memupuk kepentingan pribadi. *Risalah* Muhammad juga telah mengeluarkan umat dari sekat-sekat kabilah yang sempit menuju bangsa besar yang berperadaban. Pada awalnya misi ini terlihat ganjil, akan tetapi pada akhirnya manusia menerima juga. Kemuliaan yang hendak dicapai dari *risalah* Islam adalah kemuliaan di sisi Allah Swt. Ajaran Islam menjadi *rahmat* bagi kehidupan manusia karena ajaran tersebut telah mengusung kesetaraan manusia di muka pengadilan dan undang-undang.⁹⁵

Tim penyedia kitab suci *Al-Qur'ān* Departemen Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa tujuan Allah menugasi Rasulullah Saw. yang membawa agama-Nya itu, tiada maksud lain kecuali agar umat manusia bahagia dunia akhirat. Umat yang mengikuti arahan serta petunjuknya akan mendapatkan *rahmat* terdiri dari rezeki dan anugerah di alam fana dan di alam baka kelak. Meraih *rahmat* yakni surga yang dipersiapkan Allah Swt. Sedang untuk mereka yang ingkar kepada-Nya tetap mendapatkan *rahmat* juga, sebab tanpa disadari mereka mengikuti setengah dari ajaran agama Islam. Oleh karenanya, mereka mendapatkan kesenangan hidup di dunia.⁹⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kesan mufasir-mufasir di era modern terhadap *rahmatan li al-'ālamīn* semakin luas. Dimensi pembahasannya tidak saja mengenai umat mukmin, tetapi juga non mukmin, bahkan terhadap makhluk selain dari manusia. Sehingga kehadiran Nabi Muhammad Saw. itu sebagai *rahmat* di samping juga *risalah* yang dibawanya bagi semesta alam.

⁹⁵ *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII...,

⁹⁶ Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI (Jakarta: 1984), 421.

2. *Rahmatan li al-‘Ālamīn* Menurut Perspektif Para Tokoh

Sebagaimana dalam periodisasi tafsir terdapat bagian akan masa-masa tafsir, dalam subbab ini pun dibagi *rahmatan li al-‘ālamīn* menurut perspektif para tokoh ke dalam tiga periode. Periodisasi tersebut adalah: Prakemerdekaan (1945), pascakemerdekaan (1945--1998), dan reformasi (1998--sekarang).

a. Prakemerdekaan (1945)

Pada masa prakemerdekaan tidak *santer* diperdengarkan istilah *rahmatan li al-‘ālamīn*, tetapi semangat guna membumikan *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam konteks keindonesiaan sangatlah kuat. Semangat tersebut tercermin dalam rumusan dasar negara.

Dalam perkembangannya, Mohammad Yamin mengusulkan untuk dijadikan sebagai dasar negara sebagai berikut:

1. Peri Kebangsaan.
2. Peri Kemanusiaan.
3. Peri Ketuhanan.
4. Peri Kerakyatan.
5. Kesejahteraan rakyat.⁹⁷

Gagasan tersebut disampaikan secara lisan dalam sidang 29 Mei 1945. Adapun yang disampaikan secara tertulis adalah:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kebangsaan Persatuan Indonesia.
3. Rasa kemanusiaan yang adil dan beradab.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

⁹⁷ Serafica Gischa (ed.), “Rumusan Pancasila dari Tiga Tokoh Nasional”, *kompas.com*, 5 Februari 2020 (diakses 12 Februari 2022).

Sementara itu, Soepomo mengusulkan rumusan untuk dasar negara dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia tanggal 31 Mei 1945 yaitu:

1. Persatuan.
2. Kekeluargaan.
3. Keseimbangan lahir dan batin.
4. Musyawarah.
5. Keadilan rakyat.

Lain halnya dengan Soekarno. Soekarno memberikan rumusan Pancasila sebagai yang dibacakan dalam pidatonya tanggal 1 Juni 1945 sebagai tersebut berikut ini:

1. Kebangsaan Indonesia.
2. Internasionalisme dan perikemanusiaan.
3. Mufakat atau demokrasi.
4. Kesejahteraan sosial.
5. Ketuhanan Yang Maha Esa.

Terjadi perdebatan sengit dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia awal tanggal 29 Mei 1945. Sidang ini bertujuan untuk mengakomodasi dasar negara dan falsafah negara. Namun, belumlah mendapatkan kata sepakat. Dibentuklah Panitia Sembilan yang ditetapkan tanggal 22 Juni 1945 dengan anggota Soekarno, Mohammad Hatta, Muhammad Yamin, Ahmad Soebarjo, K.H. Wahid Hasyim, Abdulkahar Muzakkir, Haji Agus Salim, R. Abikusno Tjokrosoejoso, dan Mr. Maramis.⁹⁸

Panitia Sembilan ini berhasil melahirkan kesepakatan naskah rumusan dasar negara yang oleh Muhammad Yamin disebut dengan “Piagam Jakarta,” sedangkan menurut Soekarno disebut “Mukadimah.” Isi dari “Piagam Jakarta” sebagai naskah rumusan Pancasila adalah seperti tersebut di bawah ini:

⁹⁸ “Rumusan Pancasila”....

1. Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan *syari'at* Islam bagi pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁹⁹

Seperti terlihat di atas bahwa perumusan yang akomodatif berupa Piagam Jakarta salah satunya memuat sila ke satu Pancasila yaitu ketuhanan yang diikuti dengan frasa “dengan kewajiban menjalankan *syari'at* Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Sehari setelah rumusan tersebut dibacakan dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia tanggal 10 Juli 1945, seorang penganut Protestan yang juga anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia Latuharhary mengungkapkan keberatan dengan adanya tujuh kata di belakang kata ketuhanan. Latuhary menilai cantuman tujuh kata di belakang kata ketuhanan adalah diskriminatif dan tidak menghargai penganut agama selain Islam yang notabene minoritas. Beberapa anggota lain semisal Wongsonegoro dan Hosein Djajadiningrat juga sama. Menurut Syafi'i Ma'arif sebagaimana dikutip Qothrunnada bahwa rumusan tersebut hanya bertahan 57 hari. Akhirnya, tujuh kata di belakang kata ketuhanan dihapus dari batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945.¹⁰⁰

Rumusan yang sah sebagaimana ditetapkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945 ialah sebagaimana tercantum di bawah ini:

⁹⁹ Kholida Qothrunnada “Daftar Anggota Panitia Sembilan yang Merumuskan Piagam Jakarta”, 12 Oktober 2021 *detikedu*. www.detik.com (diakses 12 Februari 2022).

¹⁰⁰ Kiki Sakinah, “Tokoh Islam Relakan Piagam Jakarta untuk Keutuhan Indonesia” *Hazanah*, 22 Juni 2020 www.republika.com (diakses 12 Februari 2022).

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasar Intruksi Presiden No. 12/1968 tanggal 13 April 1968 bahwa tata rangkaian Pancasila adalah sebagaimana tertutur di atas.¹⁰¹ Demikian besar hati para tokoh Islam dapat merelakan akan dicoretinya tujuh kata di belakang kata ketuhanan. Hal ini adalah tidak lepas dari semangat hidup bersama, berbangsa, dan bernegara dalam naungan *rahmatan li al-'ālamīn*.

b. PascaKemerdekaan

K.H. Hasyim Muzadi berpendapat bahwa *rahmatan li al-'ālamīn* adalah Islam (*wasāṭan*) nan moderat. Adapun yang dimaksud moderat adalah keseimbangan yang kuat diringi toleransi. Di kehidupan nyata sikap moderat di-*matlamat*-kan dengan *tasāmuh* (toleransi). Toleransi ada dua macam yakni toleransi umat beragama dalam satu agama serta toleransi antarpemeluk agama. Pertama, dalam toleransi *intern* pemeluk agama *Al-Qur'ān* menyatakan *lanā a'mālunā wa lakum a'mālukum*. Artinya untuk kami adalah amal kami dan untuk kamu adalah amal kamu. Sebagai gambaran dari toleransi *intern* umat beragama adalah *do'a qunut* dalam shalat subuh. Umat *Nahḍiyyīn* umumnya membaca *do'a qunut* di dalam raka'at kedua dari shalat subuh. Sementara umat Muhammadiyah tidak membacanya. *Tasāmuh* menurutnya dapat dipahami dengan berpegang pada pendapat sendiri, akan tetapi bersedia memahami pendapat saudaranya seagama.¹⁰² Inilah justru yang outentik dari *Al-*

¹⁰¹ “Rumusan Pancasila”...

¹⁰² Rosidin, “Islam Rahmatan Li Al-'Ālamīn versi K.H. Hasyim Muzadi”, Online Jurnal of *Dialogilmu.com* /2018 (diakses 9 Januari 2020).

Qur'ān. Kedua, toleransi dengan nonmuslim. Toleransi umat beragama ini perlu selalu digelorakan mengingat kemungkinan terjadinya silang pendapat antarumat beragama sangat besar. Konflik antarumat beragama bukan saja atas sebab berlainan kepercayaan, melainkan juga terjadi di antara orang atau golongan agama dalam satu agama. Sehingga kedamaian yang penting diperhatikan tidak saja kedamaian antaragama, tetapi juga kedamaian antarorang atau golongan seagama. Dalam kehidupan yang *pluralis*, Dadang dengan mengutip Nur Kholis Majid menyatakan bahwa nilai yang dipilih guna menegakkan toleransi beragama adalah kebebasan dan kemerdekaan. Dalam kenyataannya, kebebasan bertaut rasa keadilan yang juga mengayomi ketinggian umat dalam mengarungi aktivitas bersama.¹⁰³

Nur Kholis Majid adalah intelektual Islam Indonesia yang terkenal dengan pembaharuannya “Kemodernan dan keindonesiaan.” Dalam konteks *rahmatan li al- 'ālamīn* Nur kholis Majid atau akrab disapa Cak Nur menyatakan bahwa Islam adalah agama universal yang tanpa batas dalam sasaran dakwahnya. Islam tidak hanya bagi masyarakat Arab saja, melainkan semua umat manusia. Universalitas Islam diambil dari makna Islam itu sendiri yang bermakna pasrah atau berserah diri karena manusia adalah makhluk yang lemah apalagi jika dihadapkan dengan Yang Maha Kuasa. Di samping itu juga bahwa Islam ialah agama yang selaras dengan fitrah manusia dengan membawa nilai-nilai kemanusiaan di dalam ajarannya. Aturan-aturan yang ada dalam Islam tidak dimaksudkan untuk mengekang manusia, tetapi justru untuk menyejahterakannya.¹⁰⁴

¹⁰³ *Sosiologi Agama...*, 178-9.

¹⁰⁴ Rizka wenda Widasari, “Universalisme Islam sebagai Perwujudan Agama Rahmatan lil ‘Alamin” *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016) (diakses 22 Februari 2022).

Murtadha Muthahari sebagaimana dikutip Dadang Kahmad, menyatakan bahwa selama di Madinah Rasulullah Saw. tidak pernah memaksakan kehendak agar agama pemerintah dipeluk masyarakat luas. Bahkan terjadi di kalangan umat beragama adanya kesepahaman dalam bentuk perjanjian antar pemeluk agama demi terciptanya toleransi permufakatan serta kedamaian antarumat. Permufakatan inilah yang disebut sebagai Piagam Madinah. Satu ayat yang terkenal dalam upaya memahami umat lain adalah surah *Al-Kāfirūn* ayat 109 artinya “*Bagimu agamamu bagiku agamaku.*” Perilaku yang *religious* lebih dikedepankan daripada formalisasi agama.¹⁰⁵

Harun Nasution meskipun tidak membahas secara khusus masalah *rahmatan li al-‘ālamīn*, tetapi gagasannya mengenai fungsi akal bagi manusia dapat mengantarkan kepada pengertian bahwa segala yang diperbuat oleh manusia haruslah dilandasi oleh akal sehat. Perilaku kekerasan dan kebiadaban adalah terlepas dari kontrol akal sehat. Dengan kata lain penggunaan atas akal sehat adalah bagian dari upaya menebar *rahmatan li al-‘ālamīn*.¹⁰⁶

c. Reformasi

Quraish Shihab menyebut *rahmatan li al-‘ālamīn* adalah wujud dari Islam *wasatīyah*. Islam *wasatīyah* juga adalah moderasi beragama atau beragama secara moderat. Moderasi beragama menurutnya bukanlah kepentingan orang per orang atau kelompok, tetapi merupakan kepentingan bersama. Bukan saja kepentingan muslim saja tetapi juga kepentingan seluruh umat manusia, sebab hal itu terkait kebutuhan hidup layak. Moderasi beragama dapat tercapai dengan beberapa hal. Pertama, adanya pemahaman dan pengetahuan

¹⁰⁵ *Sosiologi Agama...*, 177.

¹⁰⁶ *Akal dan Wahyu...*, 79.

yang baik dan benar akan ajaran Islam.¹⁰⁷ Kedua, kebijakan yaitu dengan pengendalian emosi sehingga tercipta kehidupan yang adil/*wasat*. Ketiga, keserasian yaitu dengan kewaspadaan dan ketelitian dalam melihat, membaca, serta menetapkan sesuatu agar tetap sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰⁸

Said Aqil Siraj berpendapat bahwa *rahmatan li al-'ālamīn* adalah pengejawantahan dari *ummatan wasat*. Predikat tersebut merupakan penghargaan yang diberikan Allah Swt. untuk umat Muhammad ini. Dalam operasionalnya, kaum muslimin agar selalu berperan aktif di tengah aktivitas beragama, berbudaya, serta berbangsa, dengan berpedoman terhadap *Al-Qur'ān* dan sunah rasul, akal (ijtihad), dan analog (*qiyas*).¹⁰⁹

Sejumlah peristiwa anarkis yang dilakukan orang yang mengaku berjihad untuk Islam merupakan kesesatan dalam beragama. Hal tersebut karena Islam adalah *rahmatan li al-'ālamīn* yang seharusnya menabur cinta kasih kepada seluruh alam. Pendapat Said Aqil ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud *rahmatan li al-'ālamīn* ialah kasih sayang.¹¹⁰

Mustafa Bisri atau Gus Mus berpendapat bahwa *rahmatan li al-'ālamīn* adalah hakikat Islam. Jika tidak *rahmah* maka bukan Islam. Menurutnya tidaklah benar mengukur segala sesuatu dengan pikiran sendiri, tetapi ukurlah segala sesuatu itu dengan *Al-Qur'ān* dan sunah Rasulullah Saw. Perbuatan berlebihan yang melewati

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, “Wasathiyah - Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”, Cet. I (Ciputat, 2019) *Digitalibrary* (diakses 19 Januari 2023).

¹⁰⁸ Alfian izzul Fikri, “Islam Wasathiyah Menurut Tiga Ulama: Quraish Shihab, Gus Mus, dan Said Aqil”, *Tajrida* 02/05/2021 *ibtimes.id* (diakses 13 Februari 2022).

¹⁰⁹ “Islam Wasathiyah” ...,

¹¹⁰ “Islam Wasathiyah” ...,

batas-batas *rahmatan li al-'ālamīn* dikecam agama meskipun hal itu adalah baik.¹¹¹

Zuhairi Misrawi menyatakan terdapat 300 ayat dari 6666 ayat *Al-Qur'ān* yang menegaskan pentingnya toleransi dan perdamaian. Toleransi dan perdamaian adalah fundamen *Al-Qur'ān*. Hubungan antar umat beragama harus dibangun di atas toleransi dan perdamaian bukan kekerasan dan konflik. Toleransi dan perdamaian tidak saja di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Tuhan. Membaca *basmallāh* ketika memulai sesuatu adalah cermin bahwa semua perbuatan berlandaskan kasih-sayang.¹¹² Penggunaan agama untuk tujuan anarkis melukiskan penghancuran kepada agama itu sendiri.¹¹³

Model toleransi beragama yang ideal pertama kali telah dilakukan adalah oleh Rasulullah Saw. ketika beliau berada di Madinah. Kondisi ini kemudian dilanjutkan pula oleh para sahabatnya. Bahkan kedatangan Islam di Spanyol terbukti telah mengakhiri politik *monoreligius*. Selama lebih kurang 500 tahun pemerintahan Islam di Andalusia telah memberikan ruang bebas adanya pluralitas. Umat Islam, Kristen, dan Yahudi bisa beraktivitas bersebelahan serta damai, saling hormat-menghormati.¹¹⁴

Al-Qur'ān sebagai acuan umat Islam dalam penetapan hukum, di samping juga sunah mengakui adanya keberagaman komunitas yang memiliki kecenderungan masing-masing seperti tersurat di *Al-Qur'ān* surah *Al-Baqarah* ayat 148¹¹⁵ artinya “Dan bagi

¹¹¹ “Islam Wastiyah”...,

¹¹²Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme, dan Oase perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2010), xxvi.


¹¹³ *Pandangan Muslim Moderat...*, xxxiv.

¹¹⁴ *Pandangan Muslim Moderat...*,

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا

tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” Oleh karena itu, manusia seharusnya dapat menerima kenyataan akan adanya keberagaman budaya dan agama serta memberikan toleransi terhadap umat lain guna menjalankan ibadahnya. Toleransi dapat digambarkan dengan adanya rumah yang memiliki teras. Teras ini adalah ruang bagi nonmuslim itu. Tidak ada paksaan dalam beragama. Sehingga kita sebatas hanya dakwah atau mengajak. Sementara yang akan membukakan hati nonmuslim adalah Allah Swt. Tidak ada paksaan dalam agama. Umat Kristen misalnya, meskipun mendapatkan dakwah Islam mereka tetap saja menolak untuk beragama Islam.¹¹⁶ Jika didikan *Al-Qur’ān* ini betul-betul dipahami dan diamalkan khususnya oleh umat Islam, maka tidak ada lagi adanya ketegangan sosial berdasar agama.¹¹⁷

Kehadiran Nabi Muhammad Saw. bukan saja diutus bagi manusia tetapi seluruh alam. Akan tetapi karena manusia adalah ciptaan Allah yang berakal, maka peran *khalifah* diembankan ke pundak manusia sebagai *khalifah fī al-ard*. Tugas-tugas untuk memakmurkan bumi ada pada manusia. *Pluralitas* menurutnya juga sebuah *sunnatullāh* yang niscaya. Sehingga yang tidak dapat menerima adanya *pluralitas* tersebut berarti mengingkari


¹¹⁵ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ج

148. “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

¹¹⁶ *Pandangan Muslim Moderat...*,


¹¹⁷ *Pandangan Muslim Moderat...*, 172.

sunnatullāh. Pada gilirannya pengingkaran terhadap *sunnatullah* ini akan menjadi bencana.¹¹⁸

Keberagaman pada dasarnya merupakan pilihan Tuhan. Hal itu seperti tersurat di *Al-Qur'ān* surah *Hūd* ayat 118 artinya “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Juga ayat 199 artinya “Kecuali orang-orang yang diberi *rahmat* oleh Tuhanmu. Dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”¹¹⁹ Oleh karena itu, manusia kemudian dilarang untuk saling membenci. Hal ini seperti halnya tersirat di *Al-Qur'ān* surah *Al-Hujurāt* ayat 11 maknanya


“Hai orang-orang yang beriman, janganlah segolongan laki-laki merendahkan golongan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula segolongan perempuan merendahkan golongan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang *zalim*.¹²⁰

¹¹⁸ Muammar Munir, “Nucholish Madjid dan Harun Nasution serta Pengaruh Pemikirannya”, Jurnal Onlie <http://jurnal.ar.raniry.ac.id> (diakses 5 januari 2020).

¹¹⁹  وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنَ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ

الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۗ¹²⁰ 

Dengan demikian menjadikan toleransi sebagai fondasi sosial merupakan harga mati, baik dalam konteks keumatan maupun kebangsaan.¹²¹ Dalam aktivitas sehari-hari, manusia kerap kali di hadapkan dengan fenomena *pluralitas*. *Pluralitas* warna seperti hitam, putih, sawo matang. *Pluralitas* etnik seperti Aceh, Cina, Arab. *Pluralitas* bahasa seperti Arab, Inggris, Prancis, Indonesia. *Pluralitas* agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. *Pluralitas* adalah *sunnatullāh* (Qs.10. :99).¹²² Michael Walzer sebagaimana dinukil Zuhairi berpendapat bahwa toleransi sebagai kepastian dalam ruang individu maupun publik, sebab salah satu tujuan toleransi ialah menciptakan hidup tentram di tengah beragam komunitas bangsa dari bermacam-macam latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas.¹²³ Toleransi ialah *rahmatan li al-‘alamīn* yang terealisasi dalam hidup bersama umat beragama. Kegiatan atau aktivitas intoleran adalah menyandera *rahmatan li al-‘alamīn* itu sendiri.

B. Keberagaman

1. Makna Keberagaman

Keberagaman ialah suatu keadaan umat yang terdapat berbagai variasi dalam bermacam-macam bidang. Di Indonesia perbedaan bisa dilihat dari suku bangsa, ras, agama, keyakinan, ideologi politik, sosial budaya, dan lainnya.¹²⁴ Dari sisi suku bangsa, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa antara lain: suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, Badui, Sasak, Dayak, Asmat, dan lainnya. Dari sisi agama, Indonesia terdiri dari beberapa agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu,

¹²¹ *Pandangan Muslim Moderat...*, xi

¹²² (Mawardi “Reaktualisasi Kerukunan Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial”) <http://substantiojournal.org> (diakses 4 Maret 2021).

¹²³ *Pandangan Muslim Moderat...*, 10.

¹²⁴ Arum Sutrisni Putri, “Keberagaman: Pengertian dan Faktor Penyebabnya”, 21 januari 2020. *Kompas.com* (diakses 30 maret 2022).

Budda, Konghucu. Di samping itu pula masih banyak aliran kepercayaan.

Keberagaman di Indonesia, lahir karena beberapa faktor. Faktor-faktor itu adalah alam, masyarakat, dan individu. Keberagaman adalah karunia yang harus disyukuri dan juga kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Keberagaman juga merupakan potensi, baik potensi persatuan maupun potensi konflik kepentingan. Justru di sinilah pentingnya kehadiran pemerintah dan ormas keagamaan dalam rangka membantu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang beragam tersebut.¹²⁵

2. Dasar-Dasar Keberagaman

Sebagian dari tanda-tanda kemahakuasaan Allah Swt. adalah diciptakannya manusia dalam keberagaman. Keberagaman tersebut bisa dalam hal warna kulit dan bahasa. Hal ini selaras dengan kalam Allah Swt. di *Al-Qur'ān* surah *Ar-Rūm* ayat 22 artinya ”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah mewujudkan langit dan bumi dan berbedabeda bahasamu dan warna kulitmu. Sejatinya pada yang demikian itu betul-betul terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengerti.”¹²⁶

Ibnu Kasir dalam tafsirnya menerangkan bahwa sebagian tanda-tanda kuasa Allah Swt. ialah menciptakan langit dengan mengangkatnya tanpa tiang dan juga luasnya, keindahan tata surya, menciptakan bumi dalam bentangan yang luas, tertancapnya gunung-gunung yang kokoh, sungai-sungai, serta berbagai pepohonan melengkapi kesempurnaan ciptaan.¹²⁷

Di samping adanya langit dan bumi, perbedaan juga terjadi pada perbedaan bahasa. Ada bahasa Arab, ada pula bahasa yang lain, seperti Prancis, Rum, Armenia, dan lain-lain yang hanya diketahui oleh

¹²⁵ “Keberagaman: Pengertian dan Faktor Penyebabnya”...,

¹²⁶ Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 1981),644.

¹²⁷ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Juz III..., 2175.

Allah Swt. Seluruh penduduk bumi semenjak diciptakannya nabi Adam a.s. memiliki dua mata, dua telinga, dua pipi, dan satu hidung, tetapi satu sama lainnya tidaklah ada kesamaan. Andai saja kelompok satu dengan yang lain sama dalam hal ketampanan maupun kecantikannya tentu membutuhkan ciri-ciri khusus agar bisa membedakannya, tetapi hal itu telah sekaligus berbeda satu dengan lainnya.¹²⁸

Keberagaman juga dapat terjadi dalam hal agama atau kepercayaan. Hal ini pula bagian dari *rahmat* Allah Swt.. Allah Swt. di surah *Yūnus* ayat 99 berfirman artinya “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

Ibnu Kasir dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah Swt. bisa saja membuat penduduk bumi ini menjadi beriman semua terhadap apa yang dibawa Nabi Muhammad Saw., tetapi justru di dalam kebebasan untuk memeluk agama tersimpan hikmah yang besar. Allah membagi hidayah terhadap mereka yang diingini dan memalingkan mereka yang Allah kehendaki pula. Dengan demikian adanya warna-warni dari keimanan adalah merupakan *rahmat* Allah yang dikaruniakan kepada umat-Nya.¹²⁹

Keberagaman dimaksudkan agar satu dengan yang lainnya dapat membentuk jejaring sosial melalui perkenalan. Keadaan ini selaras dengan kalam Allah Swt. dalam surah *Al-Hujurāt* ayat 13 artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antaramu di sisi Allah ialah orang

¹²⁸ *Tafsir Ibnu Kasir...*,

¹²⁹ *Tafsir Ibnu Kasir, Jilid II...*, 1396.

yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹³⁰

3. Teori-Teori Keberagaman

Beberapa istilah yang biasa digunakan guna mengkaji keberagaman masyarakat adalah: *pluralisme*, *heterogenisme*, dan *multikulturalisme*.

a. *Pluralisme*

Yang dimaksud dengan *pluralism* atau *pluralitas* adalah merupakan kontraposisi dari singularitas yang mengindikasikan adanya sifat kejamakan dan kemajemukan, bukan kesatuan atau ketunggalan.¹³¹ Masyarakat plural atau lebih lanjut masyhur dengan istilah pluralitas adalah satu keadaan yang menandakan adanya hal yang lebih dari satu. Pluralisme bermula dari dua kata yakni kata *plural* dan *isme* yang maknanya paham, ajaran, atau teori tentang keberagaman. Secara umum, pluralisme ialah aliran yang menghormati adanya perbedaan di sebuah komunitas dan menyilakan golongan lain untuk tetap menjaga keasingan budayanya masing-masing. Dalam konsep pluralisme, golongan-golongan yang berlainan memiliki kedudukan setara. Tidak ada yang menguasai atau mendominasi antarkelompok.¹³²

Sebagaimana dikutip Muhandis Azzuhri dari Nasikun bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk/*plural*. Faktor-faktor yang menyebabkan pluralitas Indonesia ialah: 1) Kondisi geografi Indonesia yang merupakan penyebab utama *pluralitas* suku bangsa. Wilayah Indonesia terdiri dari kurang lebih 3000 mil dari Timur ke Barat dan lebih dari 1000 mil dari utara ke Selatan. 2) Indonesia berada di antara Samudra Indonesia dan Samudra Pasifik

¹³⁰ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid 4, 2653.

¹³¹ I Gede Semadi Astra, “Pluralitas dan Heterogenitas dalam Konteks Pembinaan Kesatuan Bangsa” *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 10, Juli, 2004 (diakses 8 Desember 2020).

¹³² *Kompas.com*. (diakses 6 Februari 2021).

yang amat mendukung terwujudnya pluralitas agama di dalam warga Indonesia. Pengaruh yang awal sekali memengaruhi bangsa Indonesia adalah Hindu dan Buddha. Tetapi secara umum agama-agama yang ada seperti Hindu, Buddha, Islam dan Kristen memengaruhi kebudayaan Indonesia yang *pluralis*.¹³³

Konsep pluralisme salah satunya diterapkan di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mempunyai bermacam etnis dan ras. Oleh sebab itu, pluralisme diterapkan supaya warga saling hormat-menghormati satu dengan lainnya dan guna menekan terwujudnya masalah sosial di masyarakat. Etnis, suku, dan ras yang ada di Indonesia mempunyai kesetaraan dalam kedudukan dan hukum. Inti dari pluralisme ialah kemauan rakyat Indonesia untuk hidup bersama.¹³⁴

b. Heteroginisme

Heteroginisme adalah suatu aliran atau paham yang menyatakan bahwa masyarakat terbentuk dari keanekaragaman. Dari keanekaragaman inilah justru masyarakat akan semakin hidup, lebih menarik dan lebih dinamis.¹³⁵

Ada dua macam heteroginitas yang muncul di masyarakat yaitu heteroginitas berdasarkan profesi dan heteroginitas berdasarkan jenis kelamin.

1. Heteroginitas berdasarkan profesi

Masyarakat Indonesia yang jumlahnya sangat besar ini warganya memiliki beragam profesi seperti pegawai negeri sipil, tentara, pedagang, karyawan swasta dan sebagainya. Masing-masing dari profesi yang ada menuntut adanya keahlian. Hal ini guna dapat melahirkan hasil yang optimal. Di dalam kehidupan

¹³³ Muhandis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama", *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 1 Juni 2012 (diakses 10 Desember 2020).

¹³⁴ Konsep Multikulturalisme ...,

¹³⁵ I Gede Semadi Astra, "Pluralitas dan Heteroginitas dalam Konteks Pembinaan Kesatuan Bangsa," *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 10, Juli 2014 (diakses 7 September 2022).

bermasyarakat masing-masing profesi sangatlah dibutuhkan guna menangani persalahan yang ada. Hubungan antara satu profesi dengan profesi lainnya adalah hubungan horizontal. Mereka semua sama, oleh karena itu hendaklah saling hormat-menghormati.

2. Heteroginitas berdasarkan jenis kelamin

Di Indonesia, meskipun tidak ada diskriminasi sosial yang dilatari oleh adanya perbedaan jenis kelamin, tetapi pada kenyataannya telah banyak didapati bahwa kaum perempuan juga telah menduduki posisi-posisi strategis dalam masyarakat. Kondisi ini juga menuntut adanya perlakuan sama, sehingga hubungan antar warga yang berbeda jenis kelamin adalah hubungan horizontal pula.¹³⁶

c. Multikulturalisme

Multikulturalisme yaitu suatu keadaan yang meskipun berbeda-beda, tetapi dapat menghargai dan menghormati adanya perbedaan satu dengan lainnya.¹³⁷ Multikultural bermula dari kata multi (plural) dan kultural (tentang budaya). Multikulturalisme menyiratkan konsepsi adanya kenyataan keragaman budaya yang artinya meliputi baik keragaman tradisional seperti keragaman suku, ras, ataupun agama, juga keragaman wujud-wujud aktivitas (subkultur) yang senantiasa muncul di setiap tahapan sejarah. Istilah multikulturalisme diterima baik oleh masyarakat Indonesia. Hal ini tidak lepas dari keadaan masyarakat Indonesia yang beragam.¹³⁸

Keragaman bangsa Indonesia dapat dilihat dari berbagai kenyataan antara lain adanya kepulauan yang terdiri dari 13.667 pulau, 358 suku bangsa, dan 200 subsuku bangsa. Menganut

¹³⁶ “Pluralitas dan Heteroginitas”...

¹³⁷ Dosen Pendidikan *co. id* (diakses 3 Maret 2021).

¹³⁸ Ana Irhandayaningsih, “Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme di Indonesia”. Online Jurnal <https://ejournal.undip.ac.id> (diakses 8 Juni 2020).

keyakinan dengan agama dan kepercayaan yang menurut statistik Islam 88,1%, Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5% Buddha 1%, dan yang lain 1% yaitu penganut keyakinan yang bukan agama, akan tetapi riwayat budaya percampuran bermacam-macam pengaruh budaya, mulai dari budaya asli Indonesia, pengaruh agama Islam, Hindu-Budda, Kristen, dan juga Barat kontemporer.¹³⁹

Sejarah multikulturalisme ialah sejarah masyarakat beragam. Amerika, Canada, Australia ialah negara-negara yang semangat dalam menanamkan pandangan-pandangan multikulturalisme, sebab mereka ialah kaum imigran serta sulit menutup imigran lain untuk masuk di dalamnya. Negara-negara itu ialah contoh negara yang sukses dalam menumbuhkan multikultur dan mereka bisa menciptakan identitas kebangsaan, dengan tetap memelihara identitas budaya mereka sebelumnya dan budaya leluhur sebelumnya.¹⁴⁰

Ana Irhandayaningsih dengan mengutip Parek (1997) menyatakan bahwa multikulturalisme mengambil lima bentuk yaitu:

1. *Multikulturalisme isolasionis*, ialah kelompok warga yang bermacam-macam budayanya, melaksanakan hidup secara mandiri, serta terlibat dalam hubungan kecil satu dengan lainnya.
2. *Multikulturalisme akomodatif*, ialah sekelompok warga yang mempunyai budaya kuat yang membuat penyesuaian serta akomodasi-akomodasi khusus bagi kebutuhan budaya kaum minoritas. Mereka mengagaskan dan menegakkan aturan-aturan, hukum, ketentuan-ketentuan yang sensitif secara budaya. Namun, memberikan keluasaan kepada kaum minoritas untuk

¹³⁹ Kajian Filosofis ...,

¹⁴⁰ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual", *Online Jurnal of Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1, Mei 2014 (diakses 8 Juni 2020).

melestarikan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Demikian pula sebaliknya, kaum minoritas tidak menentang budaya yang kuat.

3. *Multikulturalisme otonomis*, ialah kelompok warga majemuk yang kelompok-kelompok budaya pokoknya berupaya menciptakan kesejajaran (*equality*) dengan budaya yang kuat dan menghendaki aktivitas mandiri dalam kerangka politik yang secara bersama-sama dapat diterima. Konsentrasi pokok budaya ini ialah guna melestarikan cara hidup mereka, yang mempunyai hak yang sepadan dengan kelompok yang kuat, mereka menantang golongan yang kuat serta berupaya mewujudkan kelompok warga yang seluruh golongannya bisa eksis sebagai mitra sejajar.
4. *Multikulturalisme kritikal/interaktif*, ialah kelompok warga beragam yang golongan-golongan budayanya tidak terlalu tertuju dengan budaya mandiri, tetapi lebih menciptakan pewujudan bersama yang menunjukkan pandangan-pandangan khas mereka.
5. *Multikulturalisme kosmopolitan*, ialah sekelompok warga majemuk yang berupaya menghilangkan sekat-sekat budaya secara tuntas guna mewujudkan sebuah kelompok warga tempat masing-masing individu lepas dari budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan *interkultural* dan sekaligus melestarikan aktivitas budaya sendiri-sendiri.¹⁴¹

Dengan mengutip M. Atho Muzhar Muhandis Azzuhri mengatakan paling tidak ada tiga penyangga guna menciptakan masyarakat multikultural. Pertama, adanya pemerintah yang adil dan bisa mengendalikan dampak negatif yang akan dilahirkan akibat kebijakan masyarakat yang dilaksanakan. Kedua, adanya

¹⁴¹ Ana Irhandayaningsih, "Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme di Indonesia". Online Jurnal <https://ejournal.undip.ac.id> (diakses 8 Juni 2020).

tokoh agama yang berpandangan luas, dan lebih mengutamakan agama sebagai nilai daripada lembaga. Ketiga, adanya kelompok warga yang memiliki pengetahuan dan rasional dalam mengimbangi berbagai macam amaliah agama (*religious market*) serta perubahan sosial.¹⁴²

Hingga sekarang pemerintah dan masyarakat Indonesia belum menentukan secara pasti model multikulturalisme seperti apa yang akan dilaksanakan di negara ini. Hal ini terjadi karena selain memerlukan bahasan-bahasan antropologis yang mendalam, juga diperlukan pembahasan secara filosofis terhadap konsep multikulturalisme sebagai sebuah paham. Pada kenyataannya multikulturalisme memuat beberapa persoalan yang harus diketahui, diakui seutuhnya atau diperbarui sesuai kenyataan khas suatu negara, sebelum masyarakat bersama pemerintah menentukan untuk memeluk paham multikulturalisme serta kemudian menormatifikannya.¹⁴³

Terdapat tiga model yang mungkin dilaksanakan institusi-institusi pendidikan guna menanamkan konsep multikultural dan pluralistik ke wilayah pendidikan agama supaya terwujud kedamaian antarpemeluk agama dalam ukuran kecil maupun besar yaitu dengan: 1) Strategi revolusi; 2) Strategi pengasingan diri; 3) Strategi dialog.¹⁴⁴

Pertama, strategi revolusi. Dengan cara mendisiplinkan untuk menumbuhkan ideologi multikulturalisme dan pluralisme dengan menggunakan kurikulum, mata kuliah, dan mata pelajaran di sekolah-sekolah. Kedua, strategi pengasingan diri yaitu dengan cara lembaga pendidikan mendirikan benteng-benteng pertahanan dengan membuat sub-sub budaya melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah Islam, Katolik, dan Protestan. Mereka ingin nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme dalam tuntunan agama bisa dikembangkan. Ketiga, ialah

¹⁴² Muhandis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama", *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 1, Juni 2012 (diakses 10 Desember 2020).

¹⁴³ "Kajian Filosofis" ...,

¹⁴⁴ "Konsep Multikulturalisme" ...,

keberanian untuk menghadapi keanekaragaman dan berdiskusi bersama orang yang berseberangan dengan paham multikulturalisme dan pluralisme. Walaupun strategi ini membutuhkan keberanian mental dan intelektual, akan tetapi dinilai lebih efektif daripada dua strategi di atas.

Kemajemukan budaya Indonesia merupakan kenyataan sejarah dan sosial yang sulit ditolak oleh siapa pun. Kekhasan budaya yang beraneka ragam itu memengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan sifat pribadi setiap individu sebagai sebuah budaya yang ada di masyarakat. Budaya yang terwujud akan berbeda-beda dari satu suku/daerah dengan suku/daerah lain. Pergulatan antarbudaya dapat menimbulkan masalah sosial apabila tidak terjalin saling menghargai dan menghormati satu sama lain.¹⁴⁵


Semangat akan pemahaman multikulturalisme ini sesuai juga dengan dorongan *Al-Qur'an* tentang adanya berlain-lainan suku bangsa adalah untuk saling mengenal. Surah *Al-Hujurat* ayat 13 melegitimasi akan adanya hal ini.¹⁴⁶ Allah berfirman artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.¹⁴⁷

Ibnu Kasir menerangkan bahwa dengan ayat di atas Allah mengabarkan bahwa Dia mewujudkan manusia dari tubuh yang satu. Dari

¹⁴⁵ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan tujuan pendidikan," Online Jurnal *Addin* Vol 7 No. 1 Februari 2013 <https://www.researchgate.net> (diakses 9 Juni 2020).

يَتَأْتِي النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

146  إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁴⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 847.

tubuh yang satu itulah diciptakan istrinya. Keduanya adalah Nabi Adam dan Hawa'. Kemudian dijadikanlah manusia dengan bersuku-suku. Ketika dinisbahkan kepada Nabi Adam dan Hawa', maka manusia adalah sama mulianya. Akan tetapi mereka berbeda derajatnya dalam keberagamaannya yaitu masalah ketaatannya kepada Allah dan rasul-Nya. Hal inilah yang menjadikan mereka mulia di sisi Allah Swt. Inilah makna sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurairah bahwa "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kamu, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kamu."¹⁴⁸

Dalam rangka membangun masyarakat yang toleran diperlukan perangkat *paradigmatik-teologis* yang kuat. Paradigma toleransi diharapkan bisa memotret kelompok kecil di tengah intensitas arus globalisasi. Pertukaran penduduk dari satu negara ke negara lain lebih kerap terjadi dibanding dengan waktu-waktu yang lalu. Multikulturalisme menjadi paham baru, yang memfasilitasi ruang bagi golongan kecil.¹⁴⁹

C. Keberagamaan

1. Makna Agama

Terdapat tidak hanya satu asal kata agama. Salah satunya bahwa kata agama bermula dari bahasa Sanskerta yang pada awalnya masuk ke Nusantara sebagai nama kitab suci kelompok Hindu Syiwa, yaitu kitab suci mereka bernama agama. Kata itu selanjutnya dikenal luas di masyarakat, tetapi di penggunaannya kini tidak merujuk kepada kitab suci tersebut. Ia kemudian dimengerti sebagai nama jenis keyakinan tertentu yang dipeluk masyarakat seperti halnya kata *dharma* dari bahasa Sanskerta, *dīn* dari bahasa Arab, dan *religi* dari bahasa Latin.¹⁵⁰ Di samping dimengerti sebagaimana pengertian di atas, agama (*dīn*) secara bahasa dipahami pula sebagai perilaku taat, tunduk, dan berserah diri.

¹⁴⁸ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid IV..., 2654.

¹⁴⁹ *Pandangan Muslim Moderat...*, xxxv.

¹⁵⁰ Tim Penulis Ensiklopedi Islam Indonesia, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid I (Jakarta: Djambatan, 1992), 38.

Adapun secara istilah, agama (*dīn*) adalah jalan hidup yang dijadikan oleh manusia dan diikuti baik berupa keyakinan, hukum, ibadah, maupun yang sejenisnya. Hal ini seperti halnya firman Allah dalam surah *Al-Kāfirūn* ayat 6 artinya “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”¹⁵¹

Jika dikaitkan dengan Islam, maka dari kata *dīn* akan menjadi *dīn al-Islām* yang meliputi akidah (keyakinan), ibadah, muamalah, dan akhlak seperti tersirat dalam hadis Jibril yang menuturkan adanya rukun Islam, iman, dan ikhsan. Di samping kata *dīn*, ada pula kata *millah*. Kata *millah* ialah salah satu kata dalam bahasa Arab untuk menunjukkan agama. Hanya saja kata *millah* lazim dikaitkan dengan nabi yang kepadanya agama itu diturunkan, yaitu *millah Ibrāhīm*.¹⁵²

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama adalah sistem yang mengurus tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan alam sekitarnya. Ada pula yang mengatakan bahwa kata agama bermula dari bahasa Sanskerta yang bermakna tradisi. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Latin yaitu dari asal kata *religare* yang artinya mengikat kembali, yaitu bahwa seseorang yang beragama mengikatkan dirinya dengan Tuhan.¹⁵³

Agama bisa pula diklasifikasikan kepada dua kelompok besar yaitu agama samawi (*revealed religion*) adalah agama yang dipercaya diturunkan Tuhan melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya yang dipilih dari manusia. Di samping agama samawi ada juga agama budaya (*cultural religion*) atau bumi, yaitu suatu agama nonwahyu. Agama pada

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾¹⁵¹

¹⁵² *Ensiklopedi Islam Indonesia* ...,38.

¹⁵³ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987),18.

tipe ini berlandaskan mutlak kepada ajaran seorang manusia yang dipandang mempunyai kelebihan mengenai kehidupan dalam bermacam segi secara luas.¹⁵⁴ Dari sisi misi, agama juga ada agama misionari dan agama nonmisionari. Di antara agama yang memiliki misi adalah Islam, Kristen, Buddha. Sementara agama nonmisionari adalah Yahudi, Zoroastrian, dan Sikh.¹⁵⁵

Mukti Ali, sebagaimana dikutip Munawir Haris, menyatakan bahwa tidak ada kata yang lebih sukar diberi pengetahuan serta batasan melebihi kata agama. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Pertama, sebab pengalaman agama ialah masalah *baṭini* yang sangat subjektif serta individualis. Kedua, sebab kajian agama senantiasa mengaitkan rasa yang sangat kuat. Ketiga, konsepsi masing-masing orang masalah agama senantiasa dipengaruhi oleh tujuan orang tersebut memberikan makna kepada agama itu.¹⁵⁶

Secara devinitif, agama ialah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum, dan peraturan, yang dipercayai oleh pemeluknya berasal dari *Ẓat* Yang Maha Kuasa, yang digunakan manusia sebagai panutan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan bahasa lain, inti dari suatu agama adalah tuntunan yang digunakan manusia sebagai panduan hidup yang dipegangi dalam berpikir, memandang dan menilai sesuatu. Agama diyakini oleh para pemeluknya berasal dari *Ẓat* Yang Gaib. Hal itulah yang menjadikan pemeluknya tunduk dan patuh.¹⁵⁷

Setiap agama mempunyai konsep yang berlain-lainan mengenai adanya wujud yang dianggap sebagai Tuhan, lengkap dengan sifat-sifat yang melekatnya. Agama *polyteistik* menganggap bahwa Tuhan itu tidak sedikit, tidak hanya satu, tetapi banyak. Sementara agama *monoteistik*

¹⁵⁴ *Ensiklopedi Islam Indonesia* ..., 39.

¹⁵⁵ *Kamus umum*..., 652.

¹⁵⁶ Munawir Haris, "Agama dan Keberagamaan ; Sebuah Klarifikasi untuk Empati" *Tasamuh, Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, September 2017 (diakses 22 Februari 2022)

¹⁵⁷ "Agama dan Keberagamaan"...,

memandang Tuhan adalah Esa. Ada pula yang memahami Tuhan memiliki wujud tersendiri, tetapi ada pula yang meyakini wujudnya menempati pada benda yang lain. Dinamisme meyakini akan hal ini yaitu wujudnya menempati pada benda yang lain.¹⁵⁸

Sebagian dari agama mempunyai kitab suci. Kitab suci ini berisi kumpulan tuntunan agama yang bersangkutan. Kitab suci itu dipercaya oleh pemeluknya merupakan kumpulan kalam Tuhan yang memuat petunjuk, ajaran, perintah, larangan, hukum, aturan, dan lain-lain yang dijadikan panutan bagi manusia dalam melaksanakan hidup sehari-hari. Hakikat suatu agama pada hakikatnya yang termuat di dalam kitab suci tersebut. Dengan ungkapan lain, Islam ialah seluruh yang tertulis di *Al-Qur'ān*, sementara Kristen adalah segala yang tertuang dalam kitab Injil. Demikian juga bagi yang lainnya.¹⁵⁹

Agama satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Setiap agama sebagai panduan hidup memiliki aturan dan tuntunan yang berlainan satu sama lainnya. Perbedaan agama satu dengan yang lainnya bisa diamati dari beberapa segi di antaranya:

1. Sistem keimanan, khususnya berhubungan dengan konsep mengenai Tuhan. Sebagaimana diutarakan di muka bahwa setiap agama meyakini adanya kekuatan gaib yang dianggap sebagai Tuhan. Sesuatu yang dipandang Tuhan oleh agama tertentu tidak sama dengan sesuatu yang dianggap Tuhan oleh lain agama. Di samping itu pula masih banyak hal yang perlu dikaji di antara agama-agama yang ada seperti bahasan pahala dan dosa serta kenabian.¹⁶⁰
2. Sistem peribadatan. Setiap agama memiliki panduan sendiri tentang tata cara untuk mempersembahkan peribadahannya kepada Tuhan yang diutamakan oleh agama tersebut. Perbedaan sistem peribadahan

¹⁵⁸ Haedar Nashir, "Keberagamaan dalam Perspektif Islam", uns.ac.id (diakses 5 April 2021)

¹⁵⁹ "Keberagamaan dalam Perspektif Islam" ...,

¹⁶⁰ "Keberagamaan dalam Perspektif Islam" ...,

ini menyatu dengan sistem keimanan setiap agama, khususnya mengenai Tuhan serta kaitannya dengan manusia. Peribadahan serta upacara yang dilaksanakan adalah merupakan pernyataan dari keimanan yang dipunyai pemeluk suatu agama.

3. Sistem hukum atau norma yang mengurus interaksi antarsesama manusia dan antarmanusia serta alam raya. Setiap agama mempunyai tuntunan yang mengurus aktivitas individu dan lingkungannya, yang dalam banyak hal sangat berlainan satu sama lainnya. Islam melarang pemeluknya makan daging anjing, tetapi agama lain tidak melarangnya. Demikian pula masalah menikah. Dalam Islam dengan syarat-syarat tertentu seseorang dapat menikahi wanita lebih dari satu, tetapi untuk umat agama yang lain meski memenuhi syarat poligami tetap tidak diperbolehkan. Demikianlah seterusnya, sehingga dapatlah dipahami perbedaan masing-masing dari agama.¹⁶¹

Meskipun agama wahyu adalah agama tauhid (*monoteisme*) yang juga misionari, tetapi dakwah nabi-nabi sebelum Islam datang atau sebelum Rasulullah Saw. masih terbatas areanya hanya bagi kaumnya saja.¹⁶² Sebagaimana misalnya dakwah Nabi Nuh a.s., hanya bagi kaumnya. Hal ini bisa diketahui dari kalam Allah Swt. Surah *Al-A'rāf* ayat 59¹⁶³ artinya “Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia berkata: wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”¹⁶⁴

¹⁶¹ Muhandis Azzuhri, “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama”, *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 1 Juni 2012 (diakses 10 Desember 2020).

¹⁶² *Ensiklopedi Islam*, Jilid II..., 584 (dalam Ensiklopedi Islam disebutkan kata kaum berasal dari bahasa Arab *Qaum* yang berarti kelompok).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ إِنِّي

أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾¹⁶³

¹⁶⁴ Ari Wahyudi, “Dakwah para nabi dan rasul.” *Muslim.or.id* (diakses 10 Maret 2020).

Selain Nabi Nūh a.s. Adalah Nabi Hūd a.s. yang juga tertentu bagi kaumnya saja. Hal ini dapat diketahui pula dari kalam Allah Swt. di surah *Al-A'rāf* ayat 65 artinya “Dan kepada kaum ‘Ād, Kami utus saudara mereka yaitu Hūd. Dia berkata; wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian Tuhan selain Allah Swt.”

Nabi Ṣālih a.s., juga seorang nabi yang dalam dakwahnya tertentu bagi kaumnya. Kalam Allah dalam surah *Al-A'rāf* ayat 73 maknanya “Dan kepada kaum Ṣāmuḍ kami utus saudara mereka yaitu Ṣālih. Dia berkata; wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” Nabi Syu’aib juga demikian halnya. Dakwahnya tertentu bagi kaumnya saja. Kalam Allah dalam surah *Al-A'rāf* ayat 85 menyatakan ¹⁶⁵ “Dan kepada kaum Madyan, Kami utus saudara mereka yaitu Syu’aib. Dia berkata: wahai kaumku sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”¹⁶⁶

Di samping nabi-nabi di atas, terdapat pula Nabi Ibrahim a.s. Dalam surat *Al-Mumtaḥanah* ayat 4 Allah berfirman artinya: ¹⁶⁷

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَ تَكْوِينَهُ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ ۚ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۚ ¹⁶⁵

¹⁶⁶ Dakwah...,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۚ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرءُؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَتْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ¹⁶⁷

Sungguh telah ada teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya: sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari kalian, dan telah nyata antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selamanya sampai kalian mau beriman kepada Allah saja.

Beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa orientasi dakwah para nabi adalah dalam rangka menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid yaitu mengesakan Allah Swt. Namun demikian area dakwahnya masih tertentu kepada kaumnya saja. Berbeda dengan Nabi Muhammad Saw. yang diutus untuk seluruh alam.¹⁶⁸

Apapun yang diutarakan para ahli dapat diambil pengertian bahwa agama adalah satu sistem yang mengatur pola hubungan manusia dengan kekuatan di luar dirinya. Juga hukum-hukum yang menata pola interaksi manusia dengan sesamanya, maupun harmoni dengan alam semesta.

Jika keseluruhan definisi di atas dianalisis, maka akan lahir satu pemahaman bahwa menurut para ahli yang memberikan definisi-definisi tersebut bahwa agama bukanlah suatu bentuk yang lepas, tetapi sesuatu yang menempel pada bentuk yang lain yaitu pada diri seseorang yang menganut agama tersebut. Agama tidak dilihat sebagai kata benda, tetapi sebagai kata sifat atau kata kerja yang menunjuk kepada kondisi atau aktivitas yang menempel pada diri manusia. Agama dipandang identik dengan sifat atau sikap kepada sesuatu kekuatan yang gaib yaitu Yang Maha Kuasa dan misterius. Definisi semacam di atas banyak diutarakan oleh para sosiolog karena mereka berkepentingan dengan sikap dan perilaku manusia.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Abdul Ghoni, "Menggagas Dakwah Korespondensi Nabi Muhammad Saw.," *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 37. 2017 (diakses 1 Maret 2021).

¹⁶⁹ "Menggagas Dakwah Korespondensi"...,

2. Makna Keberagamaan

Keberagamaan secara bahasa berasal kata dasar agama yang artinya segala kepercayaan kepada Tuhan. Agama juga ialah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum, dan peraturan, yang dipercaya bermula dari *Zat* Yang Maha Kuasa, yang digunakan oleh seseorang sebagai panutan dalam mengarungi hidup sehari-hari dalam hubungannya dengan sesama manusia serta lingkungan.¹⁷⁰ Sedangkan secara istilah adalah perilaku beragama dari seseorang sebagai amalan terhadap aturan agamanya.

Secara bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, ataupun kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau situasi ialah keberagamaan, yakni suatu kata yang bermula dari kata dasar agama yang selanjutnya dijumpai menjadi beragama kemudian dibubuhi imbuhan “ke-” dan “-an” jadilah keberagamaan. Dalam bahasa Indonesia kata-kata yang memperoleh imbuhan “ke-” dan “-an” memiliki arti di antaranya sifat atau kondisi sebagaimana kebekuan (kondisi membeku) kejujuran (menjadi jujur) dan lain-lain.¹⁷¹

Beragama berarti menganut atau menjalankan ajaran agama. Beragama pada dasarnya juga kesanggupan seseorang dalam melakukan perjanjian antara individu dengan *Zat* Yang Maha Kuasa yakni Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah Swt. Sementara keberagamaan ialah suatu kesadaran individu dalam melaksanakan tuntunan agamanya yang dipeluk. Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip Mushlihah menyatakan bahwa keberagamaan ialah sebuah perangai yang berpangkal langsung dari maupun tidak dari kitab suci. Keberagamaan juga dapat dimaknai sebagai keadaan penganut agama dalam melaksanakan segenap

¹⁷⁰Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 12. Juga Munawir Haris, “Agama dan Keberagamaan; Sebuah Klarifikasi untuk Empati”, *Tasamuh* Jurnal Studi Islam Vol. 9, September, 2017 (diakses 23 Februari 2021).

¹⁷¹ Munawir Haris “Agama dan Keberagamaan: Sebuah Klarifikasi untuk Empati, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* Vol.2 September, 2017 (diakses 4 Desember 2020).

tuntunan agamanya dalam aktivitas atau segenap kerukunan serta keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai tuntunan dan kewajiban sebuah ibadah selaras ajaran agama.¹⁷²

Keberagamaan ialah aktivitas yang berhubungan dengan agama serta unsur kesatuan yang menyeluruh dan membuat individu disebut menganut agama, tetapi tidak saja mengaku memeluk agama. Hal yang paling mendasar dalam menganut agama ialah kepercayaan yang mempunyai unsur-unsur dan yang paling pokok dari unsur-unsur itu adalah komitmen untuk menjaga hati dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Secara ringkas hal itu dapat diwujudkan dengan melakukan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya.¹⁷³

Muslihah dengan mengutip Jalaluddin Rahmat mendefinisikan keberagamaan ialah perangai yang berdasar langsung maupun tidak dari *nas*. Keberagamaan juga dapat dimaknai sebagai kondisi penganut agama dalam memperoleh serta menjalankan tuntunan agamanya dalam aktivitas atau seluruh kerukunan, keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui tuntunan, serta kewajiban melaksanakan sesuatu ibadah sesuai agama yang dipeluknya. Sehingga bisa dipahami derajat ketaatan seseorang kepada tuntunan agama melalui penghayatan serta pelaksanaan tuntunan agama yang terdiri dari: cara berpikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam aktivitas pribadi maupun aktivitas sosial.¹⁷⁴

Secara umum, keberagamaan terbagi kepada tiga bagian pokok yang meliputi pengetahuan, penghayatan, dan perbuatan. Aspek pengetahuan meliputi informasi berupa kepercayaan dari konstruk ajaran agama. Aspek afektif terdiri dari dimensi penghayatan kepada keberadaan agama dan lembaganya. Sementara komponen perilaku

¹⁷² Mushlihah, "Pengertian Keberagamaan" *referensi makalah.com* (diakses 18 Februari 2021).

¹⁷³ Asja Arbain, Eprints.walisongo.ac.id (diakses 7 Desember 2020).

¹⁷⁴ Mushlihah, *Referensi Makalah*. (diakses 5 Desember 2020).

mewakili kerangka-kerangka riil baik yang berupa upacara, moral, finansial, maupun sosial.¹⁷⁵

Arwani dengan mengutip Glock dan Stark dalam studinya membagi keberagamaan terhadap lima dimensi yaitu:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan ini meliputi permohonan-permohonan di mana orang yang mengamalkan agama berpedoman konsep teologis tertentu.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini meliputi praktik pemujaan, kepatuhan, dan apa saja yang dilaksanakan orang guna menunjukkan kepedulian kepada agama yang dipeluknya. Amaliah keagamaan ini terdiri dari dua hal penting. Pertama, ritual merujuk kepada setelan ritus, perilaku keberagamaan formal, serta amalan suci yang seluruh agama menghendaki seluruh pemeluknya mampu menjalankan. Kedua, kepatuhan dan ritual. Laksana ikan dan air, walau terdapat perbedaan pokok. Sehingga antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini mengandung perhatian fakta bahwa seluruh agama memiliki pengharapan tertentu.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini menunjuk pada harapan bahwa orang-orang yang menganut agama minimal memiliki landasan-landasan keimanan, upacara-upacara, kitab suci, dan kebiasaan-kebiasaan.

5) Dimensi Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berbeda dari keempat dimensi yang telah dibahas di atas. Dimensi ini menunjuk pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari waktu ke waktu.

¹⁷⁵ Eprints.stainkudus.ac.id (diakses 11 Desember 2020).

6) Dimensi Ideologi

Dimensi ideologi meliputi seperangkat keimanan yang menjadi landasan penerang interaksi antara Tuhan dan alam. Dimensi upacara meliputi keterlibatan seseorang dalam ibadah-ibadah (upacara keberagamaan).¹⁷⁶

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek *batiniyah* individu yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Allah Swt. yang dinyatakan ke dalam peribadahan kepada-Nya, baik berbentuk *hablun min Allāh* maupun *hablun min an-nās*. Manusia dalam hidupnya senantiasa mengidamkan kebahagiaan. Kebahagiaan hakiki hakikatnya tidaklah bermula dari pola hidup bebas sebagaimana hewan, akan tetapi diperoleh melalui ketaatan kepada aturan tertentu yaitu agama. Fungsi agama ialah sebagai motivator atau pelopor serta pengawas dari perilaku warga negara untuk tetap beraktivitas selaras dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya, sehingga terwujud keamanan sosial. Tuntunan agama oleh pemeluknya dipandang sebagai norma dan *sosial control* sehingga agama berfungsi sebagai pengawas sosial baik perseorangan maupun golongan.¹⁷⁷ Hal ini sebagaimana kalam Allah dalam surah *An-Nisa* ayat 13¹⁷⁸ dan 14¹⁷⁹ artinya:

13. (Hukum-hukum tersebut) itu ialah ketentuan-ketentuan dari Allah. Siapa yang patuh kepada Allah dan rasul-Nya, maka Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka abadi di dalamnya dan

¹⁷⁶ Arwani, "Dimensi-dimensi Keberagamaan", Algaer.wordpress.com (diakses 2 maret 2021).

¹⁷⁷ Asja Arbain, Eprints.walisongo.ac.id (diakses 11 Desember 2020).

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝١٣

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ۝١٤

itulah kesuksesan yang hakiki. 14. Siapa yang menentang Allah dan rasul-Nya dan menerjang ketentuan-ketentuan-Nya, maka Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia abadi di dalamnya dan baginya *azab* yang pedih.

Jika ada pertanyaan tentang seberapa jauh pelaksanaan ajaran agama, maka yang dikehendaki ialah seberapa patuh seseorang kepada tuntunan agamanya dengan cara mendalami dan melaksanakan tuntunan agama tersebut yang mencakup cara berpikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam aktivitas individu maupun aktivitas sosial yang didasari tuntunan agama. Keberagamaan dalam bahasa agama Islam adalah seseorang yang sudah mampu mengejawantahkan antara *hablun min Allāh dan hablun min an-nās*. Keberagamaan dapat diukur dengan dimensi keberagamaan itu sendiri yakni kepercayaan, amaliah agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengalaman. Para pakar Agama menyatakan bahwa pada dasarnya keberagamaan merupakan hal yang rumit karena menyangkut berbagai hal, baik pada tataran keyakinan maupun pengamalan. Adapun perwujudan dari tingkat tebal maupun tipisnya keimanan seseorang dapat diamati dari dua matra yaitu matra batin dan matra lahir. Matra batin berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap *Zat* Yang Maha Agung, sedangkan aspek lahir berkaitan dengan refleksi seseorang dalam mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama.¹⁸⁰

Islam sebagai agama pamungkas memiliki ajaran yang mulia. Agama ini datang menjadi *rahmat* bagi semesta alam. Islam menekankan adanya moralitas yang baik, dalam bahasa agama disebut *akhlāq al-karīmah*. Menebar kedamaian adalah contoh dari *akhlāq al-karīmah* tersebut. Jika terdapat penyimpangan dalam beragama yang kemudian melahirkan perilaku yang jelek seperti merusak, atau kegiatan disharmoni sosial lainnya adalah persoalan pemeluk agamanya bukan ajaran agamanya.¹⁸¹

¹⁸⁰ “Pengertian Keberagamaan”...,

¹⁸¹ Perhimpunan Pelajar Islam Maroko, “Agama dan Keberagamaan.” 2014 (diakses 25 Februari 2021).

Pada tahap tertentu ketika harkat ajaran agama sudah menyatu di tubuh manusia, *zikir* menjadi sebuah kepribadian. Seseorang yang telah mencapai tahap ini akan ber*zikir* dalam berbagai kondisi. Hal ini sebagaimana kalam Allah dalam surah *Ali Imrān* ayat 191¹⁸² maknanya “Talah orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam kondisi berbaring dan mereka berpikir mengenai penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari siksa neraka.”¹⁸³ Demikian, keberagamaan yang puncaknya adalah seseorang dapat menjadikan diri dan alam sekitarnya dengan memelihara, dan melestarikannya sebagai perangkat dalam *zikir* kepada Allah Swt.

3. Fitrah Keberagamaan

Kecenderungan beragama merupakan hak asasi bagi setiap manusia, karena hal itu berhubungan dengan kebutuhannya sebagai hamba yang tak berdaya, yang membutuhkan kekuatan luar biasa di luar dirinya. Kiranya kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam mencari Tuhan dapat dijadikan contoh dari kecenderungan bertuhan yaitu dengan mengamati pertama terhadap bintang, tetapi kemudian bintang pun tersembunyi. Selanjutnya penglihatan yang kedua terhadap bulan, akan tetapi bulan pun terhunjam juga. Selanjutnya penglihatan yang ketiga kepada matahari, tetapi ia pun tersembunyi pula. Nabi Ibrahim a.s. kemudian menyadari dan mempercayai bahwa Tuhan Yang Maha Hakiki tidak mungkin tersembunyi. Hal ini dapat dijadikan *‘ibrah* akan adanya kesadaran perlunya ada Tuhan.¹⁸⁴

Kecenderungan beragama juga merupakan hal yang fitri dan sudah ada sejak manusia lahir. Hal ini selaras dengan kalam Allah dalam surah *Ar-*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

¹⁸⁴ Al-Qur’ān surat *Al-An’ām*: 77-81.

Rūm ayat 30 maknanya “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁸⁵ Terkandung maksud bahwa manusia diciptakan Tuhan memiliki dorongan hati untuk memeluk agama yaitu agama *monotheis*. Kalaupun ada seseorang yang menganut agama *polytheis*, maka hal itu tidak selaras dengan fitrah. Mereka yang menganut agama *polytheis* hanyalah sebab tergoyahkan oleh lingkungan. Tidak ada manusia yang terlahir ke dunia ini kecuali ia memiliki kecenderungan beragama tauhid. Hanya saja kemudian terpengaruh oleh setan sehingga akhirnya mengambil bentuk agama yang bermacam-macam sesuai hawa nafsunya.¹⁸⁶

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Ahmad dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda “Setiap bayi yang terlahir dilahirkan atas fitrah, hingga lisannya dapat bicara. Ketika sudah dapat bicara, maka bisa jadi bersyukur dan boleh jadi kufur.”¹⁸⁷ Iman dan amal saleh ialah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaannya laksana dua belah mata uang. Kalam Allah dalam surah *An-Nahl* ayat 97¹⁸⁸ maknanya, “Siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

¹⁸⁶ *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz XIX, 276, dan *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid III..., 2178.

¹⁸⁷ *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz XIX..., 820.

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾¹⁸⁸

mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” Dengan ayat di atas jelas bahwa Allah tidak akan membedakan satu orang dengan lainnya dalam hal kesejahteraan hidup jika mereka beriman dan beramal saleh. Semuanya akan diberikan penghidupan yang layak.

Inti dari pelaksanaan ajaran agama adalah ketenangan yang ditawarkan oleh agama hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yakni *zikir*. Diajarkan bahwa *zikir* dapat memberikan rasa aman. Kalam Allah dalam hal ini pada surah *Ar-Ra'd* ayat 28 maknanya “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram.” Mereka adalah orang-orang yang hatinya merasa enak, nyaman, bersandar pada Allah. Tenang ketika menyebut-Nya dan riḍa dengan-Nya sebagai penguasa dan penolongnya.¹⁸⁹

4. Dasar-Dasar Keberagaman Beragama

Keanekaragaman beragama adalah hal yang disengaja oleh Allah Swt. Hal ini seperti kalam Allah dalam surah *Al-An'ām* ayat 35¹⁹⁰ maknanya “Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu tergolong orang-orang yang jahil.” Di samping surah *Al-An'ām* juga surah *Al-Mā'idah* ayat 48 artinya “Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada

¹⁸⁹ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid II..., 1497.

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ

فَتَأْتِيهِمْ بَغَايَةٌ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ۚ

¹⁹⁰

Allah lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.”¹⁹¹

Ayat di atas mengajarkan bahwa Allah Swt. mengabarkan akan kuasa-Nya yang mana jika Allah menghendaki bisa saja umat ini dibuat satu dengan agama yang satu dan *syari'at* yang satu pula, tidak ada penghapusan dengan *syari'at*. Akan tetapi Allah Swt. men-*syari'at*-kan bagi tiap-tiap rasul *syari'at* satu, kemudian menghapus *syari'at* dan Allah men-*syari'at*-kan macam-macam *syari'at* yang berlain-lainan, semuanya atau sebagian, menggantinya dengan *syari'at* yang lain. Melalui ayat ini pula Allah men-*syari'at*-kan *syari'at*-Nya kepada para rasul. Allah men-*syari'at*-kan dengan berbagai macam *syari'at*, untuk memberikan kabar terhadap hamba-Nya tentang hal yang dalam pengetahuan-Nya. Allah akan mengampuni yang bertakwa dan mematikan yang tidak bertakwa.¹⁹²

Makna ayat ini di atas juga senada dengan surah *As-Syūrā* ayat 8¹⁹³ artinya “Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendakinya ke dalam *rahmat*-Nya, dan orang-orang yang *ẓalim* tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong.”¹⁹⁴

Melalui ayat di atas khususnya surah *As-Syūrā* ayat 8 Allah Swt. menerangkan bahwa jika Dia menghendaki maka akan diciptakanlah

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝¹⁹¹

¹⁹²Tafsir Al-Marāḡī, Juz IV..., 448, dan Tafsir Ibnu Kasir Jilid II..., 917.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا هُمْ مِنْ وَلِيِّ
وَلَا نَصِيرٍ ۝¹⁹³

¹⁹⁴Departemen Agama R.I., *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, t.t.),

manusia itu dengan satu model saja, akan tetapi memang Allah Swt. sengaja membiarkan kepada umat agar memiliki otonomi terhadap diri. Iman atau tidaknya seseorang sangat diserahkan kepada manusia itu sendiri. Hal ini sebagaimana kalam-Nya dalam surah *Al-Kahfi* ayat 29¹⁹⁵ maknanya

Dan katakanlah: kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu, maka siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan siapa yang ingin (ingkar) biarlah ia ingkar. Sebenarnya Kami telah siapkan bagi orang-orang *ẓalim* itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. Itulah minuman yang paling jelek dan tempat istirahat yang paling buruk.¹⁹⁶

Meskipun beragama adalah kebebasan bagi masing-masing individu, akan tetapi mereka yang mengikuti petunjuk Allah, mau beriman dan beribadah kepada-Nya akan ditautkan ke dalam *rahmat*-Nya yakni taman bahagia Allah Swt. Celakalah bagi mereka yang suka menentang dan tidak mau mengikuti petunjuk rasul.¹⁹⁷

Dua ayat di atas, meskipun tidak secara jelas membahas tentang keberagaman beragama, akan tetapi dapat diambil pengertian dari semangat kandungan ayat bahwa keberagaman beragama merupakan *sunnatullah*. Menurut Nur Cholis Majid bahwa keberagaman beragama adalah merupakan ketentuan Allah Swt. dan siapa yang tidak mau menerimanya berarti ia melupakan ketentuan Allah tersebut. Berlain-lainan antara satu dengan yang lain adalah merupakan fitrah, artinya hal itu merupakan pemberian Allah Swt. Keberagaman beragama menurutnya adalah suatu

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ
بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ

195  مُرْتَفَقًا

¹⁹⁶ *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 448.

¹⁹⁷ *Tafsir Al-Jalālaīn*, Juz II..., 243.

sistem nilai yang memberikan konsep positif dan optimis terhadap keberagaman dengan cara menyambutnya sebagai kenyataan dan berperilaku baik berlandaskan kenyataan itu. Keberagaman beragama juga dimaksudkan agar menjadi wahana kehidupan manusia untuk berlomba-lomba mana di antara mereka yang lebih baik amalnya.¹⁹⁸

Dalam surah *Al-Kāfirūn* ayat 6 Allah Swt. berfirman maknanya “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”¹⁹⁹ Turunnya ayat ini dilatari oleh adanya ajakan orang-orang musyrik untuk menyembah apa yang mereka sembah. Sementara terdapat perbedaan mendasar antara sesembahan orang musyrik dengan orang Islam. Orang Islam menyembah Allah Swt. sementara orang musyrik menyembah selain Allah. Artinya dua tipe peribadahan ini memang beda selamanya dan tidak bisa dipersatukan. Dari sini pula dapat dipetik *rahmat* yang dalam akan adanya kebebasan dalam menyembah Tuhan.²⁰⁰

Bukti lain dari adanya *rahmat* dalam beragama ialah adanya keleluasaan dalam beragama. Kalam Allah dalam surah *Al-Baqarah* ayat 256²⁰¹ artinya “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam.” Larangan akan adanya pemaksaan terhadap agama Islam didasarkan atas jelasnya ajaran Islam dan luhurnya agama Islam tersebut, sehingga tidak ada pemaksaan untuk menganutnya. Dengan mengutip Ibnu Jarir dan Abdullah Ibnu ‘Abbas Ibnu Kasir mengatakan bahwa yang menjadi latar belakang

¹⁹⁸ *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz XIII..., 396. Juga Johan Setiawan, Pemikiran Nur Cholish Madjid “Tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan,” *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5. 2019 (diakses 17 Februari 2021).

¹⁹⁹ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

²⁰⁰ *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz XXVIII..., 506, dan *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid IV..., 3107.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ هَٰذَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

turunnya ayat ini adalah adanya seorang perempuan yang bersumpah jika ia hidup dan punya anak akan dijadikanlah anak-anak tersebut sebagai Yahudi. Tatkala Bani Nazir lewat dan terdapat Bani Nasrani perempuan tersebut antipati agar jangan sampai anaknya dijadikan Nasrani.²⁰²

Di samping surat *Al-Kāfirūn* di atas juga surat *Hūd* ayat 118 maknanya “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” Surat *An-Nahl* ayat 93 maknanya “Dan kalau Allah menghendaki niscaya Dia jadikan kamu satu umat (saja) tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan.”²⁰³

Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuti menerangkan bahwa melalui ayat di atas Allah hendak mengabarkan bahwa jikalau Allah menghendaki, niscaya umat dijadikan satu, menjadi penganut agama satu. Namun, Allah memalingkan siapa yang diinginkan dan memberikan petunjuk kepada yang diinginkan pula. Umat kemudian akan diinterogasi nanti di hari kemudian melalui pembahasan yang tegas mengenai amal yang sudah diperbuat umat, selanjutnya memperoleh imbalannya.²⁰⁴ Dua ayat serta riwayat di atas menyiratkan bukti akan adanya kebebasan dan saling menghormati antarpenganut agama yaitu dengan adanya kebebasan dalam beragama, karena satu dengan lainnya tidaklah sama.

Aktivitas sosial keagamaan bangsa Indonesia sejak mula berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia berasal dari bermacam-macam suku, ras, etnis, dan agama. Dengan demikian, seharusnya perbedaan yang ada

²⁰² *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid I..., 431.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلِتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ²⁰³ ﴿١٣﴾

²⁰⁴ *Tafsīr Al-Jalālaīn*, Juz I..., 190.

semestinya tidak menjadikan pemicu terjadinya disharmoni sosial. Masa depan keseimbangan sosial masyarakat Indonesia sudah digagas oleh para pendiri bangsa ini melalui penetapan empat pilar yaitu: Pancasila, Bineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945. Keempat pilar itu diidamkan dapat menjadi sinar bagi terwujudnya keseimbangan sosial. Jalan keseimbangan sosial ini merupakan cita-cita bersama warga negara Indonesia dalam memajukan Indonesia dari Sabang sampai Merauke, sehingga mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Keberagaman sosial budaya yang ada menjadi aset yang bisa menjadi rujukan dunia bahwa di Indonesia terdapat keberagaman yang berkeadaban yang menjadi cahaya bagi kemanusiaan.²⁰⁵

²⁰⁵ Ahmad Ary Masyhuri, "Masa Depan Jalan Sosial Keberagaman dalam Menjaga Indonesia", <http://openjournal.unpam.ac.id> (diakses 25 Februari 2021).

BAB III
RAḤMAT DAN RAḤMATAN LI AL-‘ĀLAMĪN
DALAM AL-QUR’ĀN SERTA RELEVANSINYA DENGAN
KEBUTUHAN DASAR MANUSIA

A. Kata *Raḥmat* dan Konteksnya dalam *Al-Qur’ān*

Di dalam *Al-Qur’ān* kata *raḥmat* disebut 139 kali, tetapi hanya satu kata yang disandingkan dengan kata *li al-‘ālamīn* yaitu terdapat pada surah *Al-Anbiyā’* ayat 107.²⁰⁶ Pada bagian ini dikemukakan arti kata dari masing-masing kata *raḥmat*, kemudian dilanjutkan pada kata *raḥmatan li al-‘ālamīn*. Namun demikian, karena kata *raḥmat* secara etimologi telah dibahas pada bab II, maka untuk menghindari terjadi pembahasan yang berulang kata *raḥmat* tidak diurai secara etimologi.

Dalam *Al-Qur’ān* kata *raḥmat* terbentuk dari bermacam-macam kalimat, yaitu: kalimat nominal, kalimat verbal, dan kalimat interogatif. Dalam kalimat nominal, kata *raḥmat* memiliki beberapa makna, bergantung pada konteks kalimatnya. Dalam hal ini penyusun mengelompokkannya kepada makna fisik seperti: hujan, surga, dan rezeki. Sedangkan makna nonfisik seperti: karunia, kebijaksanaan, wahyu, pahala, agama Islam, dan wahyu.

²⁰⁶ Yuswati Windah dkk, “Makna kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (suatu tinjauan semantik)” *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* <http://journal.uinalaudin.ac.id> (diakses 25 Januari 2023).

1. Kata *rahmat* bermakna fisik

a). **Hujan.** Salah satu dari konotasi kata *rahmah* adalah berarti hujan. Hal ini sebagaimana tersirat dalam surah *Al-A'raf* ayat 57 serta *Asy-Syūrā* 28 artinya.²⁰⁷

Dan Dia lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan *rahmat*-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa semula bumi ini tandus dan sulit sekali untuk hidup tumbuh-tumbuhan. Tetapi dengan *rahmat* Allah yang berupa hujan bumi kemudian menjadi subur dan dapat menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Melalui ayat ini juga Allah Swt ingin menunjukkan sifat Maha Kuasa-Nya mampu menghidupkan bumi yang mati, agar manusia sampai pengetahuannya tentang adanya hari kebangkitan.²⁰⁸ *Rahmat* dalam ayat di atas, karena berkaitan menghidupkan bumi dan yang dapat menghidupkan adalah air, maka dapat diambil pemahaman bahwa *rahmat* dimaksud adalah berupa hujan atau air.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ
مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

²⁰⁸ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Juz II..., 1124. Juga, 'Umdah At-Tafsīr, Juz II..., 31. Ahmad Mustafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz VII (Bairūt: Dār Al-Kutub al-'ilmiyyah, t.t.), 326.

Jalaluddin As-Suyūṭī dan Jalāluddin Al-Mahaly dalam tafsir *Al-Jalālāin* menjelaskan bahwa bumi semula adalah kering, keras, kemudian Allah Swt. menggelar *rahmat*-Nya melalui hujan yang diturunkan ke bumi lalu tumbuhlah berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Demikian juga kebangkitan dari alam kubur dengan cara dihidupkan. Dengan cara mengingat dan menadaburi kejadian di atas hendaklah manusia beriman kepada Allah Swt.²⁰⁹

Allah adalah Tuhan yang mewujudkan alam raya. Dia jugalah yang mengelolanya. Melalui ayat di atas Allah menggugah kesadaran manusia bahwa Dialah *Ẓat* Yang Maha Memberi Rezeki dengan menggelar mendung yang membawa air. Dia pula yang nantinya mengembalikan manusia pada hari *Qiyamat*. Melalui ayat ini juga Allah menegaskan agar manusia melihat kepada *rahmat* Allah yang dengannya Allah menghidupkan bumi yang mati. Demikian itu juga kelak Allah akan membangkitkan manusia dari kuburnya setelah empat puluh hari direndam dengan air hujan yang terus menerus.²¹⁰

Allah sendiri adalah *Ẓat* yang mengirim mendung dengan membawa kebaikan berupa hujan dan rezeki serta air, sehingga dengan mendung yang mengandung air itu Allah hendak menyirami bumi yang tandus yang telah lama mati. Dengan disirami air itulah kemudian tumbuh berbagai macam tumbuhan dan buah-buahan. Melalui contoh yang rasional ini juga hakikatnya Allah Swt hendak

²⁰⁹ Jalāluddīn As-Sūyūṭī dan Jalāluddīn Al-Mahaly, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm Li Al-Imāmīn Al-Jalālāin*, Juz I (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga), 135.

²¹⁰ Imaduddin Abi Al-Fidā’ Ismā’il Ibnu ‘Umar Ibnu Kaṣīr Al-Qursyi Ad-Dimasyqi, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid II (Riyad: *Dār; As-Salām*), 1124.

mengajari manusia agar sampai pada nalar akan adanya kebangkitan, digiring, untuk kemudian mendapatkan peradilaan dari Allah Swt.²¹¹

b). Surga. Termasuk konotasi kata *rahmah* adalah surga. Hal ini seperti tersirat dalam surah *At-Taubah* ayat 99 artinya²¹²

Di antara kaum Arab Baduwi itu terdapat orang yang percaya kepada Allah dan hari akhir, dan berharap apa yang dinafkahkan (di jalan Allah) itu sebagai jalan untuk mendekati kepada Allah dan sebagai jalan untuk mendapatkan doa Nabi Muhammad Saw. Ketahuilah, sebenarnya nafkah itu ialah suatu jalan bagi mereka guna mendekati diri (kepada Allah). Nanti Allah akan mencurahkan *rahmat* (surga)-Nya kepada mereka, sejatinya Allah Maha Pemberi Ampun Lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas menerangkan kondisi orang-orang *A'rabi*. Sebagian besar dari mereka ialah orang-orang kafir dan munafik yang sangat keras hatinya. Namun di tengah mereka terdapat sekelompok orang *A'rabi* yang terpuji. Mereka menjadikan sesuatu yang mereka infakkan sebagai usaha mendekati diri terhadap Allah dan juga respons terhadap ajakan Rasulullah Saw. Usaha mereka dikabulkan Allah Swt. sebagai pendekatan kepada-Nya. Kemudian, Allah akan memasukkan mereka ke dalam *rahmat*-Nya berupa surga sebagai balasannya.²¹³

²¹¹ 'Aid Ibnu Abdullah Al-Qarni, *At-Tafsir Al-Muyassar* (Riyad: Al-Malik Fahd, 1430 H), 195.

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ

²¹²  أَلَّا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۚ سَيَدْخُلُوهَا بِرَحْمَةِ اللَّهِ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

²¹³ *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz II..., 1332, dan 'Umdah *At-Tafsir*, Juz II..., 193, juga *Tafsir Al-Marāgī*, Juz X..., 156.

Sebagian dari orang-orang *A'rabi* adalah orang-orang yang beriman terhadap Allah dan Utusan-Nya. Mereka membenarkan imannya, serta berharap apa yang dilakukannya kelak memperoleh pahala dari Allah Swt. dari sesuatu yang telah disedekahkan. Mereka mendekati diri kepada Allah dan dengan penuh ketaatan. Rasulullah Saw. berhasil mendoakan mereka agar mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Sedekah mereka dan doa Nabi kepada mereka memiliki efek positif dan bermanfaat bagi mereka. Hal itu adalah karena keikhlasan mereka. Pada akhirnya mereka mendapatkan *rahmat* berupa dimasukkan ke dalam surganya Allah Swt. Sebab Allah ialah Tuhan Yang Maha Penerima Taubat, mengasihi mereka yang kembali ke jalan yang diridai, dan mengampuni siapa pun yang semula buruk, kemudian menyesali dan kembali kepada Allah Swt.²¹⁴

Jalaluddin Al-mahaly dan Jalaluddin As-Suyuti menerangkan dalam kitabnya ketika menafsirkan surah *At-Taubah* ayat 99 menyatakan bahwa terdapat orang Badui yang percaya terhadap Allah dan hari kiamat seperti halnya *Juhaynah* dan *Muzaynah* yang menjadikan barang yang diinfakan di jalan Allah sebagai upaya untuk *taqarrub* terhadap Allah dan sebagai *wasilah* terhadap ajakan rasul. Maka apa yang mereka niatkan tersebut kabul menurut Allah sebagai media mendekati-Nya. Sebagai balasan dari perbuatan tersebut, Allah akan menggolongkan mereka ke dalam *rahmat*-Nya yakni surga.²¹⁵

Melalui ayat di atas Allah hendak mengabarkan bahwa dalam masyarakat *A'rabi* terdapat sejumlah orang yang ingkar, munafik, dan orang yang beriman. Orang-orang yang beriman inilah bagian yang terpuji karena kebajikannya. Mereka menjadikan sedekah dalam jalan

²¹⁴ *At-Tafsir Al-Muyassar...*, 242.

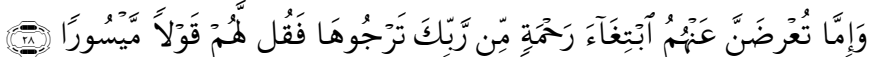
²¹⁵ *Tafsir Al-Jalala'in*, Juz I...,166.

Allah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Mereka berharap niatnya untuk mendekatkan diri tersebut berhasil dan juga mendapat doa dari Rasulullah Saw. Ternyata apa yang dilakukan mereka betul diijabah oleh Allah Swt. dan akhirnya dimasukkan pada *rahmat*-Nya berupa surga.²¹⁶ Jadi kata *rahmat* di dalam ayat di atas bermakna surga.

- c). **Rezeki.** Termasuk dalam konotasi *rahmah* adalah rezeki. Hal ini seperti tersirat di surah *Al-Isrā'* ayat 28 maknanya “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh *rahmat* dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”²¹⁷

Ayat di atas menerangkan tentang kondisi jika terdapat kerabat atau orang-orang yang Allah menyuruh kaum muslim memberinya saat mereka minta. Sementara hal yang diminta belum tersedia oleh seorang muslim tersebut, maka berilah mereka alasan yang menyejukan hati, dan jika Allah telah memberikan *rahmat* berupa rezeki, maka akan disampaikan kepada mereka yang meminta.²¹⁸ Jikalau ada seseorang yang meminta-minta, tetapi kemampuan untuk memberi belum ada, sementara rezeki juga sedang dinanti dari Allah Swt, maka ucapkan kepada mereka yang meminta dengan ucapan yang lemah lembut, santun, dan tentunya baik. Bahkan lebih dari itu mereka yang meminta didoakan agar hajatnya cepat terkabul dan dimudahkan segala urusannya dan menyuruhnya agar

²¹⁶ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Juz II..., 1332-1333.

²¹⁷ 

²¹⁸ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid III..., 1660, dan ‘*Umdah At-Tafsīr*, Juz II..., 429, juga *Tafsīr Al-Marāgi* Juz XIII..., 302.

yang meminta datang kembali saat Allah Swt telah memberi *rahmat* berupa rezeki.²¹⁹

Ayat di atas dekat hubungannya dengan keterangan mengenai berbakti kepada ibu dan bapak, kemudian menyambung dengan berbakti terhadap *qarābah* yaitu mereka yang memiliki kedekatan secara nasab. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan “Ibumu, ayahmu, kemudian bawahnya-bawahnya.” Dalam riwayat lain kemudian yang terdekat. “Kemudian ketika mereka meminta-minta sesuatu yang kebetulan belum tersedia, maka balaslah dengan ucapan yang santun, mengenakan lagi baik. Katakan kepada mereka saat Allah Swt. telah memberikan *rahmat*-Nya berupa rezeki, maka datanglah kembali guna menerima rezeki tersebut.”²²⁰

Jalaluddin Al-Mahaly dan Jalaluddin As-Suyuṭi dalam kitab mereka dalam menafsirkan ayat 28 surat *Al-Isrā’* ini adalah ketika sekelompok dari keluarga dekat meminta sesuatu, sementara yang diminta juga sedang dinanti (rezeki) dari Allah, maka berkatalah dengan perkataan yang lembut, yang mudah dan mengenakan dan sampaikan kepada mereka saatnya akan memberinya rezeki itu jika rezeki telah datang.²²¹ Dari keterangan di atas dapatlah diketahui bahwa kata *rahmat* dalam ayat di atas bermakna rezeki.

2. Kata *rahmat* bermakna nonfisik

a). Karunia.

Kata *rahmat* dapat juga berarti karunia sebagaimana tersirat dalam surat *Maryam* ayat 21 maknanya “Jibril berkata ‘Demikianlah Tuhanmu berfirman: ‘Hal itu adalah mudah bagiku, dan agar dapat

²¹⁹ *At-Tafsīr Al-Muyassar*..., 335.

²²⁰ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid III..., 1659.

²²¹ *Tafsīr Al-Jalālaīn*, Juz II..., 230.

Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai *rahmat* dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."²²²

Ayat di atas memuat riwayat bahwa Maryam sebagai perempuan suci yang tak pernah sekali pun berhubungan dengan lelaki merasa janggal ketika tiba-tiba harus mengandung bayi laki-laki. Namun karena *rahmat* (karunia) Allah Swt., maka dengan diutusnyanya malaikat untuk menemui Maryam dan mengabarkan bahwa dirinya akan mengandung bayi laki-laki yang kelak akan melakukan dakwah kepada umat untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa Allah Swt.²²³

Malaikat Jibril berkata kepada Maryam, “Benar kamu belum tersentuh manusia dan kamu tidak berbuat yang haram, Allah menjagamu dari itu (zina).” Kedatangan anak laki-laki yang tanpa adanya ayah merupakan hal yang mudah bagi Allah Swt. Kekuasaannya menjangkau hingga hal yang tidak masuk akal sekalipun. Melalui peristiwa ini pula Allah hendak menunjukkan kemaha kuasaannya. Menjadikan ‘Isa sebagai *rahmat* (karunia) dari Allah Swt. untuk ibunya dan umatnya. Allah telah menetapkan hal itu dan tiadalah seseorang yang mampu menolak atas ketetapan-Nya dan tiadalah seseorang yang mampu menghalangi ketetapan-Nya.²²⁴

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ^ط وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا^ج وَكَانَ أَمْرًا

222  مَقْضِيًّا

²²³ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid III..., 1761, dan ‘*Umdah At- Tafsīr*, Juz II..., 501.

²²⁴ *At- Tafsīr Al-Muyassar...*, 385.

Melalui ayat di atas juga Allah Swt. hendak memperlihatkan kemahakuasaan-Nya dalam hal penciptaan. Hal mana dalam menciptakan mengambil beberapa bentuk dan macam. Mewujudkan Nabi Adam a.s. dengan tanpa ayah dan ibu. Mewujudkan Hawa' dari pria tanpa wanita, dan mewujudkan selain dari Nabi Adam a.s. dari seorang ibu dan seorang ayah. Maka sempurnalah kemahakuasaan Allah Swt. dan agungnya kerajaan-Nya tidak ada Tuhan selain Allah serta juga tidak ada pemelihara yang sempurna selain Allah Swt.²²⁵

Peristiwa tentang lahirnya 'Isa yang tanpa ayah dekat hubungannya dengan kisah Nabi Zakariya a.s.. Hal mana Nabi Zakariya a.s. seorang laki-laki yang sudah tua renta dan istrinya adalah seorang yang telah lemah. Akan tetapi hal itu tidak menyebabkan batalnya kehendak Allah Swt. dalam mewujudkan anak yang dikehendaknya. Nabi Zakariya a.s. dan istrinya dikaruniai anak dalam kondisi badan yang sudah renta, sementara Maryam dikaruniai anak laki-laki dengan tanpa ayah. Melalui peristiwa ini, Allah hendak menunjukkan kemahakuasaan-Nya dan agungnya perintah-Nya, sehingga segala yang dikehendaki akan terwujud tanpa ada yang mampu menghalangi.²²⁶

Jalaluddin Al-Mahaly dan Jalaludin As-Suyuti dalam kitabnya menjelaskan tafsir dari surah *Maryam* ayat 21 adalah bahwa kondisi Maryam yang meskipun tanpa adanya sentuhan laki-laki, beliau dapat saja mengandung bayi pria yang dikemudian hari menjadi seorang rasul. Kehamilan Maryam dengan mengandung anak laki-laki yang tanpa adanya sentuhan dari laki-laki, adalah

²²⁵ *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid III..., 1761, dan *'Umdah At-Tafsir*, Jilid II..., 501.

²²⁶ *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid III..., 1761.

merupakan *rahmat* (karunia) dan sebagai pertanda akan kemahakuasaan Allah Swt.²²⁷

b). Kebijakan

Termasuk makna kosakata *rahmah* yang lain adalah bermakna kebijakan. Hal ini sebagaimana tersirat dalam surah *Ali 'Imrān* ayat 159 maknanya:

Maka disebabkan *rahmat* dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi maka akan berpaling dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²²⁸

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa hati Nabi Muhammad Saw. dibuat lunak oleh Allah Swt. guna menghadapi kelompok kafir Makkah. Dengan begitu (lunak) justru mereka terkesima dan mengikuti ajarannya. Nabi Muhammad Saw. kemudian dapat secara bijaksana memberikan ajakan kepada kelompok kafir Makkah. Lemah lembut dan tidak kasar dalam berbicara. Jika kasar dalam berbicara ketika dakwah, mereka justru meninggalkannya.²²⁹

²²⁷ *Tafsīr Al-Jalālāin*, Juz II..., 252.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

²²⁹ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid I..., 573, dan *‘Umdah At-Tafsīr*, Juz I..., 431.

Dari sebab *rahmah* (kebijaksanaan) yang diberikan Allah Swt. pada hati Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjadi sosok yang lemah lembut dan mudah terhadap orang-orang yang beriman. Meskipun sekali tempo berselisih dari perintahnya dan tidak bersama-sama dalam perang. Jika Nabi Muhammad Saw. berhati keras dengan ucapan yang menyakitkan dan tingkah laku yang membuat marah, maka para sahabat tidak mau membantu lagi. Namun, karena kebaikan perangai Nabi Muhammad Saw., Allah mengumpulkan hati para sahabat, dan dimaafkanlah orang-orang yang beriman. Ini kemudian menjadi perilaku terpuji (*akhlak mahmudah*) bagi Rasulullah Saw. Jika pun mendapatkan perlakuan yang jelek tidak membalasnya dengan kejelekan pula. Akan tetapi, pemberian maaf yang selalu diberikan. Rasulullah Saw. kemudian ber-*do'a* kepada Allah Swt. agar mereka diampuni dan memusyawarahkan setiap persoalan agar tumbuh rasa dekat dengan mereka serta tetaplah menjadi *panutan* bagi orang-orang yang datang kemudian.²³⁰

Melalui ayat 159 surah *Ali 'Imrān* ini Allah memberikan (*rahmat*) daya kebijaksanaan untuk dapat menghadapi orang kafir secara lemah lembut, tidak keras hati apalagi keras kepala. Sebab dengan perilaku yang demikian itulah orang-orang kafir lebih memperhatikan dan tidak lari meninggalkan Nabi Muhammad Saw. Mengedepankan sikap pemaaf dan memintakan ampunan serta mengajaknya untuk berdialog dalam hal apapun. Tercatat bahwa Rasulullah Saw. terhitung paling banyak dalam mengajak mereka berdialog dan bermusyawarah. Pada akhirnya, segala sesuatu

²³⁰ *At-Tafsīr Al-Muyassar...*, 92-93.

dipasrahkan kehadiran Allah Swt.²³¹ Inilah makna kosakata *rahmat* dengan kebijaksanaan.²³²

c). Wahyu

Kosakata *rahmah* juga dapat berkonotasi wahyu. Hal ini sebagaimana tersirat dalam surah *Al-Baqarah* ayat 105 maknanya “Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) *rahmat*-Nya (wahyu) dan Allah mempunyai karunia yang besar.”²³³

Allah menegaskan akan adanya satu permusuhan yang besar dari orang-orang kafir Yahudi dan Nasrani, serta kaum *musyrikīn*. Mereka ialah orang-orang yang Tuhan perintahkan terhadap orang-orang beriman supaya tidak menyerupai mereka, agar terputus pula kemesraan hubungan dengan mereka. Allah juga membangkitkan ingatan dengan semua kenikmatan yang sudah Tuhan berikan kepada orang-orang beriman. Dari syariah yang sempurna yang diberikan khusus bagi Rasulullah Saw.²³⁴ Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang kafir pada umumnya tidak berharap adanya *Al-Qur’ān* diturunkan kepada Rasulullah. Tetapi Tuhan melalui *rahmat*-Nya menghususkan atas orang yang dikehendaki.²³⁵

²³¹ *Tafsīr Al-Jalālaīn*, Juz I..., 64, dan *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz IV..., 93.

²³² *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid I..., 574.

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ

²³³ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ تَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

²³⁴ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid I..., 216, dan ‘*Umdah At-Tafsīr*, Juz I..., 153.

²³⁵ *Tafsīr Al-Jalālaīn*, Juz I..., 16.

Keimanan dan kekafiran ialah dua hal yang bertentang dan sulit bertemu satu sama lainnya. Orang-orang yang beriman dilarang mengikuti atau bergaya hidup seperti orang yang ingkar, baik dalam masalah ucapan, tingkah laku, gaya hidup, dan lainnya. Allah mengingatkan kepada kaum *mukminīn* akan besarnya nikmat yang Tuhan anugerahkan kepada mereka yang beriman berupa *syari'at* yang sempurna yang diberikan khusus terhadap rasul mereka yaitu Rasulullah Muhammad Saw.²³⁶

Pada dasarnya, orang-orang Yahudi dan kalangan *musyrikīn* Arab tidak menghendaki turunnya *rahmat* (wahyu) kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini terjadi karena mereka dengki dan marah serta culas terhadap Islam. *Rahmat* (wahyu) merupakan penyebab terjadinya kebaikan-kebaikan dan sumber bagi setiap kebahagiaan. Inilah sebuah nikmat dan kemuliaan yang besar, juga merupakan pemberian yang agung. Allah mengkhususkan kepada Nabi Muhammad Saw. keutamaan dan memberikan pilihan yang baik bagi kaum *mukminīn*. Tuhan melarang keutamaan itu jatuh pada selain mereka yang beriman. Keutamaannya sangatlah agung dan tidak terkira. Demikian juga kebajikannya tidak bisa dihitung dengan jari. Pemberiannya pun senantiasa terjadi dan tidak dapat ditolak. Allah memberi *rahmat* berupa wahyu kenabian dan keutamaan yang dapat mencegah pengikutnya dari tertimpa siksa.²³⁷

Di dalam surah *Al-Kahfi* ayat 65 Allah berfirman maknanya²³⁸ “Kemudian mereka berjumpa dengan seorang kawula di antara kawula-kawula Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya kasih

²³⁶ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid I..., 215-216.

²³⁷ *Tafsīr Al-Muyassar*..., 26, dan *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz..., XIII, 420.

²³⁸ *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz XIII ..., 483.

sayang dari Kami, dan yang telah Kami tunjukkan kepadanya ilmu dari Kami.”²³⁹

Melalui ayat di atas Allah hendak menunjukkan kepada Nabi Musa a.s. bahwa terdapat hamba di sisi-Nya yang kemampuannya melebihi Nabi Musa a.s. yaitu Nabi Khiżr a.s.. Beliau bertindak sesuatu yang di luar jangkauan nalar Nabi Musa a.s.. Perilaku-perilaku aneh yang dilakukan Nabi Khiżr a.s. dan tidak ditangkap oleh Nabi Musa a.s. adalah karena adanya wahyu dari Allah Swt seperti melubangi perahu milik fakir miskin, merobohkan rumah milik anak yatim, semuanya tidak lepas dari bimbingan wahyu Allah Swt. Dibalik tindakan yang sulit dijangkau pikiran Nabi Musa a.s. ini hakikatnya adalah merupakan usaha-usaha penyelamatan. Perahu dilubangi adalah supaya tidak dibawa oleh begal yang ada kala itu, juga rumah dirobohkan karena di dalamnya terdapat harta tinggalan dari kedua orang tua anak yatim pemilik rumah tua itu.²⁴⁰ Di samping *rahmat* berarti wahyu dalam kata benda sebagaimana dalam surat *Al-Baqarah* ayat 105, ada pula yang berbentuk kalimat imperatif atau kalimat tanya yaitu terdapat pada ayat 32 surah *Az-Zukhruf* Allah Swt. bertanya kepada manusia tentang siapa yang membagi-bagi *rahmat* Allah? Ibnu Kaşir sebagaimana dikutip Ahmad Muhammad Syakir dalam kitab ‘*Umdah At-Tafsīr* menyatakan bahwa segala sesuatu itu pada dasarnya akan kembali kepada Allah, bukan kepada manusia atau makhluk lainnya. Allahlah Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui saat mana Dia menjadikan risalah kepada siapa diberikan dan seberapa berat pelaksanaan dari risalah itu adalah

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا²³⁹

²⁴⁰ *Tafsīr Ibnu Kaşir*, Jilid III..., 1732, dan ‘*Umdah At-Tafsīr*, Juz II..., 484.

semua dalam pengetahuan Allah Swt. Oleh sebab itu dalam menurunkan risalah juga tidak kepada sembarang makhluk atau hamba, tetapi diturunkan kepada makhluk paling sempurna baik raga maupun jiwa yang memiliki sebgus-bagus rumah dan yang paling suci sejak awal.²⁴¹

Rahmat agama yang paling tinggi adalah *rahmat* berupa wahyu kenabian dan kerasulan. *Rahmat* ini lebih patut datang dari Allah Swt. daripada dari lainnya. Kemampuan mengatur segala aturan, baik yang bersifat *duniawiyyah* maupun *ukhrawiyyah* adalah Allah Swt. Kemampuan melebihkan di antara makhluk yang ada dengan maksud agar yang miskin bisa bekerja terhadap yang kaya sehingga dapat menerima upah agar terjadi interaksi sosial yang baik antara si papa dan si kaya juga ialah Allah Swt.²⁴²

Surah *Az-Zukruf* ayat 32²⁴³ di atas juga menerangkan tentang kekuasaan Allah Swt., memberikan pelajaran untuk senantiasa bertawakkal kepada-Nya. Bahwa Allah Swt. telah menganugerahkan segalanya terhadap makhluk-Nya khususnya adalah manusia melalui berbagai macam karunia seperti harta benda, rezeki, akal budi yang sehat, dan kemampuan untuk memahami sesuatu. Di samping itu juga sebuah kemampuan yang dimiliki manusia baik yang bersifat

²⁴¹ *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid IV..., 2537, dan ‘*Umdah At-Tafsir*, Juz III..., 271.

²⁴² *Umdah At-Tafsir*, Juz III...,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا²⁴³
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا

lahir ataupun baṭin. Allah jugalah yang akan melebihkan satu dengan lainnya, baik di bidang harta benda, prestasi, maupun kedudukan. Kondisi tersebut disengaja oleh Allah Swt., agar manusia dapat berinteraksi dan sebagian dapat memiliki atas sebagian yang lain yang sifatnya kebendaan. Namun demikian bahwa *rahmat* (wahyu) Allah akan lebih berharga jika dibandingkan dengan apa yang selama ini dikumpulkan oleh manusia, baik berupa harta benda maupun lainnya.²⁴⁴

Ayat di atas juga merupakan jawaban bagi perdebatan di kalangan sahabat tentang siapa yang pantas mendapatkan *rahmat* (risalah) yang besar. Sebagian mereka beranggapan bahwa *rahmat* (risalah) yang besar akan jatuh ke tangan mereka para pembesar sahabat dari Makkah dan Ṭā'if saat itu. Menurut Ibnu Abbas tidak sedikit yang mengartikan bahwa yang dimaksud pembesar sahabat ialah Al-Walid Ibnu Al-Mugirah, Urwah Ibnu Mas'ud Aš-Šaqafi. Adalagi pendapat Malik dari Zaid Ibnu Aslam dan Aḍ-Ḍahāk dan As-Sadiy mereka berpendapat adalah Al-Walid Ibnu Al-Mugirah dan Mas'ud Ibnu 'Umar Aš-Saqafiy. Allah kemudian menurunkan surah *Az-Zukhruf* ayat 32 guna menolak anggapan-anggap tersebut. Allah menegaskan bahwa semuanya akan kembali kepada Allah Swt. tentang kepada siapa *rahmat* (risalah) itu akan diberikan. Risalah tidak akan diberikan kecuali kepada seseorang yang memiliki kualifikasi sebagus-bagus makhluk baik dari sisi hati maupun fisiknya, paling baik rumahnya, serta paling suci keturunannya adalah Rasulullah Saw.²⁴⁵

²⁴⁴ *Umdah At-Tafsīr*, Juz III...

²⁴⁵ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid IV..., 2536, dan *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz XXV..., 71.

Orang-orang kafir mengira bahwa yang membagikan kedudukan dan jabatan adalah mereka, bahkan hingga derajat kenabian sekalipun. Sekali-kali tidaklah demikian, karena hakikatnya yang membagikan kedudukan, yang menjadikan kerasulan hanyalah Allah Yang Maha Mengetahui. Dialah *Zat* Yang Maha Berkehendak kepada siapa kedudukan kerasulan hendak diberikan. Dialah yang membagi-bagikan rezeki dan persediaan makanan pokok. Dialah yang menganugerahkan kekayaan dunia kepada yang dikasihi maupun yang tidak. Namun, masalah kedudukan kerasulan adalah khusus bagi orang yang dalam kualifikasi derajat yang tinggi dan kedudukan yang tinggi pula. Demikian pula masalah hidayah. Allah akan memberikannya kepada orang yang lebih dicintai dari hambanya. Allahlah Tuhan yang akan mengangkat urusan agama dan dunia lebih tinggi satu dengan lainnya. Maka terjadilah yang pandai, yang bodoh, yang berharta, yang papa, yang kuat, yang tak berdaya, yang memerintah, yang diperintah, yang mengikuti, dan yang diikuti, adalah agar setengah dari mereka menjadi sebab atas setengah yang lain dalam urusan penghidupan serta agar dapat tegak kehidupan di antara manusia. Jikalau mereka berada dalam satu tingkatan yang sama, maka akan sulit sekali terjadinya ketertiban. *Rahmat* Allah berupa hidayah taufik untuk senantiasa taat, ilmu yang bermanfaat, dan amal salih adalah lebih utama daripada hal yang selama ini dikumpulkan manusia berupa harta benda dan kesenangan dunia.²⁴⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa yang membagi-bagikan rezeki, kedudukan, apatah lagi *rahmat* (wahyu kedudukan kerasulan/risalah) adalah Allah Swt., bukan manusia yang lemah dan penuh dengan keterbatasan. Dalam ungkapan lain dengan

²⁴⁶ *At-Tafsīr Al-Muyassar...*, 573.


menggunakan ayat ini juga Allah Swt. hendak menunjukkan terhadap manusia tentang kemahakuasaan-Nya dan otorisasi-Nya tentang masalah membagi rezeki. Konotasi *rahmat* di sini adalah bermakna kenabian.

d). Pahala

Adalagi makna yang lain dari kosakata *rahmah*, adalah berarti pahala. Hal ini sebagaimana tersirat di surah *Al-Baqarah* ayat 218 maknanya “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka mengharapkan *rahmat* (pahala) Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁴⁷ Kosakata *rahmat* dalam ayat tersebut berkonotasi pahala. Sehingga dalam ayat di atas bisa dipetik pengetahuan bahwa umat Islam dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, mereka berharap balasan atau pahala dari Allah Swt.²⁴⁸

Orang yang percaya kepada Allah dan mau berjuang di jalan Allah baginya *rahmat* (pahala). Mereka akan memperoleh apa yang diharapkan. Mereka akan memetik buah dari hasil tanaman mereka selama di dunia. Maka sebab keimanan merekalah *Zat* Yang Maha Pengampun meridai mereka. Mereka telah rela untuk berpisah dari tempat tinggal. Mereka telah berani berlaga dalam perang melawan orang-orang kafir. Oleh karena itu, mereka beroleh *rahmat* berupa pahala, kasih sayang, dan ampunan dari Tuhan.²⁴⁹

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ

غُفُورٌ حَمِيمٌ ²⁴⁷ 

²⁴⁸ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid I..., 353, dan *Tafsīr Al-Jalālaīn*, Juz I..., 33.

²⁴⁹ *Tafsīr Al-Muyassar*..., 48.

e). Agama Islam

Di samping kata *rahmat* berarti sebagaimana yang telah di sampaikan di atas, ada juga kata *rahmat* berarti agama Islam. Hal ini sebagaimana dalam surah *Al-Fath* 25 maknanya

Mereka adalah kaum *kāfirīn* yang menghadang kamu dari (masuk) Masjid Al-Haram dan menghadang hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya, dan kalau bukan sebab kaum *mukminīn* dan *mukminat* yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menjadikan kamu terkena kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari menghancurkan mereka). Agar Allah menggolongkan siapa yang diinginkan-Nya ke dalam *rahmat*-Nya. Sekiranya mereka tidak berbauran, niscaya Kami akan menyiksa orang-orang yang kafir di antara mereka dengan siksa yang pedih.²⁵⁰

Kaum *kāfirīn* adalah orang yang ingkar kepada Allah, menolak keesaan-Nya mendustakan rasul-Nya, dan mencegah umat Islam ketika perang *Hudaybiyah* untuk sampai ke Masjidil Haram. Mereka mencegah tempat penyembelihan dari bumi haram. Andai saja tidak bercampur orang kafir dengan kaum *mukminīn* yang lemah imannya, serta sulit untuk memisahkan antara orang kafir dan mukmin, maka Allah memasukkan ke dalam *rahmat*-Nya kepada orang yang dikehendaki. Andai saja telah jelas pembedaan

²⁵⁰ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّهُمْ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمَّ تَعَلَّمُوهُمْ أَنْ تَطْعُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾

antara kaum *mukminīn* dan kaum *kāfirīn*, maka akan disegerakan siksa bagi mereka.²⁵¹

Melalui ayat tersebut di atas Allah Swt. hendak mengabarkan kondisi kaum *kāfirīn* dari *musyrikīn* Arab dari suku Quraisy. Mereka menghalangi umat Islam datang ke Masjidil Haram, padahal umat Islam berhak di dalamnya, juga menghalangi sampainya hadiah pada tempat yang telah ditentukan. Padahal hadiah tersebut cukup besar karena berupa tujuh puluh unta *badanah*. Andai saja tidak bercampur antara orang kafir dan orang mukmin yang menyembunyikan keimanannya maka segera ditentukan siksa baginya. Namun, karena *rahmat* Allah, diakhirkanlah siksa mereka untuk diketahui mana orang imannya serius, serta harapan kembalinya mereka kepada agama Islam. Pada akhirnya jika sudah terang mana kaum *kāfirīn* dari kaum *mukminīn* yang melahirkan keimanannya, dikuasakan bagi umat Islam agar mampu mengungguli dan mengalahkan orang-orang kafir.²⁵²

Dalam ayat di atas, Allah tidak menyegerakan siksa terhadap kaum *kāfirīn* guna menyaring di antara mereka yang beriman dan kembali kepada Islam. Jadi yang dikehendaki Allah mengharapkan ke dalam *rahmat*-Nya kepada orang yang dikehendaki adalah kembali beragama Islam.²⁵³

f). Pertolongan

Di samping *rahmat* berarti sebagaimana diuraikan di atas, *rahmat* berarti pula pertolongan sebagaimana dalam surah *Al-Ahzāb*

²⁵¹ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid IV..., 2622, dan *Tafsīr Al-Muyassar*..., 600.

²⁵² *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid 4..., 2622, dan *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz XXV..., 228.

²⁵³ *Umdah At-Tafsīr*, Juz III..., 338.

ayat 17 ²⁵⁴ “Katakanlah: ‘Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki *rahmat* (pertolongan) untuk dirimu?’ Dan kaum munafik itu tidak mendapatkan bagi mereka pengampu dan penyelamat selain Allah.”²⁵⁵

Melalui surah *Al-Ahzāb* ayat 17 ini Allah hendak mengabarkan bahwa tidaklah akan ada seseorang yang mampu mencegah kehendak Allah ketika akan menimpakan keburukan maupun pertolongan. Hanya Allahlah yang akan memberikan *rahmat* (pertolongan).²⁵⁶ Tiadalah seorang pun yang mampu menghalangi kehendak-Nya ketika Dia menghendaki kerusakan dan kebaikan. Bagi mereka tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kecuali *rahmat* (pertolongan) Allah Swt. ²⁵⁷ Dengan demikian kata *rahmat* dalam ayat ini bermakna pertolongan.

B. Konteks *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* dalam *Al-Qur’ān*

1. Struktur Kalimat *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn*

Kata *rahmatan li al-‘ālamīn* bukanlah merupakan kata yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari sebuah ayat 107 surah *Al-Anbiyā’*. Jika diterjemahkan dengan “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan

²⁵⁴ ‘*Umdah At-Tafsīr*, Juz III..., 36.

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً²⁵⁵

وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا^ع

²⁵⁶ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid III..., 2233, dan *Umdah At-Tafsīr*, Juz III..., 36. Juga *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz IXX..., 357.

²⁵⁷ *Tafsīr Al-Jalālāīn*, Juz I..., 345.

untuk (menjadi) *rahmat* bagi semesta alam,”²⁵⁸ maka dapatlah disampaikan bahwa “*wa*” ialah *adawat aṭaf* berarti “dan”, “*ma*” ialah *nafi* bermakna “tidak” dan “*arsalnāka*” ialah bentuk pertama dari kata yang artinya telah lampau, bermakna “menugaskan”, dan “*na*” ialah *ḍamīr mutṭaṣil* dengan *mu’azam nafsah* atau kata ganti pertama tunggal, tetapi mulia sehingga diberi arti “Kami” maksudnya adalah Allah sebagai *Ẓat* yang mengutus,” serta “*Ka*” ialah *ḍamīr munfaṣil* atau kata ganti orang kedua tunggal yang bermakna “kamu” (Muhammad Saw.). “*Illa*” adalah “*istiṣna*” atau perangkat yang biasa digunakan untuk mengecualikan, sehingga bermakna “kecuali” atau “selain” dan “*rahmatan*” (*maf’ūl li ajlih*) atau objek yang bermakna “sebagai *rahmat*.” “*Li Al- ‘Ālamīn*” ialah “*jār*” dan “*majrūr*” pada kata jamak ‘*ālam* yang bermakna “alam raya.” Berbeda dengan terjemahan di atas, yang mendudukan “*ma*” sebagai “*nafiah*” dengan arti “tidak”, M. Quraish Shihab memahami “*ma*” sebagai “*nakirah*” sehingga diterjemahkan dengan arti “apa-apa” atau “segala sesuatu.”²⁵⁹

Kata *rahmatan li al-‘ālamīn*, kedudukannya merupakan *maf’ūl li ajlihī*, yang maknanya *rahmat* sebagai sifat dari risalah. Maksudnya adalah risalah yang berdimensi atau berbasis pada *rahmatan li al-‘ālamīn*. Karena kedudukannya yang sebagai sifat bagi risalah, maka hubungannya sangat erat bahkan tidak bisa dipisahkan. Ibarat rasa manis dengan tehnya dalam air teh manis.

Dari terjemah per kata di atas bisa diketahui bahwa ayat tersebut berisi pertama ialah objek yang terdiri dari bermacam aturan dan hukum

²⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: 1989), 508.

²⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 519.

yaitu risalah.²⁶⁰ Hal ini lahir dari pemahaman terhadap kata “*arsalnā*.” Kedua ialah adanya Tuhan yang menugaskan seseorang untuk menyampaikan risalah tersebut, dan ketiga ialah adanya subjek yang membawa risalah tersebut yakni Rasulullah Saw. keempat ialah baik Rasulullah maupun risalahnya sebagai *rahmat*. Kelima ialah alam raya yang menjadi sasaran bagi tertaburnya *rahmat* Allah tersebut. Meskipun ayat di atas diawali dengan kata “*arsalnāka*” yang bermakna risalah, tetapi sebab luasnya kajian tentang risalah, maka pendadarannya akan disampaikan sesudah bahasan tentang diri Rasulullah sebagai pemeran penyampai risalah.

Rasulullah Saw. fungsinya sebagai *rahmat* bisa diperhatikan dari aspek-aspek. Pertama, diri Rasulullah Saw. sebagai pemeran penyampai *risalah* sebelumnya telah mendapat didikan dari Allah Saw.²⁶¹ Dari sinilah menjadi hal apa saja yang disampaikannya tidak keluar dari keinginannya pribadi tetapi senantiasa selaras dengan wahyu. Surah *An-Najm* menunjukkan adanya kebersihan ucapan Rasulullah Saw. tersebut dalam ayat 1 sampai 4: 1) Demi bintang ketika terbenam; 2) Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru; 3) Dan tiadalah yang diucapkannya itu (*Al-Qur’ān*) menurut keinginan hawa nafsunya; 4) Ucapannya itu tidak lain ialah wahyu yang diturunkan (kepadanya).²⁶² Kondisi di atas juga karena Rasulullah Saw. sebagai utusan-Nya memiliki

²⁶⁰ Menurut Ibrahīm Al-Baijūry dalam kitab *Al-Maqām ‘Alā Kifāyah Al-‘Awām* halaman 9 bahwa risalah adalah sesuatu yang memuat berbagai masalah sedikit dari satu disiplin tertentu.

²⁶¹ Abi Al-Barakāt Sayyidy Ahmad Ad-Dardiri, *Qiṣah Al-Mi’rāj* (Pekalongan: *Maktabah Raja Murah*, t.t.), 3.

²⁶² Muhammad Riḍa, *Muhammad Rasūlullah*, Cct. IV (*Dār Ihya’ Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, ‘Isā Al-Bābi Al-Halaby Wa Syurakāuhū*, t.t.), 115.

sifat wajib yang harus dimiliki seorang rasul yakni sidik, amanah, tablig, dan faṭānah.²⁶³

Kondisi Rasulullah Saw. seperti disebut di atas, bagi Abuddin Nata sebab diri Rasulullah mengandung unsur-unsur antara lain sebagai berikut:

Pertama, unsur rasionalitas yakni bahwa semua yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. dilandasi oleh ikhtiar yang kuat, tidak semata-mata sebab telah menjadi rasul menjadi hidup santai tanpa upaya dan doa. Seluruh keberhasilan Rasulullah Saw. ialah sebab kerja kerasnya yang dilaksanakannya selaras dengan aturan dan *sunnatullāh*. Seperti peperangan-peperangan yang dilaksanakan Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya dengan tulus ikhlas mereka meraih kemenangan. Akan tetapi yang berpaling dari arahan Rasulullah Saw. terwujudlah kekalahan. Hal ini seperti halnya terjadi pada Perang Uhud. Gambaran lain dari aspek rasionalitas ini ialah kemampuan luar biasa yang diberikan kepada Rasulullah Saw. berupa *Al-Qur'ān* yang muatannya sangat besar dan diyakini kesahihannya sekaligus bisa diamalkan di aktivitas masyarakat sehingga melahirkan keberkahan serta *rahmat* untuk semesta alam.²⁶⁴

Kedua, unsur kecerdasan yakni bahwa contoh Rasulullah Saw. yang bisa membawa *rahmat* bagi pengikutnya ialah adanya unsur kecerdasan. Suatu kemampuan berpikir dan analisis dalam ketepatan meneliti dan memutuskan sesuatu yang cocok dan valid yang sesekali sulit dilaksanakan orang lain. Contohnya ialah kejadian yang terjadi pada Perjanjian Hudaibiyah. Dalam perjanjian itu sepertinya tidak menguntungkan umat Islam yaitu jika terdapat penduduk Makkah yang datang ke Madinah maka akan dipulangkan ke Makkah. Akan tetapi, apabila muslim dari Madinah yang pulang ke Makkah, maka dia tidak

²⁶³ Ahmad al-Marzūqī *Aqīdah al-Awām* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.), 6.

²⁶⁴ "Islam Rahmatan Li Al-'Ālamīn" ...,3.

dipulangkan.²⁶⁵ Ketentuan ini menurut para sahabat dianggap lemah dan kurang cerdas. Akan tetapi, Abu Bakar Ṣiddiq memberi semangat pada sahabat lainnya supaya mematuhi Rasulullah Saw. Ternyata betul yang terjadi saat meletus Perang Khaibar, yang mana hitungan kaum kafir Quraisy jauh lebih banyak bisa dikalahkan oleh umat Islam. Kejadian inilah yang pada akhirnya menggetarkan hati musuh hingga terbukalah kota Makkah. Di sini nyata dengan terang akan kecerdasan Rasulullah Saw. serta kemampuan inilah yang pada dasarnya melimpahkan *rahmat* bagi umat Islam.²⁶⁶

Ketiga, harmoni antara hati dan pikiran (*heart and head*) serta keahlian teknis (*hand*). Hal ini selalu dilaksanakan pada tiap-tiap mengambil keputusan. Seluruh yang akan ditindak sudah terlebih dahulu dikoordinasikan dengan akal pikiran dan disaring oleh hati nurani. Apabila telah sesuai keputusan itu baru diambil. Inilah yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw. sehingga apa yang diputuskannya senantiasa menjadi *rahmat* bagi seluruh alam.²⁶⁷

Keempat, komprehensif yakni bahwa tuntunan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. meliputi seluruh aspek kehidupan seperti dirumuskan oleh Asy-Syatibi dalam *Al-Muwafaqāt* dengan istilah *maqāṣid asy-syar'iyah* bahwa maksud agama diturunkan ialah untuk menjaga agama (*ḥifẓ ad-dīn*), menjaga jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), menjaga akal (*ḥifẓ al-aql*), menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*), serta menjaga keturunan (*ḥifẓ an-nasl*).²⁶⁸ Mengenai bahasan luas tentang hal ini akan diurai dalam risalah *rahmatan li al-‘ālamīn*.

²⁶⁵ Rosmha Widiyani, “Perjanjian Hudaibiyah, Kisah Rasulullah dan Ribuan Muslim Gagal Tawaf di makkah”, *detiknews* (diakses 18 Maret 2021).

²⁶⁶ “Islam Rahmatan Li Al-‘Ālamīn” ...,

²⁶⁷ “Islam Rahmatan Li Al-‘Ālamīn” ...,

²⁶⁸ “Islam Rahmatan Li Al-‘Ālamīn” ..., 5.

Sebagai utusan Allah, Rasulullah Saw. diturunkan kepadanya wahyu yang bisa dijadikan rujukan dalam penerangan risalahnya yakni *Al-Qur'ān*. Saat mengkaji *Al-Qur'ān*, maka bukan hanya tulisannya saja yang dikehendaki, tetapi semua kandungan isinya. Seperti maklum bahwa *Al-Qur'ān* ini diwahyukan guna sebagai hidayah dan juga yang menggembirakan bagi umat yang beriman.²⁶⁹

Tahun-tahun sebelum diwahyukannya *Al-Qur'ān* adalah waktu-waktu yang gelap. Banyak penindasan dari golongan yang kuat kepada yang tak berdaya, menyepelkan kaum hawa, perniagaan yang zalim, riba dan kebiadaban lainnya menyelimuti aktivitas manusia saat itu.²⁷⁰ Syaikh An-Nadwi seperti dinukil Abuddin Nata, memaparkan zaman Jahiliyah itu seperti bumi yang baru saja terkena guncangan, diterpa pula tsunami. Sehingga tidak sedikit dijumpai hunian-hunian roboh, gedung-gedung rusak, dan kekayaan berceceran tidak karuan, tubuh manusia berceceran. *Al-Qur'ān* menyebutkan bahwa aktivitas manusia kala itu sebagai rusak (*fāsād*), kesesatan yang nyata (*ḍalālin mubīn*), kegelapan (*ẓulumāt*), permusuhan (*'adāwah*), berada dalam tebing jurang neraka (*'alā syafāhufraṭin min an-nār*). Kondisi manusia betul-betul *chaos*. Peribadahan mereka terhadap benda-benda mati, baik material maupun sosial. Kehidupan mereka ada dalam kotak-kotak sekte dan suku-suku yang tidak adil. Kehidupan mereka diwarnai dunia hura-hura, kapitalistik, dan otoritas mereka di bawah tangan juragan-juragan yang zalim.²⁷¹

Ahmad Muhammad Syakir dalam *'Umdah At-Tafsīr*, berpendapat bahwa kata *al-'ālamīn* ialah kata jamak yang bermula dari kata *ʿalam*.

²⁶⁹ *Al-Qur'ān* Surat *Al-Baqarah* ayat: 97.

²⁷⁰ Abdurrahman Asy-Syarqawi, *Muhammad Sang Pembebas*, Cet. II, terj. Ilyas Siraj (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 18.

²⁷¹ "Islam Rahmatan Li Al-'Ālamīn"...,

Dimaksudkan untuk semua hal selain Allah Swt. Kata ‘*ālam* merupakan jamak yang tidak memiliki *mufrad* baginya. ‘*Ālam* adalah juga beragam ciptaan baik yang ada di langit maupun di bumi, baik di tanah maupun di air, juga bukit dan gunung termasuk juga alam.²⁷² Sementara itu, menurut *Al-Jalālain* bahwa *ālam* adalah seluruh makhluk, baik manusia, jin, malaikat, dan hewan. Dari setiap itu dikatakan alam, misalnya alam manusia, alam jin, dan lain-lain. Kata ‘*ālam* biasa dijamakan dengan menggunakan *ya* dan *nūn*.²⁷³

Syaikh Muhammad Nawawi dalam *Syarh Sulam Al-Mujanah*, menyatakan bahwa yang dimaksud ‘*ālam* adalah seluruh makhluk dari manusia, jin, malaikat, hewan, dan sebagainya, karena setiap dari itu semua kerap dikatakan alam. Sehingga dengan demikian akan didapati berbagai alam berupa manusia, jin, malaikat, hewan, dan tumbuhan.²⁷⁴

Syaikh Muhammad Ibnu ‘Umar Al-Buqry Asy-Syafi’i dalam *Syarh Matan Ar-Rahabiyah* menerangkan bahwa kata ‘*ālamīn* adalah merupakan *isim jamak* bagi kata ‘*ālam*, ia tidak memiliki *jamak* lagi, karena maknanya mencakup segala sesuatu selain Allah Swt. yang tidak khusus bagi yang berakal.²⁷⁵

Muhammad Ibnu Qasim Al-Ḡāzi Asy-Syafi’i dalam *Fatḥh Al-Qarīb Al-Mujīb* dengan mengutip Ibnu Malik, mengatakan bahwa kata *al-‘ālamīn* merupakan *isim jamak* khusus untuk makhluk yang berakal. Kata ‘*ālamīn* ini tidak mempunyai kata jamak (*plural*) juga tidak memiliki *mufrad* (*singular*) karena kata ‘*ālam* adalah nama umum untuk segala sesuatu

²⁷² *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid III..., 1878, dan ‘*Umdah At-Tafsīr*, Juz I..., 63.

²⁷³ *Tafsīr Al-Jalālain*..., 513.

²⁷⁴ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Sulam Al-Mujanah* (Bandung: Al-Ma’arif, t.t.), 2.

²⁷⁵ Syaikh Muhammad Ibnu Umar Al-Buqry Asy-Syafi’, *Syarh Matan Rahabiyah fī ‘Ilm Al-Farāid* (Semarang: Toha Putra, t.t.), 3.

selain Allah. Sedangkan *jamak* adalah khusus bagi makhluk hidup yang memiliki akal.²⁷⁶

Ibrāhīm Ibnu Ismā'il dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* menyatakan bahwa *al-'ālam* memiliki dua pengertian. Pertama, bahwa yang dimaksud adalah nama bagi segala sesuatu yang memiliki pengetahuan seperti malaikat. Kedua bahwa menurut *Al-Mutakallimūn* yang dimaksud *al-'ālam* adalah nama bagi segala yang ada yang dengannya Sang Maha Pencipta dikenali, baik yang ada tersebut memiliki pengetahuan atau tidak. Oleh karena itu, berkembang istilah alam malaikat, alam manusia, dan jin. Demikian juga alam falak-falak, alam tumbuh-tumbuhan, dan alam hewan. Kata *'ālam* semula tidak menggunakan alif, tetapi karena alasan *li al-Isybā'* (untuk lebih mantap) ditambahlah alif. Diriwayatkan dari Wahab Ibnu Munabbih bahwa Tuhan memiliki delapan belas ribu alam, sebagiannya adalah dunia.²⁷⁷

Senada dengan Ibrāhīm Ibnu Ismā'il adalah Tōhā 'Abidīn Hamād dalam *Dirāsāt fī Al-Hudāyāt Al-Fātiḥah* menyatakan bahwa kata *'ālamīn* adalah kata jamak dari *'ālam*. Ia tidak memiliki *mufrad* (tunggal) seperti halnya kata *qawm*. Kata *'ālamīn* memiliki arti seluruh sesuatu kecuali Allah, yaitu segala macam ciptaan baik di langit dan di tanah, di air, seperti malaikat, jin, manusia, hewan, bahkan lembah sekali pun juga masuk dalam kategori alam. Segala yang ada selain Allah Swt. adalah masuk pada kata *'ālamīn*. Ibnu Jarīr dan Ibnu Abi Hatīm dari Ibnu 'Abbas ketika menafsirkan kata *rab al-'ālamīn* berkata bahwa Allah Swt. adalah Tuhan semesta alam, baik langit seluruhnya dengan segala yang ada, juga bumi

²⁷⁶ Muhammad Ibnu Qāsim Al-Gāzi Asy-Syāfi'iy, *Fath Al-Qarīb Al-Mujīb* (Bandung: Al-Ma'ārif, t.t.), 2.

²⁷⁷ Ibrāhīm Ibnu Ismā'il, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Pekalongan: Raja Murah, t.t.), 3.

seluruhnya meliputi semua yang wujud, baik yang diketahui maupun yang tidak, seluruhnya adalah alam.²⁷⁸

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa makhluk Allah itu bermacam-macam. Ada makhluk hidup ada pula makhluk yang mati. Makhluk yang hidup ada yang berakal budi dan ada pula yang tidak.

a). Berbudi

Hanya semata wayang ciptaan yang mempunyai akal budi adalah manusia. Di dalam surah *At-Ṭīn* ayat 4 Allah Swt. menegaskan bahwa manusia adalah seutama-utama ciptaan-Nya. Sejatinya, Kami telah mewujudkan manusia dalam wujud yang sebagus-bagusnya. Manusia diciptakannya paling baik bentuknya, yang dapat berdiri tegak, memiliki anggota badan yang lengkap.²⁷⁹ Di samping memiliki anggota badan yang lengkap, juga karena manusia memiliki akal.²⁸⁰

Oleh karena itu, manusia menjadi penerima mandat pengelolaan bumi seisinya seperti air, tanah, mineral, udara, iklim, sinar matahari, lautan, dan berbagai hewan serta tanaman guna kemakmuran dan kebudayaan manusia tersebut.²⁸¹ Bumi dan langit seisinya bahkan daratan dan lautan ditundukkan oleh Allah Swt. guna keperluan hidup manusia. Hal ini seperti kalam-Nya di surah *Al-Haj* ayat 65 maknanya “Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan Dia menahan benda-benda langit jatuh ke bumi

²⁷⁸ Tāhā ‘Abidin Hamād, *Dirāsāt fī Hudayāt Surah Al-Fātihah* (Al-Mutanabi: 2014), 65.

²⁷⁹ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid IV..., 3060, dan ‘*Umdah At-Tafsīr*, Juz III..., 703, Juga *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz XXVIII, 353.

²⁸⁰ Ahmad Damanhury, *Idāh Al-Mubhām Min Ma’āni As-Salām fī Al-Manṭiq* (Semarang: Usaha Keluarga,t.t.), 7.

²⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Cahaya dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Kamil, 2016), 142.

melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih dan Penyayang kepada manusia.”

Meskipun untuk kemakmuran hidup manusia, ia minta untuk memanfaatkan, mengkajinya demi kemaslahatan tersebut hingga ke luar angkasa, tetapi tidak boleh merusaknya. Hal ini seperti kalam-Nya dalam surah *Ar-Rahman* ayat 33²⁸² maknanya “Hai kelompok jin dan manusia jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.”

Sebagai contoh perhatian risalah Islam kepada ‘*alam* selain dari manusia adalah perhatiannya terhadap hewan. Hal ini dapat dipahami dari sari pati sabda Rasulullah Saw. dari Abdullah Ibnu ‘Umar bahwa Nabi berkata “Orang-orang yang mengasihi dan menyayangi orang lain akan dikasih sayangi oleh *Zat* Yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka berkasih sayanglah kamu sekalian terhadap makhluk yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan mengasihi dan menyayangi kamu sekalian.”²⁸³

Sejalan dengan makna hadis di atas adalah sejarah hidup sahabat Umar r.a. bahwa ia berjalan di pelosok desa, kemudian bertemu dengan anak kecil yang sedang bermain burung. Umar r.a kemudian merasa kasihan dengan burung yang dibuat mainan oleh anak tersebut. Umar r.a pun kemudian membelinya dan kemudian melepaskannya. Perilaku

يَمَعَّشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾²⁸²

²⁸³ Muhammad Ibnu Abi Bakr Al-‘Usfūry, *Al-Mawā’iz Al-‘Usfuriyyah* (Semarang: Toha Putra, t.t.), 2.

Umar sebagaimana tersebut di atas adalah merupakan bukti ajaran Islam yang kasih sayang (*rahmat*) terhadap makhluk hidup meskipun tidak berakal.²⁸⁴

Contoh lain adalah penggunaan pisau tajam saat menyembelih hewan. Meskipun ia berupa hewan, tetapi sama-sama makhluk Allah Swt., maka dalam penghilangan nyawanya pun harus menggunakan aturan yang digariskan Allah Swt. yaitu dengan cara menyembelih. Di samping dalam penyembelihannya membaca *asma* Allah, juga menggunakan pisau yang tajam agar cepat dan mudah sehingga dapat mengurangi rasa sakit. Karena sesungguhnya kematian adalah sangat sakit.²⁸⁵

Demikian penting kedudukan lingkungan hidup bagi manusia, sehingga mereka dilarang untuk dirusak. Kalam Allah Swt. di surah *Al-A'raf* 56²⁸⁶ menegaskan hal ini maknanya “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya *rahmat* Allah itu amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”²⁸⁷

b). Tidak berakal

Seperti juga disebutkan dalam tafsiran ‘*alam* dari Ahmad Muhammad Syakir bahwa termasuk ‘*alam* adalah makhluk hidup yang tidak berakal, seperti halnya jin dan malaikat. Di samping jin dan

²⁸⁴ *Al-Mawā'iz Al-'Usfuriyyah* ...,

²⁸⁵ Usman Ibnu Hasan Ibnu Ahmad Asy-Syākir Al-Khaybawwy, *Durrah An-Nāsiḥīn fī Al-Wa'z wa Al-Irsyād* (Indonesia: *Dār Ihyā' Al-Kutub Al-'Arabiyyah*, t.t.), 180.

²⁸⁶ الَّذِينَ عَاهَدتْ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ

²⁸⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: *Al-Wa'ah*, 1989), 230.

malaikat, hewan dan tumbuh-tumbuhan juga termasuk makhluk hidup. Hewan dan tumbuh-tumbuhan dapat bertumbuh kembang dan berkembang biak tetapi mereka tidak memiliki akal.

Ahmad Muhammad Syakir dalam tafsirnya juga memasukkan ke dalam kata *'ālam* adalah gunung dan juga bukit, di samping juga tatasurya. Benda-benda dalam perut bumi seperti halnya logam, perak, emas, dan barang tambang lainnya juga termasuk makhluk yang tidak hidup.²⁸⁸

2. Cakupan *rahmatan li al-'ālamīn* dalam *Al-Qur'ān*

Konsep *rahmatan li al-'ālamīn* dalam *Al-Qur'ān* pada pokoknya merupakan konsep yang tidak konkret. Meskipun begitu tidak berarti konsep tersebut mustahil untuk dikaji. Para ulama sudah berupaya mengkajinya untuk dapat mengurai apa sebetulnya risalah *rahmatan li al-'ālamīn*, di antara ialah Al-Ḡazali.

Al-Ḡazali sebagaimana dikutip oleh Makruf Amin dalam buku *Fatwa dalam Sistem Hukum Islam* mengatakan bahwa risalah Islam *rahmatan li al-'ālamīn* apabila diringkas maka akan muncul kesimpulan *masalahah* yang pada hakikatnya mengayomi hak-hak pokok kebutuhan manusia. Hak-hak dasar yang dimaksud ialah sebagaimana di bawah ini:²⁸⁹

a). Hak Memelihara Agama (*Hifẓ Ad-Dīn*)

Hak menjaga agama juga merupakan hak asasi bagi manusia, sebab manusia ialah ciptaan Allah yang tak berdaya, yang membutuhkan daya luar biasa selain dirinya. Kecondongan ini bisa dipelajari dari peristiwa Nabi Ibrāhim a.s. saat dirinya menelusuri Tuhan dengan mengamati pertama kepada bintang. Namun, kemudian bintang pun terhunjam. Selanjutnya pengamatannya pada yang kedua yaitu

²⁸⁸ *Umdah At-Tafsīr*, Juz III..., 703.

²⁸⁹ Ma'ruf Amin, *Fatwa Dalam Sistem Hukum Islam* (Jakarta: Paramuda, 2008), 152.

bulan, tetapi bulan pun terhunjam pula. Selanjutnya, pengamatannya pada kepada matahari, tetapi ia pun terhunjam pula. Nabi Ibrahim a.s. kemudian menyakini bahwa Tuhan Yang Maha Hakiki tentunya tiada akan pernah luruh.²⁹⁰ Meski situasi Nabi Ibrahim a.s. menjadi bahan kajian para *mufassirīn* mengenai apakah ia betul-betul sedang menganalisis Tuhan atau apakah sedang melaksanakan pendidikan kepada umatnya, yang pasti bahwa peribadahan kepada makhluk tidak bisa memberikan ketenangan batin.²⁹¹

Risalah Islam melindungi hak kebebasan memeluk agama (*hifz ad-dīn*). Di samping kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, mereka juga merupakan makhluk beragama. Predikat ini mengisyaratkan manusia sebagai ciptaan Tuhan butuh perlindungan Yang Maha Kuasa. Bagi umat Islam semenjak ia disebut *mukallaf* maka wajib untuknya mengerti akan sifat sifat Allah baik wajib, mustahil, maupun sifat *ja'iz*.²⁹² Mengerti juga bahwa tiada yang wajib disembah secara benar selain Allah Swt.²⁹³ Beribadah merupakan hal prinsip dalam pengamalan agama setiap orang. Oleh sebab itu, penghormatan atas keberadaan dan tata cara beribadah ialah hal yang pokok. Hal ini juga merupakan hak dasar dari setiap penganut agama yang wajib dihargai. Atas dasar inilah risalah Islam mengajarkan etika umum

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ

مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (QS. Al-An'ām: 77) 

²⁹¹ 'Umdah At-Tafsīr, Juz I..., 791.

²⁹² Bisri Mustafa, *Rawāḥ Al-Aqwān* (Rembang: Menara Kudus, t.t.), 5.

²⁹³ Syaikh Nawawi Al-Jāwī, *As-Šimar Al-Yāniyah fī Riyād Al-Badī'ah*, (Semarang: Maktabah Keluarga, t.t.), 4. Juga Abu Abdi Al-Mu'ṭi Muhammad Nawawi, *Kasyifah As-Sajā* (Surabaya: *Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhān Wa Aulāduhū*, t.t.), 5.

hubungannya dengan pengamalan agama seseorang yakni kebebasan dalam beragama.²⁹⁴ Seperti tersirat dalam surah *Al-Baqarah* ayat 256 maknanya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam): Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *tagūt* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Di samping surah di atas adalah surah *Yūnus* ayat 105²⁹⁵ maksudnya “Dan (aku sudah disuruh): ‘Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. ‘Juga surah *Ar-Rūm* ayat 30²⁹⁶ maknanya “Maka hadapkanlah mukamu dengan lurus terhadap agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang sudah mewujudkan manusia sesuai fitrah itu. Tiada pergantian atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang *lempeng*. Namun, sebagian besar manusia tidak mengerti.”

Meskipun manusia disilakan untuk memilih agama, namun pada ayat di atas terdapat penegasan yaitu melalui perangkat kata *ar-rusydu*, yakni seseorang akan menentukan agama yang benar, apabila ia mempunyai kecerdasan murni serta kesempurnaan berpikir. Keleluasaan menganut agama pada dasarnya adalah bentuk perhatian Allah kepada

²⁹⁴ *Kāsyifah As-Sajā...*, 180.

²⁹⁵ وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ

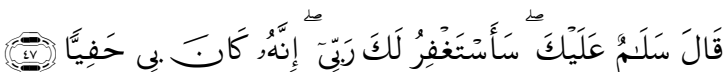
الدِّينِ ۗ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾²⁹⁶

manusia sebagai ciptaan yang mulia, sekaligus sebagai realisasi dari makhluk yang bertanggung jawab.²⁹⁷

Dalam hal peribadahan yang merupakan refleksi kerja hati masyarakat Arab tidak menyembahnya kepada Allah Swt., tetapi kepada patung-patung dan segala hal yang tidak bermanfaat lainnya yang dijadikan tuhan. Mereka suka menyembah sesuatu yang buta dan tuli serta dan tidak kuasa menolak mudarat yang akan menimpa manusia. *Al-Qur'ān* surah *Maryam* ayat 47²⁹⁸ meriwayatkan hal ini artinya seperti berikut ini “Ingatlah saat ia berkata kepada bapaknya: ‘wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?’²⁹⁹

Budaya penyembahan selain Allah kemudian diluruskan oleh *risālah* Islam yang berwawasan *rahmatan li al-‘ālamīn*, dengan penyembahan kepada yang benar yaitu menyembah kepada Allah Swt. Kalam-Nya di surah *Quraisy* ayat 3 maknanya sebagai berikut “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Kakbah).” Penyembahan selain kepada Allah dalam pandangan Islam tidak menjadikan manusia sebagai hamba meningkat posisinya. Tetapi justru akan merendharkannya. Oleh karena itu, agar kehormatan manusia tetap mulia penyembahan dialamatkan kepada Allah Swt.³⁰⁰

²⁹⁷ *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz IXX..., 276.

²⁹⁸ 

²⁹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama...*, 468.

³⁰⁰ Suroto, “Harkat dan Martabat Manusia Dalam Pandangan Kenegaraan Pancasila Dan UUD 45”. Jurnal *Pembaharuan Hukum*, Vol. II, Desember 2015 (diakses 6 Januari 2021).

b). Hak Memelihara Jiwa (*Hifz An-Nafs*)

Islam mengayomi hak kelestarian hidup (*hifz an-nafs*). Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan manusia dan melarang siapa pun melecehkan kehormatan tersebut. Dalam penegakan hukum Islam terdapat keperluan hubungannya dengan kehidupan warga negara yang harus dilindungi. Hal ini seperti kalam-Nya dalam *Al-Qur'an* surah *Al-An'am* ayat 151³⁰¹ artinya

Katakanlah (Muhammad) marilah aku bacakan apa yang dilarang atas kamu oleh Tuhanmu yakni: janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan-Nya, berbaktilah kepada ibu dan bapak, dan janganlah kamu membunuh keturunan kamu sebab takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki terhadap kamu dan terhadap mereka, dan janganlah kamu melakukan perbuatan-perbuatan keji, baik yang terang-terangan di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang dilarang Allah (membunuhnya) kecuali melalui sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diwajibkan kepadamu agar kamu memahami(nya).”

Juga surah *Al-Isrā'* ayat 33³⁰² sebagai berikut:

301 قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ آلِ تَشْرِكُوا بِهِ ۖ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقْنَا نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّوْكُمْ
بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

302 وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ
سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang dilarang Allah (membunuhnya), kecuali melalui suatu (alasan) yang benar dan siapa yang dibunuh secara *ẓālim*, maka sejatinya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sejatinya ia adalah orang yang memperoleh bantuan.

Juga surah *Al-Baqarah* 179 “Dan dalam *qisas* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”Pemberlakuan hukum *qisas* sesuai ayat ini ialah guna menyampaikan efek jera kepada masyarakat. Menghukum satu orang laksana menyirapkan seribu orang. Namun demikian, bukan berarti tidak adanya peluang perundingan serta pengampunan. Hukuman mati bisa tidak dilaksanakan jika pihak korban mengampuni dan pelaku disuruh membayar denda. Seseorang yang hendak melakukan pembunuhan begitu mengerti sanksi hukuman demikian tinggi pasti akan membatalkan niatnya untuk membunuh. Meski demikian ada saja sebagian kalangan yang menyatakan bahwa hukuman mati adalah tidak manusiawi, melanggar HAM, dan bernuansa balas dendam. Seperti kalam-Nya dalam *Al-Qur’ān* surah *Al-Māidah* ayat 32³⁰³ maknanya³⁰⁴

Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِن كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

³⁰⁴ Ahmad Bahiej, “Memahami Keadilan Hukum Tuhan dalam Qisas dan Diyat”, reserchgate.net (diakses 21 Juli 2020).

manusia seluruhnya. Dan siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.

Manusia dalam hidupnya mempunyai tiga peran sekaligus yaitu sebagai ciptaan Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial. Ketiga peran tersebut terjalin secara berkelindan satu sama lain. Terhadap Tuhan mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Selaku individu wajib bisa mencukupi seluruh hajat hidupnya. Selaku makhluk sosial wajib bisa berinteraksi dengan orang lain dalam aktivitas yang selaras, bekerjasama, dan saling bahu-membahu. Sebagai makhluk sosial inilah pada akhirnya menciptakan kebudayaan.³⁰⁵

Saat *Al-Qur'ān* diturunkan, terkait dengan kelahiran anak sangatlah riskan. Para orang tua, khususnya adalah ayah sangat kecewa jika bayi yang dilahirkan adalah perempuan. Tidak sedikit ayah yang tega menguburkan bayinya hidup-hidup, jika bayi yang lahir adalah perempuan. *Al-Qur'ān* surah *An-Nahl* ayat 58³⁰⁶ juga surah *Az-Zukhruf* ayat 17³⁰⁷ merekam budaya Arab Jahiliyah tersebut seperti di bawah ini:

Dan jika seseorang dari mereka diberi informasi tentang (kelahiran) anak wanita, hitamlah (merah padamlah) wajahnya, dan dia sangat murka. Ia merahasiakan dirinya dari orang

³⁰⁵ *Tafsīr Al-Marāḡī* Juz IV..., 419. Juga Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu sosial dan Budaya dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 46.

³⁰⁶ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

³⁰⁷ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

banyak, dikarenakan jeleknya informasi yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan menjaganya dengan menanggung kehinaan ataukah akan memendamnya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah jeleknya apa yang mereka putuskan itu.³⁰⁸

Risalah Islam dengan misi *rahmatan li al-‘ālamīn* memberikan pencerahan melalui adanya kesetaraan gender. Tidak masalah persoalan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuannya yang akan membawa kehidupannya baik di dunia maupun akhirat, namun kualitas amalnya.³⁰⁹ Hal ini seperti kalam-Nya dalam surah *An-Nahl* ayat 97³¹⁰ maknanya seperti berikut ini “Siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”³¹¹

Pada ayat di atas jelas ditegaskan bahwa dalam Islam baik pria maupun wanita yang beriman dan beramal saleh akan mendapat balasan yang sama. Dengan demikian bukanlah jenis kelamin yang diunggulkan tetapi daya kreativitasnya yang menentukan. Meskipun seorang wanita juga berhak memperoleh penghargaan yang sepadan dengan pria manakala ia seorang yang bekerja dan berkreativitas dengan baik. Oleh

³⁰⁸ Proyek Pengadaan Al-Qur’an dan Terjemahnya Departemen Agama (Jakarta: 1981),796.

³⁰⁹ *Tafsir Al-Marāḡī*, Juz XIII..., 255, dan Moh. Bahrudin, “Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam”, *Moraref Kemenag. go. id* (diakses 6 Januari 2021).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣١٠﴾

³¹¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya Departemen Agama (Surabaya: Mahkota, 1989), 417.

karena itu, menjadi terlarang membunuh perempuan, karena membunuh seorang perempuan laksana membunuh manusia keseluruhan. Kalam Allah dalam *Al-Qur'an* surah *Al-Mā'idah* ayat 32³¹² artinya

Oleh karena itu Kami putuskan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa siapa yang membunuh seseorang, bukan karena orang ia (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh manusia semuanya dan siapa yang menjaga kehidupan seseorang, maka seakan-akan dia telah menjaga kehidupan manusia semuanya. Dan sejatinya sudah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan menyampaikan penjelasan-penjelasan yang terang, kemudian tidak sedikit di antara mereka setelah itu benar-benar melebihi batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.³¹³

Meskipun semula hukum itu menyasar kepada Bani Isra'il, namun karena area dakwah Islam yang universal (mendunia) maka hukum tersebut berlaku universal pula, pada seluruh manusia. Allah melihat bahwa membunuh seseorang itu laksana membunuh manusia semuanya, sebab individu-individu ialah anggota masyarakat dan oleh karena itu mematikan seseorang maknanya juga memutus keturunannya.

Risalah berbasis *rahmatan li al-'ālamīn* juga berpihak pada kelompok yang secara fisik adalah kurang. Pada era sekarang, kaum ini disebut disabilitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016 kata difabel

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِن كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ۝

³¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama..., 164.

diartikan dengan penderita cacat. Kata difabel merupakan serapan dari *different ability* yang bermakna berlainan cara menggunakan anggota badan. *Different ability* selanjutnya diperpendek dengan istilah difable serta pada perkembangan selanjutnya muncullah *difabel*. Kata ini memiliki makna lebih halus daripada cacat. Karena kalau cacat bisa bermakna cacat mental yang berarti gila.³¹⁴

Dengan merujuk pada Undang-Undang Nomor 04 tahun 1997, Ahmad Muntaha A.M. mengatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang memiliki kelemahan tubuh dan atau mental yang bisa menghambat untuk melakukan aktivitas sewajarnya. Hal itu terjadi pada: penderita cacat fisik, cacat mental, dan cacat fisik serta mental sekaligus. Kecacatan pada fisik yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh seperti gerak dan melihat. Kecacatan pada mental adalah kelainan mental baik karena bawaan maupun sebab penyakit. Kecacatan fisik dan mental adalah cacat keduanya sekaligus.³¹⁵

Pembahasan mengenai kaum difabel menyiratkan juga adanya kaum disabilitas. Pada hakikatnya dua istilah tersebut berbeda. Secara umum istilah difabel merupakan bentuk halus untuk mengilustrasikan keadaan individu yang memiliki masalah dengan struktur atau organ badan seperti kelemahan yang menyebabkan batasan fungsional yang berhubungan dengan aktivitas penyandanganya. Difabel juga lebih menunjuk pada keterbatasan peran dalam aktivitas sehari-hari.³¹⁶

³¹⁴ Desty Gusrina, "Makna Difabel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia", *liputan 6. Com* (diakses 15 Desember 2020).

³¹⁵ Ahmad Muntaha AM, "Pandangan Islam terhadap Penyandang Disabilitas". *Islam.nu.or.id* (diakses 15 Desember 2020).

³¹⁶ Dessy Diniyanti, "Mengenal Perbedaan Istilah Disabilitas dan Difabel" (diakses 15 Desember 2020).

Sementara yang disebut disabilitas merupakan keadaan pembatasan aktivitas yang disebabkan adanya keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam rentang waktu yang lama. Pasien disabilitas akan terganggu aktivitas tubuhnya sehingga sulit untuk berpartisipasi aktif di lingkungan sekitarnya. Disabilitas mengambil beberapa bentuk seperti: disabilitas fisik seperti amputasi, lumpuh, dan stroke. Disabilitas intelektual seperti: *down syndrome*. Disabilitas mental seperti retardasi mental. Disabilitas sensori seperti disabilitas penglihatan, pendengaran, serta ucapan.³¹⁷

Seperti diketahui bahwa kedudukan manusia di antara makhluk lainnya adalah lebih tinggi. Hal ini sebagaimana firman Allah di surah *At-Tin* ayat 4³¹⁸ artinya “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Ibnu Kasir dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT mewujudkan manusia dengan sebaik-baik ciptaan dan sebaik-baik bentuk. Dilengkapi anggota badan yang sempurna, juga dengan performa yang memadai.³¹⁹

Ketinggian kedudukan manusia tersebut dikarenakan akal yang ada padanya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akallah yang menjadi pembeda dengan makhluk lainnya. Tetapi dengan sama-sama manusia mereka tidaklah ada bedanya. Sehingga selama akal dari manusia tersebut berfungsi tanggung jawab *kekhalfahan* juga sama. Mereka sama-sama menerima *taklif* dari Allah Swt. Oleh karenanya,

³¹⁷ “Mengenal Perbedaan”....

³¹⁸ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

³¹⁹ *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid IV..., 3060 dan *Umdah At-Tafsir*, Juz III..., 702.

tindak diskriminasi terhadap kaum atau kelompok difabel adalah tindakan tidak adil dan menyimpang.³²⁰

Dari sini pula ketika Nabi Muhammad Saw. kurang respons terhadap Abdullah bin Umri Maktum seorang sahabat (yang punya kelainan netra) menghadap dan rasul cenderung membiarkan, ditegur oleh Allah Swt. dengan satu surah mufassal 'Abasa. Dalam ayat 1-2 surah tersebut Allah berfirman artinya "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya." Melalui ayat ini Allah Swt. menasehati halus utusan-Nya yang kurang respons terhadap orang yang memiliki keterbatasan penglihatan.³²¹ Setelah kejadian tersebut, Rasulullah Saw. sangat menghormatinya bahkan menjadikannya sebagai *muazin* yang berpatner dengan Bilal.³²²

Dalam kalam Allah yang lain yaitu pada surah *An-Nūr* ayat 61³²³ maknanya

³²⁰ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*..., 3060.

³²¹ *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz XXVIII..., 328. *Umdah At-Tafsīr* Juz III..., 637.

³²² Rafi'atul Khoiriyah, "Difabilitas dalam *Al-Qur'ān*," *Skripsi, online* (diakses 15 Desember 2020).

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ
تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالَكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا
مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا
دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ

لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada larangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah ayah-ayahmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang pria-pria, di rumah saudaramu yang wanita, di rumah saudara ayahmu yang pria-pria, di rumah saudara ayahmu yang wanita, di rumah saudara ibumu yang pria-pria, di rumah saudara ibumu yang wanita, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah teman-temanmu. Tidak ada larangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu mengucapkan salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditentukan oleh Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya bagimu, supaya kamu mengerti.

Ayat di atas secara implisit mengajarkan kesetaraan sosial di tengah kelompok yang kurang secara fisik dan mereka yang sempurna. Mereka harus dihormati sama dan diterima secara ikhlas tanpa adanya perbedaan dalam aktivitas sosial. As-Şābuni menyatakan tidak adil memperlakukan penyandang disabilitas dengan sikap diskriminatif. Al-Qurtubi berkata: tidak mengapa penyandang disabilitas untuk menjadi imam dalam shalat sejauh mereka memiliki kecakapan dalam shalat. Demikian pula menurut Imam Ar-Ramli As-Saghir, bahwa kaum disabilitas atau difabel dapat menjadi mahram bagi perempuan jika mereka hendak bepergian.³²⁴

Perlakuan terhadap kaum difabel atau disabilitas dapat dilaksanakan dengan hal-hal seperti antara lain: *pertama*, mengkampanyekan bahwa risalah Islam melihat kaum yang kurang secara fisik sebagai manusia sejajar sebagaimana pada umumnya. *Kedua*, mendorong disabilitas tetap mensyukuri kondisi sebagai karunia yang Maha Kuasa. *Ketiga*, memotivasi kaum yang kurang secara fisik agar

³²⁴ “Pandangan Islam”...,

tetap optimis, mandiri, dan sekuat tenaga berperan aktif di tengah masyarakat sebagaimana yang lain. *Keempat*, mendukung kaum yang kurang beruntung secara fisik untuk menuntut hak-haknya baik di aspek politik, sosial, hukum, ekonomi maupun lainnya. *Kelima*, melawan segala tindakan dan perilaku yang merendahkan kepada kaum yang secara fisik kurang sempurna baik yang dilakukan oleh seseorang maupun lembaga. *Keenam*, mendukung advokasi terhadap kaum yang kurang sempurna secara fisik oleh masyarakat, pemerintah, maupun lembaga-lembaga lainnya.³²⁵

c). Hak Memelihara Akal untuk Berpikir dan Bereksresi (*Hifz Al-‘Aql*)

Risalah Islam melindungi hak kemerdekaan berpikir dan mengeluarkan pendapat (*hifz al-aql*). Dalam risalah Islam, berpikir merupakan hal yang wajib. Risalah Islam tiada pernah memasung gerak pikiran kaumnya untuk mencapai hakikat kebenaran sebagai *wasilah* mengantarkan terhadap keyakinan. Rasulullah Saw. bersabda artinya “Merenunglah kamu sekalian terhadap ciptaan Allah dan jangan merenung kamu sekalian mengenai *Ẓat* Allah.”³²⁶

Risalah Islam menghormati manusia akan kemerdekaan berpikir dan mengeluarkan pendapat. Siapa yang memiliki ilmu lebih utama derajatnya daripada yang tidak memiliki ilmu.³²⁷ Kebebasan berpikir berupaya meraih ilmu tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk mengedarkan kebajikan, bukan kezaliman. Perangai Rasulullah Saw. dalam menghargai pendapat sahabat dalam siasat Perang Uhud adalah

³²⁵ “Pandangan Islam”...,

³²⁶ *Al-Qur’ān* surah *Ṣād*, ayat: 29.

³²⁷ Asy-Syaikh Ibrahim Ibnu Ismāil, *Ta’līm Al-Muta’allim* (Pekalongan: Maktabah Raja Murah), 7.

gambaran dari kemerdekaan berpendapat dan *rahmat* yang disampaikan rasul terhadap sahabatnya.³²⁸

Demikian vital fungsi akal dalam aktivitas, oleh karenanya dicegah untuk merusaknya. Salah satu hal yang bisa mengacaukan pikiran ialah obat-obat terlarang seperti zat adiktif atau arak.³²⁹ Oleh sebab itu, Allah Swt. meneguhkan dalam kalam-Nya di surah *Al-Baqarah* ayat 219³³⁰ maknanya sebagai berikut

Mereka bertanya kepadamu peri hal arak dan judi. Katakanlah ‘Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.’ Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah ‘yang lebih dari keperluan.’ Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.

Dalam surah yang sama ayat 90³³¹ Allah juga menerangkan dengan kalam-Nya maknanya “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

³²⁸ *Muhammad Rasūlullah...*, 217.

³²⁹ *Muhammad Rasūlullah ...*, 216.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ



بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ عَلَىٰ مَنْ

يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ۖ

Juga ayat 91 artinya “Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”

Uṣman bin Affan berkata “Jauhilah olehmu minuman keras (*khamr*).” Sebab di masa sebelum Islam ini datang, ditemukan seorang pria yang rajin ibadah yang dicoba dengan wanita pezina. Dijebloskan pria tersebut ke dalam kamar lalu dikunci. Di depannya disuguhkan anak kecil yang membutuhkan pertolongan. Selanjutnya diperintahkan kepadanya untuk menentukan antara berzina, membunuh anak kecil, atau meneguk arak. Dia pun kemudian memilih meneguk arak. Dengan pengaruh arak tersebut kemudian menjadikan dia mau melakukan zina dan membunuh anak kecil yang ada di kamar tersebut. Demikian besar dampak dari arak terhadap kesehatan akal. Oleh karena itu, salah satu dari misi Islam *rahmatan li al-‘ālamīn* ialah melindungi akal dengan larangan minum arak.³³²

Demikian cermat risalah Islam di dalam perlindungan akal ini, sehingga siapapun yang merusaknya akan menerima sanksi. Pelakunya dinilai sebagai telah melakukan dosa besar dan perlu menerima sanksi. Asy-Syaikh Al-Imām Al-Ālim Al-Fādil Muhammad Nawawi Al-Jāwi dalam kitab *Marqah Su’ūd At-Taṣdīq* berpendapat bahwa pelakunya apabila ia seorang yang merdeka ialah *dijilid*/dipukul empat puluh kali.

³³² Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, *Tanqīh Al-Qaul Al-Ḥasīl* (Semarang: Toha Putra), 46.

Sementara jika ia seorang hamba sahaya maka disanksi separohnya yaitu dipukul/*dijilid* duapuluh kali.³³³

Akal memiliki posisi yang tinggi dalam hubungannya dengan hidup manusia. Segala yang sukses dan selamat tidak lepas dari bimbingan akal yang sehat. Oleh sebab itu, risalah Islam sangat mempedulikan terhadap kesehatan akal ini. Di awal-awal turunnya wahyu, kegiatan akan pelemahan terhadap akal marak terjadi.³³⁴ Arak dengan bermacam-macam fermentasi sudah dilakukan oleh Kaum Jahiliyah. Kegiatan ini bukan saja terdapat pada kalangan awam, namun juga kepada kalangan sahabat. Sahabat Ali r.a. ialah salah satu yang menjadi korban dari pengaruh arak tersebut, sehingga dalam shalatnya terjadi lupa akan urutan ayat. Ayat yang semestinya dibaca *lā a'budu mā ta'budūn*, (Aku bukan penyembah apa yang kamu sembah) akhirnya dibaca *a'budu mā ta'budūn* (Aku penyembah apa yang kamu sembah). Oleh karena itu, melalui surah *Al-Maidah* ayat 90³³⁵ Allah Swt. melarang khamr ini maknanya “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamr*, berjudi, (berkorban untuk) berhala,

³³³ Asy-Syaikh Al-Imām Al-Ālim Al-Fādil Muhammad Nawawi Al-Jāwi, *Marqah Su'ūd At-Tasdiq* (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah), 65. Juga Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malybary, *Fath Al-Mu'in* (Surabaya: Maktabah Imāratillāh), 130.

³³⁴ M. Arif Setiawan dkk, “Urgensi Akal Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Mencapai Pendidikan Islam, Intelektual”; *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9. 2019 (diakses 6 Januari 2021).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ³³⁵

فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

mengundi nasib dengan panah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”³³⁶

Selain larangan melalui ayat dan hadis, sikap sahabat Umar yang tegas dalam menghukum putranya (Abu Syahmah) dengan menjilidnya hingga meninggal patut menjadi perhatian serius bagi umat Islam dalam menyikapi larangan minum *khamr* ini. Abu Syahmah adalah merupakan putra sahabat Umar r.a.. Nama aslinya Abdullah yang kemudian punya nama *Kuniah* Abu Syahmah. Ia adalah orang yang taat beribadah dan suka mengaji. Bahkan bacaan *Al-Qur’ān*nya pun menyerupai bacaan Rasulullah Saw. Suatu hari setelah selesai mengaji kemudian bertamu ke rumah seorang penganut Yahudi yang kemudian menjamunya dengan fermentasi *khamr*. Karena merasa enak, ia pun meminumnya hingga tidak sadarkan diri. Dalam perjalanan pulang ke rumah, ia mendapati seorang perempuan nan molek. Karena pengaruh minuman keras itu ia kemudian menyetubuhi perempuan tersebut hingga hamil. Setelah itu, perempuan tersebut meminta pertanggung jawaban atas kehamilannya, maka Umar r.a. menegakkan hukum *jilid* bagi anaknya yang telah mabuk dan berzina. Pen-*jilid*-an itu dilakukannya hingga Abu Syahmah meninggal dunia.³³⁷ Jelaslah bahwa pemeliharaan akal sehat sangat penting guna mengarahkan logika dan arah dalam mengambil keputusan.

d). Hak Kepemilikan Harta Benda (*Hifz Al-Māl*)

Seluruh urusan dunia tidak selesai dengan baik kecuali dengan kekayaan. Oleh sebab itu risalah Islam memperhatikan hak property atau perlindungan harta (*hifz al-māl*) yang di dalamnya termasuk hak

³³⁶ Al-Qur’an Dan Terjemahnya...,176.

³³⁷ Syaikh Muhammad Umar an-Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syahr Lubab al-hadis* (Semarang: Toha Putra, t.t.), 43.


memperoleh pekerjaan, upah yang memadai, jaminan perlindungan, dan kesejahteraan.³³⁸ Hak akan kepemilikan terhadap kekayaan sangat dihargai oleh risalah Islam. Allah Swt. dengan terang mengatakan alam raya ini beserta isinya diwujudkan guna untuk kemanfaatan manusia. Untuk itu manusia dibekali pengetahuan dan akal sehat supaya mereka bisa mengelola bumi demi kepentingan keajahteraan. Hal ini seperti kalam-Nya dalam surah *Al-Baqarah* 29³³⁹ maknanya “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikannya tujuh langit dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”³⁴⁰

Manusia diberi hak guna mencari kekayaan melalui cara yang benar. Menikmatinya serta meningkatkan kekayaan itu untuk kebaikan. Oleh sebab itu, ia berhak melindungi kekayaan tersebut dari gangguan orang lain. Rasulullah Saw. bersabda “Orang yang mati karena mempertahankan harta, sebagai syahid.”³⁴¹ (H.R. Bukhari dan Muslim).

Deklarasi Hak Azasi Manusia (HAM) mengharuskan masing-masing negara yang menetapkan hukum untuk mengayomi semua warga negaranya dan meluangkan kepada mereka untuk mempunyainya.

³³⁸ Syihabuddin Ahmad Bin hajar Al-Asqalāniy, *Naṣāih Al-Ibād* (Semarang : Maktabah Keluarga, t.t.), 4.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ

³³⁹  وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

³⁴⁰ “Proyek Pengadaan *Al-Qur’ān*” ..., 13.

³⁴¹ Wachidatun Ni’mah cs, “Islam Rahmatan Lil ‘Alamin, Atau Lil Muslimin”, Buletin *Suara Mahad IAIN Walisongo* (diakses 21 Juli 2020).

Negara harus mengayomi rakyatnya dari usaha-usaha penghapusan hak milik, baik oleh sesama rakyat maupun oleh negara secara zalim.³⁴²

Pada prinsipnya masing-masing orang dilarang merampok kekayaan orang lain. Kekayaan haruslah diperoleh melalui cara yang benar serta dibelanjakan di jalan yang benar juga agar tercipta ketentraman. Hal ini seperti ditegaskan dalam kalam-Nya surah *An-Nisā'* ayat 29³⁴³ maknanya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan kekayaan sesamamu melalui cara yang *batil*, kecuali melalui cara perdagangan yang berlaku suka sama-suka di tengah kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sejatinya Allah adalah Maha Penyayang terhadapmu.”

Juga kalam-Nya dalam surah *Al-Baqarah* ayat 188 maknanya “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang *batil* dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

Masuk dalam kategori yang *batil* dalam mendapatkan kekayaan ialah memperolehnya dengan cara riba. Hal ini dicegah Allah Swt. melalui kalam-Nya dalam *Al-Qur'ān* surah *Al-Baqarah* pula ayat 275³⁴⁴

³⁴² Aswab Nanda Pratama, “Ini 30 Macam Hak Asasi Manusia Menurut PBB”, *Kompas.com* (diakses 28 Februari 2022).

³⁴³ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ

مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٧٥﴾

³⁴⁴ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن

Maknanya sebagai berikut:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak bisa berdiri kecuali seperti berdirinya orang yang kerasukan setan sebab penyakit gila. Kondisi mereka yang seperti itu, dikarenakan mereka berpandangan sejatinya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah membolehkan jual beli dan mencegah riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya cegahan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang cegahan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu ialah ahli-ahli neraka mereka abadi di dalamnya.

Masalah riba ini menjadi perhatian saksama dalam *risālah* Islam. Ia dimasukan dosa besar sesudah zina. Oleh sebab itu Rasulullah Saw. menegaskan seperti dikutip oleh penulis kitab *Marqah Su'ūd At-Tasdīq* bahwa baik pemakannya, wakilnya, pencatatnya, saksinya seluruhnya dilaknat Allah Swt.³⁴⁵

Masuk dalam kelompok hak milik ialah hak kekayaan intelektual. Buah karya seseorang dalam bidang keilmuan, kesenian, atau kesusasteraan menjadi hak cipta yang wajib diayomi. Hak cipta yaitu hak milik yang sah yang dilindungi oleh agama maupun hukum negara. Masing-masing orang dicegah merampok hak itu tanpa izin.

رَبِّهِ فَاَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ

³⁴⁵ Asy-Syaikh Al-Imām Al-‘Ālim Al-Fādil Muhammad Nawawi Al-Jāwi, *Marqah Su'ūd At-Tasdīq* (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.t.), 51, dan Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malaybary, *Fath Al-Mu'īn* (Surabaya: Maktabah Imaratillah, t.t.), 68, serta Taqiyuddin Abi Bakr Ibnu Muhammad Al-Husainiy Al-Ĥisni Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, Juz 1 (*Maktabah Al-Buhūs Wa Ad-Dirāsāt: Dār Al-Fikr*, t.t.), 195.

Perompakan atas hak cipta ini, pemiliknya berhak mengajukan tuntutan serta mengadukannya ke pengadilan hukum.³⁴⁶

Dalam masalah perlindungan terhadap harta, risalah Islam sangatlah perhatian. Pengambilan harta benda secara paksa dan batil dilarang oleh Islam. Inilah rupanya merupakan pelurusan dari kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah lalu yang dalam mendapatkan harta dengan cara-cara yang batil. Kegiatan ekonomi yang jauh dari bimbingan wahyu sangat marak kala Islam belum datang. Perjudian, prostitusi, riba, dan banyak lagi edaran ekonomi yang dilarang oleh Islam.³⁴⁷ Melalui kalam-Nya di surah *An-Nisa'* ayat 29³⁴⁸ Tuhan melarang praktik pengambilan harta orang lain secara batil sebagai berikut artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Ayat di atas menyiratkan larangan memperoleh harta benda secara tidak benar. Hal mana justru saat *Al-Qur'an* diturunkan banyak sekali terdapat praktik-praktik ekonomi yang menyimpang tidak sesuai dengan ajaran agama manapun. Perjudian, prostitusi, rente/riba, dan lain-lain adalah contohnya.³⁴⁹

³⁴⁶ *Tafsir Al-Marāḡī*, Juz IV...,197. Juga *Marqah Su'ūd At-Tasdq...*, 182.

³⁴⁷ Abdurrahman Asy Syarqowi, *Muhammad Sang Pembebas*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),9.

³⁴⁸ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِّنكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

³⁴⁹ *Muhammad sang Pembebas...*,

Kalam Allah dalam surah *Al-Baqarah* ayat 208³⁵⁰ maknaya “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” Pada ayat 68 Allah juga berfirman maknaya “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa semua yang dimakan manusia hendaklah yang halal. Baik halal materinya, sifat maupun cara mendapatkannya. Sehingga tidak asal memperoleh atau asal makan saja meskipun barang itu haram.³⁵¹

Demikian juga pada masalah perdagangan, risalah Islam sangat menghormati transaksi yang benar. Maka dalam Islam di-*syari'at*-kan adanya *khiyar* yaitu kebebasan memilih barang yang hendak dibeli. Juga bagi pedagang sangat dianjurkan kejujurannya. Tidak dibenarkan adanya perdagangan yang di dalamnya terdapat kebohongan atau *garar*, karena hal itu mengecewakan dan merugikan pembeli. Demikian juga pada masalah timbangan dan takaran seorang penjual hendaklah menyempurnakan timbangan dan takaran.³⁵²

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَآفَةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

³⁵¹ Mushtafa Muhammad ‘Imarah, *Jawāhir al-Bukhāri* (Mesir: *At-Tijariyah Kubra*, 1371 H), 258.

³⁵² *Fath al-Qārib*...,47.

Melalui surah *Al-Muṭaffifin* ayat 1-3 ³⁵³ Allah mengancam dengan adanya siksaan bagi mereka yang berbuat curang ketika menakar dan menimbang. Allah berfirman “Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”³⁵⁴

Karena segala yang masuk ke dalam tubuh manusia akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah Swt. Sehingga Nabi Muhammad Saw. memerintahkan agar lihatlah makanan yang akan dimakan hingga telah yakin bahwa hal itu adalah halal. Dalam hadis lain disebutkan bahwa satu sendok makanan haram berarti memasukan api ke dalam tubuh. Sebab nutrisi yang masuk ke dalam perut, bukan saja sekadar memenuhi kebutuhan nutrisi, akan tetapi juga menjadi bahan reproduksi, sehingga jika yang masuk adalah sesuatu yang haram, maka keluarnya pun akan haram pula.³⁵⁵

Demikian juga usaha dalam Islam, karena ia mempunyai motif kemaslahatan, kebutuhan, dan kewajiban. Kegiatan usaha baik yang dilakukan perorangan maupun kelompok ialah upaya untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Yusuf Qardawi sebagaimana dikutip Hakim Simanjuntak berpendapat bahwa setiap usaha diniatkan

³⁵³ وَيَلُّ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ

مُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

³⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Al-Wa’ah,t.t.), 1035.

³⁵⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Bin Muhammad Al-Ġazali, *Al-Ihyā ‘Ulūmaddīn*, Juz II (Bairut : *Dār Kitāb Al-Islami*, t.t.), 63-4.

untuk mencukupi hajat hidup setiap individu sehingga bisa menumbuhkan kedaulatan ekonomi umat. Sementara latar belakang pelakunya ialah keutamaan memperoleh nafkah, memelihara seluruh sumber daya alam (flora, fauna, dan alam sekitarnya), yang dilaksanakan dengan profesional yakni dapat dipercaya, dan berupaya pada sesuatu yang diperbolehkan oleh agama. Oleh sebab itu, menurut Mutawally, sebuah usaha harus dilaksanakan untuk barang yang dibolehkan agama, dengan proses dan pemasaran yang tidak menyebabkan kemudharatan. Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan *daf'ul mafāsīd muqaddamun 'alā jalbi al-maṣālih*. Semua orang bebas untuk berusaha, tetapi tidak boleh keluar dari koridor tersebut.³⁵⁶

Berdasarkan kemaṣlahatan itulah, maka menurut Muhammad Abdul Manan sebagaimana dikutip Hakim Simanjuntak bahwa usaha tidak semata-mata didasarkan atas permintaan pasar semata. Tidak sebagaimana yang terjadi dalam sistem ekonomi konvensional, yang hanya berorientasi pada output yang menjadi permintaan pasar, tanpa pertimbangan maṣlahat.³⁵⁷

Risalah Islam mendukung setiap usaha yang menghasilkan benda atau jasa berguna untuk manusia, atau yang mempecantik aktivitas manusia serta mendukungnya lebih baik. Bahkan Islam merestui usaha duniawi ini serta menilainya sebagai ibadah kepada Allah dan berjuang dijalan-Nya. Sebab dari usaha ini seseorang menjadi mampu untuk melaksanakan risalah Islam, melakukan dakwahnya, memelihara dirinya, dan menolongnya dalam mewujudkan cita-cita yang lebih tinggi. Inilah yang dimengerti oleh generasi terdahulu

³⁵⁶ Hakim Simanjuntak, *Produksi dalam Islam* (diakses 3 Maret 2020).

³⁵⁷ *Produksi dalam Islam...*,

sebagai sebaik-baik dari umat. Melalui kreasi mereka sejahteralah bumi dan kehidupan ini.³⁵⁸

Unsur pokok pada kegiatan ekonomi ini tidak pernah diintervensi kegiatannya oleh Islam, tetapi seluruhnya disilakan terhadap manusia untuk mengelolanya selaras dengan kemauan dan kesanggupan mereka. Hadis rasul menyatakan “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.”³⁵⁹

Seorang muslim dituntut bekerja untuk penghidupan dunianya, sebagaimana ia dituntut beramal soleh untuk kehidupan akhiratnya. Seorang muslim berdoa kepada Tuhannya untuk memperoleh kebaikan di alam fana dan keselamatan di alam baka. “Dan di antara mereka ada orang yang memohon "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". Usaha seorang muslim di dunia satu sisi untuk kebaikan kehidupannya di dunia, namun pada sisi yang lain merupakan ibadah yang bersifat *diniyyah*.³⁶⁰ Oleh karena itu, haruslah dibaguskan masalah niatnya.

Sesungguhnya takwa yang diperintahkan bukan semata membaca tasbih, bukan memakai sorban, atau beribadah di sudut mesjid, tetapi ia adalah ilmu dan amal, agama dan dunia, spiritual dan material, rencana dan program, pengembangan, usaha yang disertai kesungguhan dan ihsan.³⁶¹

³⁵⁸ Muhammad Turmudi, “Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *Islamadina* Vol. XVIII No. I Maret 2017 (diakses 7 April 2021)

³⁵⁹ “Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam”...,

³⁶⁰ Nur Kholis, “Membedah Konsep Ekonomi Islam La Riba,” *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. III. No.2 Desember 2009 (diakses 9 April 2021)

³⁶¹ “Membedah Konsep Ekonomi Islam”...,

Dalam sistem ekonomi Islam tidak seluruh barang bisa dibuat atau dimakan. Islam mengklasifikasikan benda-benda atau hasil produksi ke dalam dua kategori.

Pertama, benda yang dalam bahasa *Al-Qur'an* disebut *ṭayyibāt* yakni benda-benda yang secara hukum tidak dilarang agama, boleh dimakan dan dibuat. Kedua *khabāīs* yaitu benda-benda yang secara hukum dilarang untuk dimakan dan dibuat.³⁶² Hal ini seperti ditegaskan dalam kalam-Nya di *Al-Qur'an* surah *Al-A'raf* ayat 157 maknanya³⁶³

(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang memerintah mereka melakukan yang makruf dan mencegah mereka dari melaksanakan yang mungkar dan membolehkan bagi mereka segala yang baik dan melarang bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diwahyukan kepadanya (*Al-Qur'an*), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ar-razi dalam *Mafātih Al-Gaib* sebagaimana dikuti Rustam, berpendapat bahwa ayat ini memuat arti yang sangat dalam. Yaitu bahwa standard *ṭayyibāt* dan *khabāīs* yang berfungsi pada benda,

³⁶² Ullly Yanti dan Rafidah, "Ekonomi Islam dalam Sistem Ekonomi Indonesia" (Studi Tentang Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam dalam KHES dan Implementasinya terhadap Ekonomi Nasional", *Kontekstualitas* Vol. 25. No I Juli 2009 (diakses 5 Mei 2021).

³⁶³ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

berfungsi pula terhadap jasa. Trend sekarang ini justru yang menjanjikan hasil yang besar banyak ditawarkan oleh barang-barang ataupun jasa yang “*khabāis*”.³⁶⁴ Dilarang melakukan kegiatan usaha yang dapat melahirkan perilaku *ẓālim*. Sebagai contoh ialah riba dimana kezaliman merupakan alasan hukumnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan kalam Allah Swt. dalam surah *Al-Baqarah* ayat 278-279³⁶⁵ artinya

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.

Sayyid Sabiq dalam fiqh sunah sebagaimana dikutip Rustam mengemukakan bahwa buah dari riba melahirkan empat kekejian yaitu *pertama*, riba bisa membuahkan permusuhan antara pelaku ekonomi yang mengancam terhadap hubungan kerjasama di lingkup mereka. *Kedua*, riba bisa melahirkan agregat-agregat baru tanpa dibarengi kerja keras, serta mengakibatkan penimbunan kekayaan bagi mereka. *Ketiga*, riba ialah senjata musuh umat Islam. Oleh sebab itu, Islam menyarankan seseorang mengutangkan kekayaan kepada saudaranya tanpa dibarengi

³⁶⁴ “Ekonomi Islam”...,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا
فَأَذْنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَكَم رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا

³⁶⁵ تَظْلِمُونَ ﴿٢٧٩﴾

dengan bunga, lalu Allah akan membayar dengan pahala yang tak terhingga.³⁶⁶


Demikian penting masalah konsumsi ini maka ia tidak lepas dari pembahasan Islam. Sebab Islam bukan melulu agama, namun juga dunia, ibadah, mu'amalah, aqidah dan syariah.³⁶⁷ Bahkan Al-Ġazali dalam bukunya *Al-Ihyā' 'Ulūmaddīn* juz II halaman 2 mengatakan bahwa sebagian dari *salafuna as-ṣālih* (pendahulu yang baik) berpendapat bahwa makan adalah bagian dari agama. Karena dari makanlah seseorang menjadi kuat berdiri untuk ibadah dan takwa. Sehingga Allah Swt. melalui kalam-Nya dalam surah *Al-Muminūn* ayat 51³⁶⁸ maknanya “Hai para utusan, makanlah dari makanan yang baik-baik, serta laksanakanlah amal yang saleh. Sebenarnya Aku Maha Mengerti apa yang kamu lakukan.”

Dalam rumus usul fiqh melaksanakan kegiatan untuk mendukung suatu kewajiban adalah wajib pula hukumnya.”*Ma la yatimu al-wājib illa bihī fahuwa wājibun.*” Hasil-hasil dari jasa lebih banyak dipakai dari pada dimakan. Keduanya baik makanan maupun jasa menurut Ar-Razi sebagaimana dikuti Quraish Shihab adalah sama kedudukannya. Yaitu bahwa keduanya haruslah dari sesuatu yang halal.³⁶⁹

Halal secara bahasa adalah antitesis dari haram. Bila haram ialah sesuatu yang cegah oleh Allah Swt., maka halal maksudnya

³⁶⁶ “Ekonomi Islam Dalam Sistem Ekonomi Nasional”...

³⁶⁷ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafidudin DKK (Jakarta: Rabbani Press, 2001), 17.

³⁶⁸  يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

³⁶⁹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* (Bandung: Mizan,2007), 199.

sesuatu yang diizinkan oleh Allah Swt. dalam memakan maupun memakainya. Berbeda dari manusia pada umumnya yang membutuhkan konsumsi, umat Islam dalam berkonsumsi dibatasi ajaran agamanya yang tidak lepas dari halal dan haram. Karena dalam pandangan Islam yang dikonsumsi akan berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental, bahkan sampai pada hal metafisik sekalipun semisal doa. Sebuah riwayat menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah mendapati seorang yang dekil dan kusut rambutnya sedang melaksanakan ibadah haji, umrah, dan sejenisnya. Ia menengadahkan kedua tangannya sambil berkata “Ya Tuhan.....Ya Tuhan.” Rasulullah memberi tanggapan...padahal makanannya terlarang, minumannya terlarang, pakaiannya, dan diberi santapan yang terlarang. Bagaimana mungkin doanya diijabah? ³⁷⁰ Demikian dikemukakan Yusuf Qardhawi dengan mengutip riwayat Muslim dan Turmudzi dari Abu Hurairah. Oleh karena itu melalui surah *Al-Baqarah* ayat 168³⁷¹ Allah menegaskan ”Hai sekumpulan manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang ada di muka bumi, dan janganlah kamu menuruti kehendak setan, karena sebenarnya setan itu ialah lawan yang terang untukmu.”

Jalaludin As-Sūyūṭi dan Jalāluddīn Al-Mahalli menafsirkan kata *ṭayyiba* dengan *mustalaẓan* yakni yang dirasa enak. Dengan demikian sesuatu yang dimakan manusia seyogyannya di samping halal

³⁷⁰ Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, Wahid Ahmadi (penterjemah) (Surakarta: Era Intermedia, 2003),60. Lihat Ahmad H. Sakr, *AMuslim Guide to Food Ingredients* (USA: Foundation for Islamic Knowledge), 5.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

juga yang enak.³⁷² Di samping itu pula masyhur di kalangan pemerhati Islam bahwa sesuatu yang haram jika masuk ke dalam tubuh juga akan keluar haram, sementara seluruh zat yang dimakan akan menjadi darah, daging dan tidak kecuali adalah sperma. Rasulullah Saw. mengingatkan bahwa ketika seseorang memasukan sesuatu yang haram ke dalam perutnya, maka memakan api adalah lebih baik.³⁷³

Islam memiliki kepentingan untuk menciptakan kebaikan di dunia dan akhirat. Prakti-praktik kehidupan yang menzalimi pihak lain tidak dibenarkan oleh Islam. Oleh karena itu di antara seluruh tuntunan yang paling pokok ialah menciptakan keadilan dan menghapuskan eksploitasi dalam persepakatan usaha yang diizinkan (*mubah*) atas sumberdaya yang ada. *Al-Qur'ān* melarang umat Islam menghendaki benda milik orang lain secara batil.³⁷⁴ sebagaimana diperingatkan pada surah *An-Nisa* ayat 29³⁷⁵

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Salah satu sumber yang mengakibatkan tidak meratanya hasil ialah diterimanya keberhasilan moneter dalam persepakatan yang

³⁷² *Tafsir Al-Jalala'in*, Juz I ..., 24.

³⁷³ *Al-Ihya' 'Ulumaddin*, Juz II..., 7.

³⁷⁴ Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics ekonomi syari'ah bukan opsi, tetapi solusi* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet . I, 2009), 501.

³⁷⁵ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

terjadi tanpa landasan yang jelas. Hal ini dalam Islam disebut dengan istilah riba.³⁷⁶ Kata riba secara bahasa bermakna kelebihan. Sehingga jika kita berhenti pada makna kelebihan tersebut maka logika yang disampaikan kaum musyrikin dalam surah *Ar-Rūm* ayat 39³⁷⁷ cukup beralasan. Ayat tersebut berbunyi artinya “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah, dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan.

Berdasarkan *Al-Qur’ān* surat *Al-Baqarah* ayat 275-8 bahwa yang dimaksud dengan riba itu ada dua macam: *nasi’ah* dan *fadl*. Riba *nasi’ah* ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba yang dimaksud dalam ayat ini riba *nasi’ah* yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah. Sehingga orang yang mengambil riba tidak tentram jiwanya seperti orang kemasukan setan.³⁷⁸ Menurut M. Quraish Shihab pembahasan tentang riba yang diharamkan *Al-Qur’ān* dapat dikaji melalui surah *Ali Imrān* ayat 130, *Al-Baqarah* ayat 278, atau khususnya dengan memahami kata-kata kunci pada ayat tersebut (a) *ad’āfan mudā’afah* (b) *mā baqiya min ar-ribā*; (c) *falakum ru’ūsu amwālikum la taẓlimūna wa lā tuẓlamūna*. Dari segi kata, kata *ad’af* adalah jamak dari kata *da’if* yang berarti sesuatu bersama dengan

³⁷⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 76.

³⁷⁷ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

³⁷⁸ *Tafsir Al-Marāḡī*, Juz IV..., 35, dan *Tafsir Al-Azhar*, Juz III..., 76.

sesuatu yang lain yang sama dengannya (ganda). Sehingga *ad'āfan muḍā'afah* adalah pelipatgandaan yang berkali-kali. Sebagai gambaran adalah riwayat Ibnu Zaid bahwa ayahnya mengutarakan riba pada masa Jahiliyah adalah pelipatgandaan dan umur hewan.³⁷⁹

Sementara itu menurut *Qatadah* yang dijelaskan juga oleh Quraish Shihab bahwa riba pada masa Jahiliyah adalah penjualan seseorang kepada orang lain (dengan pembayaran) sampai pada masa tertentu. Bila telah tiba masa tersebut, sedang yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan untuk membayar, ditambahlah (jumlah utangnya).³⁸⁰

(1). Riba *Nasi'ah*

Pelipatgandaan yang disebutkan pada riwayat pertama adalah perkalian dua kali, atau penambahan dari jumlah kredit. Dalam menguraikan riwayat-riwayat di atas, dan riwayat-riwayat lainnya, At-Ṭabari menyimpulkan bahwa riba *ad'āfan muḍā'afah* adalah penambahan dari jumlah kredit akibat penundaan pembayaran atau apa yang dinamai dengan riba *nasi'ah*. Abdul Mun'im Al-Namir, salah seorang anggota dewan ulama terkemuka Al-Azhar dan wakil syaikh Al-Azhar sebagaimana diutarakan Quraish Shihab, menyimpulkan bahwa riba yang diharamkan tergambar pada seorang debitur yang memiliki harta kekayaan yang didatangi seorang yang butuh, kemudian ia menawarkan kepadanya tambahan pada jumlah kewajiban membayar utangnya sebagai imbalan penundaan pembayaran setahun atau sebulan, dan pada akhirnya yang bersangkutan (peminjam) terpaksa tunduk dan

³⁷⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 262.

³⁸⁰ *Membumikan Al-Qur'ān...*,

menerima tawaran secara ridak rela.³⁸¹ Analisis Quraish Shihab bahwa penambahan dari jumlah piutang sebagaimana yang digambarkan oleh riwayat di atas tidak dilakukan pada saat transaksi awal, akan tetapi justru dilakukannya saat jatuh masa pembayaran.³⁸²

(2). *Riba Fadl*

Riba fadl adalah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya.

Imam Syafi'i berkata "Kami mengatakan: 'Riba itu terjadi dari dua segi; pada tanggihan dan pada tunai. Bahwa riba itu ada pada tunai, disebabkan tambahan pada sukatan dan timbangan. Melalui inilah kami menarik pemahaman. Dan yang dilarang oleh Rasulullah Saw. adalah kelebihan pada sebagian atas sebagian yang lain, tangan dengan tangan, baik emas, perak, gandum, syair, tamar dengan garam.'³⁸³

Pendapat Imam Syafi'i ini didasarkan atas sebuah hadis riwayat Abdullah bin Sāmit bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda "Janganlah kamu menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, syair dengan syair, dan garam dengan garam, selain sama dengan sama, benda dengan benda tangan dengan tangan. Akan tetapi jualkanlah emas dengan perak, perak dengan emas, gandum dengan syair, syair dengan gandum, tamar dengan garam dan garam dengan tamar, tangan dengan tangan, bagaimana saja kamu kehendaki." Dari

³⁸¹ *Tafsir Al-Azhar*, Juz III..., 76.

³⁸² *Membumikan Al-Qur'ān...*, 262.

³⁸³ Abi Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, terj. Ismail Yakub, Jilid IV (Kuala Lumpur: Victory Agencie, t.t.), 31.

sini jelaslah bahwa riba *fadl* terdapat pada takaran atau timbangan.

(3). Bunga Bank

Terdapat beberapa perbedaan pandangan di kalangan para ulama dan cendekiawan Islam tentang bunga bank. Cendekiawan Islam Nurcholish Madjid berpandangan bahwa riba di dalamnya memuat unsur penekanan satu pihak terhadap pihak lain, sementara di perbankan (konvensional) bukanlah demikian halnya. Jika seseorang kesukaran lalu mendatangi orang lain guna mengutang uang lalu kepadanya diharuskan mengembalikan dengan pengembalian lebih besar, maka hal itu mengandung riba. Padahal pengutang yang mendatangi bank adalah pengusaha-pengusaha yang berekonomi mapan, sehingga bank mau mengutangkan terhadap mereka. Sehingga di sini tidak tersimpan unsur penekanan. Mengutip pendapat A. Hasan dari Persis, Nurcholish Madjid berpendapat bunga bank konvensional halal sebab tidak terdapat unsur penekanan di dalamnya.³⁸⁴

Sementara itu, ada yang berpendapat bahwa dilarangnya riba tidak terletak pada unsur penekanannya. Pandangan tersebut tidak dibenarkan. Alasan yang mendasari dilarangnya riba ialah penerapan riba itu sendiri. Jika terdapat unsur riba, maka pengamalan itu riba dan dilarang. Sebaliknya, jika tidak terdapat unsur riba, maka sistem itu bukan riba dan

³⁸⁴ Muhripaldy, "Analisis Terhadap Pandangan NurCholis Madjid, tentang Politik Hukum Islam di Indonesia", *Skripsi*, 2019. Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar,48 (diakses Juni 2021).

boleh. Lebih lanjut mereka berkata bahwa mengalihkan alasan riba pada unsur penekanannya adalah tindakan yang keliru.³⁸⁵

Seperti kelirunya kita jika berkata bahwa sebab dilarangnya babi adalah karena terdapat cacing pita. Kelemahan dari pernyataan di atas adalah jika cacing pita itu dihilangkan, adakah daging babi itu menjadi diizinkan? Sama pula dengan kita berkata bahwa zina dilarang sebab akan merusak nasab. Dilarangnya zina bukan saja agar nasab tertib dan aman dari penyakit kelamin, tetapi memang hal itu dilarang sejak awalnya. Karena waktu sekarang ini bisa saja pasangan yang hendak melakukan hubungan terlarang tersebut melakukan tes kesehatan kelamin. Saat dokter menyatakan bahwa alat kelamin mereka berdua sehat apa lantas kegiatan hubungan di luar nikah dibolehkan? Tentu tidak, maka dilarangnya riba bukan sebab menekan pihak lain, tetapi hal itu ialah ketetapan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.³⁸⁶

Adapun riba itu pada akhirnya menampakkan dirinya pada wujud yang lain seperti bunga bank, maka para ulama langsung bisa mengukur, tanpa membutuhkan waktu yang cukup lama guna memutuskan hukumnya. Jika dalam praktek keuangan terdapat unsur riba, maka hukumnya haram tanpa adanya keraguan untuk mengatakan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.³⁸⁷

Terdapat macam-macam pendapat tentang haramnya bunga bank di kalangan organisasi keagamaan. *Pertama*, majelis

³⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), 74.

³⁸⁶ *Tafsir Al-Azhar*, Juz III...,

³⁸⁷ *Tafsir Al-Azhar*, Juz III...,

tarjih Muhammadiyah. Majelis tarjih Sidoarjo tahun 1968 pada nomor b dan c menyatakan bahwa bank menggunakan sitem riba dilarang dan yang tidak menggunakan riba diperbolehkan. Bank yang diselenggarakan oleh bank-bank milik negara untuk para nasabahnya atau yang semasa ini berjalan termasuk hal yang *musytabihāt*. *Kedua*, bahsul masail Nahdlatul ‘Ulama di Lampung tahun 1982 mencetuskan tiga pendapat. 1). Pandangan yang menyatakan bahwa bunga bank dilarang tanpa kompromi. 2). Bunga bank bukan riba, oleh karenanya diizinkan. 3). Pandangan yang mengatakan bahwa bunga bank adalah *musytabihāt*.³⁸⁸ *Ketiga*, Konferensi Islam dari Organisasi Kerjasama Islam (OKI) seluruh peserta musyawarah yang terlaksana di Karachi 170 anggota sepakat bahwa operasionalisasi bank melalui sistem bunga ialah menyalahi hukum Islam, dan perlu segera dibentuk bank-bank baru yang operasionalisasinya selaras syariat Islam. *Keempat*, mufti negara Mesir dari tahun 1900 sampai dengan tahun 1989 memutuskan dilarangnya bunga bank serta menilainya sebagai riba yang dilarang.³⁸⁹ *Kelima*, konsul kajian Islam. Ulama-ulama besar internasional yang tergabung di lembaga ini menegaskan bunga bank sebagai riba. Mantap bagi mereka mengatakan dilarang praktik penghutangan dengan cara berbunga seperti yang dijalankan oleh bank-bank konvensional.³⁹⁰

³⁸⁸ Husnul Haq, “Ragam Pendapat Ulama tentang Hukum Bunga Bank”, *Islam.nu. or. id.* Juli, 2018 (diakses 6 Januari, 2021).

³⁸⁹ “Ragam Pendapat Ulama”...,

³⁹⁰ “Ragam Pendapat Ulama”...,

(4). Bagi Hasil

M. Quraish Shihab dengan mengutip Rasid Rida mengatakan bukan masuk dalam kategori riba, jika seseorang yang menginvestasikan hartanya kepada orang lain dan menentukan bagi hasilnya. Sebab persepakatan seperti ini menguntungkan kedua belah pihak, baik pengelola maupun pemilik harta. Sementara riba menguntungkan pemodal dan merugikan pihak pengelola. Tentunya ketentuan hukumnya berbeda dalam pandangan Tuhan juga pandangan orang yang berakal dan bertindak adil.³⁹¹

e). Hak Memelihara Keturunan (*Hifz An-Nasl*)

Sebagi usaha untuk memakmurkan bumi, manusia diberi keluasan untuk mempunyai keturunan. Sebab dari keturunan ini akan tercipta adanya peradaban. Peran mulia selaku khalifah akan dimulainya dari kegiatan yang suci yakni menikah. Melalui kalam dan sunah rasul Allah Swt. menata pernikahan tersebut³⁹² Hal ini dilakukan guna melindungi hak dan kesegaran reproduksi untuk membuat keluarga (*hifz an-nasl*). Kalam-Nya di surah *An-Nisa'* ayat 3³⁹³ maknanya “Dan kalau kamu khawatir tidak akan mampu bertindak adil terhadap (hak-hak) wanita yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu cintai : dua, tiga atau empat. Lalu jika kamu khawatir tidak akan bisa bertindak adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau sahaya-sahaya yang

³⁹¹ *Membumikan Al-Qur'an*...,258.

³⁹² Bagian Proyek Kesehatan Reproduksi Remaja Kantor Wilayah Departemen Agama, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja* (Semarang: 2004), 3.

³⁹³ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مَثَلِيٍّ وَتِلْكَ أَرْبَعٌ

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

kamu miliki. Demikian itulah lebih dekat terhadap tidak bertindak aniaya.”³⁹⁴

Membangun keluarga ialah sifat naluriah dari manusia, begitu juga melahirkan generasi ialah salah satu hak dasar manusia. Untuk membentuk serta melahirkan keturunan dalam risalah Islam dikaji masalah *munākahāt*. Melalui kalam-Nya Allah Swt. mengatur pernikahan ini dan segala hal setelah pernikahan terjadi seperti dalam *Al-Qur’ān* surah *Ar-Rūm* ayat 21³⁹⁵ maknanya “Dan sebagian tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia mewujudkan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di tengahmu rasa kasih dan sayang. Sebenarnya yang demikian itu betul-betul terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Rasulullah Saw. mengatakan bahwa nikah adalah sunah rasul dan siapa saja yang menolaknya dinilai bukan umatnya. Menikah guna melahirkan generasi ialah hak setiap orang dan dilindungi hukum. Lebih dari itu dalam menikah poligami pun termasuk yang diizinkan oleh risalah Islam, sejauh pihak laki-laki mampu menunaikan nafkafnya secara seimbang.³⁹⁶

Kelangsungan hidup ini tidak lepas dari lahirnya keturunan. Sebab keturunan inilah generasi yang akan meneruskan tonggak kekhalifahan

³⁹⁴ Proyek Pengadaan Kitab Suci *Al-Qur’ān* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Jakarta: 1981), 115.

³⁹⁵ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

³⁹⁶ *Minhāj Al’Abidīn...*,179.

manusia di dunia. Demikian penting kedatangan dari keturunan ini, sehingga Islam mengaturnya dengan sebuah lembaga yang dinamakan keluarga. Hal ini pula yang diajarkan oleh risalah Islam *rahmatan li al-'alamīn*, supaya keturunan yang terlahir dari jalinan pria dan wanita ada nisbah nasab yang tertib terhadap ayahnya. Karena awal-awal turunya wahyu tidak sedikit anak yang terlahir merupakan hasil hubungan gelap atau hubungan yang didapat dari keinginan mendapatkan bibit yang dianggap memiliki keunggulan baik fisik maupun kedudukan.³⁹⁷

Praktik hubungan sebagaimana tersebut di atas, dilarang oleh risalah Islam, karena boleh jadi akan merugikan pihak anak di kemudian hari dengan nisbah ayah yang tidak jelas tersebut. Oleh karena itu, risalah Islam kemudian memerintahkan agar hubungan laki-laki dan perempuan didahului oleh nikah. Sebagian ayat yang memerintahkan agar nikah adalah surah *An-Nūr* ayat 32³⁹⁸ maknanya “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”³⁹⁹

³⁹⁷ *Muhammad Sang Pembebas...*

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ

³⁹⁸ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

³⁹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 549.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP RAHMATAN LI AL-‘ĀLAMĪN DENGAN KEBERAGAMAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

A. Relevansi *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* dalam *Al-Qur’ān* dengan Keberagaman

Relevansi *rahmatan li al-‘ālamīn* dengan keberagaman dalam *Al-Qur’ān* di antaranya mencakup: kesetaraan, berlaku adil, moderat, tidak zalim, berlomba-lomba dalam kebajikan, dan bineka tunggal ika. Pembahasan ini diawali dengan makna keberagaman.

Keberagaman secara etimologi bermula dari kata ragam yang maknanya tidak satu, bermacam-macam dan banyak. Keragaman berarti perihal beragam, berjenis-jenis, dan perihal ragam.⁴⁰⁰ Secara istilah keberagaman merupakan risalah Islam yang kedatangannya di tengah aktivitas masyarakat yang majemuk bisa menciptakan ketentraman dan kasih sayang bagi manusia maupun alam.⁴⁰¹ Adapun yang dimaksud penyusun dengan *rahmatan li al-‘ālamīn* hubungannya dengan keberagaman umat beragama adalah bermacam-macam, atau beragamnya umat beragama di Indonesia yang hidup berdampingan satu sama lain dengan saling hormat-menghormati, sayang menyayangi, dan kasih-mengasihi.

Di surah *Ar-Rūm* ayat 22 Allah Swt. berfirman maknanya “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

⁴⁰⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, 2007), 920.

⁴⁰¹ A. Ade Pradiansyah, “Makna Rahmatan Lil ‘Ālamīn dalam *Al-Qur’ān* QS. Al-Anbiyā’ ”, 23 Oktober 2019 (diakses 15 Desember 2021).

terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”⁴⁰² Kata *Al-Sinah* ialah jamak dari kata lisan, yang berarti lidah. Ia juga biasa diartikan bahasa dan suara. Ada yang berbahasa halus ada pula yang berbahasa kasar. Penelitian terakhir menunjukkan tiada satu pun di dunia yang bersuara sama.⁴⁰³

Ibnu Kaṣīr menerangkan bahwa melalui ayat di atas Allah Swt. menunjukkan kemahakuasanya yang mampu menciptakan langit baik dari sisi berada di atas maupun luasnya. Juga bumi seisinya dengan berbagai macam kandungan yang ada. Termasuk perbedaan warna kulit, bahasa yang beraneka ragam. Ada yang Arab, ada juga yang bukan Arab. Hanya Allah sajalah yang mengetahui maksud diciptakan beraneka ragam. Mereka tidaklah sama satu dengan lain. Meskipun masing-masing memiliki dua mata, dua telinga, satu hidung, tetapi satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Inilah satu kekayaan yang luar biasa bagi kemanusiaan dan bangsa Indonesia.⁴⁰⁴

Dalam sejarah peradaban manusia tindakan rasis sudah ada bahkan sebelum zaman kenabian. Tindakan diskriminasi berlatar ras telah mengakar dalam budaya masyarakat Arab. Kulit hitam dipandang sebagai kaum budak, sedangkan kulit putih dipandang sebagai yang bangsawan dan berkedudukan lebih tinggi. Islam datang dengan menghilangkan pandangan rasis ini dengan ajaran penyamarataan atau *al-musāwā*. Pengangkatan Bilal sebagai muāẓin merupakan bukti penghapusan pandangan rasis ini. Pengabdian terhadap pandangan yang

402 وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَاتِ وَالْوَلَوْنُكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِّلْعَالَمِينَ

⁴⁰³ *Tafsir Al-Marāḡi*, Juz XIX..., 270, dan *Tafsir Al-Misbah*...,38, serta Mohammad Afif Sholeh, “Tafsir surat *Ar-Rūm* ayat 22: Hikmah Perbedaan Bahasa dan Warna Kulit”. *Islami.co*, 2019 (diakses 20 Februari 2021).

⁴⁰⁴ *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid III..., 2175.

berpegang pada ras, sama saja dengan pengingkaran terhadap Allah Swt sebagai Tuhan Yang Esa.⁴⁰⁵

Ibnu Kašīr lebih lanjut menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan dari satu diri (*nafsun wahidah*) dan dari situlah dijadikannya istri dan dijadikan pula berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Sehingga manusia dengan merujuk pada penciptaan awal yang bersifat *jasmaniyah* adalah sama. Yakni sama-sama bermula dari tanah. Adapun kemudian manusia menjadi mulia adalah karena perilaku agamanya dan ketaatan terhadap rasul. Demikian juga, larangan atas adanya *gibah* dan penistaan adalah karena pada hakikatnya manusia sama.⁴⁰⁶

Penjelasan senada dengan Ibnu Kašīr juga disampaikan Jalāluddīn Al-Mahali dan Jalāludīn As-Suyūṭi bahwa termasuk pertanda adanya Allah Swt. adalah perbedaan bahasa di kalangan manusia terdapat yang Arab, tetapi terdapat juga yang selain Arab. Dalam hal warna kulit juga ada yang putih, ada yang hitam, dan ada pula yang selain dari kedua warna tersebut. Padahal manusia pada mulanya diwujudkan dari seorang pria dan seorang wanita. Oleh sebab itu, terasa ganjil apabila tengah satu sama yang lainnya saling mengejek, menghina serta saling merendahkan, sebab pada dasarnya manusia adalah sama-sama ciptaan Allah Swt.⁴⁰⁷

Ibnu Kašīr juga mengatakan bahwa dalam surah *Ar-Rūm* ayat 22 Allah Swt mengabarkan betapa Maha Esa dan kuasa-Nya menciptakan alam raya serta menjadikan perbedaan bahasa, warna kulit, supaya manusia meningkat keimanannya, serta lebih mengetahui penciptanya akibatnya menjadikan manusia bertakwa. Melalui ketakwaannya itu manusia dapat lebih mulia di sisi Allah Swt. Melalui ayat ini pula Allah Swt mewahyukan larangan akan terjadinya

⁴⁰⁵ Muhammad Rafi, "Larangan Rasisme dalam *Al-Qur'ān*, Tafsir surat *Ar-rūm* ayat 22", tafsiralquran.ac.id (diakses 10 Oktober 2021).

⁴⁰⁶ *Tafsīr Ibnu Kašīr*, Jilid IV..., 2653, *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz XIX..., 270-1.

⁴⁰⁷ *Tafsīr Jalālaīn*, Juz II..., 335.

diskriminasi akibat perbedaan warna kulit. Warna putih bukanlah lebih utama dari warna hitam. Karena hakikatnya yang akan membuat manusia lebih mulia dan utama adalah ketakwaannya itu.⁴⁰⁸

Mustafa Al-Marāgī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya merupakan anak cucu dari satu pasangan pria dan wanita yaitu Adam dan Hawa. Tidaklah pantas bagi anak cucu yang bermula dari satu pasangan saling mengejek, saling menghujat, saling mengingkari, dan saling memanggil dengan panggilan yang jelek. Karena pada dasarnya manusia adalah bersaudara dalam nasab. Dengan menukil hadis riwayat Abu Mulaikah Al-Maragi menguatkan adanya larangan bangga atas warna kulit dan keturunan. Sewaktu pembukaan kota Makkah berlangsung, Bilal memanjat ke kakbah dan menyerukan aẓan. Sedang Hariṣ bin Hisyam berucap bahwa Muhammad tidak mendapatkan kecuali burung gagak untuk menjadi muāẓin. Sebab itulah Allah menurunkan surah *Al-Hujurāt* ayat 13⁴⁰⁹ untuk mencegah mereka yang membanggakan warna kulit, nasab dan harta. Karena pada hakikatnya yang membuat mulia seseorang adalah ketakwaannya.⁴¹⁰

Rasulullah Saw. sendiri tidak pernah membedakan dan tidak pula menganggap lebih tinggi ras satu dengan lainnya. Dalam hadis riwayat Ibnu Jaris dari Yunus dari Ibnu Wahab dari Ibnu Luhay’ah sebagaimana dikutip Ibnu Kaṣīr Rasulullah Saw. bersabda artinya “Sesungguhnya Allah tidak bertanya kepadamu tentang kedudukan dan nasab kamu pada hari kiyamat, sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang lebih bertakwa di antara kamu.” Dari hadis ini

⁴⁰⁸ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid IV..., 2653.

⁴⁰⁹ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁴¹⁰ *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz XXV..., 253.

dapat dipetik pemahaman bahwa keunggulan kelompok atau ras adalah karena takwanya bukan karena kedudukan dan keturunan.⁴¹¹

Jalāluddīn Al-Mahali dan Jalāluddīn As-Suyūti berpendapat bahwa maksud diwujudkan manusia dengan berkelompok-kelompok dan bermarga-marga ialah guna saling mengetahui sebagian satu dengan sebagian lainnya, bukan untuk saling membanggakan diri dengan tingginya nasab. Kalau pun harus bangga adalah karena takwanya. Karena pada hakikatnya Allah Swt. mengetahui hal batin dari manusia seluruhnya.⁴¹²

Hamka dalam tafsir Al-Azhar menyatakan bahwa merupakan kekuasaan Allah Swt. adalah adanya berlain-lainan. Meskipun manusia berada di bumi yang sama, di bawah kolong satu langit, namun terdapat bahasa yang berbeda-beda. Ada Inggris, Prancis, Jerman, Itali, Spanyol, dan sebagainya. Di Indonesia saja tidak kurang dari 300 bahasa daerah. Alangkah sulitnya untuk mempersatukan jika tidak ada bahasa persatuan bahasa Indonesia.⁴¹³

Di samping berlainan bahasa, berlain-lain pula warna kulit. Termasuk perbedaan warna wajah adalah bentuk keindahan wajah. Kalaupun terlihat sama, hanyalah kelihatannya saja, akan tetapi pada dasarnya berbeda. Hal itu adalah merupakan takdir dari Allah Swt. Bahkan ujung jari sekalipun antara satu dengan lainnya berbeda-beda, sehingga dapat menjadi ciri pembeda antara pemilik tangan masing-masing. Sungguh merupakan keajaiban yang dahsyat. Ini semua adalah disengaja oleh Allah Swt. sebagai bukti akan kebesaran-Nya.⁴¹⁴

Perbedaan bahasa adalah merupakan hikmah besar bagi peradaban manusia, karena dengan perbedaan tersebut satu dengan lainnya dapat saling mengenal, memperkaya pengetahuan. Tidak dapat dibayangkan jika bahasa

⁴¹¹ *Tafsīr Ibnu Kasir*, Juz IV..., 2654.

⁴¹² *Tafsīr Al-Jalālaīn*..., 434.

⁴¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 68.

⁴¹⁴ *Tafsir Al-Azhar*...,

manusia hanya satu maka akan lahir kebodohan karena terjadi kejumudan. Demikian juga adanya perbedaan adalah agar tercipta *masalah* yang banyak. Dari sinilah terlihat kekuatan dahsyat ayat yang meskipun manusia bermula dari satu ayah tetapi dapat lahir berbagai macam bahasa dan warna kulit. Hal ini tidak lain adalah agar manusia melakukan penalaran.⁴¹⁵

Penciptaan manusia bermula dari satu pria dan satu wanita yakni Adam dan Hawa. Dari sinilah hendaknya tidak ada celah untuk mengunggulkan diri dalam soal nasab. Mereka pada dasarnya sama baik dalam soal nenek moyang maupun lainnya. Adapun celah yang memungkinkan manusia menjadi berbeda dari lainnya adalah karena takwanya.⁴¹⁶

Manusia diciptakan ada yang akrab secara nasab, dan ada pula yang renggang. Agar sebagian satu mengenali sebagian yang lainnya dalam masalah kedekatan nasab maupun jauhnya. Tidaklah ada keunggulan dalam soal nasab. Kalaupun terdapat kedekatan, hendaklah kedekatan yang dapat mendekatkan kepada Allah Swt. Perbedaan dimaksud adalah untuk saling mengenalkan diri satu dengan lainnya. Bahwa Fulan bin Fulan adalah dari suku ini, dan seterusnya. Dari semua itu yang agung menurut Allah Swt ialah yang teramat takwa kepada-Nya dengan cara memenuhi yang diwajibkan dan menjauhi maksiyat kepada-Nya. Bukan soal rumahnya yang baik, ataupun jumlah yang banyak.⁴¹⁷

Tanda-tanda adanya Allah Swt. dapat dilakukan dengan pengamatan terhadap macam-macam bahasa, logat, nada bicara, dan warna kulit. Ada yang hitam, kuning, sawo matang, sementara bermula dari asal yang sama. Terjadinya warna kulit disebabkan oleh adanya sinar matahari. Perbedaan bahasa disebabkan

⁴¹⁵ Al-Imam Abi Al-Qasim Jar Allah Mahmud bin ‘Amr bin Muhammad Az-Zamakhshyari, *Al-Kasy-syāf*, Juz III (Libanon: *Bairūt*, 1971), 458.

⁴¹⁶ *Al-Kasy-syāf*, Juz IV..., 364-5.

⁴¹⁷ Abu Jakfar Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari*, Jilid IX (*Darussalam, t.t.*), 7548.

oleh adanya tempat tinggal. Ayat di atas menekankan adanya perbedaan, karena perbedaan adalah bukti kemahakuasaan-Nya. Manusia berbeda-beda dalam segala aspek, akan tetapi bermula dari kakek yang sama yakni Adam.⁴¹⁸

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa terdapat makna yang dalam dari ayat 13 surat *Al-Hujurat* itu, yaitu adanya pemahaman bahwa Tuhan dengan terencana menciptakan manusia dengan beragam suku, ras, bahasa, budaya, agama, dan keistimewaan lainnya bertujuan agar saling mengetahui, tolong-menolong, serta berpacu dalam kebaikan. Justru keragaman inilah yang kelak akan mengusung kebaikan manusia. Dengan kata lain di dalam ayat di atas tersimpul semangat kesetaraan, kesederajatan, egaliter, tolong-menolong, serta *fastabiq al-khairat*.⁴¹⁹ Manusia meskipun berbeda-beda akan tetapi hakikatnya punya keinginan yang sama dalam kancah sosial. Ingin memiliki kehidupan yang damai, sejahtera dan lain-lain. Kondisi ini tidaklah mungkin terwujud tanpa adanya saling melengkapi, saling bantu-membantu.⁴²⁰

Beberapa ayat di atas mengajarkan akan adanya keberagaman yang disengaja oleh Allah Swt. Justru di dalam keberagaman itulah terdapat kebesaran Allah dan kemahaesaan-Nya yang dapat menciptakan umat menjadi berbeda-beda baik warna kulit, kecenderungan dalam berpikir dan bertindak semuanya mengantarkan pada pemahaman tentang kemahakayaan Allah Swt. Tuhan semesta Alam. Baik dalam surah *Al-Hujurat* ayat 13 maupun hadis Rasulullah Saw. di atas terdapat ajaran akan adanya semangat multikultural. Hal mana sebagian kaum terhadap sebagian lainnya untuk saling mengenal. Dalam proses saling mengenal ini

⁴¹⁸ *Tafsir Al-Misbah*..., 38.

⁴¹⁹ *Tafsir Al-Misbah*..., 260, dan Afdhol Abdul Hanaf, "Multikulturalisme dalam Perspektif Quraish Shihab dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam" (Analisa atas Kitab Tafsir Al-Misbah). *Uin Suka. ac. id* (diakses 5 Oktober 2021).

⁴²⁰ *Tafsir Al-Marāḡī*, Juz I..., 121.

sulit terwujud manakala sepi dari rasa hormat-menghormati tengah satu sama lainnya.

Mustofa Al-Marāgī berpendapat bahwa beragama tidaklah cukup hanya pada level formalitas, akan tetapi harus disertai perilaku yang dilatari adanya keyakinan. Itu semua tidaklah mungkin terwujud, jika didahului dengan adanya paksaan. Oleh karena itu, haruslah dengan keikhlasan dan ketulusan hati. Seseorang menurut Mustofa Al-Marāgī telah dibekali naluri agama yang ada dalam diri. Tinggal sejauhmana seseorang itu menghidupkan naluri agama tadi dengan melakukan analisis terhadap lingkungan sekitar yang telah diberikan Allah Swt. Cara-cara berdakwah dengan paksa bukanlah dilakukan oleh Islam. Sebab menurutnya telah jelas antara hidayah dan kesesatan.⁴²¹

Kebebasan beragama selanjutnya juga seperti tertera dalam surah *As-Syūrā* ayat 8 disebutkan bahwa Allah sengaja mempersilakan kepada hambanya agar memilih masuk iman dengan kerelaan hati.⁴²² Karena dengan demikian dia akan mengalami kebahagiaan yang hakiki. Keimanan yang didapatkan berdasar pada pemikiran dan analisis terhadap lingkungannya. Meski pada dasarnya Allah bisa saja dengan mudah menjadikan manusia dengan satu agama saja.⁴²³

Dari keterangan di atas dapatlah diketahui bahwa sebagai umat Islam hendaklah dapat berlaku adil dan menjadi teladan bagi umat-umat yang lain. Sikapnya yang tengah-tengah dalam masalah duaniawi dan agama dapat menjadi contoh akan hidup yang sewajarnya, toleran, dan anti terhadap keekstriman baik ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Mereka akan menjadi saksi atas perilaku umat-umat yang lain.

⁴²¹ *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz IV..., 133.

⁴²² “Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong.”

⁴²³ *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz XXV..., 16.

Untuk mewujudkan rasa keberagaman perlu kiranya dibangun sikap-sikap positif sebagai berikut:

kesetaraan, berlaku adil, moderat, tidak *zālim*, berlomba-lomba dalam kebajikan, dan bineka tunggal ika.

1. Kesetaraan

Risalah Islam mengakui bahwa manusia, satu dengan lainnya adalah setara. Hal ini sesuai kalam-Nya di surah *Al-Hujurāt* ayat 13⁴²⁴ maknanya

Hai manusia, sebenarnya Kami mewujudkan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berkelompok-kelompok serta bermarga-marga agar kamu mengetahui. Sebenarnya orang yang teramat mulia di tengah kamu menurut Allah adalah orang yang teramat takwa di tengah kamu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ibnu Kaṣīr di kitab *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* ketika menguraikan makna ayat di atas menyatakan maka pada dasarnya laki-laki itu hanya ada dua: laki-laki yang bertakwa terhadap Tuhan dan laki-laki yang maksiat terhadap Tuhan. Maka berhentilah dari membanggakan diri dari keturunan karena keturunan adalah hal yang sudah paten telah ada sebelumnya. Rasulullah Saw. bersabda artinya “Tiada kelebihan antara Arab dan ‘Ajam selain takwanya.” Ayat serta hadiṣ di atas menjelaskan bahwa manusia adalah sama sederajat sesuai arti fisik, karena sama-sama terbuat dari tanah liat. Hal yang membuat seseorang menjadi lebih tinggi derajatnya adalah soal agama atau takwanya.⁴²⁵

Oleh karena sebagai orang yang beriman tersebut, maka satu dengan lainnya tidak boleh saling merendahkan. Hal ini seperti kalam-Nya dalam *Al-*

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁴²⁵ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid IV..., 2654.

Qur'ān surah *Al-Hujurat* ayat 11⁴²⁶ maknanya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olokan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokan).”⁴²⁷

Melalui ayat di atas Allah Swt mencegah kegiatan merendahkan manusia serta menghinakannya. Hal ini seperti pula sabda Rasulullah Saw. bermakna “Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.” Kegiatan merendahkan ini hukumnya haram, sebab boleh jadi yang direndahkan dan yang dihina jauh unggul dan lebih disenangi oleh Allah Swt. dibanding yang merendahkan.⁴²⁸

2. Berlaku Adil

Dalam aktivitas sosial tindakan seimbang perlu diteguhkan. Hal ini dilaksanakan untuk menciptakan keserasian antaranggota di tengah warga negara. Tindakan adil ini memerlukan pergumulan utamanya saat terdapat perseteruan terhadap golongan tertentu atau sebaliknya, kesukaan yang disebabkan oleh persahabatan dan lain-lain.⁴²⁹

Menurut Syaikh Azhar terdapat dua jenis keadilan yakni: *pertama*, adil kepada diri sendiri dengan selalu hidup yang teguh pendirian. *Kedua*, adil kepada pihak lain terdiri dari: 1). Adilnya pemerintah kepada warganya dengan

426 يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ ۗ بِيْسِ الْاَسْمِ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

⁴²⁷ *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*..., 874.

⁴²⁸ *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid IV..., 2646.

⁴²⁹ Hafiz Hasan Al-Mas'udiy, *Taysir Al-Khallāq* (Surabaya: *Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa aulāduhū*, t.t.), 28.

cara menyampaikan kesahajaan dan memenuhi hak-haknya. 2). Adilnya warga beserta pemerintah, siswa dengan guru serta anak dengan ibu dan bapaknya dengan tulus dan taat. 3). Adilnya manusia serta sesamanya melalui rendah hati tidak angkuh serta tidak menzalimi mereka.⁴³⁰

Keadilan itu harus selalu diteguhkan kendati pun kepada diri sendiri. Kalam Allah dalam *Al-Qur'ān* surah *Al-Mā'idah* ayat 8 menegaskan hal ini maknanya

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu meneguhkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum, mendukung kamu untuk bertindak tidak adil. Bertindak adillah, sebab adil itu lebih dekat kepada takwa serta bertakwalah kepada Allah. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu laksanakan.⁴³¹

Hadis riwayat Aisyah bahwa Rasulullah Saw. bersabda “Apakah kamu hendak menyampaikan pertolongan kepada suatu kaum tentang ketentuan *had* dari ketentuan-ketentuan *had*-nya Allah Swt. Lalu beliau berdiri, dan berpidato sambil bersabda “Wahai manusia, sebenarnya manusia sebelum kamu sudah rusak dikarenakan mereka jika terdapat seorang yang merampas dari kelompok terpendang dari mereka, mereka mengabaikan dan jika terdapat seorang dari kelompok rendah merampas, mereka akan menegakkan ketentuan *had* kepadanya. Hadis Rasulullah Saw. ini merangsang bertindak adil dan bernuansa *rahmah*, sebab melalui peringatan bahwa kaum terdahulu hancur sebab tidak

⁴³⁰ *Taysir Al-khalāq...*, 29.

⁴³¹ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنَ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا
هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

adil, menyampaikan petunjuk dan motifasi supaya bertindak adil. Sebab bertindak adil itu lebih membahagiakan semua pihak.⁴³²

3. Berlomba-lomba dalam Kebajikan

Diwujudkannya manusia tiada lain kecuali agar beribadah kepada Tuhan. Baik dengan cara melaksanakan ibadah pokok (*mahḍah*) maupun melaksanakan ibadah sunah (*taṭawwu'*). Kesempatan ibadah hanyalah selama manusia hidup di dunia. Dunia laksana ladang untuk menyemai amal-amal yang akan dipetiknyanya di akhirat. Beruntung dan tidaknya manusia sangat bergantung pada banyak sedikitnya pahala dari amal yang dilakukannya.⁴³³

Guna untuk menciptakan dan mencari yang terbaik di antara manusia maka terdapat ajaran berlomba-lomba dalam kebajikan. Kalam Allah Swt di *Al-Qur'ān* surah *Al-Baqarah* 148 maknanya “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kegiatan atau aktivitas berlomba-lomba dalam kebajikan termasuk amalan yang dianjurkan oleh risalah Islam dan hal yang disukai oleh Allah Swt.

⁴³² Al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalāni, *Bulug Al-Marām (Dār Aṣṣiddīq, t.t.)* Edisi Indonesia *Bulugul Marām Himpunan Hadis-hadis Hukum dalam Fikih Islam*, terj. Izzudin Karim (Jakarta: *Dār Al-Haq, t.t.*), 680.

⁴³³ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid IV..., 3082.

Aktifitas ini juga menjadi ciri dari orang beriman.⁴³⁴ Dalam surah *Fāṭir* ayat 32⁴³⁵ Allah berfirman maknanya

Kemudian kitab itu Kami pusakakan kepada orang-orang yang Kami tunjuk di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menindas dirinya sendiri dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu beramal kebajikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah pemberian yang teramat besar.

Di samping surat *Fāṭir* di atas, juga kalam-Nya di surah *Al-Mā'idah* ayat 48 maknanya “Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan satu umat (saja) tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”

Tidak semua amal dapat diterima ke hadirat Allah Swt. Hanya derma-derma yang dilaksanakan dengan ilmu dan ikhlas saja yang diterima-Nya. Oleh karena itu perlu mengetahui dasar-dasar pelaksanaan suatu ibadah agar berpahala. Šalat tanpa berwudu tidak sah šalatnya. Demikian juga ibadah tanpa ikhlas tidak diterima Allah Swt.⁴³⁶ Dua ayat di atas mengajarkan betapa penting berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan.

4. Moderat

Sikap moderat dibutuhkan pula dalam rangka memelihara keserasian aktivitas sosial baik selaku individu ataupun kelompok. Sikap moderat ini wajib digelorkan bahkan mempengaruhi beragam hal hingga masalah berinfak

⁴³⁴ Kristina “Berlomba-lomba dalam kebaikan, berkompetisi yang disukai Allah” *detik edu*, detik.com (diakses 2 Desember 2021).

⁴³⁵ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ

سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُذِنُ اللّٰهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ ﴿٣٢﴾

⁴³⁶ *Tafsīr Ibnu Kašīr*, Jilid IV..., 3075.

sekali pun sebagaimana dalam surah *Al-Furqān* ayat 67⁴³⁷ maknanya “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”⁴³⁸ Umat Islam memang hadir untuk menggerakkan munculnya moderasi. Dalam *Al-Qur’ān* surat *Al-Baqarah* 143 disebutkan artinya “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasulullah Muhammad Saw. menjadi saksi atas perbuatan kamu.”⁴³⁹

Dalam makalah Arab disebutkan *khairu al-umūri ausaṭuha*. Artinya “Sebaik-baik perkara adalah tengah-tengah.” Kalam Allah di surah *Al-Isrā’* ayat 29 maknanya “Dan usahlah kamu tahan tanganmu terkekang di lehermu dan usah pula meregangkannya karena itu kamu menjadi terhina dan kecewa.” Dengan ayat di atas Allah Swt. mencegah hidup yang berlebihan baik soal kikir terhadap harta benda hingga tidak mau bersedekah, maupun terlalu boros dalam berinfak hingga tidak berimbang antara pemasukan dan pengeluaran. Dengan

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾⁴³⁷

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى

عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

demikian jelaslah bahwa ayat dan hadiṣ di atas meskipun tidak secara jelas menyatakan adanya moderasi, tetapi kandungannya memuat semangat untuk melahirkan sikap yang tengah-tengah (moderat) dalam berbagai hal termasuk termasuk bersedekah.⁴⁴⁰

Wujudnya alam raya ini tidaklah kebetulan, tidak disengaja, ataupun bergurau belaka. Namun, adanya ciptaan itu ialah dengan penuh ketertiban, tanpa adanya bentrokan satu dengan lainnya, serta sarat dengan ketentuan yang permanen. Seluruh dari mereka tunduk atas ketentuan dan menyucikan kepadanya. Kalam Allah dalam *Al-Qurʿān* surah *Al-Ḥasyr* ayat 24 “Bertasbih kepada Allah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.”⁴⁴¹ Demikian juga manusia, diwujudkan Tuhan penuh dengan ketentuan biologis yang mapan, menyebabkan manusia disebut oleh Allah sebagai *aḥṣani taqwīm*. Di surah *Al-Infīṭār* ayat 7 Allah berfirman artinya “Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikanmu (susunan tubuhmu) seimbang.”⁴⁴² Dalam aktivitas sosial, ekonomi, budaya, bahkan spiritual pun membutuhkan adanya kemapanan. Manusia yang sehat ialah mereka yang bisa menjaga kemapanan ini, baik kemapanan perorangan maupun kelompok, antara aktivitas alam fana, ataupun dengan alam baka. seperti diterangkan Allah dalam surah *Al-Qaṣaṣ* ayat 77 maknanya

Dan raihlah pada apa yang sudah diberikan Allah kepadamu (kesenangan) negeri akhirat, dan usahlah kamu melalaikan bagianmu dari (kesenangan) duniawi dan beramal baiklah (terhadap orang lain) seperti Allah sudah berbuat baik kepadamu, dan usahlah kamu

⁴⁴⁰ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid III..., 1660.

⁴⁴¹ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

⁴⁴² الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

berbuat kehancuran di (muka) bumi. Sebenarnya Allah membenci orang-orang yang melakukan kehancuran.⁴⁴³

Ayat di atas memuat pelajaran keserasian antara alam fana dan alam baka. Tercegah berlebihan antara keduanya, sebab secara umum hal yang berlebihan mengantarkan kepada negatif. Aktivitas ini mestilah serasi antara fisik dan psikis, jasmani, dan rohani, hak serta kewajiban, dunia dan akhirat. Walaupun akhirat itu teramat utama dan teramat kekal. Manusia wajib berusaha maksimal guna kesuksesannya di alam fana, namun dilarang melalaikan kebahagiaannya di alam baka. Sebab alam baka ialah hakikat tempat berpulangnya. Alam fana laksana *wasilah* bagi aktivitasnya di alam baka. Rasulullah Saw. bersabda maknanya “Dunia ialah ladang tempat menanam biji yang kelak dipetik di akhirat.”⁴⁴⁴

Keserasian atau moderat bisa juga dipahami sebagai aktifnya semua organ dari bagian-bagian dalam kehidupan ini. Stroke ialah indikasi tidak aktifnya anggota badan di bagian tertentu tubuh manusia yang menyebabkan gerak seseorang menjadi timpang akibat gangguan tersebut. Seperti contoh ialah jam sebagai pengatur waktu ia mempunyai jarum besar dan kecil. Apabila jarum jam itu berputar bertentangan dengan jarum yang lain, maka akan terjadi gangguan yaitu tidak memilih waktu yang tepat.⁴⁴⁵

Kalam Allah Swt. dalam *Al-Qur'an* mengajarkan supaya manusia hidup penuh dengan keserasian melalui cara bersikap adil, moderat, tidak

وَاتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

⁴⁴⁴ *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid III..., 1661.

⁴⁴⁵ *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid III..., 1662.

menganiaya orang lain, tidak licik dalam mencari kekayaan, tidak memangkas timbangan serta takaran pihak lain. Hal ini bertujuan supaya manusia hidup berhubungan secara aman, damai, berakhlak serta direstui oleh Allah Swt.⁴⁴⁶

Mengamalkan risalah *rahmatan li al-‘ālamīn* di masa sekarang butuh adanya kemoderatan, atau dengan bahasa lain membutuhkan adanya moderasi beragama. Hal ini penting sejalan dengan munculnya sebagian golongan yang senang mengkafirkan golongan lain seagama, apalagi terhadap yang berbeda agama. Kemoderatan dalam beragama tercantum pada *Al-Qur’ān* surah *Al-Baqarah* 143 maknanya

Dan demikian (pula) Kami sudah menciptakan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) kecuali agar Kami mengerti (supaya nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot, dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah dikaruniai petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sebenarnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap manusia.⁴⁴⁷

Perkembangan mutakhir menunjukkan gejala meningkatnya perilaku keberagaman yang berlebihan di antaranya kehendak mengkafirkan pihak lain dengan tuduhan sesat, kafir, dan liberal. Kehendak *takfiri* berlawanan dengan

⁴⁴⁶ *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid IV..., 192.

⁴⁴⁷ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

hakikat Islam yang menganjurkan kasih sayang, kesantunan, *tawasuf* serta toleransi. Perilaku mudah mengkafirkan pihak lain dikarenakan berbagai faktor di antaranya cara berpikir beragama yang tidak luas, miskin wawasan, minimnya hubungan keagamaan, pengetahuan agama yang eksklusif, politisasi agama, dan pengaruh pertikaian politik serta keagamaan dari luar negeri khususnya Timur Tengah.⁴⁴⁸

Dengan menggunakan pendekatan komunikasi dakwah yang terbuka, menggembarakan, mencerdaskan, serta hubungan yang lembut kirannya gerakan *takfiri* ini dapat dibendung. Setiap muslim hendaklah memandang setiap perbedaan sebagai *sunnatullah*, *rahmat*, dan kekayaan intelektual yang bisa memperbanyak pemikiran sertan memperlebar wawasan yang mendukung kepada kemajuan. Dalam aktivitas masyarakat dan kebangsaan yang terbuka umat Islam hendaklah memasyarakatkan laku agama yang tengahan (*wasatīyah*), saling menolong (*ta'āwun*), serta tidak menganiaya golongan satu dengan lainnya (*ẓālim*). Sehingga kedatangannya sebagai pengangkut misi *rahmat* bagi alam raya betul-betul nyata di muka bumi ini.⁴⁴⁹

Ibnu Kaṣīr ketika menafsirkan surah *Al-Baqarah* ayat 143 di atas menerangkan bahwa umat Muhammad Saw. ialah umat yang dijadikan Tuhan sebagai umat pilihan, umat yang baik, umat yang adil. Oleh sebab itu, mereka akan menjadi saksi bagi umat yang lain di hari kiamat kelak. Kesempatan menjadi saksi ini adalah karena umat Muhammad Saw. memiliki kelebihan dibanding dengan umat yang lain. Nabi Muhammad Saw. adalah sebaik-baik nasab di tengah umatnya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abū Sā'id sebagaimana dikutip Ibnu Kaṣīr bahwa Rasulullah Saw. bersabda Nabi Nuh a.s. kelak akan ditanya tentang aktivitas dakwahnya. Umatnya kemudian menolak

⁴⁴⁸ Haedar Nasir, "Keberagamaan dalam Perspektif Islam", *uns. ac. id* (diakses 25 oktober 2021).

⁴⁴⁹ "Keberagamaan dalam Perspektif Islam"...

dengan berkata bahwa Nabi Nuh a.s. tidak pernah melakukan dakwah kepada kaumnya. Kemudian Nabi Nuh a.s. ditanya tentang siapa yang dapat diangkat saksi dari dakwahnya? Nabi Nuh a.s. pun menjawab “Nabi Muhammad dan umatnya.”⁴⁵⁰

Sebagai umat yang pilihan dan yang terbaik, maka tentu tidak layak bagi mereka melakukan hal yang bertentangan secara etik bagi adanya persaksian. Egoisme, suka menghujat, masa bodoh, dan culas adalah serangkaian perangai yang tidak sejalan dengan predikatnya sebagai umat yang baik dan pilihan tersebut.

Saat disertasi ini ditulis kondisi bangsa bahkan dunia sedang dilanda Pandemi Covid 19. Hal mana untuk bertahan hidup saja sudah sangat berat, apatah lagi harus hidup bergaya. Di sinilah tampak sekali perlunya tolong-menolong, gotong-royong, saling jaga, dan tetap semangat untuk tetap hidup dan berdaya guna.

Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa yang dimaksud *ummatan wasatan* adalah umat yang tengah, yang terpilih pula. Umat yang tidak saja mementingkan urusan duniawi sebagaimana umat Yahudi, atau tidak pula yang mementingkan urusan akhirat saja sebagaimana umat Nasrani, tetapi umat yang mampu menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, dengan tetap pada koridor *siratal mustaqim*. Menjadi khalifah di atas bumi untuk dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Hidup dalam suatu kenyataan yang sebenarnya, karena hal ini merupakan fitrah dari Allah Swt. Pada gilirannya umat yang tengah ini setelah melakukan kewajibannya sebagai khalifah di bumi, akan menjadi saksi bagi umat-umat yang lain tentang kebenaran yang telah dibawa oleh rasul-rasul mereka.⁴⁵¹

⁴⁵⁰ *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid I..., 270.

⁴⁵¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 8.

Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Ṭabari dalam kitabnya menyatakan bahwa yang dikehendaki dengan *wasāṭan* ialah adil. Dalam konteks kemanusiaan yang terpilih dari manusia adalah sifat dan sikap adilnya. Hal ini juga merupakan keutamaan yang diberikan Allah Swt. terhadap umat Muhammad Saw. yang melebihi dari umat-umat lainnya. Umat Muhammad Saw. hendaklah menjadi pengadil di antara dua kelompok. Ia laksana timbangan yang dapat berlaku adil di antara dua ujungnya. Sifat ini disematkan kepada umat Muhammad Saw. karena *tawāsut*-nya agama Muhammad dibanding dengan dua umat yakni Yahudi dan Nasrani, yang cenderung berlebihan. Umat Nasrani berlebihan cintanya kepada Nabi Isa a.s. hingga mereka menyatakan Isa a.s. sebagai anak Allah, dan umat Yahudi berlebihan dalam mengkritik hingga mengganti kitab Allah dan membunuh para nabi.⁴⁵²

Tim Departemen Agama Republik Indonesia dalam menafsirkan *ummattan wasāṭan* menyatakan bahwa umat Muhamad Saw. adalah umat yang memperoleh hidayah dari Allah Swt, oleh karenanya mereka menjadi umat yang adil dan saringan yang akan menjadi saksi atas keingkaran kaum *kāfirīn*. Umat Islam wajib selalu memelihara keadilan dan kebenaran juga menolong yang benar dan memusnahkan yang salah. Dalam seluruh aktivitasnya mereka berada di kalangan kaum yang mengutamakan kebendaan dan juga di kalangan kaum yang melampaui batas dalam soal agama sehingga membebaskan dirinya dari kehidupan yang wajar.⁴⁵³

Sebelum Islam datang, terdapatlah dua kelompok yang berlebihan dalam beragama. Dua kelompok tersebut adalah kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Kaum Yahudi sangat berlebihan dalam masalah dunia, sementara

⁴⁵² Abu Jafar Muhammad Bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Jami' Al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'ān, Tafsīr Aṭ-Ṭabari*, Jilid I (*Dārussalām, t.t.*), 745.

⁴⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz II (Jakarta: Departemen Agama R.I., 2009), 224.

kaum Nasrani sangat berlebihan dalam masalah akhirat. Demikian juga Hindu dan *Sabi'in*. Islam lahir memadukan di antara keduanya. Dalam Islam, masyhur pemahaman bahwa manusia tercipta dari dua unsur yakni jasmani dan rohani, atau dengan ungkapan lain adalah unsur hewan dan malaikat. Hidup yang normal adalah yang dapat memenuhi kebutuhan keduanya. Umat Islam akan menjadi saksi bagi mereka dalam masalah berlebihannya tersebut.⁴⁵⁴

M. Quraish Shihab menyoroti *ummatan wasaʿatan* dengan menyatakan bahwa kaum umat Islam ialah umat yang pertengahan, moderat, dan teladan. Situasi madya ini sesuai juga dengan posisi kakbah yang berada di tengah-tengah juga. Situasi madya ini menjadikan umat Islam tidak memihak ke kiri atau pun ke kanan. Posisi pertengahan menjadikan umat Islam terpandang dari berbagai arah yang berlainan, dan saat itu ia bisa menjadi contoh bagi semua pihak. Situasi ini pula menyebabkan bisa menjadi saksi siapa saja dan di mana juga.⁴⁵⁵

5. Tidak Menzalimi

Risalah Islam mencegah kaumnya bertinda zalim terhadap orang lain. Bertindak zalim terhadap orang lain sama halnya dengan merampok hak orang lain. Di antara kezaliman yang tersembunyi tetapi banyak dilakukan ialah terjadinya pengecilan soal timbangan dan takaran. Hal ini seperti kalam-Nya di *Al-Qur'an* surah *Al-Muʿaffifin* 1-3 artinya sebagai berikut: 1. Petaka besarlah bagi orang-orang yang licik. 2. (Yaitu) orang-orang yang jika menerima sukatan dari orang lain mereka minta dicukupkan 3. Jika mereka menyukat atau

⁴⁵⁴ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Tafsir Al-Marāḡī*, terj. Hery Noor Ali dkk (Semarang: Toha Putra, 1987), 6.

⁴⁵⁵ *Tafsir Al-Misbah*..., 325.

mendacin untuk orang lain, mereka menyusutkan.”⁴⁵⁶ Rasulullah Saw. bersabda: “Menimbanglah kamu sekalian hingga terpenuhi timbangan.”⁴⁵⁷

Di samping kezaliman akibat kurangnya takaran, kezaliman juga bisa terjadi akibat riba. Oleh karena itu guna menghilangkan kezaliman akibat riba Allah Swt melarangnya sebagaimana firman-Nya di surah *Al-Baqarah* ayat 279 artinya “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu, dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”

Melalui ayat di atas Allah memberikan gambaran operasionalisasi riba. Harta-harta yang dioperasinalkan dengan cara riba, pelakunya telah berbuat zalim. Di samping itu karena baik di tambah maupun dikurangi harta tersebut maka berarti telah dizalimi. Kegiatan semacam di atas di larang oleh risalah Islam karena merugikan.⁴⁵⁸

6. Bineka Tunggal Ika

Kata Bineka Tunggal Ika merupakan slogan Bangsa Indonesia. Kata tersebut bermula dari bahasa Jawa Kuno dikutip dari buku Sutasoma karya Mpu Tantular. Bineka berarti bermacam-macam, Tunggal artinya satu dan Ika artinya itu. Bineka Tunggal Ika mempunyai arti berlain-lainan tetapi tetap satu.

وَيَلِّ لِلْمُطَفِّفِينَ ﴿١٠٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿١٠٧﴾⁴⁵⁶

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿١٠٨﴾

⁴⁵⁷ *Jawāhir Al-Bukhārī*..., 248.

⁴⁵⁸ *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid I..., 458.

Kata ini selanjutnya dimasukan ke dalam lambang negara Pancasila yang berada di kaki burung garuda.⁴⁵⁹

Meskipun kata tersebut tidak terserap dari kitab suci agama Islam, tetapi fenomena keberagaman adalah merupakan fitrah dari Allah Swt. Hal ini selaras dengan kalam-Nya di surah *Al-Hujurat* ayat 13⁴⁶⁰ maknanya

Hai manusia, sebenarnya Kami wujudkan kamu dari seorang pria dan seorang wanita dan menciptakan kamu berkelompok-kelompok dan bermarga-marga agar kamu saling mengetahui. Sebenarnya orang yang teramat mulia di tengah kamu menurut Allah ialah orang yang teramat takwa di tengah kamu. Sebenarnya Allah Maha Mengerti lagi Maha Mengetahui.

Melalui ayat di atas, Allah mengabarkan bahwa terciptanya manusia bermula dari sepasang laki-laki dan perempuan. Hal itu menyiratkan bahwa yang terlahir kemudian adalah merupakan saudara. Selanjutnya keturunan tersebut dijadikan menjadi berbangsa-bangsa, artinya bahwa masing-masing suku, bangsa, akan memiliki ciri dan kekhasan masing-masing.

Di samping ayat di atas, juga bahwa perbedaan warna kulit dan dialek bahasa merupakan pertanda akan kuasa Allah Swt. Hal ini juga menyiratkan adanya keberagaman bahasa dan ras atau golongan. Hal itu semua merupakan fitrah dari Allah Swt. Peningkaran akan keberagaman juga peningkaran terhadap fitrah Allah Swt. itu sendiri. Allah berfirman di surah *Ar-Rum* ayat

⁴⁵⁹ Dwi Latifatul Fajri, “Makna, Fungsi dan Contoh Bineka Tunggal Ika”, 12-10-2021, katadata.co.id (diakses 10 Maret 2022).

⁴⁶⁰ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

22⁴⁶¹ artinya “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” Ibnu Kaṣīr menyebutkan akan banyaknya bahasa-bahasa di dunia. Ada bahasa Arab, bahasa Prancis, bahasa Armenia dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri terdapat 718 bahasa di antaranya bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Manado dan lain sebagainya.⁴⁶² Dari sisi warna kulit ada yang putih, hitam dan ada pula yang sawo matang. Mereka masing-masing mempunyai dua mata, dua telinga, dan satu mulut. Tetapi antara satu dengan yang lainnya tidaklah sama.⁴⁶³

Di samping kecenderungan warna kulit dan bahasa yang berlainan, berlain pula kecenderungan dalam bertuhan serta kepercayaannya. Kalam-Nya Dalam surah *Yūnus* ayat 99⁴⁶⁴ maknanya “Dan apabila Tuhanmu menginginkan, tentulah beriman seluruh manusia yang ada di bumi, maka adakah kamu (hendak) mengharuskan manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman seluruhnya?” Melalui ayat tersebut Allah Swt. mengabarkan bahwa kecenderungan untuk bertuhan atau beriman adalah kebebasan dari manusia itu

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

⁴⁶² Puspasari Setyaningrum, “Daftar Bahasa daerah 34 Provinsi di Indonesia”, 29 Januari 2022 Kompas. Com (diakses 14 Maret 2022).

⁴⁶³ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid III..., 2175, dan *Al-Ibrīz Li Ma’rifati Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīz*, Juz 21..., 1385.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

sendiri, sehingga dalam konteks keindonesiaan dapat dilihat akan warna-warni dan berbagai macam umat beragama dalam beriman. Setidaknya ada enam agama yang disilakan pemerintah untuk dianut oleh warga negara Indonesia. Keenam agama itu ialah: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, serta Konghucu.⁴⁶⁵

Terdapat satu kepentingan besar yang dituju dari diciptakannya manusia itu adalah untuk saling kenal-mengenal. Sehingga meskipun bangsa Indonesia terdiri dari bersuku-suku, berbeda ras, agama, warna kulit, tetapi kesemuanya adalah satu yaitu Bangsa Indonesia, menjadi saudara sebangsa yaitu Bangsa Indonesia. Dari sinilah lahir istilah persaudaraan sebangsa atau senegara yang masyhur dengan istilah *ukhuwwah waṭāniyah*.

B. Relevansi *Rahmatan Li Al-‘Alamīn* dalam *Al-Qur’ān* dengan Keberagamaan

Dalam sub bagian ini diuraikan kerukunan umat beragama, tolong-menolong, hormat-menghormati, dan persatuan umat beragama.

1. Kerukunan Umat Beragama

Pada bagian ini dikemukakan pola hubungan pemeluk agama, baik pemeluk agama seagama, antar pemeluk agama, atau pun pemeluk agama bersama pemerintah.

Pemerintah memaklumi bahwa keberagaman suku, adat istiadat, serta agama melukiskan suatu fakta yang harus disyukuri bersama. Namun demikian, keberagaman bisa juga menyimpan bahaya sosial yang dapat memaparkan kericuhan antargolongan yang berlainan. Guna menangani kemungkinan munculnya ancaman sosial tersebut pemerintah sudah melaksanakan usaha-usaha preventif melalui pembinaan kerukunan antar pemeluk agama dengan suatu proyek di Departemen Agama, yakni Proyek Peningkatan Kerukunan

⁴⁶⁵ Siti Nur Aeni, “Mengulas Enam Agama di Indonesia dari sejarah sampai Tempat Ibadah.” *katadata.co.id*. 5-10-2021 (diakses 10 Maret 2022).

Hidup Umat Beragama yang sebelumnya bernama Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama.⁴⁶⁶

Dalam istilah yang dipakai pemerintah bahwa konsep kerukunan hidup beragama itu meliputi tiga kerukunan yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat yang berlain-lain agama, dan kerukunan antara (pemuka) dan umat beragama dengan pemerintah. ketiga kerukunan di atas sering disebut tri kerukunan.⁴⁶⁷

a. Kerukunan Intern Umat Beragama

Guna mewujudkan keamanan nasional di antaranya dilaksanakan pemeliharaan kerukunan umat seagama. Sebagai pemeluk agama yang sama, sebagaimana Islam sama Islam ialah saudara seagama. Demikian juga Kristen dengan Kristen, dan seterusnya. Adanya *khilafiyah* dalam hal yang bersifat *furu'iyah* sebagai suatu keniscayaan tidak perlu dipermasalahkan sehingga tidak menimbulkan perselisihan di internal umat seagama. Hendaklah mereka kompak jangan saling ejek, namun justeru saling asah, asih, serta asuh.⁴⁶⁸

Beberapa ranah yang dapat menjadi sampel bagi hubungan intern umat beragama antara lain pada:

1). Ibadah

Sebagai contoh pertama kerukunan intern umat beragama adalah masalah aзан dua dalam shalat Jum'at. Bagi kaum *Nahdiyyin* aзан dua adalah merupakan *ta'kid* bagi aзан pertama. Hal ini untuk menjaga kemungkinan aзан pertama belum terdengar secara luas. Namun bagi kaum selain *Nahdiyyin*, seperti Muhammadiyah, LDII, dan lain sebagainya mereka berpendapat bahwa aзан pada hari Jum'at cukuplah

⁴⁶⁶ *Kompilasi Peraturan Hidup Umat Beragama...*, 1.

⁴⁶⁷ *Kompilasi Peraturan Hidup Umat Beragama ...*, 5.

⁴⁶⁸ *Kompilasi Peraturan Hidup Umat Beragama ...*, 33.

satu, karena hal itu justru yang ada pada zaman Rasulullah Saw. Sebagai contoh kedua adalah doa qunut. Menurut warga *Nahdiyyin* berpendapat bahwa doa qunut pada rakaat kedua shalat subuh adalah sunah *muakkad*. Lain halnya bagi warga Muhammadiyah, LDII dan lainnya. Mereka berpendapat bahwa memanjatkan doa qunut di rakaat kedua bukanlah sunnah *muakkadah*, tetapi boleh jadi justru *bid'ah*. Selain dari kedua di atas, yang kerap kali menjadi ajang *khilafiyah* adalah penentuan hari raya. Pada awal dan akhir bulan Ramadan juga kerap terjadi ketegangan yaitu pada penentuan awal Ramadan karena perbedaan cara menentukan. NU lebih menekankan metode *ru'yah* yaitu metode dengan melihat bulan langsung, sedangkan Muhammadiyah menggunakan *hisab* atau penghitungan tanggal. Namun demikian, baik NU maupun Muhammadiyah mereka tetap masih bisa saling menghargai sehubungan adanya kaidah “Puasalah kamu semua sebab melihat bulan, dan berbukalah kamu semua sebab melihat bulan. Jika kalian tertutup awan, maka perkirakanlah.” Rupanya kata “perkirakanlah” ini menjadi dasar untuk tidak melihat bulan langsung dengan indera, melainkan menggunakan penghitungan.

Di samping masalah di atas, terdapat juga masalah lainnya yaitu jumlah rakaat salat tarāwih. Warga *Nahdiyyin* melaksanakan shalat tarāwih dengan jumlah rakaat dua puluh rakaat, sementara warga Muhammadiyah dan yang sepaham dengan ormas itu melaksanakannya dengan delapan rakaat saja. Namun keduanya dapat berjalan lancar dengan tanpa adanya saling ejek, merendahkan, atau pun lainnya.⁴⁶⁹

⁴⁶⁹ Wawancara dengan Wahyono Pengurus LDII Kabupaten Cilacap warga RT 01/VIII Tritih kulon Cilacap utara (Rabu, 1 Desember 2021) Juga wawancara dengan H. Kuswan Ketua PD. Muhammadiyah Kabupaten Cilacap (Kamis, 2 Desember 2021). Meskipun menurut H. Kuswan juga masih terdapat riyak-riyak kecil perihal pendirian masjid-mushala. Hal itu sebagaimana terjadi di Grumbul Muntab Desa Selarang, hal mana Muhammadiyah tidak diterima di lingkungan sehingga kemudian wakaf diserahkan ke warga Nahdlatul ‘Ulama. Pada tingkat

Hubungan harmonis di atas disinyalir karena makin tingginya pemahaman seseorang dan karena banyaknya akses informasi yang didapat, sehingga warga masyarakat tidak kolot lagi. Demikian ketika wawancara dengan Wahyono Pengurus LDII Kabupaten Cilacap.⁴⁷⁰

2). Sosial

Di samping masalah ibadah, demikian juga dalam masalah sosial. Sebagai contoh dalam masalah kematian. Dalam hal menyolati jenazah warga NU dan Muhammadiyah melakukannya secara bersamaan. Perbedaan sedikit ada pada tahlil. Warga *Nahdiyyin* melakukan tahlil, bagi mereka yang telah meninggal dengan mendoakan hingga seratus hari dengan perincian: tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, dan seratus hari hingga haul, sesudah satu tahun. Bagi warga *Nahdiyyin* pelaksanaan doa-doa tersebut sebagai doa anak saleh kepada orang tuanya yang tidak akan pernah putus setelah seseorang meninggal. Namun, bagi warga Muhammadiyah mendoakan mayit dengan model sebagaimana tersebut di atas adalah *bid'ah*. Mereka berpendapat bahwa amal seseorang adalah yang mereka lakukan. Mereka mendasarkan diri pada surah *Al-Baqarah* ayat 286⁴⁷¹ artinya

tokoh kerukunan intern umat beragama sudah tidak ada masalah, tetapi di tingkat jama'ah ada, namun tidak besar.

⁴⁷⁰ Wawancara dengan Wahyono, Tokoh LDII Kabupaten Cilacap, (Jumat 3 Desember 2021).

471 لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ كُنَّا
أَوْ أخطَانًا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tiada menyulitkan seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. ia memperoleh balasan (dari kebaikan) yang dilaksanakannya dan ia memperoleh siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka memohon) ‘Ya Tuhan kami, usahlah Engkau hukum kami apabila kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan kami, usahlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat seperti halnya Engkau bebaskan kepada kaum-kaum sebelum kami.

Meskipun mereka berbeda-beda dalam berdoa, mereka tetap memahami satu dengan lainnya sehingga tidak ada lagi saling ejek, saling merendahkan, tetapi saling hormat-menghormati.

3).Pendidikan

Sesuatu yang sering menjadi persoalan lainya adalah masalah pendidikan. Dalam masalah pendidikan tampak sudah tidak adanya pertentangan antara warga *Nahdiyyin* dan warga Muhammadiyah. Dalam arti warga *Nahdiyyin* banyak yang sekolah di sekolah Muhammadiyah, juga warga Muhammadiyah tidak kurang yang sekolah di sekolah-sekolah NU. Dalam masalah ekonomi juga tidak ada masalah serius. Di pasar dan di masyarakat luas, warga NU membeli barang dari warga Muhammadiyah, demikian juga sebaliknya.⁴⁷²

4).Politik Praktis

Demikian juga masalah pilihan politik. Hal mana kepentingan ini adalah sangat rahasia, tapi terlihat adanya kebebasan yang luas. Warga NU tidak tertutup kemungkinan untuk memilih Partai Amanat Nasional (PAN) sebagai organisasi politik, atau partai lain selain Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Demikian juga warga Muhammadiyah boleh jadi memilih partai secara individual yang dijatuhkan pilihannya

⁴⁷² Wawancara dengan H.Kuswan Ketua PD. Muhammadiyah Kabupaten Cilacap (Kamis, 2 Desember 2021).

kepada Partai Kebangkitan Bangsa sebagai partai yang terlahir dari rahim NU atau partai lain yang beraliran nasionalis.

Demikianlah perbedaan-perbedaan ditangkap sebagai sebuah *rahmah* dan *hasanah*. Di sini lah berperan pedoman *lanā a'mālunā wa lakum a'mālukum*, untuk kami amal kami dan untuk kamu amal kamu sekalian.⁴⁷³ Mereka telah menyadari bahwa keberadaan umat Islam merupakan saudara. Kalam Allah Swt. surah *Al-Hujurat* ayat 10⁴⁷⁴ maknanya “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat *rahmat*.”

Ibnu Kaṣīr menyatakan bahwa yang dikehendaki dengan saudara di atas ialah saudara dalam agama. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw. bahwa muslim satu atas muslim lain adalah saudara. Tidak boleh muslim satu menzalimi muslim lainnya. Juga sabda Rasulullah Saw. bahwa Allah dalam pertolongan seorang hamba, selama hamba tersebut menolong saudaranya. Hadis lain menyatakan bahwa kondisi kehidupan muslim dalam hal berkasih sayang dan merekatkan hubungan laksana badan yang satu. Apabila sebagian badan, sakitlah anggota badan karena demam.⁴⁷⁵

Lebih lanjut Ibnu Kaṣīr menyatakan bahwa doa seseorang terhadap orang lain dalam satu agama hendaklah selalu baik, sebab diāmini oleh malaikat, serta dikembalikanlah pula apa yang dia mintakan dalam doa. Oleh sebab itu apa pun yang timbul dari pertikaian

⁴⁷³ Abdul Chalim, “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam *Al-Qur'an*”, *Skripsi*, 2018. iainsalatiga.ac.id (diakses 6 Januari 2021).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾⁴⁷⁴

⁴⁷⁵ *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid IV..., 2643, dan *Tafsir Al-Marāḡī*, Juz XXV..., 245.

sesama umat Islam wajib diakurkan. Lebih dari itu ada catatan bahwa *rahmat* akan diraih saat bisa menciptakan ketentraman antar sesama muslim.⁴⁷⁶

Umat Islam dilukiskan dengan kaum yang suka beramal serta senang ibadah sebagaimana shalat yang melambangkan sebagus-bagus dari ibadah. Juga dilukiskan dengan ikhlas dan berkeinginan balasan dari Allah Swt., berupa surga yang berisi bermacam-macam keistimewaan yang dianugerahkan Allah Swt. Mereka dilebarkan rizkinya oleh Allah Swt, serta kerelaan yang dibagikan ialah seagung-agung karunia. Keadaan mereka yang suka beribadah itu terpancar dalam tindakannya yang khusyuk serta tawaduk.⁴⁷⁷

Di samping ayat di atas, juga terdapat pesan lain agar umat Islam jangan berpecah belah. Hal itu sebagaimana terdapat di surah *Ali Imrān* ayat 103 artinya

Dan berpautlah kamu seluruhnya dengan tali (agama) Allah, dan usahlah kamu berhamburan, dan ingatlah akan nikmat Allah terhadapmu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) berseteru, maka Allah mempertautkan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang berkawan dan kamu telah berada di pinggir jurang neraka, lalu Allah mengaman kamu dari padanya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya terhadapmu, agar kamu memperoleh petunjuk.⁴⁷⁸

⁴⁷⁶ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid IV..., 2644.

⁴⁷⁷ *Iman dan Kehidupan Sosial...*,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^{٤٧٨} وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ

قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ

اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Umat Islam ialah umat seagama, yang mana kitab suci yang menjadi dasar bagi pelaksanaan ibadahnya adalah satu yakni *Al-Qur'ān*. Oleh karena itu agar umat ini kuat, *Al-Qur'ān* melarang umat ini bercerai-berai, tetapi hendaklah bersatu dan berpegang teguh bersama terhadap *Al-Qur'ān*. Yakni berpegang terhadap ketentuan yang ada di dalam *Al-Qur'ān* di antaranya adalah larangan bercerai-berai tersebut.⁴⁷⁹

b. Kerukunan Antarumat Beragama

Pengamalan terhadap ajaran agama akan memunculkan suatu tindakan yang melahirkan kerukunan. Atho Muzhar dalam satu artikel yang bertema “Toleransi Kehidupan Beragama di Indonesia: Sebuah Tinjauan Teologis dan Sosiologis” berpendapat bahwa ada empat sikap dari pemeluk agama. Pertama, klaim kebenaran absolut yang eksklusif. Pemeluk agama tertentu ia akan berkata bahwa agama yang dianutlah yang amat benar. Kedua, sikap agnostisisme. Melalui sikap ini seorang penganut agama menyatakan bahwa agama hanya menimbulkan kerepotan belaka. Pada tipe ini masyarakat bisa rukun, tetapi tidak sebab beragama. Bisa saja rukun, justru tanpa adanya agama. Sikap ini tidak sesuai dengan negara Pancasila. Ketiga, sikap sinkretisme, yakni satu tindakan yang memadukan antaragama. Tindakan ini pada prinsipnya mengobarkan kepada kerukunan, namun salah dalam praktiknya, sebab tindakan ini bisa mencomot bagian ajaran agama satu, lalu memadukan dengan bagian agama satu lainnya. Keempat, sikap multikulturalisme, yaitu suatu tindakan dari paham bahwa agama yang dianutnya adalah yang betul, namun pada saat yang sama pula menghargai penganut ajaran agama lainnya.⁴⁸⁰ Sebagai contoh dari sikap ini ialah meluangkan

⁴⁷⁹ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid I..., 533. Juga *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz IV..., 14.

⁴⁸⁰ Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Menegaskan Visi Islam dalam Bingkai Keindonesiaan* (Jakarta: Ditjend Bimas Islam, 2010), 92.

waktu shalat bagi umat Islam, saat waktu shalat tiba, atau memberikan waktu berdoa dari muslim ke nonmuslim saat waktu berdoa tiba.

Dari keempat sikap di atas yang amat cocok guna dibahas, utamanya berhubungan dengan judul disertasi ini ialah sikap yang pertama dan keempat. Melalui sikap pertama seseorang berkehendak mempunyai klaim kebenaran kepada agama tertentu yang dipeluknya. Dari sikap ini akan memunculkan sikap eksklusif. Sebagai efek positif ini, seseorang akan melewatkan rapat, apabila tidak diberi kesempatan untuk melaksanakan shalat saat waktu shalat tiba.

Kedua adalah sikap multikulturalisme. Melalui sikap ini seorang menganggap bahwa agama yang dipeluknya ialah yang paling benar, namun pada saat bersamaan pula bisa menghargai agama lain. Oleh sebab itu, pemerintah membagikan tanda-tanda bahwa meskipun agama yang dipeluk seseorang diyakini kebenarannya, namun dalam penyebarannya tetap mengindahkan semangat kerukunan, tenggang rasa, *teposeliro*, saling menghargai, hormat-menghormati antar pemeluk agama selaras dengan Pancasila. Sebagai buah dari sikap multikulturalisme ini ialah tidak sewenang-wenang mengeraskan suara kegiatan keagamaan di masjid, sebab boleh jadi di sekitar masjid tersebut ada orang yang sedang sakit, lelah, dan penganut agama lain.⁴⁸¹

Dari sinilah berlaku tuntunan *lakum dīnukum wa liyadīn* artinya “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku,” dengan demikian teranglah ruang toleransi beragama. Seorang individu dilarang masuk area pokok agama orang lain yaitu area akidah dan ibadah.

Salah satu dari cermin dalamnya pengetahuan seseorang adalah penghargaannya kepada pemeluk agama lain. Sebuah tindakan yang menggambarkan pemahaman bahwa risalah Islam berkasih sayang

⁴⁸¹ *Kompilasi Peraturan perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama...*, 27.

dengan umat lain yang berlainan agama. Hal ini seperti yang dilaksanakan oleh *sayyidina* ‘Ali r.a.. Suatu saat ketika hendak pergi jamaah shalat fajar. Di tengah jalan, berjumpalah Ali r.a. dengan seorang yang telah lanjut usia. Kemudian Ali r.a. tidak mau melewati sebab ingin menghormati sehingga matahari hampir terbit. Saat dekat dengan pintu masjid, orang tua tersebut tidak masuk masjid sebab berlain agama (Nasrani). Ali r.a. selanjutnya masuk masjid serta menjumpai Rasulullah Saw. sedang rukuk shalat subuh. Rukuk salat Rasul lebih lama sekira dua kali rukuk dari biasanya, sehingga sayyidina Ali r.a. dapat rukuk bersama-sama dengan rasulullah Saw. Sesudah shalat selesai, ditanyakan kepada Rasulullah Saw. “Mengapa engkau rukuk demikian lama yang berbeda dari biasanya wahai Rasulullah?” Rasul menjawab ‘Saat aku rukuk dan membaca *subhāna rabbī al-azīmi* dan ketika aku ingin bangun hadirilah malaikat Jibril meletakkan sayapnya di atas punggungku serta menahaniku. Sewaktu dia mengangkat sayapnya, maka bangunlah aku. Para sahabat bertanya mengapa terjadi demikian wahai Rasulullah? Rasulullah terdiam lalu dijawablah oleh malaikat Jibril bahwa ‘Sayyidina Ali pada dasarnya telah cepat-cepat menuju ke masjid guna melaksanakan jamaah shalat subuh, namun di jalan berjumpa dengan orang tua dari penganut Nasrani lalu Ali r.a. menghormatinya dengan tidak melewatinya. Allah Swt. kemudian menyuruh aku untuk menahanmu bangun dari rukuk, serta memerintah malaikat Mikail untuk menahan matahari melalui sayapnya supaya lamban terbit. Rasulullah Saw. lalu bersabda ‘Inilah derajat memuliakan orang tua meskipun ia adalah seorang penganut Nasrani.’⁴⁸²

Hadis di atas senada pula dengan hadis riwayat Bukhāri dari Muhammad Ibnu Al-‘Alā dari Mu’āwiyah Ibnu Hisyam dari Syaibān,

⁴⁸² *Al-Mawā’iz Al-‘Uṣfuriyah...*, 4.

dari Faras dari ‘Aṭiyah dari Abū Sa’īd bahwa Rasulullah Saw. bersabda maknanya “Orang yang tidak berbelas kasih tidak diberi belas kasih.” Juga riwayat Muhammad Ibnu Salam dari Jarīr Ibnu Abdillāh bahwa Rasulullah Saw. bersabda maknanya “Allah tidak akan mengasihi seseorang yang tidak mengasihi manusia lainnya.”⁴⁸³

Inilah riwayat-riwayat yang memuat ajaran bahwa meskipun terhadap orang yang berbeda keyakinan atau agama tetap harus menghormati, memuliakan, dan mengasihi serta menyayangi. Makna shalat bukan saja bermakna lahiriah yang merupakan gerak formalitas, tetapi betul-betul pelaksanaan terhadap fardu, sunah baik secara lahir maupun baṭin. Secara lahir adalah pelaksanaan ritual agama, secara baṭin adalah pengamalan akan nilai-nilai ibadah itu sendiri. Di dalam shalat Allah Swt. tidak menggunakan istilah *fi’lu aṣ-ṣalāt* yang berarti melaksanakan shalat, tetapi dengan menggunakan istilah *iqāmu aṣ-ṣalāh* yang artinya mendirikan shalat. Mendirikan shalat tidak saja lahiriah, tetapi juga baṭiniahnya. Shalat diakhiri dengan *as-salāmu ‘alaikum*, yang berarti keselamatan bagi kalian semua.⁴⁸⁴ Hal ini betul-betul bahwa kedamaian dan keselamatan memang harusnya dinikmati semua makhluk sebagai buah bagi pelaksanaan ibadah. Termasuk di dalamnya adalah makhluk selain dari manusia, sehingga semuanya mendapatkan *rahmah* atau kasih sayang.⁴⁸⁵

Dalam pernyataan yang singkat seperti dinyatakan Nur Syam yang dinukil Ismail Yahya, bahwa Islam *rahmatan li al-‘ālamīn* ialah

⁴⁸³ Abū Abdillāh Muhammad Ibnu Ismāil Al-Bukhāri, *Al-Adab Al-Mufrad*, Tahqīq Farid Abdul Azīz Al-Jundi (Mesir : *Dār Al-Hadīṣ*, 2005 M/1426H), 34.

⁴⁸⁴ Syaikh Muhammad ‘Ali Ibnu Ḥusain Al-Makiy Al-Mālīki, *Inārah Ad-Dujā* (Semarang: Usaha Keluarga), 6.

⁴⁸⁵ *Inārah ad-Dujā...*,

Islam yang memasyarakatkan interaksi antar manusia yang majemuk, berpihak pada kemanusiaan, terbuka dan toleran serta mempedulikan terhadap peningkatan dan perluasan serta pengelolaan alam raya dengan rasa kasih sayang. Semangat dalam kemajemukan mempunyai watak pertemanan dengan tidak melihat suku, bangsa, agama, ras atau pun yang memisahkan antara satu orang dengan orang lain. Semangat atas keperpihakan terhadap kemanusiaan dalam arti membela hak asasi manusia dan menghormati manusia lainnya secara wajar. Terbuka artinya segala masalah dimusyawarahkan dengan mempertimbangkan masukan banyak pemikiran. Toleran artinya memberi keleluasaan kepada yang lain untuk melaksanakan seperti yang dipercayainya disertai rasa aman, serta ramah dengan semesta raya.⁴⁸⁶

Islam *rahmatan li al 'ālamīn*, ialah kegunaan Islam secara luas akan melepaskan penganutnya dari belenggu-belenggu tata cara keagamaan yang kaku, sehingga bisa mempertimbangkan masalah-masalah luas. Oleh karena itu dapat leluasa berperan aktif dalam ruang yang lebih luas tanpa sekat-sekat budaya dan agama yang bisa mengekang diri sendiri dengan menanggalkan diri dari kotak-kotak ritual peribadahan semata.⁴⁸⁷

⁴⁸⁶ Ismail Yahya, “Islam Rahmatan Lil ‘Alamin”, <https://iain.surakarta.ac.id> (diakses 21 Juli 2020).

⁴⁸⁷ Sri Wulandari, “Islam Itu Rahmatan Lil ‘Alamin Bukan Rahmatan Lil Muslimin”, *Kompasiana.com* (diakses 3 Maret 2022).

Dengan cara itu, walaupun berlainan agama dilarang menghancurkan, mengejek, atau pun merendahkan tempat ibadah orang lain. Kalam Allah di surah *Al-An'ām* 108⁴⁸⁸ maknanya

Dan usahlah kamu mengejek pujaan-pujaan yang mereka sembah kecuali Allah, sebab mereka nanti akan mengejek Allah dengan melewati batas tanpa ilmu. Demikianlah Kami ciptakan masing-masing umat memandang baik darma mereka. Lalu kepada Tuhanlah mereka kembali, lalu Dia beritahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka lakukan.

Melalui ayat di atas Allah Swt. mencegah terhadap nabi-nabi-Nya serta umat Islam yang mengikutinya dari mengejek pujaan orang-orang musrik melainkan memang di dalamnya ada kehancuran yang besar, yakni permusuhan orang-orang musrik dengan penghinaan kepada sesembahan umat Islam yaitu Allah Swt. Dari sini pula menjadi tercegah untuk mengejek manusia pada umumnya. Dalam hadis yang sahîh Rasulullah Saw. bersabda maknanya “Terkutuk orang yang mengejek ibu dan bapaknya. Sahabat bertanya ‘bagaimana seseorang mengejek ibu dan bapaknya?’ “Seseorang menghina ayah seorang laki-laki, maka ia pun akan membalasnya dengan menghina ayahnya. Ketika ia menghina ibunya, ia pun akan menghina ibunya juga.”⁴⁸⁹

Di samping ayat di atas, surah *Al-Mumtahanah* ayat 8-9 juga menegaskan pola hubungan dengan nonmuslim sebagaimana dalam firman-Nya artinya

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

⁴⁸⁹ *Tafsîr Ibnu Kasîr*, Jilid II..., 1047, dan *Tafsîr Al-Marâgî*, Juz VII..., 176.

Allah tiada mencegah kamu untuk berlaku baik dan bertindak adil kepada orang-orang yang tiada memusuhi kamu sebab agama dan tidak (pula) menundung kamu dari negaramu. Sebenarnya Allah menyukai orang-orang yang bertindak. Sebenarnya Allah hanya mencegah kamu mengangkat mereka sebagai kawan setiamu orang-orang yang memusuhi kamu sebab agama dan menundung kamu dari negaramu dan menolong (orang lain) untuk menundungmu. Dan siapa yang mengangkat mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁴⁹⁰

Dua ayat di atas menerangkan bagaimana selayaknya umat Islam berhubungan dengan umat lain. Pada ayat 8 Allah Swt. mengabarkan bahwa Dia tidak mencegah atau melarang umat Islam untuk berlaku baik dan berbuat seimbang terhadap nonmuslim. Yaitu mereka yang tiada membunuh untuk alasan agama, terlebih adalah perempuan dan kalangan yang lemah dari mereka. Menurut Imam Ahmad bahwa Asma binti Abu Bakar mendatangi Rasulullah Saw. menanyakan hubungannya bersama ibunya yang masih kafir sementara ia sangat perhatian dengan Asma binti Abu Bakar yang sudah Islam terlebih dulu. Rasulullah Saw. berkata “Sambunglah (silaturahmi) ibumu.”⁴⁹¹

Riwayat lain dari Abdullah Ibnu Zubair bahwa Asma binti Abu Bakar pernah menolak pemberian dari Qutailah seorang *musyrikah*.

490 لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

⁴⁹¹ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid IV..., 4825, dan *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz XXVIII..., 58.

Aisyah kemudian bertanya kepada Rasulullah Saw. Turunlah ayat 8 surah *Al-Mumtahanah* ini. Kemudian Rasulullah Saw. menyuruhnya untuk menerima hadiah tersebut dan mempersilakan kepada Qutailah untuk masuk ke rumahnya. Riwayat ini menyiratkan pola interaksi yang harmonis antara umat Islam dengan nonmuslim dalam konteks duniawiyah.⁴⁹²

Dalam tataran praktis bahwa kerukunan antar pemeluk agama telah dilaksanakan pemeluk agama Kabupaten Cilacap. Sebagai contoh bagi interaksi antarpemeluk agama di Indonesia. Misalnya dalam hal ibadah umat Islam terhadap umat Kristen yang menunjukkan keharmonisan. Pada hari raya Natal, misalnya, keterlibatan umat Islam sudah cukup ada, dan sesuai akidahnya yaitu sebatas hanya membantu pada kelancaran pelaksanaan ibadah. Seperti pengaturan parkir kendaraan jamaah dan jaminan keamanan atas pelaksanaan kegiatan ibadah. Hal ini dilakukan oleh Banser sebagai perwakilan umat Islam.⁴⁹³

Pada dasarnya, umat Kristen juga ingin membantu kelancaran acara ibadah umat Islam misalnya dalam pelaksanaan shalat Idul Fitri. Namun, karena kekhawatiran yang memunculkan kecurigaan atau kejanggalan, maka hal ini tidak dilakukan. Dalam hal penggunaan pengeras suara dari umat Islam pun sangat dimaklumi, karena hal itu merupakan kewajiban umat Islam.⁴⁹⁴

Joko Waskito ketika ditemui di kediamannya terkait dengan perilaku umat Islam terhadap peribadahan umat Hindu di Kabupaten Cilacap, beliau menyampaikan bahwa umat Islam senantiasa

⁴⁹² *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid IV..., 4825.

⁴⁹³ Wawancara dengan Pdt. Kasa. Tokoh Agama Kristen Kabupaten Cilacap. (Rabu, 1 Desember 2021).

⁴⁹⁴ Wawancara dengan Pdt. Kasa. Tokoh Agama Kristen Kab. Cilacap. (Rabu, 1 Desember 2021).

mempersilakan, melindungi, dan saling hormat-menghormati. Menurutnya saat hendak dilaksanakan upacara ritual agama Hindu, tidak sedikit dari umat Islam turut serta dalam persiapan sarana dan prasarana seperti membersihkan lingkungan. Kelompok Gusdurian terhitung paling aktif membantu kegiatan kebersihan. Kelompok ini juga dirasakan Joko paling mudah bersahabat dengan kalangan Hindu. Hal ini disinyalir karena adanya budaya.⁴⁹⁵

Jagaro ketika ditemui peneliti di Viharanya mengatakan bahwa hubungan umat Islam dengan umat Buddha dalam masalah ibadah mereka juga baik-baik saja tidak saling mengganggu. Mereka saling bantu membantu dalam masalah sosial. Seperti pembagian beras ke sekitar Vihara tanpa memandang agama.⁴⁹⁶

Slamet Anwar dari kalangan Konghucu yang merupakan Seksi Pangrukti Layon (kematian) di lingkungan RT di Kelurahan Sidakaya Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap mengatakan bahwa hubungan dengan umat Islam dalam masalah ibadah baik-baik saja. Tidak saling mengganggu, mengejek, akan tetapi justru saling hormat-menghormati. Kerja samanya dalam urusan kematian sebagai bukti akan adanya kerukunan antarumat beragama tersebut.⁴⁹⁷

Dari wawancara di atas tampak adanya kerukunan antar pemeluk agama dalam hal pelaksanaan ibadah. Hal ini karena meningkatnya pemahaman dan pengamalan umat beragama terhadap hakikat ajaran agamanya masing-masing. Juga seiring makin kuatnya

⁴⁹⁵ Wawancara dengan Joko Waskito Tokoh Agama Hindu Kab. Cilacap. (Jum'at, 3 Desember 2021).

⁴⁹⁶ Wawancara dengan Tokoh Hindu pimpinan Vihara Kabupaten Cilacap. (Senin, 6 Desember 2021).

⁴⁹⁷ Wawancara dengan Slamet Anwar Tokoh Agama Konghucu Kabupaten Cilacap. (Senin, 6 Desember 2021).

kesadaran masyarakat akan adanya kehidupan yang multikultur. Hal mana seseorang meyakini agama yang dianutnya sebagai yang amat benar, tetapi pada waktu yang sama pula menghargai orang lain untuk meyakini agamanya pula, juga seiring dengan perkembangan terdapat modifikasi-modifikasi interaksi sosial yang dikemas dalam bentuk kerja sama-kerja sama seperti bakti sosial bersama dan kemah bakti bersama.

Meski demikian tetap masih ada yang mengalami disharmonisasi antarumat beragama seperti terjadi di Lampung Selatan, Jawa Timur, kasus Syiah, dan Poso. Di Lampung Selatan dipicu karena adanya ras dan juga ekonomi. Secara umum konflik agama hanyalah pengembangan dari kecemburuan ekonomi.

Di samping persoalan-persoalan ibadah, penyusun juga melakukan wawancara terkait umat beragama dalam masalah muamalah. Dalam hal hubungan muamalah/sosial antara umat Islam dan umat Kristen, telah terjalin interaksi yang seimbang antara satu umat dengan umat yang lain yang berlainan agama. Di antara contohnya adalah ketika terdapat warga yang meninggal, mereka akan saling bantu dalam rangka pemulasaraan jenazah. Demikian juga ketika terdapat warga yang menggelar hajatan. Warga saling bantu-membantu guna terlaksananya hajatan tersebut. Selain itu pada saat lebaran mereka juga saling kunjung. Hal tersebut juga diakui oleh Kasa, tokoh agama Kristen di Kabupaten Cilacap bahwa hubungan sosial umat Islam dan umat Kristen di Kabupaten Cilacap baik.⁴⁹⁸

Joko Waskito mengatakan bahwa dirinya juga pernah menjabat sebagai ketua RW di lingkungannya. Kerja sama dengan umat Islam mutlak adanya. Di lingkungan Pure tempat ibadah umat Hindu

⁴⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Pdt. Kasa, Tokoh Kristen Kerasulan Baru Kabupaten Cilacap. (Rabu, 1 Desember 2021).

dilaksanakan juga terdapat banyak umat Islam. Pada waktu-waktu tertentu saat Joko mendapatkan rezeki berlebih membaginya sembako bagi umat Islam di lingkungan pure. Menurutnya kerja sama yang paling mudah adalah dengan Banser. Tidak sedikit dari persiapan ibadah umat Hindu yang dibantu oleh Banser. Sisi lain terdapat rasa yang terganggu dengan penampilan pakaian yang kearab-araban misalnya Jubah. Menurutnya pakaian tersebut menyiratkan jihadis yang cenderung radikal.⁴⁹⁹

Jagaro dan juga jamaahnya di umat Buddha dalam konteks kehidupan sosial tidak memandang si A dari agama apa?. Tetapi dilihat dari segi manusia yang sama-sama butuh terhadap bantuan dan penghormatan sewajarnya. Oleh karena itu, dirinya juga melayat jenazah umat Islam bahkan hingga mengantar ke kuburan adalah hal yang biasa.

Dari wawancara di atas juga tampak adanya kerukunan umat beragama dalam masalah sosial. Tidak mustahil juga karena wawasan dalam hidup berbangsa dan bernegara sudah semakin baik. Demikian juga pemahaman dan pengamalannya. Di samping itu juga karena adanya intensitas pertemuan rutin yang digagas warga seperti rapat RT, kenduri bersama, dan kerja bakti bersama.

Demikian pula masalah ekonomi. Dalam masalah ekonomi umat Islam telah membangun sinergitas ekonomi dengan baik. Hanya saja jika terdapat pelaku usaha yang nonmuslim hendaklah memberikan hak-hak muslim untuk beribadah kepada Allah Swt. pada waktu-waktu tertentu.⁵⁰⁰ Meskipun terdapat beda agama, akan tetapi hubungan

⁴⁹⁹ Wawancara dengan Joko Waskito tokoh agama Hindu. (Jum'at, 3 Desember 2021)

⁵⁰⁰ Wawancara dengan Bapak KH. Muhtadin, tokoh agama Islam Kabupaten Cilacap (Rabu, 1 Desember 2021).

ekonomi mereka juga baik. Jika terdapat umat Kristen yang berjualan, umat Islam pun tidak merasa canggung untuk membeli dan juga kerja sama ekonomi lainnya.

Dalam masalah ekonomi umat Islam dan Hindu berhubungan secara baik pula. Di sektor perdagangan mereka berhubungan tanpa memandang agama. Penjual yang berasal dari umat Hindu menjajakan dagangannya dengan santun umat Islam yang mau membeli pun demikian juga tanpa melihat agama. Hal ini tentu ketika barang yang diperjual belikan bukan hal yang dilarang untuk dikonsumsi umat Islam. Meskipun Joko penganut agama Hindu, tetapi beliau bukanlah termasuk orang yang suka makan daging babi.⁵⁰¹

Umat Buddha dalam masalah ekonomi tanpa melihat agama juga, karena yang paling penting adalah terpenuhinya keperluan atau kebutuhan. Adanya posisi penjual dan pembeli adalah persoalan profesi.⁵⁰² Hubungan umat Islam dengan umat Konghucu dalam urusan ekonomi menurut Slamet Anwar sangat luas dan bebas. Tidak ada sekat meskipun beda agama. Umat Islam dan umat Konghucu berhubungan baik dalam masalah ekonomi selayaknya umat manusia yang saling membutuhkan satu dengan lainnya.⁵⁰³ Dari wawancara ini juga terlihat adanya kerukunan antar pemeluk agama di sektor ekonomi. Hal ini seiring dengan meningkatnya pemahaman dan ekonomi umat beragama.

⁵⁰¹ Wawancara dengan Joko Waskito tokoh agama Hindu Kabupaten Cilacap (Jum'at, 3 Desember 2021).

⁵⁰² Wawancara dengan Jagaro tokoh agama Buddha Kabupaten Cilacap (Senin, 6 Desember 2021).

⁵⁰³ Wawancara dengan Slamet Anwar tokoh agama Konghucu Kabupaten Cilacap (Senin, 6 Desember 2021).

c. Kerukunan Antarumat Beragama dengan Pemerintah

Dalam ceramah pembukaan musyawarah antar pemeluk agama tanggal 30 November tahun 1967 Menteri Agama K.H. M. Dahlan menyatakan bahwa kerukunan antara pemeluk agama ialah sarat pokok bagi terciptanya keamanan politik dan ekonomi negara. Menteri Agama minta adanya kolaborasi antara pemerintah dan pemeluk agama guna mewujudkan suasana kerukunan beragama supaya keinginan bersama menciptakan masyarakat adil dan makmur di bawah naungan Tuhan Yang Maha Esa bisa terlaksana.⁵⁰⁴

Kalam Allah di surah *An-Nisa'* ayat 59 maknanya

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (*Al-Qur'an*) dan rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵⁰⁵

Ibnu Abbas dalam menafsirkan kata *ulil amri* bermakna ahli fikih dan agama. Begitu pun juga Mujāhid, 'Aṭa, Hasan Al-Bisri. Sementara Abū Al-'Aliyah menafsirkannya dengan makna 'ulama. Berbeda dengan pendapat di atas adalah ahli *ẓahir*. Mereka berkata bahwa posisi *ulil amri* bersifat umum, baik lingkungan *umara'* maupun 'ulama.⁵⁰⁶

⁵⁰⁴ *Kompilasi Peraturan perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama...*, 4.

⁵⁰⁵ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

⁵⁰⁶ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid I..., 710, dan *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz IV..., 243.

Terbebas dari bermacam-macam pandangan ulama terhadap kata *ulil amri*, bisa disampaikan bahwa pada ayat di atas kepatuhan terhadap *ulil amri* disetarakan dengan kepatuhan kepada Allah Swt. serta kepatuhan terhadap rasul. Kepatuhan terhadap pemerintah terhitung harus selama pemerintah itu tidak menyuruh untuk berlaku maksiat. Kepatuhan itu tertentu pada masalah yang berciri baik (makruf). Apabila melalui kekuasaan pemerintah untuk patuh terhadap Allah terwujud, maka pemeluk agama tidak boleh menolaknya, sebab pada dasarnya tidak ada kepatuhan untuk makhluk dalam durhaka terhadap Allah Swt.⁵⁰⁷

Toleransi antar pemeluk agama wajib dinyatakan dalam kehidupan sosial yaitu dengan saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, tidak mengejek ajaran agama lain, serta menyampaikan giliran terhadap penganut agama lain melaksanakan ibadahnya. Sikap toleransi sangat dibutuhkan guna mewujudkan aktivitas yang rukun dan damai antarpemeluk agama. Sebab pada pokoknya sikap toleransi bisa mengajar dan mengasah hati manusia guna menjadi umat yang bisa memaklumi serta mengerti setiap kebutuhan orang lain. Pemeluk agama dan pemerintah secara bergandengan wajib melaksanakan usaha guna memupuk kerukunan pemeluk agama, meliputi bidang pelayanan, pengaturan serta pemberdayaan.⁵⁰⁸

Sebagai bukti dari kerukunan pemeluk agama bersama pemerintah bisa di lihat dari ketaatan umat beragama dalam beberapa hal:

⁵⁰⁷ *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz IV...

⁵⁰⁸ *Sulut Kemenag go. id* (diakses 14 Desember 2020).

Pertama, Pendapatan negara. Dalam masalah pendapatan negara umat beragama telah secara sadar untuk membayar pajak, karena umat beragama mengetahui bahwa melalui pajak di antaranya pembangunan nasional dapat berlangsung.

Kedua, Hukum. Sebagai pertanda seseorang adalah umat beragama yang taat kepada hukum, maka akan mencatatkan nikahnya kepada kementerian yang membidangi sesuai agama masing-masing. Bagi umat Islam akan mencatatkan nikahnya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan, dan bagi nonmuslim akan mencatatkannya pada Kantor Catatan Sipil.⁵⁰⁹

Ketiga, Administrasi kependudukan. Umat beragama secara sadar telah melakukan pencatatan kelahiran untuk mendapatkan akta lahir. Setelah umat beragama ini mencapai usia tujuh belas tahun mereka secara aktif akan membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP), juga semua anggota keluarga dicatat dengan satu lembar khusus yang disebut Kartu Keluarga (KK).⁵¹⁰

Selain umat beragama taat kepada pemerintah, pemerintah juga memberikan fasilitas-fasilitas kemudahan kepada umat beragama. Hal ini dapat kita ketahui dari adanya lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi sosial agama yang ada di Indonesia seperti Nahdlatul 'Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan sebagainya.⁵¹¹ Pada masa pandemi Covid 19 pemerintah juga telah membagi-bagikan sarana kesehatan bagi

⁵⁰⁹ Bengkulu.kemenag.go.id (diakses 16 Desember 2020).

⁵¹⁰ Disdukcapil.rembangkab.go.id (diakses 20 Januari 2021).

⁵¹¹ Kesbangpol.jateng.go.id (diakses 22 Januari 2021).

umat beragama melalui sarana tempat ibadah: masjid/mushalla, gereja, kelenteng, vihara, dan pure.⁵¹²

Berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdaulat menggambarkan keinginan serentak antarpemeluk agama. Sehingga di sila pertama Pancasila dihapus tujuh kata. Hal ini disebabkan apabila tujuh kata tersebut dilestarikan akan menyulitkan pemeluk agama selain Islam. Karena merupakan keinginan serentak pemeluk agama, maka kerukunan pemeluk agama ialah tanggung jawab serentak antarpemeluk agama bersama pemerintah dalam rangka menciptakan pengembangan nasional serta memelihara integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁵¹³

Kerukunan antarpemeluk agama dengan pemerintah juga bisa diteladankan misalnya saling memuliakan dan mengagungkan kondisi agama lain. Saling memuliakan hari-hari besar setiap agama. Tidak saling merendahkan antarpemeluk agama. Menghormati keputusan pemerintah mengenai peraturan bersama umat beragama. Tidak saling memusuhi, berkomentar jelek, atau mengedarkan virus antipati melalui media sosial. Penyebaran informasi menggunakan media sosial selayaknya menyampaikan pesan damai dan sejahtera antarpemeluk agama.⁵¹⁴

Dalam mencari kebenaran, manusia acapkali melahirkan perbedaan yang tidak sedikit melahirkan pengorbanan dalam mencapai

⁵¹² Jabar *kemenag.go.id* (diakses 24 Januari 2021).

⁵¹³ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah “Makna Kerukunan Antarumat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan”, *Jurnal Islamic Studies Al-Afkar*, Vol. 1, 2018 (diakses 14 Desember 2020). Tujuh kata tersebut berbunyi: KeTuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, Ahmad Subekan, “Tujuh Kata Sila Pertama Piagam Jakarta dan Perjanjian Hudaibiyah”, *Makassar antaranews.com* (diakses 19 November 2021).

⁵¹⁴ Jaja Sudarno, “Tri Kerukunan Umat Beragama”. *Bengkulu.kemenag.go.id*, (diakses 14 Desember 2020).

maşlahat dan menolak mudarat. Dari sinilah perlunya tuntunan agama dengan diutusnyā rasul guna menerangkan hal apapun yang diperselisikan di antara mereka.⁵¹⁵

2. Tolong Menolong

Sebagai makhluk yang lemah, manusia tidaklah dapat memenuhi hajat hidupnya secara sendiri, tetapi haruslah dibantu oleh orang lain. Oleh karena itulah dalam risalah Islam, diajarkan adanya hidup saling bantu-membantu. Hal ini sebagaimana kalam Allah Swt. di surah *Al-Māidah* ayat 2⁵¹⁶ maknanya ”Dan bantu-membantulah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan usah bantu-membantu dalam berbuat dosa dan pengingkaran, serta bertakwalah kamu terhadap Allah, sebenarnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Melalui ayat di atas Allah menyuruh hamba yang beriman kepada-Nya agar hidup saling bantu-membantu dalam masalah kebajikan dan meninggalkan kemungkaran, serta mencegah manusia dari bertolong-menolong dalam perbuatan baṭil dan dosa serta segala macam yang diharamkan Allah Swt. Menurut riwayat Anas bin Malik bahwa “Tolonglah saudaramu baik dia zalim, maupun dizalimi. Dizalimi berarti diperlakukan zalim oleh orang lain, sementara zalim adalah dirinya berbuat zalim. Ketika hendak berbuat zalim ditolong dengan cara dicegahnya.⁵¹⁷

⁵¹⁵ “Tri Kerukunan Umat Beragama”...

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْهُرَ الْحَرَامِ وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا أَلْقَاتِيَدَ وَلَا ءَأَمِينَ
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرَمَنَّكُمْ شَتَّىٰ قَوْمٍ
 أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

⁵¹⁷ *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid II..., 832.

Sebagai usaha untuk menciptakan kesejahteraan di bumi ini, dari sektor perdagangan manusia telah dibekali modal oleh Allah Swt. yaitu semesta raya. Alam raya yang kita diami ini diwujudkan Allah Swt. secara sistematis dan mekanis. Antara satu sama lainnya saling berkaitan serta berkarya secara otomatis. Nasi yang kita konsumsi hari demi hari bukanlah ada dengan sendirinya, tetapi terdapat peran dari petani. Petani juga mustahil berkarya sendiri tanpa pertolongan tukang traktor, juru tanam, tukang pupuk, dan lain-lain. Tanaman yang telah ditanam, apabila dibiarkan tanpa dipupuk, maka tanaman tidak akan tumbuh subur. Demikian itulah sudah disusun oleh Allah Swt. secara otomatis, sehingga semuanya berkarya dan berperan secara baik supaya tidak terjadi persoalan dalam sistem tersebut. Kerja otomatis yang tersistem itulah disebut *sunatullāh*.⁵¹⁸ Kalam-Nya dalam *Al-Qur'ān* surah *Al-Fath* ayat 23 maknanya “Tidak akan ada yang bisa mengubah sunah Allah sebagai penggantinya.”⁵¹⁹

Tampaknya ketertiban yang diatur oleh Allah Swt. ialah satu peringatan bahwa manusia memang tiada dapat hidup sendirian, namun membutuhkan orang lain. Justru di sinilah keanggunan hidup itu bisa tercapai dengan energik. Masing-masing kita akan berkarya pada keahlian kita sendiri-sendiri. Kalam Allah Swt. menyatakan hal ini di surah *Al-Isrā'* ayat 84 maknanya “Katakanlah tiap-tiap orang bekerja menurut keahliannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengerti siapa yang lebih benar jalannya.”⁵²⁰

⁵¹⁸ *Tafsir Tematik...*,235.

⁵¹⁹ سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۗ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿١٧﴾

⁵²⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Surabaya: mahkota, 1981), 437.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

Kemajemukan merupakan karunia yang luar biasa. Bisa digambarkan betapa manusia akan sangat jenuh manakala dikurung dalam ruang terbatas. Dengan kemajemukan ini manusia mampu mengakui kelemahan dan keutamaan dari yang lain. Beragam kemampuan ini secara tidak langsung juga menghasilkan silih memahami. Dari sini lah muncul bantu-membantu supaya terjadi sebuah ibadah sosial.⁵²¹

Di antara ciptaan Allah Swt. yang teramat mulia ialah manusia. Ia diwujudkan seutama-utama makhluk (*aḥsani taqwīm*). Meski begitu kondisinya tidak bisa sunyi dari yang lain. Kedatangan seseorang tidak bisa dengan sendirinya tetapi sudah dibantu oleh bidan, dukun bayi, serta kerabat-kerabat dekat. Masih juga dibantu dengan peralatan medis yang memudahkan proses kelahiran melalui alat-alat yang dihasilkan dari kreasi-kreasi bermacam-macam keahlian yang berlain-lainan. Jalinan ini memunculkan suatu relasi serta tingkatan sosial yang ada. Di sana terjadi jalinan ibu dan bapak serta anak, suami sama isteri, kakak sama adik, dokter sama perawat. Seluruhnya menetapkan adanya hak dan tanggung jawab yang wajib dicukupi sendiri-sendiri.⁵²²

Oleh karena kehidupannya yang tidak dapat berdiri sendiri itulah perlu *rahmatan li al'ālamīn* dalam kebersamaannya. *Rahmatan li al-'ālamīn* akan menjadi filter bagi munculnya egoisme dalam diri manusia. Khusus bagi umat Islam sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw. bahwa seseorang belum sempurna imannya jika belum bisa peduli pada orang lain baik ia seagama, maupun beda agama.⁵²³

⁵²¹ Yusna Hilma Sinaga, “Agama Islam Rahmatan Lil ‘Alamin”, analisadaily.com (diakses 8 Mei 2021).

⁵²² *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid III..., 1665.

⁵²³ *Jawāhir Al-Bukhārī*..., 21.

Dalam hadiṣ yang lain disebutkan tidak penuh iman seseorang hal mana ia sendiri kenyang sementara temannya dalam kondisi kelaparan.⁵²⁴ Dari sinilah rupanya muncul syariat zakat adalah dalam rangka menanggulangi jurang kemiskinan yang menjadi jarak bagi hubungan kaya-miskin. Kalam Allah Swt di dalam surah *Al-Ḥasyr* ayat 7 maknanya

Apa saja harta rampasan (*fai*) yang dikaruniakan Allah terhadap rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu usah beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diserahkan rasul kepadamu, maka ambillah, dan apa yang dicegahnya bagimu, maka lepaskanlah, dan bertakwalah terhadap Allah. Sebenarnya Allah amat keras hukuman-Nya.⁵²⁵

Di samping itu juga agar tertata kehidupan yang penuh *rahmah* satu sama lainnya dicegah untuk saling mengejek dan merendahkan. Kalam Allah dalam *Al-Qur'ān* surah *Al-Hujurāt* ayat 11 maknanya

Hai kaum *mukminīn* usahlah segolongan pria menghina golongan yang lain, boleh jadi yang dicibirkan itu lebih baik dari pada mereka. dan usah pula segolongan wanita menghina golongan lainnya, boleh jadi yang diejek itu lebih baik. Dan usahlah suka mencela dirimu sendiri dan usah mengundang dengan gelaran yang menyimpan ejekan. Sejelek-jelek undangan ialah (panggilan) yang jelek setelah

⁵²⁴ *Jawāhir Al-Bukhārī...*

⁵²⁵ مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

iman dan siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang aniaya.”⁵²⁶

Mustofa Al-Maragi dalam *Tafsir Al-Maragi* menjelaskan akan dilarangnya seseorang merendahkan orang lain dengan cara menghina dan mencibir. Hal ini adalah haram, sebab boleh jadi orang yang direndahkan dan dihinakan lebih agung dan lebih mulia serta lebih dicintai oleh Allah Swt. daripada yang merendahkan.⁵²⁷

3. Hormat Menghormati

Dari setiap penganut agama terdapat sesembahan yang dipertuhankan. Sesuatu yang dipertuhankan ini satu dengan lainnya tidaklah sama. Tidak dibenarkan pemeluk agama satu mengolok-olok sesembahan umat lain. Kalam Allah dalam *Al-Qur’ān* surah *Al-An’ām* ayat 108 maknanya

Dan usahlah kamu mengejek pujaan yang mereka puja kecuali Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melebihi batas tanpa ilmu. Demikianlah kami wujudkan masing-masing umat menyangka baik pekerjaan mereka. Lalu terhadap Tuhanlah kembali mereka, lalu Dia beritakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.⁵²⁸

Ayat di atas memberikan pengertian akan bebasnya seseorang menyembah terhadap Tuhan yang ia yakini, dan juga bebasnya sebuah amal

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٠٨﴾

⁵²⁷ *Tafsir Al-Marāgī*, Juz IX..., 188. Juga *Tafsir Al-Jalālaīn*, Juz II..., 424.

⁵²⁸ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ

زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

atau aktifitas yang menjadi pilihan dari masing-masing individu. Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyūṭi dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa larangan bagi umat Islam memaki terhadap sesembahan orang-orang musrik yaitu patung-patung yang mereka sembah, sebab jika dimaki-maki, mereka akan mencerca Allah dengan tanpa pengetahuan. Artinya akan membabi buta dalam mencerca. Demikianlah sebagaimana Allah jadikan amal mereka perhiasan, dijadikan perhiasan pula amal umat-umat lainnya, sehingga masing-masing dari umat tersebut akan bangga dengan amalnya, baik merupakan amal yang baik maupun amal yang buruk. Kemudian di akhirat kelak Allah akan memberikan amalnya yang dahulu mereka lakukan dan memberikan balasannya.⁵²⁹

Penerimaan kepercayaan, pengakuan, dan sikap beragama dari masing-masing individu atau kelompok berbeda-beda. Dari situlah dalam agama lahir mazhab atau aliran-aliran yang berbeda antara satu dengan lainnya meskipun satu agama. Seseorang atau kelompok bisa saja menganut agama Islam. Tetapi kepercayaan, serta penerimaannya terhadap ajaran Islam satu sama lainnya berbeda-beda. Pengikut aliran Muktazilah dengan Asy'ariyah tidaklah sama satu dengan lainnya meskipun seagama, yakni sama-sama Islam. Demikian pula di Kristen antara sikap dan penerimaan penganut Katolik dan Protestan juga tidak mungkin sama. Bahkan pada tingkat organisasi sosial keagamaanpun demikian juga. Warga *Nahdiyyin* tidaklah akan sama perilaku, kepercayaan, dan penerimaannya dengan warga Muhammadiyah, demikian seterusnya.⁵³⁰

M. Quraish Shihab dengan mengutip Abu Zahrah menyatakan bahwa susunan kalimat dari ayat-ayat *Al-Qur'ān* menjadi salah satu sebab munculnya beragam pandangan di lingkungan umat, terlebih adanya ayat-ayat *mutasyabih*,

⁵²⁹ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid II..., 1048, dan *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz VII..., 177.

⁵³⁰ Munawir Haris, “ Agama dan Keberagaman; Sebuah Klarifikasi Untuk Empati”, *Tasamuh*, Vol. 9. September 2017 (diakses 23 Februari 2021).

yang tidak saja maknanya yang diperdebatkan, tetapi juga penentuan ayat-ayatnya.⁵³¹

Manusia ialah ciptaan Allah yang membutuhkan pihak lain. Keberadaannya tidak bisa berdiri sendiri, tetapi haruslah berhubungan dengan pihak lain. Di sinilah perlunya saling hormat-menghormati, karena keduanya memiliki kepentingan yang sama dalam mendapatkan penghormatan. Penghormatan adalah dua arah, dari A dan dari B secara bersamaan. Tidak adil rasanya jika ingin dihormati, tetapi tidak mau menghormati. Di sinilah mengapa seseorang tidak boleh merendahkan orang lain, karena hakikat kemanusiaanya adalah sama, yakni sama-sama merupakan keturunan anak Adam yang bermula dari tanah. Oleh sebab itu, satu dengan lainnya dicegah saling merendahkan, tetapi hendaklah saling hormat-menghormati.

Kalam Allah di *Al-Qur'ān* surah *Al-Hujurāt* ayat 11⁵³² maknanya

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekelompok pria merendahkan kelompok yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekelompok wanita merendahkan kelompok lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dengan ayat di atas Allah Swt. melarang merendahkan terhadap orang lain, yaitu dengan cara merendahkan dan menghina sebagaimana dalam hadis

⁵³¹ *Membumikan Al-Qur'ān...*,364.

⁵³² يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۖ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

ṣaḥīḥ dari Rasulullah Saw, bahwa sombong ialah menolak kebenaran, dan merendahkan manusia. Maksudnya adalah meremehkan terhadap ajaran yang jelas-jelas benar dan menganggap kecil terhadap orang lain. Ini adalah dilarang atau haram hukumnya, karena boleh jadi yang direndahkan lebih agung dan lebih mulia menurut Allah Swt dan lebih dicintai daripada yang merendahkan itu sendiri.⁵³³

Dalam kehidupan nyata manusia seringkali menjadikan harta sebagai ukuran kehormatan, sehingga yang dihormati adalah mereka yang kaya. Sementara itu Allah Swt mempunyai penilaian lain, yaitu ketakwaan adalah tolok ukurnya. Kalam Allah Swt. dalam hal ini surah *Al-Hujurat* ayat 13 maknanya “Hai manusia, sebenarnya Kami mewujudkan kamu dari pria dan seorang wanita serta mewujudkan kamu berkelompok-kelompok serta bermarga-marga agar kamu silih mengetahui. Sebenarnya orang yang teramat mulia di tengah kamu menurut Allah adalah orang yang teramat takwa di tengah kamu. Sebenarnya Allah Maha Mengerti lagi Maha Memahami.”

Masa-masa turunnya *Al-Qur’ān* adalah-masa-masa Jahiliyah hal mana ukuran-ukuran kemuliaan seseorang dilihat dari keturunan dan harta. Tidak sedikit seseorang datang dengan mengatakan aku dari Kabilah ini, aku dari Kabilah itu, tetapi hal itu tidak dibutuhkan oleh Allah Swt., karena yang dibutuhkan-Nya adalah takwa dari manusia.⁵³⁴

Menonjolkan keturunan dan golongan dilarang oleh risalah Islam, karena hal itu dapat menghambat lancarnya proses *ta’aruf*, dan persahabatan antar umat manusia. Inilah rupanya mengapa kemudian yang menjadi ukuran keunggulan adalah masalah-masalah agama, mulai dari ketakwaan kepada Allah Swt., dan ketaatan kepada para utusan-Nya.⁵³⁵

⁵³³ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Juz IV..., 2646.

⁵³⁴ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid IV..., 2653.

⁵³⁵ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*...,

4. Persatuan Umat Beragama

Persatuan umat beragama bukan dimaksudkan dengan persatuan agama, tetapi persatuan manusia penganut agama. Sebab meskipun pada tataran praktis umat beragama menganut berbeda-beda agama, tetapi hakikatnya diajak untuk menuju pada satu ketetapan (kalimat) yang sama, yang menurut bahasa *Al-Qur'ān* ialah kalimat sama (*kalimat sawā'*). Kalam Allah di *Al-Qur'ān* surah *Ali Imrān* ayat 64 maknanya

Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Apabila mereka berpaling, katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).⁵³⁶

Ibnu Kaṣīr menyatakan bahwa ayat di atas menysar baik kepada kaum Yahudi, Nasrani, dan kaum yang senada dengan mereka. Adapun kalimat dimaksud adalah satu ungkapan yang dapat dipahami bersama antar umat beragama yaitu adil, tengah-tengah, setara tengah kami dan kamu, yaitu kami tidak memuja selain Allah dan tidak menyekutukan dengan serupa apapun, baik berupa berhala/wasani, tidak *solbiy*, tidak berhala/*sonaman*, tidak *ṭāgūt*, tidak api, tapi masing-masing umat beribadah kepada-Nya secara tulus dan total.⁵³⁷ Ini rupanya merupakan ajakan dari para utusan Allah Swt. Hal ini senada

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا⁵³⁶

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ^{٥٣٧} فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

⁵³⁷ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid I..., 511, dan 'Umdah At-Tafsīr, Jilid I..., 379. Terdapat sekitar 360 berhala yang biasa digunakan untuk perantara menyembah kepada Allah SWT. Berhala-berhala tersebut umumnya dibuat dari kayu dengan serupa manusia atau hewan. Diketahui Huba, merupakan berhala dengan tangan satu, namun akhir-akhir ini telah diperbaiki sehingga tangannya dua dengan yang satu terbuat dari emas. Penyembahahan terhadap berhala pada masa Jahiliyah dilakukan oleh seluruh lapisan baik rakyat kecil maupun elit politiknya. Hasanul Rizqa, "Berhala di masa Jahiliyah," *Dinul Islam, Republika. co. id.* 14 Januari 2019 (diakses 8 Maret 2022).

dengan Kalam Allah pada surah *An-Nahl* ayat 36 maknanya “Dan sebenarnya Kami telah menugaskan rasul pada masing-masing kaum (untuk menyiarkan) ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah ṭāgūt itu,’ maka di tengah kaum itu terdapat orang-orang yang dikaruniai hidayah oleh Allah serta terdapat pula di tengahnya orang-orang yang sudah pasti dalam kesesatan. Maka melangkahlah kamu di muka bumi dan cermatilah bagaimana akhir orang-orang yang menistakan (rasul-rasul).”⁵³⁸

Dengan mengutip Mukti Ali, Az-Zumardi Azra dalam orasi ilmiah Sarwono Memorial Lecture menyebutkan bahwa Pancasila sebagai titik temu agama-agama menjadi teologi kerukunan umat beragama. Umat Islam lebih mengedepankan kerukunan umat beragama, sehingga menerima Pancasila secara *legowo* guna menciptakan kerukunan umat yang lebih besar. Dalam konteks hubungan antarumat beragama, Pancasila dinilai merupakan perwujudan dari panggilan mengembangkan *kalimatun sawā* atau *common platform* atau ketetapan yang sama antaragama. Pancasila adalah pemersatu Indonesia yang beragam dari segi agama, suku, adat, maupun lainnya.⁵³⁹

Mukti Ali menyebut bahwa masing-masing umat memiliki anggapan benar tentang agamanya, dan hal ini adalah sifatnya paten tidak dapat ditawar-tawar. Islam memiliki keimanan sendiri tentang Nabi Muhammad. Demikian juga Kristen tentang Nabi Isa a.s. Mukti Ali menjelaskan untuk dapat tercapai kerukunan hidup pemeluk agama. *Pertama*, sinkretisme yakni suatu pandangan

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ



⁵³⁹ Issha Haruma, “Pancasila, Kado dari Pemimpin Islam Bagi Kerukunan Umat Beragama”, 20 Agustus 2015, *hazanah*, Republika.co.id (diakses 8 Maret 2022).

yang menyatakan bahwa seluruh agama ialah sama. *Kedua, reconception* ialah memperdalam serta memantau kembali agama yang dipeluknya di tengah-tengah agama lain. *Ketiga, sistesis*, ialah mewujudkan suatu agama baru, hal mana unsur-unsurnya diambil dari bermacam-macam agama, supaya masing-masing penganut agama mengakui bahwa setengah tuntunan agamanya sudah diakomodasi. *Keempat*, penukaran, yaitu mengakui agamanya sendirilah yang benar dan supaya orang lain turut memeluk agamanya. *Kelima, agree in disagreement* (setuju dalam perselisihan) yakni yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah benar, dan mempersilakan orang lain untuk memeluk agamanya, bahwa agamanya yang paling baik.⁵⁴⁰ Kiranya dengan pemahaman terhadap agama masing-masing dan mempersilakan orang lain untuk meyakini agamanya pula kerukunan umat beragama dapat terwujud.

C. Implementasi Nilai-nilai *Rah̄matan Li Al-‘Alam̄n* dalam Konteks Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dalam masyarakat dunia terdapat bermacam-macam kesan terhadap risalah *rah̄matan li al-‘alam̄n*. Setidaknya ada tiga paham besar dunia yang berkembang yaitu: integralistik, sekularistik, dan simbiotik. Pertama, integralistik. Dalam paham integralistik berkembang pemikiran bahwa apa yang digagas Rasulullah Saw. sebagai penerjemah *Al-Qur’ān* dalam kehidupan sudahlah cukup, sehingga generasi sesudahnya tinggal memakai saja, tidak perlu melakukan pembaruan. Dalam kelompok ini juga tidak dipakai *‘urf* atau adat-istiadat sebagai pertimbangan dalam penetapan hukum, karena segalanya sudah tersedia di *Al-Qur’ān*.

Kesuksesan Rasulullah Saw. dalam membangun Negara Madinah dapat dijadikan contoh yang konkret akan keberhasilan rasul dalam memimpin agama dan negara sekaligus. Kelompok ini beranggapan bahwa siapa yang tidak

⁵⁴⁰ Umi Hanik, “Pluralisme Agama di Indonesia,” Januari 2014, Jurnal *Tribakti*, <https://ejournal.iai.tribakti.ac.id> (diakses 8 Maret 2022).

berpegang pada hukum Allah maka ia telah kafir. Abu Bakar Ba'asyir⁵⁴¹ menyatakan bahwa jika negara masih berbentuk Republik dengan dasar Pancasila, maka *rahmat* Allah tidak akan turun. Pernyataan ini menyiratkan perlunya Islam menjadi lembaga formal sebagai negara. Tegasnya adalah pendirian *khilafah* sebagai bentuk pemerintahan mutlak adanya. Ia mendasarkan diri pada ayat *Al-Qur'an* surah *Al-An'am* ayat 153 “Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan sehingga kamu bercerai-berai,” juga berdasar pada ayat masuk Islam secara menyeluruh (*kāffah*), seperti kalam Allah di *Al-Qur'an* surah *Al-Baqarah* ayat 208 maknanya⁵⁴² “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan usahlah kamu ikuti kehendak setan. Sebenarnya setan itu lawan yang terang untukmu.”

Oleh sebab pandangannya yang demikian, maka pendapatnya tentang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang aktif hari ini dipandanginya sebagai *ṭāgūt* belaka.⁵⁴³ Kelompok ini berpendapat bahwa keberhasilan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya dalam pemerintahan Madinah adalah bukti nyata karena mereka berpegang teguh kepada ajaran Islam yang *kāffah*, Islam yang “otentik” sebagaimana *Blue Print* yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Lagi-lagi yang diusung adalah perlunya formalisasi syariat dalam berbangsa dan bernegara. Mereka mengiluskan adanya *khilafah Islamiyyah*. Mereka beranggapan bahwa Islam adalah sebuah agama yang sempurna, telah purna seiring purnanya misi kenabian Muhammad Saw. Semua kandungan kitab suci yang ada tinggal dijiplak

⁵⁴¹ Wawancara dengan Abu Bakar Ba'asyir (terpidana teroris) di Lapas Pasir Putih Nusakambangan 13 Maret (2018).

⁵⁴² Wawancara dengan Abu Bakar Ba'asyir di Lapas Pasir Putih Nusakambangan 13 Maret 2018.

⁵⁴³ Wawancara dengan Abu Bakar Baasyir....

saja tidak perlu lagi adanya kontekstualisasi sesuai dengan sosio kultural yang berkembang.⁵⁴⁴

Mereka beranggapan bahwa pelaksanaan agama yang ada pada zaman Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya itulah contoh paling baik yang semestinya dilaksanakan di Indonesia khususnya, serta semua belahan dunia pada umumnya. Mereka mengabaikan sama sekali keadaan budaya masyarakat di mana agama itu diamalkan. Metode mereka sama sekali tidak mengakomodasi budaya setempat, tetapi justru sebaliknya, memaksakan paham yang mereka pahami selama ini.⁵⁴⁵

Selain Abu Bakar Ba'asyir, Hizbut Tahrir Indonesi (HTI) juga berpendapat bahwa penegakan syariah menurut ajaran yang *kāffah* akan melahirkan *masalah* bagi semua pihak, karena risalah Islam memang diturunkan untuk *rahmatan li al-‘ālamīn*. Penerapan syariah dengan cara *kāffah* ini akan memberikan perlindungan baik kepada agama, akal, harta, jiwa, keturunan, serta perwujudan keadilan, kedamaian, bagi seluruhnya baik muslim maupun non muslim.⁵⁴⁶

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) memahami *rahmatan li al-‘ālamīn* dengan mengutip Taqiyudin An-Nabhani bahwa kehadiran Rasulullah Muhammad Saw. adalah untuk menarik *masalah* dan menolak kemudaratannya. Islam yang dilaksanakan Rasulullah Saw. dan para sahabat pada abad 14 H, adalah merupakan bukti suksesnya rasul dan sahabatnya dalam menegakkan syariah Islam. Aktifis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) mengatakan bahwa permasalahan di alam semesta ini obatnya adalah *khilafah Islamiyah*.⁵⁴⁷

⁵⁴⁴ Didi Junaedi, "Redefinisi Islam Otentik". <https://didijunaedihz.wordpress.com> (diakses April 2020).

⁵⁴⁵ "Redefinisi Islam Otentik"...,

⁵⁴⁶ "Hizb-Indonesia." *info* (diakses 3 Februari 2022).

⁵⁴⁷ "Hizb-Indonesia"...,

Kedua, sekularistik. Secara bahasa sekularistik bermula dari bahasa latin *saeculum*, artinya bermakna ganda yaitu ruang dan waktu. Ruang dimaksudkan dengan alam fana, sedang waktu dimaksudkan dengan sekarang, atau kini. Sekularisasi adalah proses melepaskan diri dari ikatan agama. Sekularisme ialah satu paham yang mengatakan bahwa lembaga atau badan negara harus mandiri terlepas dari agama atau kepercayaan.⁵⁴⁸

Tomo Parangrangi dalam tulisan lepas menulis bahwa sekuler berasal dari kata latin *saeculum* yang bermakna masa. Sekular bermakna juga berorientasi pada masa sekarang. Sekularisme adalah sebuah doktrin atau kesadaran yang meluhurkan prinsip kekini-kinian.⁵⁴⁹ Paham ini berpendapat bahwa risalah *rahmatan li al-'alamīn*, atau agama secara umum tidak perlu masuk pada ranah dunia/negara. Paham sekularistik memisahkan agama dengan negara. Mereka berpendapat bahwa negara adalah urusan dunia, sedang agama adalah hal yang suci dan karenanya bersifat privat. Agama akan tercemar bila turut serta mengurus urusan dunia. Oleh karena itu, tidak perlu campur tangan agama terhadap dunia, karena urusan yang berbeda tersebut.⁵⁵⁰

Pada mulanya paham ini digagas guna memperlancar keleluasaan pengamalan agama dengan keleluasaan dari pendesakan keyakinan dengan menjadikan sebuah rangka yang bebas di soal keyakinan serta menyamaratakan terhadap semua agama. Pada awal munculnya, paham ini dikomandoi oleh seorang filsuf Yunani Marcus Aurelius dan Romawi Epikorus. Pada abad 19 tokohnya adalah George Jacob Holyoake. Jacob menyatakan bahwa sekularisme ialah suatu

⁵⁴⁸ Muhammad Irfan Al-Amin “ Sekularisme Adalah Ideologi, Berikut Pengertian Lengkapnya”, *kata data.co.id* 3/2/2022 (diakses 6 April 2022).

⁵⁴⁹ Tomo Parangrangi, “ Sekularisme dalam Perkembangan Islam”, 5 Januari 2018, *republika.com* (diakses 6 April 2022).

⁵⁵⁰ Abd. Manan, “Islam dan Negara” *Jurnal Studi Islam, Islamuna*, vol. 1 No 2, 2014 <https://doi.org> (diakses 29 Maret 2022).

sistem etik yang dilandaskan pada prinsip moral alamiah tanpa campur tangan agama wahyu atau supernaturalis.⁵⁵¹

Dalam pandangan ulama seperti Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, sekularisme adalah sebuah paham yang menjurus pada ideologi yang mengendurkan kesakralan alam dan politik. Risalah Islam *rahmatan li al-‘ālamīn* pada dasarnya menolak sekularisme. Sekularisme bukan berasal dari Islam, apalagi milik Islam. Islam adalah agama sempurna tidak butuh terhadap sekularisme. Yusuf Al-Qaradawi menyatakan bahwa Islam ialah sistem ibadah yang mencakup keseluruhan dan menjadi dasar hukum. Menerima adanya sekularisme berarti mengabaikan syariah, menolak perintah *ilāhi*. Sekularisme hanya cocok bagi Barat yang berpandangan bahwa Tuhan mewujudkan dunia dan menyerahkan kepada manusia untuk mengelolanya.⁵⁵²

Ali Abd Al-Raziq seorang pembaharu dari Mesir memiliki pandangan yang berbeda dari ulama pada umumnya. Menurut Ali Abd Al-Raziq bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak mewajibkan kepada umatnya untuk membuat agama sebagai dasar negara. Persoalan negara adalah masalah yang dinamis, selalu berubah-ubah. Negara yang ideal menurutnya adalah negara yang berlandaskan humanisme universal yang melindungi rakyatnya, demokrasi, serta keadilan sosial, yaitu negara sekular yang melindungi muslim dan nonmuslim yang hidup di negara tersebut.⁵⁵³

Ketiga, Simbiotik. Kelompok simbiotik-moralistik lebih menekankan aspek moralitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa Islam *rahmatan li al-‘ālamīn* adalah yang didasarkan atas nilai-nilai kemanusiaan seperti: keadilan (*surah An-Nahl* ayat 90 dan *surah An-Nisā’* ayat 58,

⁵⁵¹ “ Sekularisme Adalah Ideologi”...,

⁵⁵² Agung Sasongko (ed.) “ Sekularisme dalam Pandangan Ulama” 5 Januari 2018, *republika.com* (diakses 6 April 2022).

⁵⁵³ Jumni Nelli, “Pemikiran Politik Ali Abd. Al-Raziq, 05 Feb 2014. *Momaref kemenag.go.id* (diakses 13 April 2022).

kedamaian (surah *Al-Anfāl* ayat 61, keamanan surah *An-Nūr* ayat 55) kesejahteraan (surah *An-Nisā'* ayat 9) atau terjaminnya *hablun min Allāh* dan *hablun min An-Nās*.

Sebagai antitesa terhadap pandangan Hizbut Tahrir Indonesia tentang *khilāfah*, maka mazhab ini berpendapat bahwa yang menjadi tujuan ajakan Rasulullah Saw. ialah supaya manusia beribadah kepada Allah dan menjauhi *ṭāgūt*, bukan membentuk *khilāfah*. Mereka juga berdalih jika *khilāfah Islamiyah* merupakan tujuan dari dakwah Nabi Muhammad Saw., maka tentu beliau akan meminta raja Najasi agar menyerahkan kekuasaannya di bawah Nabi Muhammad Saw. Kelompok ini berpandangan bahwa agama dan negara mempunyai relasi simbiotik yakni berelasi dengan timbal balik serta silih membutuhkan. Agama memerlukan negara untuk mengembangkannya, negara juga butuh agama untuk tuntunan etika dan moral.⁵⁵⁴

Tampaknya bangsa Indonesia lebih memilih paham simbiotik yang menyatakan bahwa bukan bentuk negara yang Islam, tetapi ruh Islam yang berlaku di negara. K.H. Wahid Hasyim yang kemudian dilanjutkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid atau yang masyhur disapa Gus Dur serta ulama NU lainnya lebih menekankan bahwa Islam adalah merupakan “ruh” yang universal. Tidak perlu diformalkan dalam bentuk negara. Karena pokok-pokok ajarannya semuanya telah termaktub di dalam Pancasila. Formalisme Islam dalam bentuk negara maupun *khilāfah Islamiyah* tidaklah lahir dari pergulatan bangsa Indonesia dan kearifan lokal sehingga tidak perlu diterapkan di Indonesia. Demikian juga menurut Dawam Raharjo, beliau mengatakan bahwa kebenaran bukanlah uraian lebar yang bersifat *hegemonik* atau *singular*, akan tetapi tersebar di bermacam kalangan atau bersifat *plural*.⁵⁵⁵

⁵⁵⁴ Ammi Nur Baits, “konsultasi syariah,” (diakses 23 Januari 2020).

⁵⁵⁵ Ardi Aditya Parikesit, “Islam Otentik Ala Gus Dur dan Dawamharajo”, *Geotimes* (diakses 7 Juni 2021).

Kesan Islam sebagai ruh yang universal ala Gus Dur itu kemudian menjelma dalam gagasannya pribumisasi Islam dengan menawarkan Islam sebagai ajaran luhur yang menyeluruh kandungannya yang bermula dari Tuhan dapat dileburkan ke dalam kebudayaan yang bermula dari manusia dengan tidak kehilangan ciri-cirinya sendiri-sendiri. Pribumisasi Islam berupaya menjadikan Islam dengan budaya lokal jangan saling bermusuhan tetapi menjelma dalam pola nalar religiusitas yang tidak lagi menyatakan bentuknya yang asli. Gagasan Gus Dur ini dilatari oleh perhatiannya kepada merebaknya pemahaman Islam yang menyepelekan dimensi lokalitas dan keberagaman dalam kehidupan.⁵⁵⁶

Oleh karena pilihannya terhadap pola simbiotik itu, pada tanggal 11 Juli 1945 Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) memutuskan untuk membentuk panitia kecil perumus Undang-Undang Dasar yang diketuai oleh Soepomo merancang Undang-Undang Dasar yang di dalamnya ditentukan bermacam-macam hak yaitu hak yaitu: hak atas kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan (pasal 28 ayat (1), hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (pasal 28 ayat (2), dan hak atas keleluasaan memeluk agama serta beribadah menurut agamanya (pasal 29).⁵⁵⁷

Kandungan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 29 dan Pancasila sila pertama, secara normatif melahirkan konsekuensi pemahaman sebagai berikut:

1. Setiap Warga Negara Wajib Beragama

Indonesia bukanlah negara agama, bukan juga negara sekuler, tetapi negara Pancasila. Negara agama berarti negara tersebut akan melandaskan hukum pada ajaran agama tertentu, negara sekuler semata-mata urusannya

⁵⁵⁶ Edi Susanto, "Islam Pribumi Versus Islam Otentik (Dialektika Islam Universal Dengan Partikularitas Budaya Lokal)", *Karsa* Vol. XIII 1 April 2008 (diakses 3 Maret 2021)

⁵⁵⁷ Fatmawati, "Perlindungan hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah dalam Negara Hukum Indonesia", *Jurnal Konstitusi*, Vol. 8. 2011 (diakses 14 Februari 2021).

dunia, sedang negara Pancasila akan peduli terhadap urusan agama. Mahfud M.D. sebagaimana dikutip Febi Handayani menyebut bahwa negara Pancasila sebagai *religious nation state* yaitu negara kebangsaan yang mengayomi dan memfasilitasi hidupnya semua agama yang dianut oleh rakyatnya tanpa mempertimbangkan banyaknya jumlah penganut setiap agama.⁵⁵⁸

Dalam sila pertama Pancasila seperti termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini menyiratkan arti bahwa masing-masing warga Indonesia harus memeluk agama, memuliakan agama, serta keyakinan orang lain. Meskipun ada kemungkinan dia tidak meyakini ajaran agama dan keyakinan itu. Sebab ialah hak masing-masing individu untuk memilih, menganut, serta melaksanakan tuntunan-tuntunan agamanya secara leluasa dengan tidak mengganggu ataupun diganggu pihak lain. Pancasila inilah sebuah *kalimat sawā* antarumat beragama. Hal mana semua agama yang ada, menerima adanya Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵⁵⁹

Di lain pihak Negara Indonesia ialah negara dengan penghuni yang beragam dari segi suku, bangsa, budaya dan agama. Penduduk Indonesia meliputi ratusan suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Penduduk ini memeluk agama dan keyakinan yang berlain-lainan. Oleh sebab itu, sering terjadi perselisihan, antara golongan satu dengan golongan lain, dan juga golongan dengan kepentingan nasional. Di sinilah perlunya kehadiran pemerintah guna menjaga situasi keleluasaan beragama dan kerukunan pemeluk agama untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang aman, tentram, damai, sejahtera, serta bersatu.⁵⁶⁰

⁵⁵⁸ Boyke Ledy Watra, “Mahfuz MD: Pentingnya Pancasila dalam Negara”, 17 Juni 2021, *antara.news.com* (diakses 24 Maret 2022).

⁵⁵⁹ “Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama” ...,

⁵⁶⁰ “Konsep kebebasan Beragama” ...,

Terdapat manfaat besar bagi mereka yang beragama, yaitu adanya komitmen yang kuat untuk beribadah dan tidak mudah tergoyahkan oleh adanya huru-hara yang berlatar belakang agama. Sebaliknya yang tidak beragama akan rendah dalam komitmen ibadahnya dan mudah terombang ambing oleh propaganda agama.⁵⁶¹

Manusia memang memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Manusia terbatas pengetahuan untuk mengerti yang tampak dan yang tersembunyi atau gaib. Manusia juga awam terhadap sesuatu yang akan menimpa dirinya maupun orang lain. Ini semua akan diperoleh jawabannya dalam agama. Dengan demikian ada beberapa alasan mengapa seseorang harus atau wajib beragama.⁵⁶²

Pertama, agama sebagai pengarah dalam laju perjalanan hidup manusia. Akhlak seseorang, adalah laksana rem dalam berkendara. Apa yang dilakukannya sejak kecil, akan membekas dan mengarahkan hidupnya. Seseorang yang sejak kecil menjalankan ajaran agamanya, ia akan terbimbing dan terkendali nafsunya baik yang berkait dengan biologis, sosial, ataupun lainnya, karena agama tersebut.⁵⁶³

Kedua, penolong dalam kesukaran. Perjalanan hidup tidaklah selalu mulus sesuai harapan, akan tetapi ada saja cobaan yang datang. Cobaan demi cobaan ini bagi mereka yang beragama akan dihadapinya dengan penuh kesabaran, dan ditatap sebagai sebuah cinta Tuhan terhadap hamba-Nya. Berbeda bagi yang lemah imannya atau tidak beragama, maka ia akan menyesali hidup itu, dan putus asa karena adanya cobaan tersebut.⁵⁶⁴

⁵⁶¹ Christaniah, “ Mengapa Setiap Warga Negara Indonesia Harus Beragama? www.kompasiana.com (diakses 24 Maret 2022).

⁵⁶² Ayu Alfiah, “ Empat Alasan Mengapa Manusia Harus Beragama”, 3 Juli 2020, bincang-syariah.com (diakses 24 Maret 2022).

⁵⁶³ “ Empat Alasan Mengapa Manusia Harus Beragama”...,

⁵⁶⁴ “ Empat Alasan Mengapa Manusia Harus Beragama”...,

Ketiga, penentram batin. Seseorang yang tidak meyakini akan kebesaran Tuhan, maka hatinya akan senantiasa gelisah. Tidak peduli apakah ia berkecukupan harta, maupun kekurangan. Bagi orang yang beriman, jika ia kaya paham bahwa kekayaan yang dimilikinya adalah titipan Tuhan semata. Jikalau pun ia miskin tetap berpikir bahwa yang ia alami sementara ini adalah merupakan ketetapan dari Tuhan.

Di dalam risalah *rahmatan li al-'ālamīn* terdapat resep ketenangan batin yang *ampuh* yaitu dengan berzikir kepada Allah Swt. Kalam-Nya di surah *Ar-Ra'd* ayat 28⁵⁶⁵ maknanya “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya melalui ingat kepada Allahlah hati menjadi tenang.” Ibnu Kaṣīr menyebutkan bahwa dengan berzikir tersebut seorang anak merasa enak hatinya, tenang bersandar kepada Allah, rela dan rida Allah Swt. sebagai penolongnya.⁵⁶⁶

Keempat, pengendali moral. Masing-masing penganut agama, akan melaksanakan doktrin agamanya. Doktrin agama sarat dengan moralitas. Di dalam agamalah diajarkan etika hubungannya dengan Tuhan, orang tua, lingkungan, hidup jujur, dan lain-lain. Bahkan Nabi Muhammad Saw. sendiri diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak/etika. Dengan demikian agama akan sangat efektif adanya dalam berfungsi sebagai pengendali moral.⁵⁶⁷

Di Indonesia, agama juga merupakan identitas bagi warga negara. Dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) tersedia ruang agama, hal mana seseorang tidak boleh mengosongkan kolom tersebut, tetapi haruslah mengisinya dengan agama tertentu yang disahkan oleh negara. Paling banyak warga negara Indonesia memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, serta

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

⁵⁶⁶ *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Juz II..., 1497.

⁵⁶⁷ “Empat Alasan Mengapa Manusia Harus Beragama”...,

Konghucu. Akan tetapi masih terdapat lebih kurang ratusan aliran keagamaan lainnya.⁵⁶⁸

2. Kebebasan untuk Memeluk Agama Sesuai dengan Keyakinan Warga Negara

Kebebasan beragama sepenuhnya dijamin oleh undang-undang. Hal itu selaras dengan ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2. Dalam pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 ayat 1 disebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sementara ayat 2 berbunyi: negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan pasal 1 di atas, warga negara Indonesia harus bertuhan, atau melalui ungkapan lain warga negara Indonesia dilarang untuk mengikuti paham atheis. Sila Ketuhanan yang Maha Esa sudah menjadi perekat persatuan bangsa dan menjadi motivasi dalam meraih kemerdekaan.⁵⁶⁹

Sepanjang sejarah peradaban manusia dalam menemukan Tuhan tidak senantiasa tanpa halangan. Ada saja dari kelompok tertentu yang mempunyai sistem peribadahan menyimpang dari agama yang dipeluknya. Akhirnya terdapat pihak yang disebut salah, sesat, menyimpang, dan keluar dari aturan keagamaan yang umum.⁵⁷⁰

Dengan pasal 29 ayat 2, berarti negara mengayomi, membina, dan menuntun kehidupan umat beragama selaras dengan agama dan keyakinan seseorang. Secara implisit dapat dipahami bahwa negara berperan penting dalam mewujudkan situasi keleluasaan dan kedamaian pemeluk agama di

⁵⁶⁸ “Mengapa Setiap Warga Negara Indonesia Wajib Beragama?”...

⁵⁶⁹ Silmi Nurul Utami, Gischa Prameswari (ed.), “Isi UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2 Beserta Maknanya”, 6 September 2021, *kompas.com* (diakses 27 Maret 2022).

⁵⁷⁰ “Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama”...

Indonesia guna mewujudkan masyarakat yang damai, sejahtera, adil, serta makmur.⁵⁷¹

Dalam risalah *rahmatan li al-‘ālamīn* kebebasan beragama diberikan seluas-luasnya. Kalam-Nya di surah *Al-Baqarah* ayat 256⁵⁷² maknanya “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sebenarnya sudah terang jalan yang benar daripada jalan yang salah, karena itu siapa yang berpaling dari *tāgūt* dan beriman kepada Allah, maka sebenarnya ia telah berpegang terhadap buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, serta Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengerti.”

Ibnu Kaṣīr di kitab tafsirnya berpendapat bahwa tidak perlu mewajibkan seseorang untuk memeluk agama Islam, sebab hal itu telah terang. Dalil-dalinya pun telah jelas. Tidak ada pemaksaan seseorang untuk masuk agama Islam. Orang yang diberi hidayah ia akan dibukakan hati dan pandangannya untuk masuk Islam dengan alasan yang kuat, dan orang yang dibutakan Allah Swt., ditutup hati dan pandangan tidak bermaanfaat baginya masuk agama Islam. Ayat di atas di latari oleh adanya seorang perempuan yang berjanji apabila ia mempunyai anak, maka kelak akan dimasukkan ke dalam Agama Yahudi. Namun yang berjalan di depannya justru anak-anak dari kaum Nasrani, sehingga perempuan tersebut antipati dan berkata “Jangan sampai anakku menjadi Nasrani,” maka turunlah larangan tersebut.⁵⁷³

Dalam rumusan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 29 menyebutkan bahwa landasan hukum dan jaminan bagi keleluasaan beragama dan berkeyakinan untuk segenap warga masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah

⁵⁷¹ “Isi UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2 Beserta Maknanya”...,

⁵⁷² لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

⁵⁷³ *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Juz I..., 431.

ketentuan hukum yang sifatnya umum, gagasan dalam Undang-Undang Dasar 1945 harus diejawantahkan dalam Undang-Undang agar lebih operasional serta lebih menanggung terlaksananya amanat pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 tersebut.⁵⁷⁴

Di samping pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, terdapat pula pasal 28 E Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa 1). Setiap individu bebas menganut agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal, di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. 2). Setiap individu berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. 3). Setiap individu berhak atas kemerdekaan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.⁵⁷⁵

Keleluasaan amalan agama atau kepercayaan bisa disarikan ke dalam delapan bagian:

Pertama, keleluasaan internal. Keleluasaan internal dimaksudkan bahwa masing-masing orang memiliki kemerdekaan berpikir, berkeyakinan, dan beragama. Kemerdekaan ini di dalamnya juga kemerdekaan menganut agama, melaksanakan ajaran agama, bahkan ganti agama sekalipun.

Kedua, kebebasan eksternal. Masing-masing orang memiliki kemerdekaann, baik hubungannya dia sebagai perorangan maupun kelompok, untuk mengejawantahkan agama atau keyakinan di dalam pengajaran dan peribadahnya.

Ketiga, tidak ada paksaan. Seseorang dilarang menisbahkan diri sebagai subjek pemaksaan yang akan menafikan kemerdekaannya guna mempunyai atau mengambil suatu agama atau keyakinan yang menjadi pilihannya.

⁵⁷⁴ “Konsep Kebebasan Beragama Menurut UUD Tahun 1945”...,

⁵⁷⁵ “Konsep Kebebasan Beragama Menurut UUD Tahun 1945”...,

Keempat, tidak diskriminatif. Pemerintah harus memuliakan serta mengayomi kemerdekaan beragama atau kepercayaan seluruh perseorangan tanpa memilah-milah suku, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama serta kepercayaan, politik atau pandangan, penduduk asli atau pendatang, di samping juga asal usul.

Kelima, hak dari orang tua atau wali. Negara harus mengayomi kemerdekaan orang tua, dan wali yang sah, guna membangun pendidikan agama dan moral untuk anak-anaknya selaras dengan kepercayaannya.

Keenam, kebebasan lembaga dan status legal. Termasuk sisi yang penting dari kemerdekaan beragama atau berkepercayaan ialah kemerdekaan beragama bagi kelompok keagamaan untuk berorganisasi atau berserikat, termasuk di dalamnya kemerdekaan pengaturan lembaganya.

Ketujuh, pembebasan yang dibolehkan pada kemerdekaan eksternal. Kemerdekaan guna melaksanakan ajaran agama atau kepercayaan seorang individu hanya bisa ditentukan oleh undang-undang serta demi mengayomi keamanan dan ketertiban masyarakat luas, kesehatan, atau budi pekerti umum serta kemerdekaan individu lainnya.

Kedelapan, non-derogability. Yaitu negara dilarang mengebiri seperti apapun terhadap kemerdekaan beragama atau berkepercayaan.⁵⁷⁶

Dari keterangan di atas, jelaslah bisa dimengerti bahwa masalah agama seseorang tidak boleh dipaksa, tetapi dibebaskan. Kemerdekaan beragama ialah prinsip pokok dalam aktivitas berbangsa dan bernegara maka harus diketahui konsekuensinya oleh negara dan masyarakat. Kemerdekaan beragama sepantasnya masih dalam koridor dan konteks hukum yang berjalan

⁵⁷⁶ Zainuddin, Kebebasan Beragama dan Melaksanakan Agama/Kepercayaan Perspektif HAM, 11 November 2013, *uin.malang. ac. id* (diakses 27 Maret 2022).

di Indonesia. Posisi ini mewajibkan semua pihak taat terhadap prinsip-prinsip negara hukum dan wajib menghormati hukum dan pemerintahan.⁵⁷⁷

3. Kebebasan untuk Beribadah Sesuai dengan Agama dan Keyakinannya

Secara filosofis Undang-Undang Dasar merupakan pernyataan dari kontrak sosial suatu masyarakat tertentu. Thomas Hobbes (1588-1679) seperti dikutip Nur Salim berpendapat bahwa pada prinsipnya manusia diwujudkan Tuhan dengan membawa kemerdekaan yang satu pun orang atau sekelompok tidak dapat merampok hak-haknya. Namun sebab justru kemerdekaan yang dibawa manusia itu akan mengakibatkan perselisihan di antara mereka sendiri, maka dibuatlah aturan-aturan guna melindungi sekelompok orang agar mengatur diri mereka. Konsekuensinya masing-masing orang agar rela sedikit haknya untuk tidak digunakan supaya tercipta keseimbangan antarmanusia. Sekelompok orang itulah yang disebut aparatur negara (penguasa).⁵⁷⁸

Kebebasan beribadah tersebut tercermin dalam kehidupan nyata dalam bentuk ritual ibadah sebagai ibadah pokok atau dalam bahasa Islam disebut ibadah *mahḍah*, dan dalam bentuk ibadah umum (*gairu mahḍah*). Dalam masalah ibadah pokok, penyusun melakukan wawancara kepada beberapa tokoh agama. Di antara tokoh agama tersebut adalah H. Muhtadin, yang mewakili umat Islam menyatakan bahwa dalam hal ibadah umat Islam berpegang pada aturan agama Islam sendiri. Di sinilah berlaku *lakum dīnukum walia dīni*. “Bagimu agamamu, bagiku agamaku.” Umat Islam ke masjid, umat Kristen ke Gereja. Dalam hal penggunaan pengeras suara pun dimaklumi, karena umat Islam tersebar jauh, dan kemungkinan sulit mendengar ketika

⁵⁷⁷ “Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama”...

⁵⁷⁸ Nur Salim, “Politik Hukum dalam Amandemen Pasal 29 UUD 1945 Telaah Terhadap Upaya Penerapan Syariah Islam di Indonesia”, *Journal uii.ac.id* (diakses 14 Februari 2021).

tanpa pengeras. Namun hal itu tetap harus mengindahkan etika dengan tidak menggunakannya, setelah pukul 22.00 WIB.⁵⁷⁹

H. Kuswan yang mewakili Pengurus Daerah Muhammadiyah mengatakan bahwa umat Islam di era Millennial ini tergolong meningkat semangat kerukunan intern umat beragama. Hal ini karena semakin tingginya pemahaman umat beragama terhadap agamanya. Juga pemberian ruang berpikir yang seluas-luasnya bagi warga. Hal yang demikian adalah pandangan secara global. Namun, di akar rumput masih terdapat riyak-riyak kecil yang tidak perlu ditanggapi secara serius. Misalnya adalah kasus tanah wakaf di Grumbul Muntab, desa Slarang Kesugihan yang semula warga hendak wakaf ke Muhammadiyah, tetapi karena ditolak warga akhirnya diserahkan kepada warga yang sebagian besar adalah kaum *Nahdiyyin*.⁵⁸⁰ Dalam skala nasional juga tidak sedikit dari kasus yang memilukan dari hubungan umat beragama. Sebagai contoh adalah kasus Poso, Lampung Selatan, dan lain-lain. Kerusakan bermula dari konflik dua kelompok pemuda yang semula kecil menjadi besar. Semula masalah sosial merambah ke masalah agama.⁵⁸¹

Dalam hal ibadah umat Islam terhadap umat Kristen tetap harmonis. Pada Hari Raya Natal misalnya keterlibatan umat Islam sudah cukup ada. Sesuai akidah Islam yaitu membantu pada kelancaran pelaksanaan ibadah, yang meliputi pengaturan parkir kendaraan jamaah dan jaminan keamanan atas pelaksanaan kegiatan ibadah. Hal ini dilakukan oleh Banser sebagai perwakilan umat Islam.⁵⁸²

⁵⁷⁹ Wawancara dengan KH. Muhtadin, tokoh NU Kabupaten Cilacap. (Rabu, 1 Desember 2021).

⁵⁸⁰ Wawancara dengan H. Kuswan, Pengurus PD. Muhammadiyah Kabupaten Cilacap. (Kamis, 2 Desember 2021).

⁵⁸¹ Verelladevanka.[compas.com](https://www.compas.com) (diakses 3 Maret 2022).

⁵⁸² Wawancara dengan Pdt. Kasa. Tokoh Agama Kristen Kabupaten Cilacap. (Rabu, 1 Desember 2021).

Pada dasarnya, umat Kristen juga ingin membantu kelancaran acara ibadah umat Islam, misalnya dalam pelaksanaan shalat Idul Fitri. Namun karena kekhawatiran akan munculnya kecurigaan, maka hal ini tidak dilakukan. Dalam hal penggunaan pengeras suara bagi umat Kristen sangat dimaklumi. Karena hal itu merupakan kewajiban umat Islam.⁵⁸³

Joko Waskito ketika ditemui di kediamannya terkait dengan perilaku umat Islam terhadap peribadahan umat Hindu di Kabupaten Cilacap, menyampaikan bahwa umat Islam sangat mempersilakan, melindungi, dan saling menghormati. Menurutnya saat dilaksanakan upacara ritual agama Hindu tidak sedikit dari umat Islam turut serta dalam mempersiapkan sarana dan prasarana. Misalnya membersihkan lingkungan. Kelompok Gusdurian terhitung paling aktif membantu kegiatan bersih-bersih. Kelompok ini juga dianggap Joko adalah kelompok paling mudah bersahabat dengan kalangan Hindu. Hal ini disinyalir karena adanya budaya.⁵⁸⁴

Jagaro ketika ditemui penyusun di Viharanya mengatakan bahwa hubungan umat Islam dengan umat Buddha juga harmonis. Mereka saling bantu membantu dalam masalah sosial, seperti pembagian beras ke sekitar Vihara tanpa memandang agama.⁵⁸⁵ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Slamet Anwar yang menganut kepercayaan Konghucu bahwa relasi antara umat Islam dan umat Konghucu terjalin harmonis. Selain harmonis umat Islam dan umat Konghucu saling menghormati antar sesama. Kerja sama

⁵⁸³ Wawancara dengan Pdt. Kasa. Tokoh Agama Kristen Kab. Cilacap. (Rabu, 1 Desember 2021).

⁵⁸⁴ Wawancara dengan Joko Waskito Tokoh Agama Hindu Kab. Cilacap. (Jum'at, 3 Desember 2021).

⁵⁸⁵ Wawancara dengan Tokoh Hindu pimpinan Vihara Kabupaten Cilacap. (Senin, 6 Desember 2021).

antar sesama terlihat dalam mengurus kematian warga masyarakat yang dilakukan secara rukun.⁵⁸⁶

Dalam masalah ibadah yang bersifat umum (*gairu mahdah*) mereka berjalan baik. Tidak pernah ada antipati seorang muslim tidak melayat keluarga yang nonmuslim ketika terjadi musibah kematian. Dalam hal silaturahmi praktis tidak ada sekat-sekat yang berarti antarumat beragama. Dalam hal ekonomi lebih-lebih umat Islam sebagai yang mayoritas tidak pernah tidak membeli produk-produk hasil karya nonmuslim dan pemasaran lainnya.

Di samping data-data berupa pelaksanaan ibadah, peneliti juga melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh sebagai sumber data terkait hubungan umat beragama dalam masalah politik. Dalam masalah politik praktis, dalam Islam diajarkan bahwa ketika dalam sebuah suksesi kepemimpinan terdapat seseorang yang berlatar belakang Islam, maka dialah yang dipilih. Hal ini karena dalam setiap kekuasaan terdapat misi. Lain halnya ketika di sebuah tempat tertentu tidak ada muslim yang baik, maka boleh diambilkan dari nonmuslim.⁵⁸⁷

Dalam agama Kristen tidak boleh berpolitik praktis, tetapi juga tidak boleh absen atau *golput* dalam setiap pemilihan. Tidak ada arahan tertentu ke dalam partai mana. Atau pun memilih siapa. Meski demikian tetap aktif di dalam pemberian suara. Demikian juga pada umat Hindu. Dalam urusan politik umat Hindu perpedoman bahwa salah satu yang harus dipatuhi dalam agama Hindu adalah Guru Wasesa. Guru Wasesa ini adalah raja atau pemerintah yang harus dipatuhi. Siapapun dia tanpa melihat identitas agama.⁵⁸⁸

⁵⁸⁶ Wawancara dengan Slamet Anwar Tokoh Agama Konghucu Kabupaten Cilacap. (Senin, 6 Desember 2021).

⁵⁸⁷ “Keragaman Keberagaman” ...,

⁵⁸⁸ Wawancara dengan Joko Waskito Tokoh agama Hindu Kabupaten Ciacap (Jum’at, 3 Desember 2021).

Demikian juga umat Buddha. Dalam masalah politik umat Buddha bebas aktif, diserahkan kepada setiap orang untuk memilih siapa yang disukai.⁵⁸⁹ Sementara untuk masalah politik untuk umat Konghucu di Kabupaten Cilacap diarahkan ke personal tertentu tanpa memandang agama.⁵⁹⁰

Dari wawancara di atas tampak adanya kebebasan antar umat beragama dalam hal pelaksanaan ibadah. Hal ini karena meningkatnya pemahaman dan pengalamannya umat beragama terhadap hakikat ajaran agamanya masing-masing. Juga makin kuatnya kesadaran masyarakat akan adanya kehidupan yang multikultur. Bila mana seseorang meyakini agamanya sendiri yang paling benar, dalam kesempatan yang sama juga menghargai orang lain untuk meyakini agamanya pula. Seiring dengan perkembangan terdapat modifikasi-modifikasi interaksi sosial yang dikemas dalam bentuk kerja sama-kerja sama seperti bakti sosial bersama, dan kemah bakti bersama.

Kebebasan beribadah sesuai keyakinan agamanya sebagai tercermin dalam paparan di atas adalah karena adanya perlindungan hukum dari Negara yakni dengan adanya Undang Undang Dasar 1945 sebagaimana tertera pada pasal 29 ayat 1 dan 2. Pada ayat 1 dinyatakan bahwa Negara berdasar atas KeTuhanan Yang Maha Esa sementara pada ayat 2 juga disebutkan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁵⁹¹

Di samping pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, juga dukungan dari pasal 28 E Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa 1). Setiap individu bebas menganut agama dan beribadat menurut agamanya, memilih

⁵⁸⁹ Wawancara dengan Jagaro Tokoh Agama Buddha Kabupaten Cilacap (Senin, 6 Desember 2021).

⁵⁹⁰ Wawancara dengan Slamet Anwar tokoh agama Konghucu Kabupaten Cilacap (Senin, 6 Desember 2021).

⁵⁹¹ Zainuddin, “Kebebasan Beragama dan Melaksanakan Agama/Kepercayaan Perspektif HAM”, 11 November 2013, *uin.malang.ac.id* (diakses 27 Maret 2022).

pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal, di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. 2). Setiap individu berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap selaras dengan hati nuraninya.3). Setiap individu berhak atas kemerdekaan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.⁵⁹²

Dari uraian di atas bisa diketahui akan adanya kemerdekaan penganut agama dalam masalah ibadah, baik ibadah pokok maupun ibadah umum tercermin dalam hubungan baik antarsesama umat beragama. Meskipun demikian, terkadang terdapat riyak-riyak kecil yang kurang berarti akibat kebebasan masalah ibadat, tetapi hal itu hanyalah tingkah laku oknum dari umat tertentu, bukan mewakili agama.

4. Pemerintah Berwenang Mengatur Kehidupan Beragama

Umat beragama bukanlah umat yang berdiri sendiri dalam hidupnya, tetapi ia bagian dari anggota masyarakat secara umum. Oleh karena itu, dalam risalah *rahmatan li al-‘ālamīn* diatur bagaimana cara hubungan dengan masyarakat luas. Dalam hubungannya dengan intern umat Islam jelas, karena mereka laksana badan satu sebagaimana sabda Rasulullah Saw., tetapi dalam konteks hubungan dengan umat lain juga diatur dalam surat *Al-Mumtahanah* ayat 8 yaitu bisa saja bagi umat Islam berhubungan dengan nonmuslim sejauh mereka tidak membunuh serta tidak mengeluarkan dari rumah. Kalam Allah dalam surah *Al-Mumtahanah* ayat 8⁵⁹³ maknanya “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada

⁵⁹² “Konsep Kebebasan Beragama Menurut UUD Tahun 1945”....,

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا

إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ مُقْسِطٌ

memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.⁵⁹⁴

Seperti diuraikan di atas, bahwa Indonesia ialah negara dengan dasar negara Pancasila, hal mana peduli terhadap agama, menjadi pembeda bagi negara-negara pada umumnya. Perhatian negara terhadap umat beragama dapat diacungi jempol. Kenyataan ini bisa diamati dari adanya Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 ayat 1 menyatakan bahwa negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa dan pasal 2 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap warganya untuk menganut agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan ketentuan pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 ayat 1, mengandung pengertian bahwa negara mempunyai keharusan untuk membuat aturan-aturan yang melancarkan terlaksananya wujud keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada kesempatan yang sama pemerintah juga menerbitkan aturan-aturan yang mencegah seseorang melecehkan ajaran agama.⁵⁹⁵

Di samping pasal di atas, juga secara organisasi kenegaraan terdapat Kementerian yang secara khusus menangani kegiatan agama dan umat beragama yaitu Kementerian Agama. Peran pemerintah demikian penting untuk memberikan pembinaan setiap warga negara dalam mengamalkan ajaran agamanya agar bisa terlaksana secara rukun, lancar dan tertib, baik yang sifatnya intern ataupun antarpemeluk agama. Kedudukan pemerintah dalam konteks hubungan antarumat beragama laksana wasit dalam dunia persepakbolaan.

Sebagai bukti dari kepedulian pemerintah terhadap agama dan umat beragama di antaranya diterbitkan aturan-aturan antara lain, Surat Keputusan

⁵⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 924.

⁵⁹⁵ Zainuddin, “Kebebasan Beragama dan Demokratisasi di Indonesia”, *GEMA*, uin-malang.ac.id (diakses 14 Februari 2021).

Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 01/Ber/MDN-MAG/1969 tentang pelaksanaan tugas-tugas aparatur pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluknya. Pada tanggal 21 Maret 2006 diterbitkan juga Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 tahun 2006 dan No. 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah kaitannya dengan kerukunan pemeluk agama dan pendirian tempat ibadat.⁵⁹⁶

Negara juga memperhatikan soal pendirian rumah ibadah. Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 menyebutkan pada pasal 13 ayat (1) pendirian rumah ibadat dilandaskan pada keperluan nyata dan benar-benar berlandaskan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan pemeluk agama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa. Ayat (2) pendirian rumah ibadat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan pemeluk agama, tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan. Ayat (3) dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan pemeluk agama di wilayah kelurahan/desa sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak terpenuhi, pertimbangan komposisi jumlah penduduk dipakailah batas wilayah kecamatan atau kabupaten/kota provinsi.⁵⁹⁷

Guna mengatasi kemungkinan terjadinya penodaan dan penistaan terhadap agama, diterbitkan pula aturan khusus sebagai turunan dari Undang-Undang Dasar 1945 yaitu Peraturan Presiden No.1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama, b). UU No. 5 tahun

⁵⁹⁶ Dewa Agung Gede Agung, “Keragaman Keberagaman (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Berdasarkan Pancasila)”, *Journal Sejarah dan Budaya*, Tahun Kesebelas, Nomor 2, Desember 2017 (diakses 25 Februari 2021).

⁵⁹⁷Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, 21 Maret 2006, *hukumonline.com* (diakses 27 Maret 2022).

1969 tentang penistaan agama, c). Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor:01/BER/mdn-mag/1969 tentang Pelaksanaan Tugas Penyelenggara Negara Dalam Mengamankan Ketertiban serta Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan Ibadat Agama oleh pemeluk pemeluknya.⁵⁹⁸

Di samping itu guna untuk mengatur kemungkinan penyiaran atau dakwah agama agar tetap menyejukan juga telah diterbitkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 1 Tahun 1979 /1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri terhadap lembaga Keagamaan, juga Surat Edaran Menteri Agama Nomor 5 Tahun 2022. Surat Edaran (SE) ini Juga dimaksudkan untuk mengatur volume suara luar (toa) di lingkungan rumah ibadat, baik masjid maupun musala, agar tercipta suasana kehidupan umat beragama yang damai dan sejahtera.⁵⁹⁹

Untuk mengatur hubungan antar umat beragama di Indonesia juga telah diterbitkan Keputusan Menteri Agama tentang Wadah Musyawarah Umat Beragama, a). Intruksi Menteri Agama nomor 4 Tahun 1978 tentang Kebijakan terkait aliran-aliran kepercayaan, dan b). Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor dan 8 tahun 2006 yang memunculkan Forum Kerukunan Umat Beragama.⁶⁰⁰

Aturan-aturan dimaksudkan guna menciptakan suasana rukun antar pemeluk agama dengan mengacu kepada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 9 dan nomor 8 tahun 2006, bahwa kerukunan

⁵⁹⁸ Hwian Cristianto, “ Arti Penting UU No 1 PNPS/ 1965 Bagi Kebebasan Beragama”, *Jurnal, komisiyudisial.go.id* (diakses 27 Maret 2022).

⁵⁹⁹ Surat EdaraMenteri Agama No 5 Tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala, *kemenag go.id* (diakses 27 Maret 2022).

⁶⁰⁰Slamet Efendi Yusuf, “Regulasi Kerukunan Umat Beragama” *Slideshare.net/Nadzier* (diakses 6 Desember 2021).

diartikan sebagai interaksi sosial sesama pemeluk agama yang didasari toleransi, silih pengertian, silih menghormati, menghargai kesejajaran dalam pelaksanaan tuntunan agama, serta gotong-royong dalam aktivitas bersama, berbangsa dan bernegara, di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁶⁰¹

⁶⁰¹ Litbangdiklat Press, *Monografi kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta : Litbang Press, Cet I, 2019), V.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Sesudah penyusun menguraikan konsep *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam *Al-Qur’ān* dan relevansinya dengan keberagaman umat beragama di Indonesia, penyusun dapat menyampaikan simpulan sebagai berikut

Pertama, pendapat *mufasirin* tentang kata *rahmatan li al-‘ālamīn* terbagi dalam tiga fase yaitu : klasik, pertengahan, dan modern/kontemporer.

1. Klasik

Pada fase ini, kata *rahmatan li al-‘ālamīn* ditafsirkan masih sangat sederhana, yaitu bahwa ditugaskannya Nabi Muhammad Saw. ialah untuk me-*rahmat*-i alam raya baik yang percaya kepada Allah Swt. maupun ingkar kepada-Nya. Bagi mereka yang percaya kepada Allah baginya mendapatkan *rahmat* di dunia dan akhirat, sedang yang ingkar kepada-Nya tetap mendapat karunia dengan tidak disiksa di dunia.

2. Pertengahan

Pada periode ini kata *rahmatan li al-‘ālamīn* juga ditafsirkan tidak jauh berbeda dengan periode klasik. Al-Qurtubi menafsirkan bahwa maksud *rahmatan li al-‘ālamīn* adalah bahwa Nabi Muhammad Saw. kehadirannya menjadi *rahmat*. Sementara menurut Al-Gazali bahwa yang menjadi *rahmat* adalah risalahnya. Sedang yang dimaksud *al-‘ālamīn* adalah manusia, baik percaya kepada Allah Swt. maupun yang ingkar kepada-Nya. Mereka yang beriman akan mendapatkan kesenangan di alam fana dan alam baka, sementara yang ingkar pun aman dari tindak penenggelaman sebagaimana umat-umat terdahulu.

3. Modern/kontemporer

Pada periode ini kata *rahmatan li al-‘ālamīn* ditafsirkan cukup luas yakni hingga perlindungan terhadap akal sehat. Salah satu dari

penafsiran tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Haji Abdul Karim Amrullah atau Hamka. Hamka menyatakan bahwa *Al-Qur'ān* diturunkan saat manusia mencapai kedewasaan akal. Hukum-hukum yang ditetapkan oleh *Al-Qur'ān* elastis berdasar pada *illat* hukum. Manusia diberi keluasan untuk melakukan *ijtihad*, sehingga kedewasaan berpikir betul-betul dihargai oleh risalah Islam. Seseorang yang melakukan *ijtihad* akan tetap diberi pahala meskipun tidak benar dalam ber-*ijtihad*, asal sejak mula ingin mendekati kebenaran.

Di samping itu juga adanya keseimbangan antara rohani dan jasmani. Risalah Islam tidak membuat menderita rohani dan jasmani, tidak pula meleburkan diri pribadi dengan mengabadikan negara sebagaimana yang terjadi pada kaum komunis. Risalah Muhammad juga telah mengeluarkan umat dari sekat-sekat kabilah yang sempit menuju bangsa besar yang berperadaban. Kemuliaan yang hendak dicapai dari risalah Islam adalah kemuliaan di sisi Allah Swt. Ajaran Islam menjadi *rahmat* bagi kehidupan manusia juga sebab ajaran tersebut telah memberikan kesan bahwa manusia adalah setara di muka pengadilan dan hukum.

Rahmatan li al-ālamīn merupakan suatu risalah yang berbasis pada kasih sayang. Risalah tersebut teringkas dalam lima pokok yaitu: menjaga agama (*ḥifẓ ad-dīn*), menjaga jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), menjaga kekayaan (*ḥifẓ al-māl*), serta menjaga *zuriyah* (*ḥifẓ an-nasl*).

Kedua, konsep *rahmatan li al-ālamīn* relevan dengan keberagaman umat beragama hal mana secara umum jiwanya tampak pada Pancasila, Bineka Tunggal Ika, serta Undang-Undang Dasar 1945 dengan indikator situasi aman, tentram, dan damai. Pemerintah Indonesia berusaha merawat keberagaman tersebut melalui proyek bimbingan kerukunan hidup pemeluk agama. Proyek ini meliputi tri kerukunan: kerukunan intern umat beragama (baik dalam hal ibadah, sosial, maupun politik), kerukunan antarpemeluk agama yang berlain-lainan agama (melalui sikap multikulturalisme), serta kerukunan antara pemeluk agama dengan

pemerintah (sebagaimana tampak pada ketaatan umat beragama terhadap aturan pemerintah dan pemberian fasilitas oleh pemerintah kepada umat beragama).

Ketiga, implementasi harkat *rahmatan li ālamīn* dalam aktivitas berbangsa serta bernegara telah terangkum dalam dasar negara Pancasila khususnya sila pertama, dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 dan 2. Di samping itu pula guna melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tercantum dalam aturan-aturan turunannya seperti: Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 01/Ber/MDN-MAG/1969 tentang Pelaksanaan Tugas-tugas Penyelenggara Negara dalam Mengamankan Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Para Penganutnya.

Pada tanggal 21 Maret 2006 diterbitkan juga Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 tahun 2006 dan No. 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah hubungannya dengan kerukunan pemeluk agama dan pendirian tempat ibadat.

Guna mengatur pendirian tempat ibadah pemerintah juga mengeluarkan aturan pendirian tempat ibadah. Aturan tersebut seperti Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006. Pada pasal 13 ayat (1) disebutkan pendirian rumah ibadah dilandaskan pada keperluan nyata dan benar-benar berlandaskan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan pemeluk agama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa. Sedang pada ayat (2) pendirian rumah ibadah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan tetap menjaga kerukunan pemeluk agama, tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban umum, serta menaati ketentuan perundang-undangan. Ayat (3) dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan pemeluk agama di wilayah kelurahan/desa sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak terpenuhi, pertimbangan komposisi jumlah penduduk dipakailah batas wilayah kecamatan atau kabupaten/kota atau provinsi.

Guna mengatasi kemungkinan terjadinya penodaan dan penistaan terhadap agama pemerintah juga menerbitkan aturan khusus sebagai turunan dari Undang-Undang Dasar 1945 yaitu a). Peraturan Presiden No. 1/PNPS/ 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama, b). Undang-Undang No. 5 tahun 1969 perihal penistaan agama, c). Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 01/BER/mdn-mag/1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan serta Ibadat Agama oleh penganut-penganutnya.

Guna mengatur kemungkinan terlaksananya penyiaran atau dakwah agama pemerintah telah menerbitkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 1 Tahun 1979 tentang Tata cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada lembaga Keagamaan, serta Surat Edaran Menteri Agama Nomor 5 Tahun 2022.

Untuk menata hubungan antar umat beragama di Indonesia Pemerintah juga telah menerbitkan Keputusan Menteri Agama tentang Wadah Musyawarah Umat Beragama, a). Intruksi Menteri Agama nomor 4 Tahun 1978 tentang Kebijakan Mengenai Aliran-Aliran Kepercayaan, dan b). Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor dan 8 tahun 2006 yang memunculkan Forum Kerukunan Umat Beragama.

Aturan dimaksudkan guna menciptakan suasana rukun antar pemeluk agama dengan mengacu kepada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 9 dan nomor 8 tahun 2006, bahwa kerukunan diartikan sebagai interaksi sosial sesama pemeluk agama yang didasari toleransi, silih pengertian, silih menghormati, menghargai kesejajaran dalam pelaksanaan tuntunan agama serta gotong-royong dalam aktivitas bersama, berbangsa, dan bernegara.

B. Saran

Disertasi ini membahas mengenai konsep *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam *Al-Qur’ān* dan relevansinya dengan keragaman umat beragama di Indonesia. Namun demikian tulisan tersebut terbatas pada relevansinya dengan dasar negara Pancasila, Bineka Tunggal Ika, dan Undang-Undang Dasar 1945 serta tiga peningkatan kerukunan pemeluk agama di Indonesia secara global (tidak secara detail). Implementasinya di kalangan umat beragama juga terbatas hanya dilakukan di Kabupaten Cilacap. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum bisa menggeneralisasi berlaku untuk semua regulasi dan seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan masih perlu dilakukan guna melengkapi kekurangan penelitian ini.

Penyusun menyarankan agar konsep *rahmatan li al-‘ālamīn* menjadi kurikulum dalam mata pelajaran di sekolah dalam semua tingkatan. Hal ini penting guna meningkatkan kerukunan kehidupan umat beragama di Indonesia sehingga tetap bersyariat dalam ikatan kebinekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penyusun menyadari bahwa disertasi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penyusun menerima kritik serta saran yang konstruktif demi sempurnanya disertasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syarifuddin. "Memahami Makna Rahmatan Li Al-‘Ālamīn." <https://kompasiana.com> (diakses 24 Juli 2019).
- Amin, Abdul Mu'ti. *As-Sirāj Al-Munīr Fī Sofwi. "Tafsīr IbnuKašīr."* t.p., t.t.
- Amin, Ma'ruf. *Fatwa dalam Sistem Hukum Islam.* Jakarta: Paramuda, 2008.
- Aṣāwī, Ahmad bin Muhammad. *Tafsīr Aṣāwī*, Juz II. Libanon: Bairut, t.t.
- At-Tafsīr Jama'ah Min Ulama'. *Al-Mukhtasar Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm.* Riyad, 1439 H, t.p.
- Baidan, Nasrudin. *Konsep Taqwa Perspektif Al-Qur'ān*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Bantani, Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi Al-. *Tanqih Al-Qaul.* Semarang : Toha Putra, t.t.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān.* Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- Edyar, Busman. "Religious Radicalism, Jihad, and Terrorism." *Academic Journal of Islamic Studies* Vol. II, No. 1, (2017) [Available online:http://journal.staincurup.ac.id](http://journal.staincurup.ac.id) (diakses 17 Desember 2019).
- Ensiklopedi, Dewan redaksi. *Ensiklopedi Islam*, Cet. III, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Ḡazāli, Abū Hamid Muhammad bin Muhammad Bin Muhammad Al-. *Al-Ihyā' 'Ulūmaddīn*, Juz II. Bairut : *Dār Kitāb Al-Islāmi*, t.t.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz XII. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984.
- *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVIII. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982.
- *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hanafi, Muchlis M., dkk.. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesi,

Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia Tafsir Al-Qur'ān, Tematik. Jakarta: Aku Bisa, 2010.

- Hasbiansyah. "Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Online Jurnal of Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008. (diakses 8 Juni 2020).
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan tujuan pendidikan." *Online Jurnal, Addin* Vol. 7, No. 1, Februari 2013. <https://www.researchgate.net> (diakses 9 Juni 2020).
- Imarah, Mushtafa Muhammad. *Jawahir al-Bukhārī*. Mesir: *At-Tijariyah Kubra* 1371 H.
- Irhandayanigsih, Ana. "Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme di Indonesia." *Online Jurnal* <https://ejournal.undip.ac.id> (diakses 8 Juli 2020).
- Jazāiri, Abi Bakr Jabir Al-. *Aisar At-Tafsīr Lī Kalām Al-'Aliy Al-Kabīr*, Jilid III. Maktabah: *Madīnah Al-Munawwarah*, t.t.
- Kafid, Nur. "Dari Islamisme ke Premanisme: Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi." *Jurnal LabSosio, Pusat kajian Sosiologi Universitas Indonesia*, 2016 (diakses 25 Juli 2019).
- Karman, Yongki. *Runtuhnya Kepedulian Kita, Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Kašīr, Imaduddin Abī Al-Fidā' Ismā'il Ibnu Umar Al-Qursyi Ad-Dimasyqi Ibnu. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Jilid III. Riyad: *Dār As-Salam*, t.t.
- Kisworo, Budi. "The Implementation of Islam as Rahmatan Li Al-'Alamin in Indonesia: Contribution, Challenges and Opportunities." *Academic Journal of Islamic Studies* Vol. II, No. 1, (2017) Available online: <http://journal.staincurup.ac.id> (diakses 17 Desember 2019).
- Kusen. "Islamic Religious Learning in Providing Understanding of Radical Hazard Based on Affection Approach." *Academic Journal of Islamic Studies* Vol. II, No. 1, (2017) Available online: <http://journal.staincurup.ac.id> (diakses 18 Desember 2019).
- Manzūr, Ibnu. *Lisān Al-Arab*, Juz IV. Mesir: *Dār Hadīṣ*, t.t.

- Marāgī, AhmadMustafa Al-. *Tafsīr Al-Marāgī*, terj. Bahrun Abu Bakar, Cet. II. Semarang: Thoha Putra, 1993.
- , *Tafsir Al-Maragī*, Mesir: Mustafa Al-Bābi Al-Halabi terj. Bahrun Abu Bakar et.al Juz XVII. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Mawardi. “Reaktualisasi Kerukunan Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial.” <http://substantiojournal.org> (diakses 6 Mei 2021).
- Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme, dan Oase perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Mubarak fūri-Al, Syaikh Sofiyurrahman. *Al-Misbāh Al-Munīr Fī Tahzīb Tafsīr IbnuKašīr*. Riyād: Dār As-Salam, t.t.
- Muhammad Našīruddin Abi Al-Khair Abdullāh Ibnu Umar Ibnu. *Anwar At-Tanzīl Wa Asrār At-Ta’wīl*, Juz II. Syirkah: Al-Quds, t.t.p., t.t.
- Mulyana, Dedy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. IX. Bandung: 2018, t.p.
- Munandar, Siswoyo Aris. “Islam Rahmatan lil Alamin Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama.” Jurnal Pendidikan Islam *ELTarbawi Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Online*, <https://doi.org/10.20885/tarbawi> (diakses tanggal 26 Juli 2019).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Keagamaan PP. Al-Munawwir, 1984.
- Munir, Muammar. “Nucholish Madjid dan Harun Nasution serta pengaruh pemikirannya.” Jurnal Online, <http://jurnal.ar.raniriy.ac.id> (diakses 5 Januari 2020).
- Nakha’i Imam &Marzuki Wahid. *Seri Fiqh Keseharian Buruh Migran* Cet. I. Cirebon: Institut Studi Islam Fahmina, 2012.
- Nasir, Muhammad. “The Historical Background of The Ideology of Terrorism in Indonesia After September 2001.” <https://journal.stain.curup.ac.id> (Akses 18 Desember 2019).
- Nasution Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1972.
- Nawawi, Muhamad, *Naṣāih Al-‘Ibād*, Semarang: Maktabah Keluarga, t.t.

- Nuridin, Ismail dkk.. "Metodologi Penelitian Sosial." Online Jurnal of *Media Sahabat Cendekia*. Surabaya, 2019 (diakses 8 Juni 2020).
- Qardhawi, Yusuf. *Halal Haram Dalam Islam*. terj. Wahid Ahmadi, Surakarta: Era Intermedia, 2003.
- .. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Cet IV. Jakarta: Rabbani Press, 2004.
- Qarni, 'Aid Bin Abdullah Al-.. *Tafsīr Al-Muyassar*. Riyad: 1430 H, t.p.
- Qodir, Zuly. "Kamum muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama." Jurnal *Studi Pemuda* Vol.5, Mei 2016. <https://jurnal.ugm.ac.id> (diakses 7 Agustus 2019).
- Qurṭubi, Syaikh Imam Al-.. terj. Amir Hamzah, editor: Mukhlis B. Mukti, *Al-Jāmi' Lī Ahkām Al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Raihaniy Muhammad Ar-.. *Tafsīr Al-Imam Al-Ḡazālī. Dār As-Salām*, t.t.p, tt.
- RI, Kementerian Agama. *Profil Keagamaan Terpidana Teroris di Indonesia*. Jakarta: Dirjend Bimas Islam Kemenag R.I, 2015.
- RI, Tim Departemen Agama. *Al-Qur'ān Dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Rosidin. "Islam Rahmatan Li Al-'Ālamīn versi K.H. Hasyim Muzadi." Online Jurnal of *Dialogilmu.com* (2018) (diakses 9 Januari 2020).
- Rosyada Dede. "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." Online Jurnal of *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1, (Mei 2014) (diakses 8 Juni 2020).
- Ṣalih, Ṣubhi. *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Bairut: Dār Al'ilmī, 1972.
- Sakr, Ahmad H. A. *Muslim Guide To Food Ingredients*. USA: Foundation For Islamic Knowledge, t.t.
- Setiadi, dkk.. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Shawiy, Abdullah Al-Muslih Ash-Shalah, Pengantar M. Hidayat Nur Wahid, terj. M. Ridwan Yahya, Harjani, Hifni. *Prinsip-prinsip Islam untuk Kehidupan*. Cet. I. Jakarta : Bina Rena Pariwara, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Cet. I. Jakarta: LenteraHati, 2001.

-----, “Membumikan” *Al-Qur’ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XII. Bandung : Mizan, 1996.

Solihin, Nurul. “Understanding The Radicalism Movement in Indonesia: A Conflict Approach to The Rise of Terrorism.” *AJIS Academic Journal of Islamic Studies*, <https://www.researchgate.net> (diakses 17 Desember 2019).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet. I. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sulhan Moh.. “Deradikalisasi Islam Indonesia Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama.” Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati, <uin.sgd.ac.id> (Bandung, 2016) (diakses 8 Juli 2019).

Suyuṭi, Jalāluddin dan Jalāluddin Al-Mahaly-As-. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*. Semarang: Maktabah Keluarga, t.t.

Syafi’i, Abi Abdillāh Muhammad Bin Idrīs Asy-. *Al-Umm*, terj. Ismail Yakub, Jilid IV. Kuala Lumpur: Victory Agencie , t.t.

Syakir, Ahmad Muhammad. *Mukhtaṣar Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm Al-Musamma ‘Umdah At-Tafsīr ‘an Ibnī Kaṣīr*, Juz I. *Dār Al-Wafā*, 2003.

Syamsudin, Sahiron, dkk.. *Hermeneutika Al-Qur’ān Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003.

Syarif Hidayatullah Tim Penulis IAIN. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Cet. II. Jakarta: Djambatan, 2002.

Ṭabari Abū Ja’far Muhammad Bin Jarīr Aṭ-. *Tafsīr At-Ṭabari*, Jilid VII. *Dārussalam*, t.t.

Umar, Nazaruddin. *Ulumul Qur’an Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur’ān*, Jilid I. Jakarta Selatan: Al-Ghazali, 2008.

Walliman, Nichlolas. *Research Methods the Basics*. London: Routledge.

Widasari, Rizkawenda. “Universalisme Islam Sebagai Perwujudan Agama Raḥmatan Li Al-‘Ālamīn.” *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, Cet. I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

Zarqāni, Asy-Syaikh Muhammad Abdi Al-‘Aẓīm Az-. *Manāhil Al-Irfān Fī Ulūm Al-Qur’ān*, Juz II. Mesir: *Dār Al-Hadīs*, t.t.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Term “*Rahmat*” Dalam Kalimat Nominal Dari Kata *Rāḥimīn*

No	Urtn	Nomor	TEKS AYAT	Ket
Urut	Turun	Srt:Ayt		

1	2	3	4	5
7	7	7:151	<p>قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلَا لِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾</p>	
12	12	12:64,92	<p>قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾</p>	
21	21	21:83	<p>﴿٨٣﴾ وَيُؤَيِّبُ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسِيءٌ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾</p>	
23	23	23:109,118	<p>إِنَّهُمْ كَانُوا فَرِيقًا مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامِنَّا فَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٠٩﴾</p>	

Lampiran 2

Term “*Rahmat*” Dalam Kalimat Nominal Dari Kata *Al-Arhām*

No	Urtn	Nomor	TEKS AYAT
Urut	Turun	Srt:Ayt	

1	2	3	4
2		2:228	<p>وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيَنَّ بِالْعُرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾</p>
3		3:6	<p>هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾</p>
4		4:1	<p>يَتَّيِبُهَا لِلنَّاسِ أَنْ يَقُولُوا رَبُّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَنَاتٍ مِثْلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ عَالِمُ غَيْبَاتِكُمْ ۖ رَاقِبًا ﴿١﴾</p>
6		6:143,144	<p>ثُمَّ نَبِيَّةٌ أَرْوَجَ ۗ مِنْهُ الضَّانُ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْرِزِ اثْنَيْنِ ۗ قُلْ الَّذِينَ حَرَّمَ أَمْرُ الْأَنْثَيْنِ ۗ أَمَا أَسْتَمَلْتُمْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الَّذَيْنِ ۗ نَبِيُونِي يَعْلَمُونَ ۗ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾</p>
8		8:75	<p>وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ ۚ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾</p>

- 13 13:8 اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ^ط
وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾
- 22 22:5 يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ
مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^ع وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ^ط وَمِنْكُمْ مَّن
يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن
بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^ع وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا
الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْتَبَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾
- 31 31:34 إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
الْأَرْحَامِ^ط وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا^ط وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾
- 33 33:6 النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ^ط مِن أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو
الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَن تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُم مَّعْرُوفًا^ع
كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

Lampiran 3

Term “*Rahmat*” Dalam Kalimat Nominal Dari Kata *Marhamah*

No	Urtn	Nomor	TEKS AYAT
Urut	Turun	Srt:Ayt	
1	2	3	4
90		90	ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿٩٠﴾

Lampiran 4

Term “*Rahmat*” Dalam Kalimat Nominal *Ruhamā*

No	Urtn	Nomor	TEKS AYAT
Urut	Turun	Srt:Ayt	
1	2	3	4
48		48	<p> ^طحَمْدٌ رَسُولُ اللَّهِ ^ع وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ^ط سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ^ع ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ^ع وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزِعٍ أُخْرِجَ شَطْرَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَعْظَمَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ ^ع يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ^ط وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ </p>

Lampiran 5
Term “*Rahmat*” Dalam Kalimat Verbal.

No Urut	Urtn Turun	Nomor Srt:Ayt	TEKS AYAT
1	2	3	4
1		3:132	وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾
2		6:16,155	مَنْ يُصْرِفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٥٥﴾
3		7:23,63,149, 204	قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾
4		9:71	وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾
5		12:53	* وَمَا أْبْرَأُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ

إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٦﴾

- 6 17:8,54 عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عَدْنَا ۖ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ
لِلْكَافِرِينَ حَاصِرًا ﴿٥٦﴾
- 7 40:9 وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ ۚ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۚ وَذَٰلِكَ
هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٦﴾
- 8 44:42 إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥٦﴾
- 9 49:10 إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾
- 10 67:28 قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكْنِي اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ
مِنْ عَذَابِ الْيَوْمِ ﴿٥٦﴾

Lampiran 6

Term “*Rahmat*” Dalam Kalimat Imperative (perintah)

No	Urtn	Nomor	TEKS AYAT
Urut	Turun	Srt:Ayt	

- | | | | |
|---|---|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | | 2:286 | <p>لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾</p> |
| 2 | | 7:155 | <p>وَأَخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۗ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِنِّي أَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۗ إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۗ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾</p> |
| 3 | | 17:24 | <p>وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾</p> |
| 4 | | 23:109,118 | <p>إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٠٩﴾</p> |

Term “*Rahmat*” Dalam Kalimat Interogatif.

No	Urtn	Nomor	TEKS AYAT
Urut	Turun	Srt:Ayt	
1	2	3	4
43		43:32	<p>أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ لَنْ قَسَمْنَا بِيَنَّهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٤٣﴾</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Solikhun
Tempat/tgl.lahir	: Cilacap, 08 Juli 1970
NIP	: 197007082000031003
Pangkat/Gol	: Pembina Tk. I/IV b
Jabatan	: Penyuluh Agama Ahli Madya
Alamat Rumah	: Tritih Kulon RT 05/VII Jl. Kendal I NO. 72 Cilacap Utara
Alamat Kantor	: Jl. Perwira 14 A Cilacap
Nama Ayah	: Hasan Mudasir
Nama Ibu	: Hj. Sudarsih
Nama Istri	: Kasmi, SH. I
Nama Anak	: 1. Faza Zakial Fikri Mahardika 2. Naufal Hanan An-Nahdi

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD/MI tahun lulus : SD Tritih Kulon 06 Cilacap Utara
Tahun 1984
 - b. SMT/MTs, tahun lulus : MTs “Minat” Kesugihan Tahun
1987
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA “Minat” Kesugihan tahun 1990
 - d. S1, tahun lulus : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tahun 1995
 - e. S2, tahun lulus : STAIN Purwokerto Tahun 2015
2. Pendidikan Non-Formal : Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin
Kesugihan Cilacap Tahun 1984 sd. 1990.

- C. Riwayat Pekerjaan : CPNS Penyuluh Agama Tahun 2000
PNS Penyuluh Agama Tahun 2001 sd.
2021
- D. Prestasi/Penghargaan : - Juara I MHQ Tingkat Kabupaten
Cilacap Tahun 1987
- Juara harapan III Tingkat Provinsi
Jawa Tengah Tahun 1989
- E. Pengalaman Organisasi : 1. Ketua Ranting NU Tegalkamulyan
Cilacap Selatan Tahun 2001 sd. 2003
2. Sekretaris MWC NU Kecamatan
Cilacap Selatan Tahun 2003 sd 2008
3. Ketua umum *Jam'iyatul Qurrah' Wa
Al-Huffaz* Kabupaten Cilacap Tahun
2005 sd. 2008.

Purwokerto, 10 Januari 2023



Solikhun

